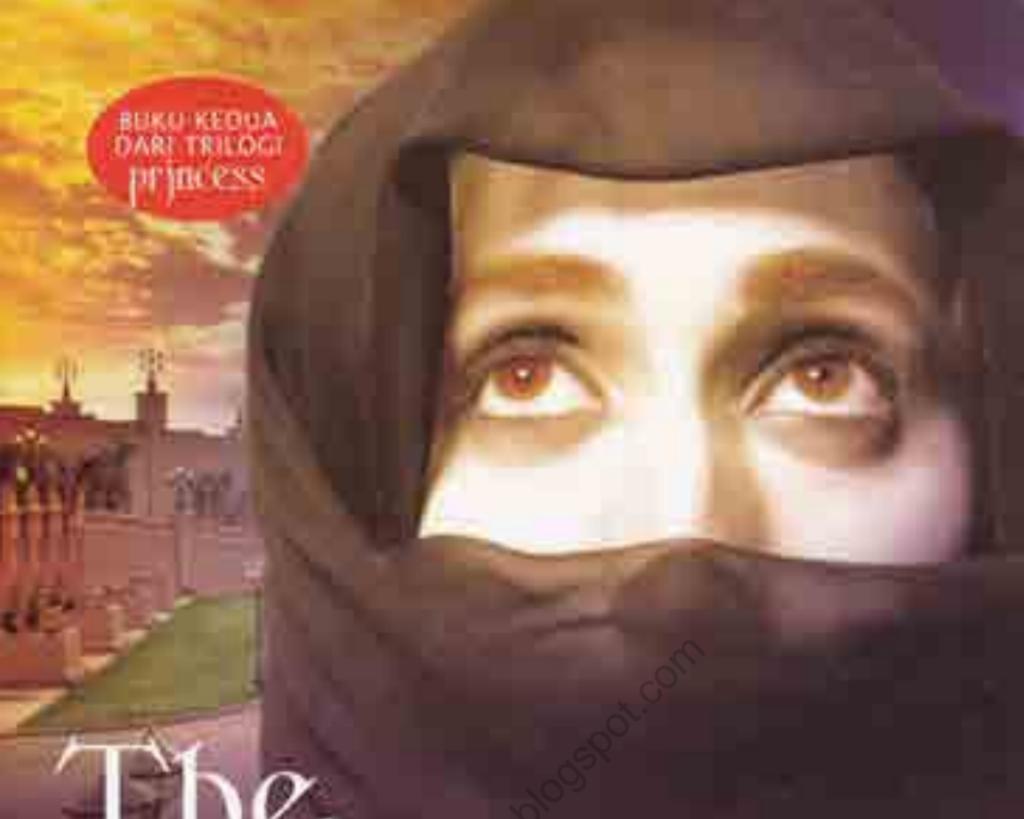


BUKU KEDUA
DARI TRILOGY
PRINCESS



The Princess Sultana's Daughters

Kisah blak-blakan yang menyentuh tentang sikap cinta, pernikahan perempuan Arab Saudi—dan takdir anak-anak perempuan mereka—di balik cadar.

KISAH NYATA

Jean P. Sasson

PENGARUH BESTSELLER PRINCESS

The Princess Sultana's Daughters

Princess Sultana's Daughters merupakan kisah nyata. Nama-nama yang ada dalam buku ini telah diganti dan beberapa kejadian sedikit diubah untuk melindungi keamanan orang-orang tertentu.

Tidak ada maksud dari pengarang atau Sang Puteri untuk merendahkan kekayaan dan makna agama Islam dalam penuturan kisah nyata ini.

Buku sebelumnya yang berjudul "Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi" menggambarkan kehidupan masa kecil Puteri Sultana sejak masa kanak-kanak sampai Perang Teluk pada 1991. Buku ini merupakan kelanjutan kisah Puteri Sultana, anak-anak perempuannya—Maha dan Amani—and perempuan-perempuan Arab lain yang mereka kenal secara personal. Para pembaca dianjurkan untuk membaca buku pertama tentang Sultana. Namun, *Princess Sultana's Daughters* merupakan cerita yang berdiri sendiri dan dapat dinikmati tanpa membaca buku sebelumnya.

Princess Sultana's Daughters

Diterjemahkan dari
Princess Sultana's Daughters
karya Jean P. Sasson
Copyright © 2001, Jean P. Sasson

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam
Bahasa Indonesia ada pada Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Eja Assegaf
Pewajah Isi: Ufuk Kreatif House
Penerjemah: Milfana
Penyunting: Haryati Chaerudin

Cetakan I: Februari 2008
Cetakan II: April 2008
ISBN: 979-1238-64-9

RAMALA BOOKS

Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu
Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Phone: 62-21 7976587, 79192866
Fax: 62-21 79190995
Blog : <http://ramalabooks.blogspot.com>

Untuk Ayah dan Ibu

pustaka-indo.blogspot.com



pustaka-indo.blogspot.com

Prolog

Aku pernah membaca bahwa satu pena yang bagus dapat menikam raja mana pun. Saat aku mengamati foto pamanku, Fahd ibnu Abdul Aziz, Raja Arab Saudi, aku merenungkan kenyataan bahwa aku tidak mempunyai keinginan untuk menikam raja kami, atau bahkan memicu kemarahan dari seorang laki-laki yang kutahu seorang yang baik.

Aku meraba wajahnya dengan jari-jariku, sambil mengingat-ingatnya seorang laki-laki, Fahd, dari hari-hari di masa kecilku. Foto itu menggambarkan Raja semasa usia dewasa dan sama sekali tidak menunjukkan kilas kemudahan yang kuingat darinya. Kening tegang Raja dan rahangnya yang kuat berkebalikan dengan gambaran laki-laki menawan yang dengan prihatin terekam dalam benak. Pikiranku melayang ke masa lalu, mengenang Raja sebelum dia dinobatkan. Berdiri tinggi dan dada bidang, dengan tangannya yang besar terentang, dia menawarkan sebuah kurma manis pada

seorang anak yang terkagum padanya. Anak itu adalah aku. Fahd, seperti ayahnya, adalah seorang laki-laki yang tegap dan di mata kanak-kanakku, dia lebih seperti anak dari seorang prajurit Badui dan bukan negarawan, satu jabatan yang akan dipegangnya. Bertentangan dengan karakterku yang berani, aku bereaksi dengan malu-malu, dengan enggan menerima buah pencuci mulut itu dari tangannya, lalu berlari ke pelukan ibuku. Aku mendengar suara tawa gembira Fahd saat aku merasakan manisnya kurma itu.

Karena tradisi Arab kami, aku tidak diperkenankan membuka kerudung pada saat kehadiran Raja sejak menginjak masa puber. Sejak saat itu, dia telah menjadi laki-laki matang. Tahu bahwa Raja sekarang terlihat muram, aku memutuskan bahwa meski tahun-tahun kenegarawanan telah menguatkannya, tanggungjawab kepemimpinan itu telah menghukumnya. Dan meski bertubuh besar dan agung, Raja kami tidak bisa dikatakan tampan. Kelopak matanya terlalu turun menutupi matanya yang menonjol, hidungnya terlalu menaungi bibir atasnya yang dengan kaku membingkai mulut yang lembut. Di gambar yang sangat populer bagi semua orang Arab dan pengunjung kerajaannya, foto-foto resmi yang tergantung mencolok mata di setiap institusi bisnis dan lembaga-lembaga lain di negaraku, menurutku dia tidak seperti yang kukenal: menakutkan dan tidak peka.

Meski kekuasaannya tak diragukan lagi dan kekayaannya melimpah, posisinya bukanlah untuk dicemburui. Sebagai penguasa mutlak dari salah satu negara terkaya di dunia, pemerintahan Raja Fahd di negeri Arab Saudi yang panaş dan suram adalah perjuangan tak kenal henti di antara yang baru dan yang lama.

Sementara kebanyakan negara mempertahankan diri mereka dengan meninggalkan atau mengubah cara lama, berkembang berangsur-angsur menjadi sistem yang baru dan lebih baik yang memajukan peradaban, raja kami tidak punya pilihan semacam itu. Dia, seorang manusia biasa, harus memaksa pada persatuan dan perdamaian antara empat kelompok warga negara yang terpecah dan sama sekali berbeda: fundamentalis agama yaitu orang-orang yang kaku dan keras kepala yang berkuasa yang menuntut untuk kembali ke masa lalu; kelas menengah terkemuka dan terdidik yang meneriakkan pembebasan dari tradisi lama yang mencengkuk hidup mereka; suku Badui yang berjuang melawan ajakan untuk meninggalkan cara hidup mengembara dan mengalah pada daya pikat kota; dan akhirnya anggota dari keluarga besar kerajaan yang tidak menginginkan selain kekayaan dan kekayaan yang lebih banyak lagi.

Yang menjembatani keempat faksi ini adalah satu kelompok penduduk asli yang telah terlupakan, kaum perempuan Arab Saudi, sama beragamnya dalam

keinginan dan tuntutan sebagaimana laki-laki yang mengatur kehidupan pribadi kami.

Meski demikian, anehnya, aku, seorang perempuan dengan kekecewaan besar, hanya punya sedikit kema-rahan terhadap raja kami atas penderitaan yang kami alami, karena aku tahu beliau harus punya dukungan yang setia dari suami-suami, ayah, dan saudara laki-laki pada umumnya sebelum bergerak menentang orang-orang yang disiplin dalam agama kami. Para pemuka agama ini mengklaim bahwa mereka telah menafsirkan dengan benar aturan hukum yang bersejarah yang memperbolehkan laki-laki mengatur perempuan mereka dengan keras. Terlalu banyak laki-laki biasa yang puas dengan status quo, mengetahui bahwa dengan begitu lebih mudah mengabaikan keluhan dari kaum perem-puan mereka ketimbang mengikuti raja mereka dalam menegoisasi perubahan.

Meski sulit, sebagian besar warga negara Arab Saudi mendukung Raja Fahd. Hanya kaum fundamentalis agama yang menyerukan pencopotannya. Bagi warga negara Arab Saudi lainnya, beliau dikenal sebagai seorang laki-laki yang dermawan dan menyenangkan.

Aku, anggota perempuan dari keluarga kami, meng-ingatkan diriku sendiri, juga tahu bahwa Raja sangat dicintai oleh istri-istrinya. Sekarang, siapa yang lebih tahu seorang laki-laki selain istri-istrinya?

Meski Raja Fahd memerintah dengan tangan yang lebih lembut ketimbang ayah dan ketiga saudara laki-lakinya, tidak diperlukan kebijakan seorang bijak untuk mengetahui bahwa *Princess*, buku yang menceritakan kisah hidupku, akan dipandang sebagai tampanan di wajah laki-laki yang memerintah negeriku.

Aku menyesali hal itu. Aku dengan terus terang memperingatkan diriku bahwa aku tidak berada dalam tekanan apa pun dalam mengambil keputusan untuk mematahkan preseden selama bergenerasi-generasi dengan menuturkan rahasia keluarga. Sekarang, untuk yang pertama kalinya, aku bertanya-tanya apakah aku bertindak karena hasrat dan bukan kebijaksanaan; mungkin kejujuran dan antusiasme membuatku menilai kapasitasku terlampau tinggi untuk intrik.

Dalam usaha menyejukkan hati nurani dan meneangkan ketakutanku, aku dengan gamblang mengingat intensitas kemarahanku terhadap laki-laki dalam keluargaku, para penguasa Arab Saudi, yang seakan begitu terlupa dengan penderitaan kaum perempuan di negeri yang mereka pimpin.



Daftar Isi

Prolog—xi

1. Terungkap—1
 2. Maha—29
 3. London—61
 4. Mekah—91
 5. Amani—113
 6. Ibadah Haji—153
 7. Ekstrimis—185
 8. Kisah Cinta—221
 9. Abdullah—265
 10. Fatma—293
 11. Monte Carlo—329
 12. Rumah—351
- Epilog—373

Lima Raja Pertama Arab Saudi

Raja Pertama

Abdul Aziz bin Sa'ud

(1876-1953)

Raja Kedua

Su'ud, anak Abdul Aziz

(1902-1969)

Raja Ketiga

Faisal, anak Abdul Aziz

(1904-1975)

Raja Keempat

Khalid, anak Abdul Aziz

(1912-1982)

Raja Kelima

Fahd, anak Abdul Aziz

(1922 – 2004)



Karakter Para Tokoh (Berdasarkan Alfabet)

Abdul, seorang pekerja Putri Sultana berasal dari Mesir dan menikah dengan Fatma.

King Abdul Aziz al-Saud, kakek Putri Sultana. Merupakan raja pertama dan pendiri Kerajaan Arab Saudi, meninggal pada 1953.

Abdullah al-Sa'ud, anak laki-laki Putri Sultana.

Salwa, teman perempuan Putri Maha.

Alhan, gadis Mesir korban mutilasi genital, berlawanan dengan keinginan neneknya, Fatma.

Faruq al-Saud, saudara laki-laki Putri Sultana.

Amani al-Saud, anak perempuan terkecil Putri Sultana.

Yaser Arafat, pemimpin PLO (Palestine Liberation Organization) atau Organisasi Pembebasan Palestina.

Asad al-Sa'ud, adalah ipar laki-laki Putri Sultana, suami Sarah.

Connie, pembantu perempuan dari Filipina yang bekerja pada salah seorang teman Putri Sultana.

Cora, pembantu Putri Sultana yang berkebangsaan Filipina.

Elham, anak dari Fatma dan Abdul (pembantu Putri Sultana).

Raja Fahd, Raja Arab Saudi sampai 2004, Fahd, merupakan sosok yang sangat dihormati oleh keponakannya, Putri Sultana

Fatma, perempuan Mesir yang menjadi pembantu rumah tangga Putri Sultana (menikah dengan Abdul)

Fayza, anak perempuan teman Putri Sultana, kawin lari dengan Jafar seorang lelaki berkebangsaan Palestina.

Fuad, ayah Fayza

Hanan, saudara perempuan termuda Pangeran Karim (ipar Putri Sultana)

Huda, budak Afrika yang bekerja di rumah Putri Sultana

Jafar, pekerja Palestina Pangeran Karim dan merupakan teman dekat dari anaknya, Abdullah, Jafar menculik dan melakukan kawin lari dengan Fayza.

Karim al-Saud, seorang pangeran di Istana Kerajaan dan suami Sultana.

Raja Khalid, Raja Arab Saudi keempat, dia dipandang sebagai Raja yang paling dicintai oleh rakyatnya, wafat pada 1982.

Khomeini, tokoh agama karismatik yang memimpin revolusi Iran untuk menggulingkan rezim Shah Iran dan sukses mendirikan sebuah negara Islam di sana.

- Lawand al-Sa'ud, keponakan pertama pengeraan Karim yang dikurung di sebuah kamar perempuan.
- Maha al- Sa'ud, anak perempuan tertua Sultana.
- Mazed al- Sa'ud, anak laki-laki Faruq (Faruq merupakan keponakan Sultana).
- Mishail, keponakan Putri Sultana yang dibukum mati karena telah terbukti melakukan kejahatan moral yakni pemerkosaan.
- Amir, ipar laki-laki Putri Sultana, menikah dengan saudara perempuan Karim, Hanan.
- Musa, sopir keluarga Putri Sultana, berkebangsaan Mesir.
- Nada, teman kecil Putri Sultana yang telah dibunuh oleh ayahnya sendiri atas nama kejahatan melawan "kehormatan".
- Nashwa, keponakan perempuan Putri Sultana. Nashwa adalah gadis kecil anak perempuan Putri Sarah.
- Nasser, menantu Fatma.
- Noorah, mertua perempuan Putri Sultana.
- Nura al-Sa'ud, saudara perempuan tertua Putri Sultana.
- Rima, pengantin kecil dari Yamian.
- Rima al-Sa'ud, saudara perempuan Putri Sultana.
- Salim, ipar laki-laki Putri Sultana, menikah dengan Rima.
- Samirah, teman kecil Thaani, saudara perempuan Putri Sultana. Samira dikurung di kamar perempuan sampai meninggal.

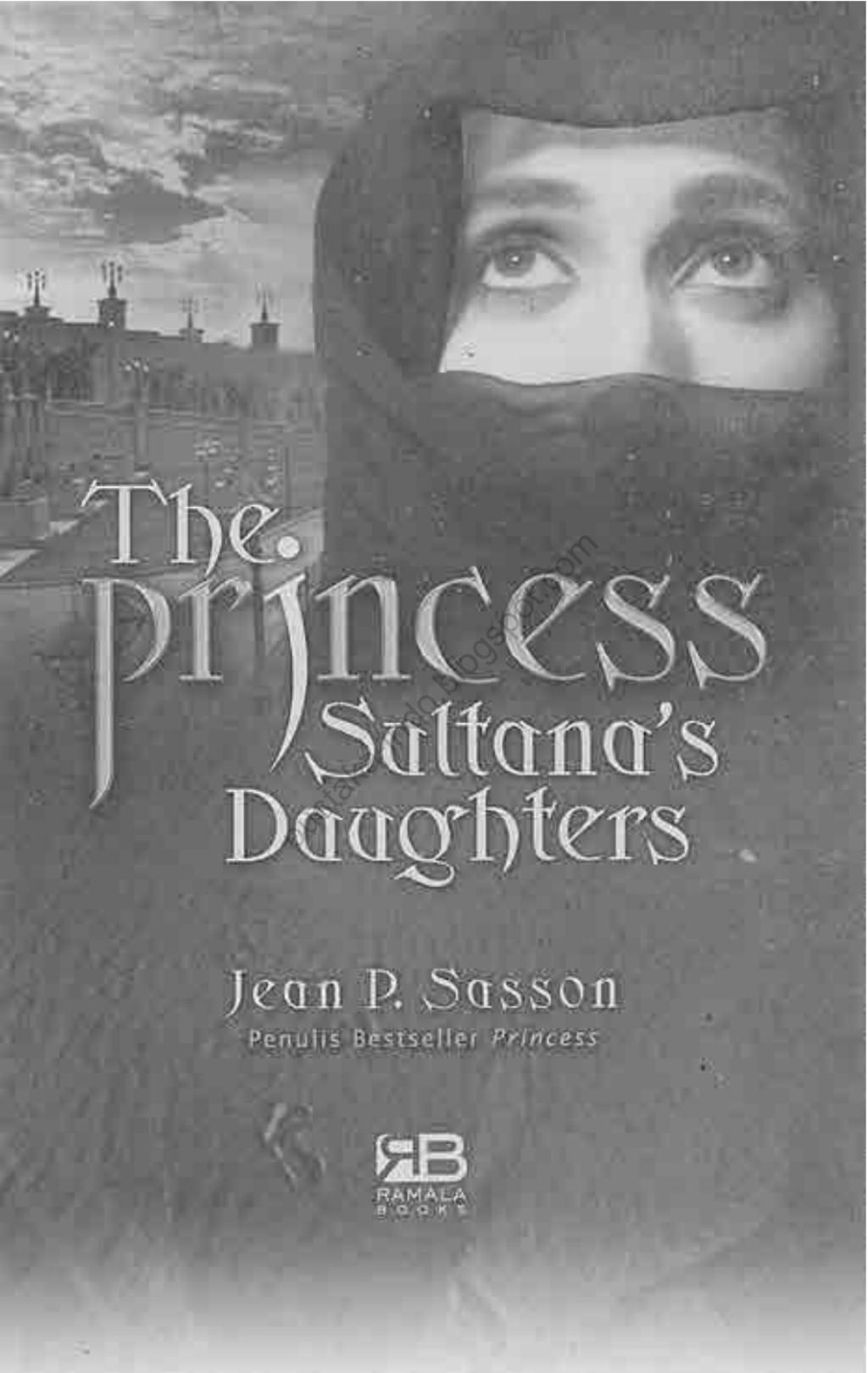
Samia, anggota keluarga Kerajaan, menikah dengan Fuad dan merupakan ibu Fayza.

Sarah al-Sa'ud, saudara perempuan Putri Sultana. Sarah menikah dengan As'ad saudara laki-laki Karim.

Tahani al-Sa'ud, saudara perempuan Putri Sultana.

Wafa, teman kecil Putri Sultana, ia menikah dalam usia yang sangat belia dengan seorang laki-laki tua.

Jamal, teman sekampus Pangeran Karim, ia merupakan salah seorang mahasiswa yang bergabung dengan gerakan Islam garis keras di Mesir.



The Princess Sultana's Daughters

Jean P. Sasson
Penulis Bestseller *Princess*



pu

staka

indo.blogspot.com



Terungkap

Keputusasaan akan melemahkan pandangan dan menutup pendengaran. Kita tidak dapat melihat kecuali bayang-bayang kehampaan, dan tidak bisa mendengar kecuali detak jantung yang kosong.

(Kahlil Gibran)

Saat itu, Oktober 1992, sosok Sultana al-Sa'ud telah lengkap tertuang dalam sebuah buku. Sejak saat itu, aku menjalani hari-hari dengan kepingan hati yang penuh sesak oleh rasa was-was, juga kekhawatiran yang murung. Buku yang bercerita tentang kehidupan perempuan-perempuan di balik cadar telah dicetak di Amerika Serikat pada September. Sejak buku itu dicetak, aku senantiasa dibayangi rasa takut sehingga sering merasa terlempar dalam kehampaan. Betapapun aku sadar bahwa tak ada perbuatan, besar maupun kecil, baik atau buruk, yang tanpa konsekuensi.

Aku menarik napas dalam-dalam. Di benakku muncul harapan semoga aku benar-benar dalam keadaan aman, kendati perasaanku sering mengatakan apa yang kulakukan telah diketahui oleh pihak kerajaan.

Pada saat pikiranku berkecamuk antara rasa bersalah dan sedih, suamiku, Karim, memasuki rumah dengan tergesa sambil berteriak bahwa saudara kami, Faruq, mempercepat kepulangannya dari Eropa. Ia mengatakan bahwa Ayah mengundang semua keluarga kerajaan untuk mengadakan rapat darurat di istananya. Dengan mata membelaik dan muka merah padam, suamiku tampak lebih gila dari seekor anjing gila.

Aku diserang oleh pikiran mengerikan. Karim telah diberitahu tentang buku itu.

Membayangkan hukuman mati dalam kurungan di bawah tanah dan terpisah dari anak-anakku tercinta, aku menyerah pada ketakutan perasaanku untuk sesaat. Kemudian dengan lemas dan suara berat yang tidak biasanya, aku bertanya, "Apa yang telah terjadi?"

Karim, suamiku, sambil mengangkat bahu menjawab, "Siapa yang tahu?" Cuping hidungnya melebar karena marah ketika dia ingat, "Aku memberitahu ayahmu bahwa aku mempunyai janji penting di Zurich besok, dan kita bisa bertemu lain waktu setelah aku pulang dari sana, tetapi dia tetap menyuruhku membatalkan penerbangan dan cepat-cepat mengantarkanmu ke istananya malam ini."

Dengan tergesa Karim masuk ke kantornya dan berteriak, "ada tiga pertemuan yang harus dibatalkan!"

Dengan lutut lemas, aku terhempas di atas sofa lalu berpikir bahwa mungkin kekhawatiranku terlalu dini. Kemarahan Karim mungkin sama sekali tidak ada hubungannya denganku!

Keberanianku perlahan-lahan mulai muncul.

Meskipun ancaman terbongkarnya masalah ini menghadang, aku masih memiliki beberapa jam lagi sebelum pertemuan keluarga yang tidak kuharapkan itu benar-benar terjadi.

Dengan keceriaan dan senyuman yang terpaksa kubuat-buat, aku dan Karim memasuki ruangan yang sangat luas. Kami perlahan berjalan menapaki karpet tipis ber-corak Persia menuju sebuah ruangan utama bangunan istana baru. Ayahku belum datang, namun aku melihat bahwa kami adalah anggota keluarga yang terakhir datang ke istana. Sepuluh anak ibuku—tanpa pasangan mereka masing-masing—juga telah berada di istana Ayah. Aku tahu tiga saudara perempuanku harus berangkat ke Riyadzh dari Jedah, sedangkan dua saudara perempuanku yang lain terbang dari Thaif. Aku memandang seluruh isi ruangan dan melihat Karim merupakan satu-satunya anggota keluarga dari luar yang hadir dalam pertemuan tersebut. Aku melihat anak-anak Ayah dari istri utama tidak ada yang hadir sama sekali.

Aku menduga mungkin mereka sengaja tidak diundang dalam pertemuan tersebut.

Pertemuan mendadak dan ganjil ini kembali mengusikku. Dadaku dihimpit oleh rasa takut. Saudaraku Sarah dan aku bertukar pandang penuh kekhawatiran. Sebagai satu-satunya anggota keluarga yang peduli pada buku, pikirannya mungkin sama denganku. Semua saudara menyalamiku dengan penuh kehangatan, kecuali saudara laki-lakiku satu-satunya, Faruq. Sepintas kulihat pandangannya mengikutiku.

Sesaat sesudah kedatangan kami, Ayah memasuki ruangan. Kesepuluh anaknya secara serentak berdiri menghormati kedatangannya, dan satu persatu memberikan salam kepada laki-laki yang memberikan kehidupan tanpa cinta itu.

Aku tidak bertemu Ayah selama beberapa bulan. Menurutku dia tampak lebih tua dan lelah. Saat aku memeluk dan mencium pipinya, dengan tidak sabar dia berpaling dan tidak menjawab salam hangatku. Hal itu membuatku semakin cemas dan khawatir. Saat itu aku tahu bahwa aku adalah seorang perempuan yang naif, yang berpikir bahwa keluarga kerajaan akan terlalu sibuk memikirkan kekayaannya dan tidak mempunyai waktu untuk memikirkan hal yang kuanggap sepele seperti buku itu. Ternyata dugaanku salah.

Dengan suara yang tegas, Ayah menyuruh kami duduk sembari mengatakan bahwa ia membawa beberapa

berita buruk, yang hendak ia sampaikan. Sekilas, aku melihat bahwa Faruq, dengan ketertarikannya yang tidak wajar untuk membuat orang lain sengsara, menatapku penuh kedengkian. Aku mempunyai sedikit keraguan, jangan-jangan Faruq sudah mengetahui masalah yang akan dibahas malam ini.

Tangan Ayah menjangkau rak buku hitam dan besar miliknya, kemudian mengambil sebuah buku yang tak satu pun dari kami dapat membacanya. Buku itu ditulis dalam bahasa asing. Pikiranku kacau. Aku pikir aku telah melakukan kesalahan dengan ketakutan yang terlalu dini. Aku bertanya-tanya apakah buku itu berkaitan dengan keluarga kami.

Dengan suara berat, dipenuhi rasa marah yang tak tertahankan, Ayah mengatakan bahwa Faruq telah memesan buku ini dari Jerman dan ia menceritakan tentang kehidupan Putri Raja, seorang perempuan bodoh dan tolol yang tidak mengerti akan kewajiban-kewajiban kerajaan dan kesadaran menjaga rahasia-rahasia keluarganya. Ayah memandang seisi ruangan sambil memegang buku tersebut. Gambar yang terpampang di sampul buku itu sangatlah jelas; gambar seorang perempuan muslimah, bercadar, dengan latar belakang menara-menara Turki. Aku mulai berpikir liar bahwa perempuan bercadar tersebut merupakan seorang putri dari Mesir atau Turki yang terisolasi, yang menuangkan pengalamannya dalam buku itu. Tetapi secepatnya aku

tersadar bahwa buku seperti itu tidak akan mendapatkan perhatian di negara kami.

Ketika Ayah melangkah lebih dekat, aku membaca judul buku tersebut: *Ich, Prinzessin aus dem Hause al-Saud.*

Itu adalah kisahku!

Selama ini aku tidak melakukan komunikasi dengan penulis buku itu. Selama aku mengikuti penjualan buku yang dipercayakan kepada William Morrow, sebuah penerbitan terpandang dan besar di Amerika, selama itu pula aku tidak menyadari bahwa buku tersebut, *Princess*, telah mendulang sukses besar dalam pemasaran di berbagai negara. Dan sekarang aku melihat buku tersebut dicetak ulang dalam versi bahasa Jerman.

Aku merasa senang. Walaupun perasaanku dipenuhi dengan teror-teror lembut, aku merasakan darah membuncah ke wajah. Aku merasa telah betul-betul mati rasa dan hampir saja tidak bisa menyimak apa yang dikatakan oleh ayahku. Dia lalu menjelaskan bahwa Faruq mulai curiga ketika ia melihat buku itu di Bandara Frankfurt, karena ia melihat nama keluarga kami tertulis di sampul buku tersebut.

Pada saat itu, Faruq terganggu oleh pikiran bahwa ada seorang Putri dalam keluarga al-Sa'ud yang tidak puas, lalu membocorkan rahasia-rahasia kehidupan pribadinya. Saat Faruq membaca buku itu, ia benar-benar menyadari drama kehidupan keluarganya. Ia bergegas

membatalkan sisa liburannya dan pulang kembali ke Riyadh.

Ayah mempunyai beberapa salinan buku tersebut untuk digunakan dalam rapat keluarga. Ayah memberikan tanda dengan tangannya kepada Faruq agar membagikan pada masing-masing yang hadir salinan naskah buku terjemahan tersebut.

Dengan bingung, Karim menyentuhku, dan mengangkat alisnya sembari memutar-mutar matanya. Sampai kemungkinan terakhir yang kedua, aku menunjukkan pengingkaranku, menunjukkan ekspresi kebingungan. Sambil kuangkat bahu, aku lirik kertas di tanganku.

Dengan suara parau, Ayah berteriak menyebut namaku, "Sultana!"

Aku merasa tubuhku terbang ke angkasa. Ayah mulai bicara dengan cepat, memberondongkan kata-kata bak peluru nyasar muntah dari moncong senjata.

"Sultana, apakah kauingat pernikahan dan perceraian saudaramu Sarah? Kenakalan teman-teman kecilmu? Kematian ibumu? Perjalanannmu ke Mesir? Pernikahanmu dengan Karim? Dan kelahiran anakmu? Sultana?"

Aku berhenti bernapas.

Tanpa belas kasihan, ayahku melanjutkan tuduhan-nya terhadapku.

"Sultana, jika kau kesulitan mengingat momen-momen tersebut, maka aku sarankan agar kau membaca buku ini!"

Ayah melempar buku tersebut ke kakiku.

Aku tak mampu bergerak. Aku membisu dan memandangi buku yang tergeletak itu.

Ayah memerintahkan, "Sultana, ambil!" bentaknya. Karim bergegas mengambil buku itu kemudian melototi sampulnya. Ia menghembuskan napas dalam-dalam, sambil memandangku dia bertanya,

"Apa ini Sultana?"

Aku merasa lemas karena ketakutan. Jantungku serasa berhenti berdetak. Aku hanya terduduk dan mendengarkan apa yang orang-orang tanyakan kepadaku.

Lepas kontrol, Karim begitu saja menjatuhkan buku itu ke lantai, kemudian menyentuh pundakku dan menggocang-goncangnya layaknya sebuah boneka.

Aku lagi-lagi merasakan detak jantung yang begitu dekat, betapapun aku memiliki ingatan seperti anak kecil. Ini adalah sebuah momen yang muram ketika aku tidak mati di tempat dan membebani jiwa suami dengan perasaan bersalah yang berkepanjangan.

Aku mendengar leherku berbunyi karena begitu kuatnya tangan Karim menggocang-goncang pundakku.

Ayah kembali berteriak, "Sultana jawab pertanyaan suamimu!"

Tiba-tiba tahun-tahun yang telah berlalu berkelebat. Aku seperti seorang anak kecil yang berusaha meminta ampunan ayahku. Betapa saat ini aku merindukan kehadiran Ibu, yang bisa menyelamatkanku dari segala penderitaan ini!

Aku merasakan rengekan menggantung di tenggorokan.

Pada masa lalu, berulangkali aku mengatakan kepada diri sendiri bahwa tidak ada kebebasan tanpa keberanian, meski kadang keberanian itu hilang saat aku sangat membutuhkannya.

Aku sangat sadari, apabila semua keluarga membaca buku itu, maka semua rahasia bakal terungkap. Dan bodohnya, aku merasa aman, karena di keluarga hanya Sarah yang suka membaca buku. Walaupun isu mengenai buku itu sudah tersebar ke seluruh penjuru kota, aku mengira bahwa keluargaku tidak akan memerhatikan isu ini, kecuali scintas lalu saja.

Saat ini, ironisnya, saudaraku, Faruq, seorang laki-laki yang sering menghina hak-hak perempuan, telah membaca buku yang membicarakan secara khusus mengenai pelecehan terhadap perempuan yang terjadi di Arab Saudi. Saudara laki-lakiku yang menyebalkan, Faruq, mengacukan anonimitasku.

Dengan sedih, aku memandang seluruh ruangan, kutatap wajah Ayah, saudara perempuanku, dan saudara laki-lakiku. Serentak, seolah-olah mereka telah

melakukan semua yang tertera di buku itu, pandangan mereka yang penuh keterkejutan dan kemarahan berubah menjadi tatapan yang tajam.

Hanya dalam waktu satu bulan, rahasiaku terbongkar! Sungguh tak aku duga!

Setelah menemukan kembali suaraku, aku memprotes dengan nada yang lemah, membenarkan perbuatanku terhadap otoritas tertinggi, mengatakan apa yang akan dilakukan oleh orang-orang muslim yang baik apabila ia terjebak dalam keadaan yang akan membawanya pada sebuah hukuman. Aku menepuk buku yang ada ditanganku.

"Allah menginginkannya. Dia menginginkan buku ini!"

Faruq menjawab dengan pedas perkataanku sambil mencaci, "Allah? Tidak mungkin! Setan yang menghendakinya. Setan yang menghendaki buku ini! Bukan Tuhan!" Faruq menatap Ayah dan berkata dengan intonasi yang sangat serius, "Sejak kelahirannya, Sultana mempunyai setan kecil yang hidup dalam dirinya, dan setan itu pulalah yang menginginkan buku ini!"

Perlahan, saudara-saudara perempuanku membuka-buka buku yang berada di tangan mereka agar mereka bisa melihat sendiri bahwa rahasia-rahasia keluarga telah dijadikan bahan konsumsi publik.

Hanya Sarah yang memberikan dukungan terhadap apa yang kulakukan. Dia melangkah perlahan di

belakangku dan menyentuh pundakku, meyakinkanku dengan sentuhan yang lembut.

Setelah bicara beberapa patah kata, Karim terdiam dan tampak lebih tenang. Aku melihat dia membaca naskah terjemahan buku itu dengan saksama. Aku menyandar ke samping dan melihat dia menemukan bagian yang menceritakan pertemuan pertama kami dan pernikahan kami. Sambil duduk tenang, suamiku membaca dengan keras kalimat-kalimat yang baru pertama kali ia lihat itu.

Kemarahan Ayah yang memuncak membuat kebenaran Faruq semakin menggebu-gebu terhadapku. Mereka berlomba-lomba menyerangku secara verbal. Di tengah suasana yang tidak menentu itulah aku mendengar Faruq mengatakan bahwa aku adalah seorang pengkhianat.

Pengkhianat? Aku mencintai Tuhanmu, aku mencintai Raja dan negaraku. Aku balik berteriak, "Tidak! Aku bukanlah seorang pengkhianat! Hanya seorang anggota kerajaan yang serampangan dengan pikiran yang dangkal yang akan sampai pada kesimpulan itu."

Ketika kemarahanku tersulut, rasa takutku berkurang.

Aku berpikir, telah terbukti bahwa dalam keluargaku laki-laki dan perempuan akan berada dalam damai hanya jika satu jenis kelamin cukup kuat mendominasi yang lain. Sekarang ketika kami, perempuan di Arab Saudi, menjadi lebih terdidik dan mulai berpikir mengenai diri

kami sendiri, hidup kami akan dibuntuti oleh perselisihan dan penganiayaan. Namun, aku menyambut perperangan itu jika ini berarti kami lebih memiliki hak, karena kedamaian yang salah tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan terus berlangsungnya penaklukan terhadap perempuan.

Sekarang aku tahu bahwa ini adalah peluang emas untuk mengemukakan alasan.

Pertentangan yang panas berlanjut pada kemarahan, dan aku lupa akan detail. Ketakutanku di awal membuatku lupa apa alasanku meminta Jean Sasson untuk menulis kisah hidupku. Sekarang aku berhenti mendengarkan tuduhan dan memaksa diriku mengingat kematian mengerikan sahabatku, Nada.

Saat itu, aku adalah seorang gadis belia. Para pemuka agama waktu itu mendapati sahabat-sahabatku Nada dan Wafa berada di antara laki-laki padahal mereka tidak ada hubungan persaudaraan atau pernikahan dengan mereka. Karena mereka masih perawan, mereka tidak dibukum oleh negara atas pelanggaran moral yang mereka lakukan, tetapi diserahkan kepada ayahnya. Wafa dinikahkan dengan seorang laki-laki yang jauh lebih tua darinya, sedangkan Nada ditenggelamkan. Ayah Nada mengatakan bahwa kehormatan keluarganya telah dihancurkan oleh perilaku seksual yang tercela anak perempuan terkecilnya. Dengan hukuman itu, ia berharap bahwa kehormatan keluarganya dapat dikembalikan.

Pikiranku kemudian melayang pada pemenjaraan sahabat karib saudara perempuanku Tahani, yang bernama Samirah. Samirah adalah seorang gadis belia yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam sebuah kecelakan reli mobil. Sesudah kematian ayahnya, Samirah terbang ke Amerika Serikat bersama pacarnya, karena hari-harinya dibayangi intimidasi dan ancaman pamannya yang menjadi pengawal sehari-harinya sesudah kematian ayahnya. Tragedi yang memilukan terjadi saat pamannya menipu Samirah dengan menyuruhnya untuk pulang ke Arab Saudi. Karena pamannya marah dengan kisah cinta keponakannya, Samirah dipaksa untuk menikah dengan seseorang yang bukan piliahannya. Ketika diketahui bahwa Samirah tidak lagi perawan, Samirah dikurung di dalam "kamar perempuan", bahkan sampai problemku juga belum terpecahkan.

Bahkan sebelum buku itu diterbitkan, aku benar-benar sudah menyadari bahwa tak satu pun kisah yang tampaknya akan dipercaya, kecuali para pembaca mempertimbangkan perilaku barbarian yang dilakukan oleh kaum lelaki yang mengakibatkan penderitaan bagi kaum perempuan. Namun, sesuatu mengatakan padaku bahwa mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan negeriku, tentang adat dan tradisinya saja yang akan memahami kata-kataku. Sekarang, aku bertanya-tanya apakah kisah tragis Nada dan Samirah benar-benar akan menyentuh hati para pembaca.

Ingatan tentang teman-temanku yang tidak beruntung dan kisah sedih mereka membangkitkan kekuatan baru bagiku.

Dengan kegusaran yang mengganjal, aku berpikir bahwa mereka yang mengharapkan kebebasan harus mau membayarnya dengan hidup mereka sendiri. Dan yang terburuk telah terjadi. Aku ketahuan. Lalu, selanjutnya apa?

Ini adalah momen yang paling menentukan. Menyadari bahwa kekuatanku benar-benár telah kembali, sontak aku berdiri dan menghadapkan muka kepada lawan-lawanku. Aku merasakan darah kepahlawanan kakaku, Abdul Aziz, mengaliri tubuhku. Sejak kecil, aku sering merasa berada pada puncak ketakutan pada saat berada dalam bahaya yang nyata.

Keberanianku makin membuat hatiku semakin mantap.

Aku teringat wajah seorang laki-laki baik hati yang memberikan hari-hari indah bagi seorang gadis kecil. Aku mempunyai ide liar. Tanpa ragu aku berteriak, "Perkenakan aku dengan Raja!"

Teriakan berhenti. Dengan ragu, Ayah menirukan ucapanku, "Raja?"

Tidak sabar Faruq berkata, "Raja tidak akan mau bertemu denganmu!"

"Tentu saja dia mau! Bawa aku padanya. Aku akan mengatakan kepada Raja mengapa buku itu ada. Untuk

mengatakan kepadanya kehidupan yang tragis tentang para perempuan di bawah kekuasaannya. Aku akan mengaku, tapi hanya kepada Raja."

Dengan ragu Ayah melihat ke arah Faruq. Mata mereka terpejam. Aku seperti bisa membaca pikiran mereka. "*Seseorang harus dihormati, akan tetapi tidak berlebihan seperti ini*".

"Aku akan bersikeras mengaku. Kepada Raja." Aku kenal Raja dengan baik. Dia sangat membenci konfrontasi. Meskipun begitu, mungkin saja Raja akan menghukumku, untuk semua yang telah aku lakukan. Aku berpikir bahwa aku membutuhkan orang dari luar Arab Saudi untuk menjaga ingatanku tetap hidup. Aku berkata, "Namun, sebelum bertemu Raja, izinkan aku berbicara pada salah seorang jurnalis asing agar identitasku diketahui. Jika aku dihukum, aku tidak ingin dilupakan. Biarkan seluruh dunia tahu bagaimana negaraku memperlakukan orang-orang yang mengungkapkan kebenaran."

Aku berjalan menuju pesawat telefon yang terletak di meja kecil, di samping pintu masuk ruang ini. Aku berpikir harus memberi tahu seseorang mengenai kondisi menyedihkan yang saat ini aku hadapi. Aku putus asa. Aku mencoba mengingat nomor telefon sebuah surat kabar internasional yang telah aku hapalkan beberapa waktu yang lalu.

Saudara perempuanku mulai meratap. Dia berteriak pada Ayah untuk menghentikan aku. Karim melompat dan berusaha menjauhkanku dari pesawat telepon. Ia berdiri di depanku, menghalangi jalanku. Dengan wajah tegang, ia mengulurkan tangannya dan menunjuk kursiku seolah-olah itu adalah balok untuk memenggal kepala.

Kendati kondisi pada saat itu sangat serius, ekspresi Karim membuatku geli. Aku tertawa keras. Suamiku bisa menjadi laki-laki yang bodoh dan tidak pernah belajar bahwa untuk membuatku diam seharusnya dia menguburkanku. Tapi aku tahu ia tidak akan melakukan itu. Aku tahu Karim tidak akan mampu melakukan kekerasan. Hal ini memberikan kekuatan padaku.

Karim dan aku sama-sama tidak bergerak. Merasaikan momen sangat dramatis tersebut, aku berseru, "Saat si penjahat telah terkepung, maka si pemburu berada dalam bahaya." Tiba-tiba terbetik ide untuk membenturkan kepala ke perutnya. Pada saat aku memikirkan ini, saudara perempuan tertuaku, Nura, mengambil alih peran dan berusaha menenangkan kami dengan suaranya yang tenang.

"Cukup! Ini bukan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah." Dia berhenti. Sesaat dia menatap Ayah dan Faruq bergantian. "Semua teriakan ini akan didengar oleh semua pembantu kita dan kemudian kita akan benar-benar berada dalam kondisi dilematis."

Nura adalah satu-satunya anak perempuan yang paling disayang Ayah. Dialah perpanjangan tangan ayah untuk membuat semuanya diam.

Karim menuntunku dan kemudian kami duduk di kursi masing-masing. Ayah dan Faruq masih berdiri walau keduanya tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Sejak dicetaknya buku itu, aku sering merasa lemah karena rasa takut yang menghantui perasaan. Saat ini, untuk pertama kalinya selama berminggu-minggu, aku benar-benar merasa marah, menyadari bahwa hal terakhir yang diinginkan kaum laki-laki adalah mengembalikanku ke dalam otoritas mereka.

Rapat kemudian dilanjutkan dengan kondisi yang lebih tenang, dengan pembicaraan yang serius tentang bagaimana caranya menjaga kerahasiaan identitasku. Kami memahami, bahwa akan banyak spekulasi di Kerajaan mengenai siapa Princess yang dimaksud dalam buku tersebut. Keluargaku meyakini bahwa tidak mungkin laki-laki di Saudi yang mengungkap kebenaran ini, kalau ia berada di luar lingkaran keluarga kami. Tidak mungkin juga ini dilakukan oleh keluarga kerabat Kerajaan al-Sa'ud karena perempuan dan aktivitas mereka benar-benar diawasi oleh suami mereka masing-masing. Dalam pandangan Ayah, ini merupakan keprihatinan sejati salah seorang perempuan dari kerabat dekat keluarga, karena mereka terkadang hadir dalam perkumpulan-perkumpulan keluarga.

Ada sedikit rasa panik ketika Tahani ingat, ada seorang bibi kami yang sudah tua, yang secara serius terlibat dalam pernikahan dan perceraian Sarah, yang masih hidup. Nura menenangkan kekhawatiran mereka dengan mengatakan bahwa bibi kami beberapa hari yang lalu telah didiagnosis memiliki kerusakan fungsi otak akibat pengaruh umurnya yang tua. Nura mengatakan bahwa bibi kami jarang, atau tidak lagi, berpikir logis. Jika bibi kami mendengar berita mengenai buku ini, apa yang diucapkan atau dilakukannya tidak akan ditanggapi serius oleh keluarganya.

Semua orang menarik napas lega.

Aku sendiri tidak merasa khawatir terhadap Bibi. Dia seorang yang berbeda dalam hidupnya. Aku memahami karakternya yang jauh lebih cekatan dari yang lain. Pengetahuan mendalamku aku peroleh dari perbincangan terakhir ketika dia berbisik bahwa ia mendukung kepedulianku pada kebebasan perempuan. Bibi pernah bercanda dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang tokoh feminis dunia pertama, jauh sebelum para perempuan di Eropa berpikir tentang itu. Dia mengatakan, bahwa pada malam pernikahannya, dia meminta dengan tegas pada suaminya untuk mengizinkanya menangani keuangan hasil penjualan domba-dombanya, karena dia cukup punya kemampuan di bidang hitung-menghitung dan dulu terbiasa memegang tongkat di tangan. Bukan hanya itu, suaminya sama sekali tidak pernah berpikir

untuk menikah lagi dengan perempuan lain, suaminya sering mengatakan bahwa bibiku terlalu sempurna untuk dirinya.

Dengan tawa ompongnya, bibiku menyakinkanku bahwa rahasia untuk mengendalikan laki-laki adalah dengan cara mengontrol "tongkat kulitnya" (*leather stick*) agar selalu siap dan tegang. Saat itu aku adalah seorang gadis belia. Aku betul-betul tidak memahami apa yang dimaksudkan Bibi. Saat dewasa, aku sering tersenyum setiap mengingat aktivitas-aktivitas segar yang menguncangkan ranjang mereka.

Sesudah kematian suaminya yang terlalu cepat, secara jujur dia mengakui sering kali merindukan ketulusan perhatian suaminya dan itu merupakan memori terindah yang membuat dia memutuskan untuk tidak menikah lagi.

Selama bertahun-tahun aku iri dengan rahasia kebahagiaannya sekaligus takut bahwa pengakuan semacam itu akan berakibat buruk padanya.

Untuk beberapa jam lamanya, keluargaku begitu serius pada lembaran-lembaran terjemahan dan meyakinkan diri mereka bahwa tidak ada seorang pun yang hidup, atau terlacak di luar keluarga kami, menyadari drama keluarga dan bocornya pertengkaran seperti yang ada dalam buku itu.

Aku merasakan ketegangan dalam keluarga kami sedikit mereda. Dan lagi aku menangkap jejak sedikit

kekaguman yang aku miliki sangat mengubah informasi yang tidak berhubungan sehingga akan menggiring kekuasaan langsung ke arahku.

Malam telah mulai larut. Ayah dan Faruq memperingatkan semua saudara perempuanku agar mereka jangan menceritakan apa yang dibicarakan malam ini pada suami-suami mereka. Siapa yang tahu, ada suami yang merasa bisa memaksa saudara perempuan atau ibu mereka membocorkannya? Saudara-saudara perempuanku diperintahkan untuk mengatakan bahwa pertemuan hari ini tidak membicarakan apa-apa selain masalah perempuan yang tidak begitu penting bagi laki-laki untuk mengetahuinya lebih dalam.

Ayah dengan tegas memerintahkanku agar jangan menampakkan diri di mata publik dan mengumumkan "kejahatanku". Faktanya buku tersebut adalah kisah tentang kehidupan pribadiku yang harus tetap menjadi rahasia keluarga. Ayah mengingatkan jika aku melanggar, maka akibatnya akan sangat pahit. Aku bisa menjalani tahanan rumah, atau mungkin dipenjara. Laki-laki di keluargaku termasuk anakku sendiri, Abdullah, akan dicemooh dan diteriaki oleh masyarakat patriarki Arab Saudi, yang memberi nilai yang lebih tinggi pada laki-laki yang memiliki kemampuan mengendalikan perempuan-peremuannya.

Sebagai tanda tunduk, aku merendahkan pandangan dan berjanji akan mematuhiinya. Hatiku tersenyum,

karena malam ini aku telah mendapat penemuan yang hebat yaitu bahwa laki-laki di keluargku terkunci olehku, seolah-olah terikat oleh sebuah rantai: bahwa dominasi mereka memenjarakan mereka sebagaimana ia juga telah memenjarakanku.

Sambil mengucapkan selamat malam pada Ayah dan saudara-saudaraku, aku berpikir: lengkapi kekuatan racun pada orang-orang yang memegang racun itu.

Faruq tampak sangat tidak senang berada di tengah-tengah kami. Dia tidak ingin apa pun kecuali melihatku ditempatkan di tahanan rumah. Namun dia tidak ingin merusak kebanggaan terhadap kelaki-lakiannya karena berurusan dengan orang sepertiku.

Aku memberikan ucapan selamat tinggal khusus, dengan membisikinya, "Faruq, kau harus ingat bahwa *tidak semua orang yang terkekang dapat ditundukkan.*"

Ini adalah kemenangan besar bagiku!

Dalam perjalanan pulang, Karim tampak kesal dan cemberut. Dia berusaha menikmati setiap hembusan asap rokok yang sambung-menyambung diisapnya. Sesekali ia memarahi sopir kami yang berkebangsaan Filipina karena tidak mengemudi dengan baik seperti yang diinginkannya.

Aku menyandarkan wajah ke jendela, tak melihat apa pun yang kami lewati sepanjang perjalanan menuju Riyad. Aku menguatkan diri untuk pertempuran kedua,

karena tahu bahwa aku tidak akan bisa menghindari kemarahan besar Karim.

Saat kami berada di dalam kamar, Karim membalik-balik halaman buku yang ada di tangannya. Dia mulai membaca bagian yang paling menyinggung perasaannya: *"Penampilannya adalah kebaikan dan kedamaian; karakter aslinya adalah egoisme dan kelicikan. Dulu aku merasa jijik untuk mengungkapkan, bahwa ia hanya seorang lelaki yang tidak mempunyai sesuatu yang bisa dihargai!"*

Kurasakan ada perasaan simpati atas alasan kenapa manusia tidak mau marah dan merasa sedih pada pemberitahuan publik terhadap karakter paling lemah yang ada padanya. Aku memerangi emosi, memaksa diri untuk mengingat aktivitas-aktivitas suamiku yang membuatku menderita dan begitu jelas aku gambarkan dalam buku itu.

Aku berada dalam kondisi dilematis. Aku tidak tahu apakah harus tertawa atau menangis.

Karim menyelesaikan masalahku dengan sikapnya yang berlebihan. Suamiku menggerak-gerakkan jemarinya dan menghentak-hentakkan kakinya. Melihat dia, aku teringat pada pertunjukan boneka Mesir yang kukunjungi beberapa minggu lalu di istana saudara perempuanku, Sarah. Sebuah pertunjukan yang dipenuhi keceriaan dengan menampilkan boneka berbusana lengkap ala Saudi. Makin dekat aku melihat Karim

makin ia menyerupai Goha, sosok imajinasi eksentrik yang disenangi di dunia Arab. Boneka Goha selalu menampakkan kebodohnya dalam setiap pertunjukan, berjingkrak-jingkrak di atas panggung, bersikap cair di tengah kompleksitas situasi.

Bibirku bergetar menahan rasa geli karena ingin tertawa. Saat ini aku mengharapkan suamiku berguling di atas lantai dan menunjukkan sifat kekanakan yang penuh kemarahan.

“Ia bersumpah bahwa ia dipenuhi dengan rasa malu. Aku pikir mungkin ia marah karena ketidakmampuannya untuk mengontrol istrinya”.

Karim menatap dengan penuh kebencian padaku.

“Sultana! Jangan coba-coba tertawa, aku benar-benar marah padamu!”

Saat emosi masih berkecamuk, aku bangkit.

“Apakah kau tidak mengakui bahwa apa yang kaubaca adalah sebuah kebenaran?”

Tanpa mengindahkan perkataanku, Karim dengan bodoh terus mencari bagian yang paling buruk berkenaan dengan karakternya. Dia menganggap istrinya mempunyai sifat-sifat khusus dalam menyikapi temperamen suaminya yang telah membuatnya berusaha meninggalkan dia beberapa tahun yang lalu.

Dia benar-benar menjerit. Dibacanya keras-keras,

“Bagaimana mungkin aku berhasrat untuk menikah dengan seorang petualang, seorang laki-laki yang

mempunyai karakter yang berapi-api sebagai petunjuk hidupnya”.

Kemarahannya makin menjadi-jadi. Karim memegang buku tersebut di bawah hidungku dan menunjukkan dengan jarinya kalimat yang ia anggap sangat menyakitkan,

“Enam tahun yang silam, Sultana terserang penyakit kelamin. Sesudah penyakitnya makin membahayakan, Karim mengakui bahwa ia pernah melakukan seminggu penuh pesta seks bersama orang-orang asing... Karena kekhawatiraninya pada penyakit Sultana, Karim berjanji bahwa ia akan menghindari ajakan pertemuan mingguan. Namun Sultana mengatakan bahwa dia terlalu lemah untuk menghindari pesta seperti itu, karenanya ia terus mencelburkan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan seperti itu tanpa rasa malu. Cinta mereka benar-benar telah hilang kecuali hanya ada dalam kenangan. Sultana mengatakan dia tetap akan terus melawan suaminya dan berjuang demi kebaikan anak-anak perempuannya.”

Karim sangat marah terhadap apa yang ia baca, karenanya aku khawatir ia akan menangis. Suamiku menuduhku telah “meracuni surga”, dan mengklaim bahwa “hidup kami sempurna”.

Aku mengakui beberapa tahun yang silam sempat kembali merasakan cinta dan kepercayaan pada Karim. Tetapi itu hanya sesaat untuk kemudian sirna dengan

sendirinya bersama dengan kepengeluaran perilaku laki-laki di keluargaku. Dari sikapnya ini, aku menyadari bahwa Karim tidak berpikir tentang risiko yang harus aku tanggung atas keselamatanku, tentang kebahagiaan kami, untuk tahu kejadian-kejadian dalam hidupku, atau akhir kejadian yang sangat riil dan tragis atas hidup perempuan-perempuan muda tanpa dosa di tanah airnya sendiri. Karim hanya peduli pada bagaimana dia digambarkan dalam buku itu, dan pada fakta bahwa dia diceritakan bersikap sangat buruk di banyak halaman.

Aku mengatakan pada Karim bahwa dia dan lelaki lain dari keluarga besar al-Sa'udlah yang memegang kendali untuk membuat perubahan di negeri ini. Cepat atau lambat, dengan cara yang halus, mereka dapat mengejar dan mendorong perubahan. Ketika dia tidak memberi respons apa pun atas dalihku itu, aku mengerti bahwa laki-laki di keluarga Kerajaan al-Sa'ud tidak mau mengambil risiko atas kekuasaan demi kebaikan perempuan-perempuan yang hidup di sekitar mereka. Mereka begitu mencintai harta dan kekuasaan.

Karim kembali tenang setelah aku memberitahu bahwa, di luar keluarga kami, tidak ada seorang pun yang tahu, selain pengarang, siapa dia sebenarnya. Keluarga kerajaan juga mengenalnya dengan baik dan tahu benar sisi baik dan buruknya, meski tanpa publikasi.

Karim duduk di sampingku dan mengelus-elus daguku dengan jarinya. Dia tampak memelas saat

mengatakan, "Kau bercerita pada Jean Sasson mengenai penyakit yang aku tularkan?"

Aku berlenggang dengan rasa malu saat Karim dengan pelan menggelengkan kepala. Ia terlihat sangat kecewa pada istrinya. "Adakah yang tidak suci pada dirimu, Sultana?"

Banyak pertempuran yang berakhir pada keinginan untuk mencurahkan keinginan baik. Malam ini pertengkaran berakhir dengan menunjukkan perasaan yang tidak pernah aku duga. Dengan cara aneh, Karim mengatakan bahwa dia tidak akan mencintaiaku lagi.

Aku merasa sedang diadili oleh suamiku sendiri. Intensitas perasaanku bertambah. Suamiku telah menyadarkan kembali keinginan yang selama ini aku anggap telah hilang selamanya. Aku bertanya-tanya tentang kemampuanku untuk sekaligus membenci dan mencintai laki-laki yang sama.

Ketika Karim tertidur, aku merebahkan diri di sampingnya dan berusaha mengingat-ingat apa yang ada dalam benak, waktu demi waktu, termasuk segala sesuatu yang terjadi hari ini. Aku menyadari bahwa terlepas dari *ending* hari ini—berupa jaminan perlindungan yang diberikan oleh keluargaku (yang lebih disebabkan karena ketakutan mereka akan pengucilan dan/atau hukuman dari kerajaan sendiri) juga pembaruan perkawinanku—aku tidak bisa beristirahat dengan baik sampai keadilan sosial benar-benar terwujud di negeri

yang aku cintai ini, untuk berbagi beban penderitaan. Hal-hal berat yang dibutuhkan oleh perempuan mendorong diriku untuk menggapai kebebasan personal bagi setiap perempuan Arab.

Aku bertanya pada diriku sendiri: apakah aku bukan ibu dari dua orang anak perempuan? Apakah aku tidak berutang pada anak-anak perempuan mereka setelah berusaha menghadirkan transformasi di negeri ini?

Aku tersenyum, sekali lagi berpikir kembali pada lakon pendek dan lucu boneka yang aku lihat bersama anak-anak Sarah. Aku ingat kalimat pada perkataan boneka lucu nan bijaksana, Goha, "*Apakah Saluki (anjing gurun) yang setia berbenti menyalak dalam rangka membela majikannya ketika sepotong tulang dilemparkan di depannya?*"

Aku berteriak, "Tidak!"

Karim tiba-tiba mengigau, aku mengusap kepalanya sambil membisikkan kata-kata manis, berusaha memberikan ketenangan agar suamiku tertidur kembali.

Saat itu aku tidak akan membuat janji dalam keadaan terpaksa. Aku akan membiarkan dunia me-mutuskan kapan aku harus kembali diam. Sampai masyarakat memilih untuk menutup telinga mereka pada keputusasaan perempuan yang berada dalam penderitaan, aku akan melanjutkan untuk menyingkap kebenaran yang terjadi di balik rahasia cadar hitam. Dan ini akan menjadi takdirku.

Aku telah membuat keputusan. Meskipun janji yang aku buat akan menyebabkan ancaman penahanan pada diriku, jika nanti aku keluar dari kerajaan, aku akan menghubungi temanku Jean Sasson. Banyak hal yang harus secepatnya diselesaikan.

Saat memejamkan mata untuk tidur, aku lebih fokus, namun, aku juga perempuan yang lebih sedih dari Sultan yang terbangun pada pagi sebelumnya. Aku sadar bahwa aku memasuki arena yang sangat berisiko, dan meskipun hukumanku—atau kematian—akan terasa kejam, kegagalan jauh lebih pahit karena ia akan dirasakan selamanya.

* * *



Maha

*Makin banyak larangan yang engkau keluarkan,
semakin jarang manusia saleh kautemukan.*

(Tao Te Ching)

Orang-orang yang aku dan Karim paling cintai telah menorehkan luka pada diri kami. Abdullah, anak laki-laki sulung kami telah banyak membuat masalah pada kami. Maha, anak perempuan tertua kami, membuat kami takut, dan Amani anak perempuan terkecil kami, telah membuat kami pusing.

Kami sama sekali tak merasakan pertanda buruk, ketika anak laki-laki kami satu-satunya, Abdullah, dengan sifat kekanakannya merayakan kemenangannya di klub sepak bolanya dengan riang. Aku dan Karim masuk ke kamarnya. Sebagaimana kebanyakan orangtua, tentu saja kami turut berbagi kegembiraan saat mendengar kemenangan anak tercinta. Sejak kecil, Abdullah jarang menang dalam permainan yang melibatkan

kemampuan fisik, dan kemenangan ini membuat ayahnya yang atletis menjadi senang. Pada saat kami dengan bangga mendengar ceritanya, Karim tidak melihat ada respons sedikit pun dari dua adik perempuannya, Maha dan Amani, yang sedang asyik memainkan *video game*.

Saat Amani, anak perempuan terkecil kami, mulai menjerit ketakutan, aku dan Karim terkejut, saat melihat nyala api berkobar-kobar di baju Abdullah.

Anak kami terbakar!

Refleks sebagai ayah, Karim dengan cepat memindahkan anak kami ke karpet dan berusaha mematikan sumber api tersebut dengan menggulung karpet itu.

Sesudah kami merasa anak-anak aman dari jilatan api, Karim menemukan sumber kebakaran yang tidak kami duga.

Aku berteriak bahwa kebakaran tersebut disebabkan oleh mata yang jahat, bahwa kami terlalu terlena oleh anak laki-laki kami!

Sambil menahan air mata aku berusaha kembali menenangkan anak-anakku. Kasihan Amani! Tubuh kecilnya terluka akibat jilatan api. Ketika menggendong Amani, aku memberikan isyarat pada Maha agar mendekat. Aku kembali terkejut melihat air muka Maha seperti bertopengkan kebencian dan kemarahan.

Ketika berusaha menyelesaikan masalah yang membingungkan ini, kami menemukan kenyataan yang sulit dipercaya: Maha merencanakan baju saudaranya terbakar.

Maha artinya rusa. Namun, ia sama sekali tidak menunjukkan dirinya sebagai orang bijak seperti yang tersirat dalam namanya. Sejak berumur sepuluh tahun, sudah tampak, anak perempuan tertua kami ini memiliki sifat kasar seperti aku, ibunya. Bahkan aku sering melihat peperangan antara kebaikan dan keburukan menyelimuti sifat-sifat Maha, dan sifat-sifat buruknya yang sering menundukkan sifat-sifat baiknya. Kehidupan di tengah gelimang kemewahan kerajaan atau cinta tanpa syarat yang diberikan keluarganya tidak juga melunakkan jiwa Maha. Tanpa alasan yang benar, sejak kecil, dia sering menyiksa Abdullah dan Amani. Tidak banyak anak yang menciptakan krisis dalam keluarganya seperti yang dilakukan Maha.

Secara penampilan, Maha adalah gadis yang atraktif dan menawan. Sepintas ia tampak seperti penari Spanyol. Baik mata maupun rambutnya. Dengan kecantikan yang luar biasa ia juga dianugerahi otak yang cerdas. Sejak kelahirannya, aku merasa terlalu banyak anugerah yang Tuhan berikan kepada anak perempuan tertuaku ini. Tetapi dengan berbagai macam kemampuannya, Maha tidak bisa memfokuskan pada satu tujuan. Dia lebih sering gagal mengarahkan talenta yang dimilikinya pada satu tujuan tertentu. Bertahun-tahun aku melihat ratusan proyek menjanjikan dimulai oleh Maha dan kemudian ditinggalkannya begitu saja.

Karim pernah berkata bahwa ia takut jika anak perempuan kami hanyalah sesosok perempuan berotak brilian yang sepanjang hidupnya tidak mampu menyempurnakan satu tujuan pun. Kedulian terbesarku yakni bahwa Maha adalah seorang revolusioner pencari garagara. Karena aku adalah orang yang sangat seperti itu, aku sadar akan kekacauan yang mungkin ditimbulkan oleh karakter pemberontak seperti itu.

Di tahun-tahun pertama, permasalahan yang ia timbulkan sangat sederhana. Maha sangat senang mengganggu ayahnya. Intensitas perasaannya bertambah seiring dengan pertambahan usianya.

Karim, suamiku, sangat mencintai kedua anak perempuannya, begitupun anak laki-lakinya. Dia sering kali berusaha keras untuk menghilangkan rasa marah yang terkadang aku rasakan pada anak-anak. Karena kondisi sosial dalam keluarga kami, Abdullah lebih dekat pada kehidupan Karim di luar rumah. Realitas mendasar warisan kehidupan umat Islam ini merupakan kekagetan pertama yang dihadapi kehidupan belia Maha.

Kecemburuan Maha terhadap kasih sayang yang diberikan ayahnya pada Abdullah mengingatkanku pada masa kecilku yang tidak bahagia—seorang gadis kecil yang terkungkung dalam kekerasan sistem sosial tempat ia dilahirkan. Namun, aku gagal memahami seriusnya ketidaknyamanan perasaan anakku.

Setelah Maha membakar baju Abdullah, kami memahami bahwa perasaan posesif dia terhadap Karim sangat jauh dari normal. Maha berumur sepuluh tahun, sedangkan Abdullah berumur dua belas tahun, dan Amani berumur tujuh tahun. Saat itu Amani melihat saudara perempuannya, Maha, mengambil korek api ayahnya dan membakar ujung baju Abdullah. Seandainya saat itu Amani tidak menangis, mungkin Abdullah akan benar-benar hangus terkena jilatan api.

Tragedi kedua terjadi ketika Maha berumur sebelas tahun. Saat itu, udara Agustus begitu panas. Keluarga kami meninggalkan gurun Riyadh yang sangat panas, dan berkumpul di istana musim panas milik Nura, di sebuah lereng kota yang sejuk, Thaif. Saat itu, untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, Ayah menghadiri pertemuan anak-anak dari istri pertamanya. Segehang perhatian diberikan kepada cucu-cucunya. Pada saat ia mengagumi tinggi badan dan sosok Abdullah, ia mengabaikan Maha yang sedang berusaha menarik lengan bajunya untuk menunjukkan kebun semut yang anak-anak bangun dan dengan bangga dipamerkan. Aku melihat Ayah menyikutnya ke pinggir dan melanjutkan meraba otot biseps Abdullah.

Maha merasa tersinggung dengan sikap pilih kasih kakeknya itu. Hatiku tiba-tiba saja merasakan kepiluan yang aku tahu, ia rasakan di hatinya.

Aku tahu kemampuan Maha untuk menciptakan kekacauan, karenanya aku mendekatinya dan berusaha membuatnya nyaman. Sikapnya mulai terlihat kasar dan sesekali ia mengumpati kakeknya dengan caciannya yang pedas dan kotor.

Ayah, yang tidak pernah mempunyai pandangan yang tinggi mengenai jenis kelamin perempuan, tentu saja tidak mempunyai pretensi apa-apa terhadap yang terjadi saat itu. Dengan nada mencaci dia mengatakan, "Jauhkan makhluk mengerikan ini dari pandanganku!"

Aku pun melihat dengan jelas bahwa anak perempuanku telah menyadarkan kembali ketidaksukaannya padaku. Matanya begitu tajam. Bibirnya mencibir sambil melihat anak dan cucu perempuannya. Samar-samar aku mendengar ia mengatakan sesuatu yang aku sendiri tidak tahu kepada siapa kalimat itu ditujukan, "*Seekor tikus hanya dapat melahirkan seekor tikus.*"

Dengan mata membelalak, Karim secepatnya menggendong Maha dan menjauhkannya dari pandangan Ayah. Maha menangis terus-menerus sampai terdengar ke pelataran kebun istana.

Ayah pergi lebih cepat dari yang telah ia rencanakan. Sebelum pergi ia berbicara di depan semua anggota keluarga yang hadir bahwa di dalam tubuh Maha mengalir sifat-sifat seperti yang ada padaku.

Si kecil Amani yang sangat sensitif dengan berbagai peristiwa tidak mengenakkan menangis histeris. Sejak

saat itu Ayah tidak mau tahu tentang keberadaan anak perempuan di lingkungan keluarga kami.

Kesukaan Maha bertengkar dan memusuhi orang tidak menghalanginya untuk mengikuti perlombaan-perlombaan musiman yang membutuhkan kehalusan dan kebaikan. Hatinya menjadi dingin setelah kejadian di Thaif. Ditambah lagi, aku dan Karim berusaha sungguh-sungguh memberikan kasih sayang dan cinta kepada kedua putri kami sama besar seperti kepada putra kami. Hal seperti ini banyak membawa hasil di dalam rumah, namun Maha tidak dapat mengabaikan fakta bahwa, dibandingkan saudaranya Abdullah, di luar dinding rumah, ia kurang dihargai.

Begitulah kebiasaan yang mengakar dalam tradisi masyarakat Saudi, termasuk di keluargaku sendiri dan keluarga Karim, suamiku. Mereka lebih suka memberikan cinta dan kasih sayang pada anak laki-laki, sementara pada waktu yang sama menafikan kehadiran anak perempuan mereka.

Maha adalah seorang gadis yang cerdas. Dia tidak mudah dan tidak bisa ditipu, sehingga fakta kehidupan masyarakat Arab telah membakar kesadarannya. Karenanya aku mempunyai firasat kuat, Maha kelak akan menjadi seorang gadis yang mempunyai kekuatan vulkanis yang suatu saat bisa meletus.

Seperti kebanyakan orangtua modern, terkadang aku tidak mempunyai ide yang jelas bagaimana menyelesaikan permasalahan anak-anakku.

Ketika terjadi perang Teluk, sebuah masa yang tidak bisa dilupakan oleh seluruh masyarakat Arab Saudi, Maha menginjak umur lima belas tahun. Perubahan telah menyelimuti udara kerajaan Arab Saudi, dan tidak ada seorang pun yang paling terpengaruh oleh liberalisasi perempuan, kecuali anak perempuan tertuaku. Ketika kondisi buruk di balik cadar kami makin membuat para jurnalis asing ingin tahu, banyak perempuan terpelajar di kerajaanku mulai berpikir untuk mulai membakar cadar mereka, menanggalkan abaya hitam-berat mereka, dan mengemudikan sendiri mobil mereka.

Aku sendiri telah terperangkap pada sesuatu yang amat menarik, sehingga aku gagal memberikan perhatian pada anak perempuanku yang telah menjadi bagian dari kelompok anak muda yang mengambil ide liberalisnya menjadi ide yang ekstrem.

Saat pertama kali bertemu dengan Salwa, aku merasa tidak nyaman. Hal itu tidak disebabkan karena Salwa bukan keturunan keluarga kerajaan, karena menurutku, sungguh bahagia bisa mengenal orang di luar lingkungan keluarga kerajaan. Salwa terlahir dari sebuah keluarga yang termashur di Arab Saudi. Keluarganya mempunyai bisnis impor *furniture* di kerajaan ini. Mereka

menjualnya pada sejumlah perusahaan asing yang biasa menyediakan stok untuk vila-vila para pekerja ekspatriat yang menyesaki Arab Saudi.

Aku melihat raut mukanya tampak lebih tua dari usianya. Salwa baru berumur tujuh belas, tetapi ia tampak lebih matang, dan terkadang perlakunya menggambarkan seorang perempuan yang mempunyai masalah.

Salwa dan Maha adalah dua sejoli yang tidak dapat dipisahkan. Dengan Salwa, Maha sering menghabiskan waktunya di rumah kami. Salwa mempunyai kebebasan yang tidak lazim dimiliki oleh seorang gadis Arab Saudi. Akhirnya aku tahu, ia sebenarnya kurang dipedulikan oleh kedua orangtuanya. Mereka tidak pernah peduli di mana anak perempuannya berada.

Salwa merupakan anak tertua dari sebelas bersaudara. Ibunya adalah satu-satunya istri sah ayahnya. Ayah dan ibunya terus-menerus terlibat dalam pertengkaran domestik karena ayahnya sering melakukan nikah mut'ah. Sebuah "pernikahan untuk bersenang-senang", pernikahan sementara, yang biasa diperlakukan oleh sebagian orang Arab. Pernikahan tersebut bisa terjalin selama satu jam atau bahkan mungkin sembilan puluh sembilan tahun, tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Jika kontrak telah selesai, secara otomatis mereka bercerai tanpa formalitas perceraian. Kelompok Islam-

Suni yang mendominasi Arab Saudi memandang pernikahan seperti ini sebagai praktik amoral dan menganggap nikah mut'ah tidak lebih dari pelegalan prostitusi. Akan tetapi, tidak ada otoritas resmi yang dapat melarang seseorang yang akan melakukan nikah mut'ah.

Sebagai seorang perempuan Arab yang menganut Islam-Suni, ibunda Salwa selalu memprotes perilaku nikah mut'ah yang dilakukan oleh suaminya, baik yang dilakukan untuk semalam atau seminggu. Namun suaminya tidak pernah sedikit pun menggubris protesnya. Hal itu tidak dijadikan halangan untuknya melakukan nikah mut'ah. Dia selalu mengklaim bahwa nikah mut'ah adalah pernikahan yang sah dan mempunyai sumber hukum sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran dan hadis .

Beberapa ayat pendek dan dua atau tiga baris hadis sering dijadikan legitimasi kelompok Syiah untuk melakukan pernikahan mut'ah. Pernikahan tersebut dalam ajaran Suni sangat dilarang. Ayah Salwa merupakan salah satu lelaki aneh di Saudi Arabia berkaitan dengan kebiasaananya menikahi perempuan-perempuan muda untuk mendapatkan kenikmatan biologis semata melalui cara itu.

Karena kondisi yang menggerikan, yang menyebabkan perempuan-perempuan di kerajaanku tidak mampu berbuat apa-apa, ini, aku bertanya pada Salwa mengenai

praktik tidak senonoh itu. Praktik yang aku dengar dari diskusi seorang perempuan Syiah dari Bahrain yang bertemu Sarah dan menjadi sahabat selama beberapa tahun di London.

Sepertinya ayah Salwa tidak menginginkan tanggung jawab permanen untuk menopang kehidupan istri dan anak-anaknya. Ia selalu mengirimkan asisten yang ia percayai untuk melakukan perjalanan bulanan ke daerah-daerah Syiah di dalam dan luar Arab Saudi. Mereka ditugaskan untuk melakukan negosiasi dengan keluarga-keluarga miskin, dengan harapan bisa menikahi anak perempuan mereka untuk diambil keperawanannya. Kesepakatan seperti itu sangat mudah diamini oleh laki-laki dengan empat istri dan anak-anak perempuan yang banyak serta tidak punya uang.

Terkadang Salwa menemani gadis-gadis yang sengaja dibawa ke Riyadh itu untuk beberapa malam yang mengerikan. Sesudah Ayah Salwa melampiaskan nafsu kelelawiannya, perempuan-perempuan tersebut dikembalikan pada keluarga mereka masing-masing dengan emas dan tas kecil berisi uang tunai di tangan. Salwa mengatakan bahwa kebanyakan pengantin perempuan yang dinikahi ayahnya berumur kurang dari sebelas sampai dua belas tahun. Mereka rata-rata merupakan keluarga miskin dan tidak terpelajar. Mereka mengatakan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada diri mereka. Yang mereka pahami mereka merasakan

ketakutan yang luar biasa. Laki-laki yang dipanggil oleh Salwa dengan sebutan ayah itu melakukan tindakan yang sangat menyakitkan kepada mereka. Salwa mengatakan perempuan-perempuan tersebut menangis saat mereka dikembalikan kepada kedua orangtua mereka.

Salah satu dari perempuan yang dinikahi kontrak oleh ayahnya itu adalah Rima. Mata Salwa mulai sembab ketika ia bercerita tentang Rima, seorang gadis belia berumur tiga belas tahun yang dibawa dari Yaman ke Arab Saudi. Yaman adalah sebuah negara berkomunitas Syiah yang sebagian besar penduduknya dilanda kemiskinan. Salwa mengatakan bahwa Rima adalah seorang gadis cantik. Kecantikannya serupa dengan kecantikan namanya, Rima (Rusa). Ia adalah gadis manis sebagaimana gadis-gadis lain yang ia kenal sebelumnya.

Rima berasal dari sebuah suku nomaden yang selalu berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya di Yaman. Ayahnya mempunyai seorang istri yang melahirkan dua puluh tiga anak. Tujuh belas di antaranya adalah perempuan. Tubuh ibu Rima saat itu telah mulai renta, bungkuk, dan kulitnya keriput, karena menanggung beban kehidupan anaknya yang begitu banyak, juga karena ia selalu bekerja keras. Ia, yang dikenal sebagai seorang ibu yang sangat mencintai anak-anaknya, telah melahirkan tujuh belas anak yang cantik. Dengan bangga Rima mengatakan bahwa keluarganya sangat terkenal,

bahkan sampai ke ibu kota Yaman, San'a, karena kecantikan putri-putrinya.

Rima terlahir dari sebuah keluarga yang sangat miskin. Ayahnya hanya mempunyai tiga ekor unta dan 22 ekor domba. Dua dari enam anak laki-laki di keluarganya mempunyai kelainan. Seorang dari mereka terlahir dengan kaki bengkok dan tidak dapat berjalan, yang satunya gerakan badannya aneh dan tidak dapat bekerja. Karena alasan itu, ayah Rima tergiur untuk menjual anak-anak perempuannya pada calon pengantin laki-laki yang mampu memberikan harga tertinggi. Selama musim panas, keluarganya melakukan perjalanan melewati gunung-gunung, jalanan terjal, dan lembah-lembah sampai ke kota. Kesepakatan hanya akan dilakukan pada gadis-gadis yang menurut Islam telah sah untuk melakukan pernikahan.

Beberapa tahun sebelumnya, Rima baru saja mencapai usia pubertas. Di keluarga ia adalah anak yang paling dicintai oleh ibunya. Dalam keseharian, Rima senang sekali membantu dua saudara laki-lakinya yang memiliki kelainan. Dulu, ayahnya pernah berjanji bahwa ia akan membiarkan Rima selalu bersama keluarganya, tetapi dengan sedih ayahnya mengakui bahwa ia tidak dapat menepati itu, karena sesudah Rima, masih lahir dua anak laki-laki lagi sementara anak perempuan yang paling dekat dengannya baru berusia sembilan tahun. Namun adiknya ini mempunyai postur tubuh yang kecil,

ditambah lagi perkembangannya terhambat karena nutrisi yang tidak baik. Ayahnya takut ia tidak mencapai pubertas dalam tiga atau empat tahun lagi. Keluarga Rima sendiri tidak bisa hidup tanpa pernikahan mut'ah yang memberikan keuntungan secara materi kepada mereka.

Rima pernah dibawa ke San'a untuk dinikahkan. Ketika ayahnya berkeliling kota mencari pengantin laki-laki yang cocok, Rima ditempatkan di sebuah rumah sewaan yang kumuh bersama kakak dan adik-adiknya. Pada hari ketiga, ayahnya kembali ke gubuk kumuh yang ditempatinya bersama seorang agen saudagar kaya dari Arab Saudi. Rima mengatakan bahwa ayahnya sangat tertarik pada laki-laki tersebut, karena ia merupakan agen seorang saudagar Arab Saudi yang kaya raya yang pasti akan mampu memberikan emas banyak sekali untuk anaknya yang cantik.

Agen dari Arab Saudi tersebut memaksa untuk secepatnya bisa melihat Rima sebelum ia memberikan uang. Pemenuhan permintaan biasanya disimbolkan dengan sebilah pedang Yaman, alih-alih penunjukkan sikap rela seorang Ayah penganut Islam-Syiah. Emas di tangan agen itulah yang melemahkan keyakinan agama keluarganya.

Rima bertutur bahwa ia diperiksa oleh agen itu seperti ayahnya memeriksa unta-unta dan domba di pasar. Akan tetapi, Rima mengakui ia tidak memprotes

perlakuan memalukan tersebut karena ia sudah tahu bahwa ia akan menjadi bagian dari sebuah keluarga sebagai "properti" pesanan laki-laki lain. Namun, ketika agen tersebut meminta Rima memperlihatkan giginya, ia menolak dengan cara meronta.

Agen Arab Saudi itu mengatakan bahwa ia merasa puas dengan kecantikan Rima dan setuju untuk memberikan sejumlah uang. Keluarga Rima pun langsung merayakan "kebahagiaan" tersebut dengan memotong seekor domba gemuk, sedangkan agen saudagar tersebut mempersiapkan dokumen-dokumen penerbangan yang diperlukan oleh Rima untuk berangkat ke Arab Saudi. Dengan bahagia ayah Rima mengumumkan bahwa ia sekarang dapat kembali tenang menunggu adik perempuan Rima mencapai umur yang cukup untuk menikah, karena agen tersebut telah memberikan banyak uang kepada Rima.

Rima sendiri lupa pada kegelisahan-kegelisahan yang ia rasakan. Bahkan ia menjadi antusias mendengar ayahnya mengatakan bahwa ia adalah gadis yang paling beruntung. Rima akan hidup dengan penuh kenikmatan. Dia dapat makan daging setiap hari, mempunyai pembantu yang senantiasa siap melayani, anak-anaknya akan dibesarkan dengan pendidikan yang baik serta diberi makanan yang bergizi. Rima bertanya pada ayahnya tentang kemungkinan laki-laki tersebut akan membelikannya boneka, dan nasibnya tidak seperti yang

pernah ia baca pada sebuah majalah Eropa—yang berkisah tentang anak-anak yang dicampakkan di sebuah tong sampah kota San'a. Ayahnya berjanji akan menjadikan keinginan Rima itu sebagai prioritas utama.

Ketika laki-laki tersebut kembali seminggu kemudian, Rima baru mengetahui bahwa ia ternyata dihadapkan pada sebuah kenyataan yang mengerikan; pernikahan yang akan dijalannya bukanlah pernikahan yang membawa kehormatan. Ini hanyalah pernikahan kontrak atau mut'ah. Mendengar penjelasan lelaki tersebut, ayahnya menjadi marah karena kehormatannya dipertaruhkan. Dia tidak mau anaknya diperlakukan serendah itu. Dia memohon kepada lelaki tersebut. Ia mengatakan bahwa apabila anaknya dinikahkan secara mut'ah, kelak akan susah baginya untuk mendapatkan suami lagi, karena ia dipandang tidak lagi suci dan segar. Kelak dia harus menemukan suami untuk Rima yang bisa menerimanya sebagai yang kedua, sebagai istri yang tidak cukup memiliki kehormatan.

Dengan menunjukkan kontrak-kontrak yang telah disepakati, laki-laki itu mengatakan, apabila ayah Rima menolak, dia akan dipaksa mengembalikan sejumlah uang yang telah diberikan kepadanya.

Dengan penuh keraguan, akhirnya ayah Rima menyerah. Ia mengakui bahwa ia telah memakai sebagian uang yang telah diberikan kepadanya. Karena malu, ditundukannya kepala dan mengatakan pada Rima

bahwa ia harus pergi bersama lelaki ini. Mungkin ini kehendak Tuhan, begitu katanya. Ayahnya meminta lelaki Saudi tersebut untuk memberikan Rima suami yang tetap di Arab Saudi nanti, karena ia mendengar, di negeri kaya tersebut banyak pekerja dari Yaman.

Agen saudagar tersebut setuju. Ia akan mengusahakan hal itu. Namun, jika usahanya gagal, Rima boleh tinggal di rumahnya dan menjadi pembantunya.

Rima mengucapkan selamat tinggal pada keluarganya dan pergi meninggalkan tanah kelahirannya. Hatinya dipenuhi rasa sedih. Kepergiannya diiringi dengan buliran air mata dan tangis mengharukan dua saudara laki-lakinya yang cacat.

Selama perjalanan, lelaki tersebut berjanji akan membelikan boneka untuk Rima. Seperti kebanyakan perempuan Arab, Rima mempunyai pengetahuan yang berlimpah mengenai tanggung jawab seorang istri. Dia telah tinggal bersama kedua orangtuanya sejak ia dilahirkan. Dia memahami bahawa perempuan harus memenuhi segala kebutuhan suaminya.

Salwa mengatakan bahawa kepasrahan Rima terhadap hidupnya yang seperti budak itu yang membuatnya merasa tertekan. Air matanya seolah mengabarkan bahwa ia tidak senang dengan keadaan itu. Rima menangis selama enam hari ia di rumah Salwa. Saat ia membela diri dari hak ayah Rima untuk memperlakukannya sesuka hati.

Salwa mengetahui bahwa ayahnya mempekerjakan seorang laki-laki Yaman sebagai pembuat teh di kantornya. Seorang lelaki yang mau menerima Rima sebagai istri keduanya. Istri pertamanya berada di Yaman. Lelaki tersebut mengakui bahwa ia membutuhkan perempuan untuk membuat makanan dan melayani dirinya.

Di hari terakhir Salwa melihat Rima, gadis belia tersebut menggenggam boneka. Dengan penuh ketataan ia mengikuti seorang lelaki keluar dari rumahnya dan menikah dengan seorang yang sebenarnya belum diketahuinya.

Ibu Salwa, seorang perempuan Islam-Suni yang taat, menjadi bingung melihat kondisi Rima seperti itu. Ia datang pada keluarga suaminya untuk mengadukan hal itu. Keputusasaan ini menimbulkan masalah besar dalam keluarganya, tetapi tidak ada yang bisa dilakukan oleh orangtua suaminya untuk menyuruhnya segera mengakhiri perilaku yang tidak bertuhan itu. Mereka hanya bisa menasihati ibu Salwa untuk berdoa untuk kelurusatan hati suaminya.

Aku sering membayangkan bagaimana nasib para "pengantin mut'ah", karena di negara-negara berpenduduk Muslim, seorang perempuan yang tidak lagi perawan sangat sulit untuk mendapatkan pernikahan yang baik. Sebagai perempuan yang lahir dari keluarga kurang beruntung secara ekonomi, kukira menjadi istri

ketiga atau keempat dari seorang laki-laki yang tidak memiliki pengaruh atau kekayaan sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Hal ini yang dialami oleh Rima, atau teman kecilku Wafa, yang menikah dengan seorang lelaki yang tidak sesuai dengan keinginan mereka. Wafa dinikahkan oleh ayahnya sebagai hukuman karena ia diketahui berpacaran dengan lelaki yang tidak disetujui keluarganya.

Rumah Salwa adalah rumah yang penuh dengan penderitaan untuk seorang gadis pemikir sepertinya. Tekanan dan ketegangan yang diakibatkan dari penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh ayahnya memaksanya menjadi gadis remaja yang bermasalah.

Tentu saja anakku Maha, secara alamiah tertarik pada kehidupan Salwa yang unik. Hal ini mengingatkan kanku pada pemberontakan masa mudaku dulu. Aku tahu pasti akan sangat fatal akibatnya apabila melarang Maha bertemu dengan Salwa.

Buah dari larangan akan selalu membuat anak-anak makin tertarik untuk melakukannya, terlepas apa kebangsaan atau jenis kelamin mereka.

Pada puncak Perang Teluk, raja kami memanfaatkan momen tersebut secara agresif dengan keliling kota dan membuat kebijakan melarang polisi-moral untuk berkeliaran di jalan-jalan. Ia juga melarang masyarakat untuk mengganggu orang-orang Barat yang berkunjung

ke negeri kami. Dengan cukup bijak, kaum laki-laki di keluarga kami yang mengetahui itu tidak mengizinkan para wartawan Barat untuk melihat kehidupan perempuan yang sesungguhnya di negeri kami. Dengan senang, perempuan-perempuan di Arab Saudi mengambil keuntungan dari peraturan kerajaan tersebut. Ketidakhadiran tatapan tajam polisi-moral yang senantiasa berpatroli di kota-kota mencari perempuan-perempuan yang tidak memakai cadar dan memukul mereka dengan tongkat-tongkatnya atau menyemprotnya dengan cat merah dirasakan seperti mimpi yang menjadi kenyataan.

Kebijakan ini bertahan tidak lebih lama dari perang itu sendiri. Namun, untuk beberapa bulan, kami, perempuan-perempuan Arab Saudi menikmati istirahat dari pandangan mata yang selalu menatap penuh selidik. Selama masa-masa ini, muncul ajakan universal bagi perempuan-perempuan Arab Saudi untuk mendapatkan tempat yang lebih baik di masyarakat. Bodohnya, kami berpikir bahwa situasi menggembirakan itu akan berlangsung selamanya.

Bagi beberapa perempuan di kalangan kami, terlalu banyak kebebasan yang diberikan akan mempercepat malapetaka. Para lelaki kami kecewa bahwa perempuan di negeri ini tidak bersikap selayaknya orang suci, tanpa berusaha memahami kebingungan akibat kontradiksi yang dirasakan dalam kehidupan kami.

Sekarang aku baru tahu bahwa Salwa dan Maha adalah dua gadis Arab Saudi yang secara psikologis belum siap dengan kebebasaan penuh dan tidak biasa ini.

Karena perjalanan masa yang tidak lazim akibat peperangan, Salwa melibatkan diri menjadi seorang relawan pada salah sebuah rumah sakit lokal. Maha tidak melakukan hal lain kecuali berusaha menjadi bagian dari rumah sakit yang sama, mengikuti jejak Salwa. Ia ikut mendaftarkan diri menjadi relawan di rumah sakit tersebut. Kegiatannya sebagai karelawan ia jalani dua hari dalam seminggu sesudah jam sekolah. Bagi Maha ini merupakan pengalaman yang sangat mengesankan, meskipun dia senantiasa dipaksa untuk memakai abaya dan penutup kepalanya. Dia tidak diminta untuk memakai cadar yang ia benci saat berada di rumah sakit.

Ketika perang berakhir, Maha menolak untuk kembali pada kebiasaan lamanya. Dia berusaha mempertahankan kebebasan yang baru ditemukannya dan memohon padaku dan ayahnya agar memperbolehkannya melanjutkan pekerjaan di rumah sakit. Dengan berat hati, kami menyetujui permintaannya.

Suatu sore, ketika sopir kami sedang menunggu Maha untuk mengantarnya ke rumah sakit, aku bergegas menuju kamarnya untuk menyuruhnya segara berangkat. Aku memasuki kamarnya. Tak lama kemudian aku

melihat Maha menaruh pistol berkaliber kecil ke dalam pembungkus kulit berwarna cokelat yang diikatkan ke pahanya.

Aku ternganga! Sebuah pistol! Karim yang saat itu baru tiba di rumah sesudah melewatkannya sorenya mengisap sicsa (sejenis rokok), terkejut mendengar suaraku yang tinggi. Dengan tergesa ia memeriksa apa yang terjadi. Sesudah keributan itu reda, Maha mengakui bahwa selama perang, dia dan Salwa telah mempersenjatai diri sendiri karena mereka takut tentara Irak akan memasuki Riyadh! Sekarang, sesudah perang berakhir, dia berpikir mungkin dirinya memerlukan perlindungan dari polisi-polisi moral, yang sudah mulai mengancam kaum perempuan di jalanan.

“Polisi moral” atau “polisi agama”, kadang disebut *mutawwa*, merupakan anggota “Komite Pelaksana Penegak Kebenaran dan Pembasmi Kebatilan.” Saat ini, sesudah para wartawan asing meninggalkan kerajaan kami karena Perang Teluk telah usai, polisi-polisi fanatik itu kembali beroperasi. Mereka melakukan penahanan dan pendakwaan sewenang-wenang terhadap kaum perempuan di negeri kami.

Maha dan Salwa telah memutuskan tidak akan memberikan ruang bagi manusia-manusia fanatik tersebut untuk memberikan kerugian atas apa yang terjadi pada kaum hawa yang tak berdosa.

Aku melihat anak perempuanku dengan perasaan terkejut dan tidak percaya! Apakah dia merencanakan akan menembak polisi moral?

Karim mendapati bahwa senjata itu adalah milik ayah Salwa. Dia, seperti kebanyakan lelaki Arab Saudi lainnya, mempunyai koleksi berbagai jenis senjata api. Ia tidak tahu kalau dua pistolnya telah dicuri oleh Salwa dan Maha.

Bayangkanlah ketakutan kami ketika kami tahu bahwa pistol itu berisi penuh peluru dan tanpa pembungkus pengaman. Sambil menitikkan air mata, Maha mengakui, bahwa ia dan Salwa telah melakukan latihan menembak di sebuah tempat kosong di belakang rumah Salwa!

Terkejut mendengar penjelasan Maha, Karim marah dan langsung merampas senjata ilegal tersebut, lalu menyeretnya ke dalam Mercedesnya. Dengan membebaskan sopirnya, Karim mengendarai mobil seperti orang gila menyusuri jalanan kota Riyadh menuju rumah Salwa untuk mengembalikan senjata tersebut dan memberi tahu ayah Salwa mengenai aktivitas membahayakan yang dilakukan oleh putri kami.

Hasil temuan yang membuat kami terkejut itu memaksa kami mengadakan pertemuan dengan orangtua Salwa untuk membicarakan masalah ini. Salwa dan Maha saat itu kami suruh untuk masuk kamar Salwa.

Aku dan ibu Salwa, masih memakai cadar hitam kami masing-masing, duduk terpisah dan mendiskusikan anak-anak yang kami lahirkan ke dunia ini. Aneh sekali, baru kali ini seumur hidup aku merasa senang memakai cadar, karena aku bisa melihat ayah Salwa, seorang lelaki yang kutahu senang memangsa gadis-gadis muda. Sungguh sangat mengejutkan, ternyata dia adalah lelaki yang tampak muda dengan penampilan yang bermartabat.

Aku berpikir kembali, berhati-hatilah pada mereka yang terlihat seperti bunga mawar, karena betapapun ia memiliki duri. Dengan topik pembicaraan mengenai anak-anak kami pada sore tersebut, aku punya sedikit waktu untuk mengamati rahasia hitam penghuni rumah yang saat ini kami kunjungi.

Apa yang aku dan Karim temukan pada sore tersebut tentang pendirian kuat anak perempuan kami akan selalu menghantui hidup kami sampai mati.

Saat aku bertanya-tanya mengenai tindakan yang tidak adil terhadap perempuan dan kebiasaan jelek terhadap kaum perempuan, oleh mereka yang secara kaku menafsirkan—kadang dengan tafsiran yang salah—hukum-hukum syariat yang diterapkan oleh Nabi, sungguh, tidak ada keraguan dalam pikiranku akan keberadaan Tuhan yang Maha Esa sebagaimana diajarkan oleh utusan-Nya, Muhammad. Tiga anak kami telah dan berusaha sedang kami besarkan dengan mengacu pada

petunjuk yang ada di dalam hadis dan Alquran yang telah diwahyukan Allah kepadanya. Ketika seorang anakku menghina Tuhan dan menafikan firman-firman-Nya, sungguh hal itu telah membekukan hati dan mematikan perasaanku.

Ketika diputuskan bahwa Salwa dan Maha harus dipisahkan, untuk tidak bertemu satu sama lain dan mencari teman-teman baru dan kecenderungan baru, Maha menanggalkan cadar dari mukanya. Ia mendongakkan kepala dengan penuh kemarahan. Mukanya tampak seperti setan yang berusaha menakut-nakuti ibunya sendiri, yang telah mengasuh dan menyusuinya. Seandainya telingaku tidak mendengar langsung perkataan Maha, mungkin tidak akan ada seorang pun yang bisa meyakinkanku bahwa itu adalah kata-kata Maha.

Anak kami berteriak, "Aku tidak akan menuruti apa yang Ibu katakan! Aku dan Salwa akan meninggalkan negeri yang kami benci ini dan kami akan buat rumah baru di tempat lain. Kami benci berada di sini! Kami benci ini! Untuk menjadi seorang perempuan di negeri yang penuh dosa ini, Ibu harus mengotori hidup dengan ketidakadilan yang maha dahsyat."

Air judah terpercik dari bibirnya. Badannya bergetar karena kemarahan yang tidak terkontrol. Matanya membelalak menatapku. "Apabila perempuan itu hidup apa adanya maka dia adalah perempuan yang bodoh. Apabila

ia hidup normal maka ia hipokrit. Apabila ia memercayai keberadaan Tuhan, dia seorang pandir!"

Kami seakan tidak bisa bergerak. Karim berusaha untuk menemukan suaranya, "Maha! Aku telah menghina Tuhan!"

"Menghina? Apa yang aku hina Ayah? Tuhan itu tidak ada!"

Karim menghentakan kaki dan berusaha menutup mulut Maha dengan tangannya. Ibu Salwa berteriak histeris lalu pingsan. Perkataan seperti itu dapat membuat seseorang dihukum mati di negeri ini.

Ayah Salwa berteriak agar kami menjauhkan anak perempuan kami yang tak dapat dipercaya ini untuk keluar dari rumahnya.

Sedangkan aku sendiri, bersama Karim, bergulat dengan Maha yang tiba-tiba saja mempunyai kekuatan bak raksasa. Anakku telah kehilangan akal sehatnya! Hanya orang yang tidak waras yang mempunyai kekuatan seperti Maha! Setelah saling dorong dan terjatuh, aku dan Karim akhirnya bisa membawa anak kami ke dalam mobil dan kami pun menyusuri jalan menuju rumah. Pulang.

Karim menyetir mobil sedangkan aku berusaha untuk menenangkan anakku yang tidak lagi mengenali ibunya sendiri. Akhirnya dia terbaring seperti orang pingsan.

Kami berkonsultasi pada seorang dokter Mesir yang telah lama dipercaya sebagai dokter keluarga kami. Setelah gagal menenangkan kami, ia mengatakan bahwa banyak sekali permasalahan dalam kehidupan seorang gadis belia di seluruh dunia. Lalu ia berusaha menyebut sebuah statistik penyakit aneh yang hanya menyerang perempuan.

Dokter tersebut menyimpulkan teorinya. Dia mengklaim bahwa pada usia pubertas, seorang perempuan sering menerima luapan hormon. Hal ini akan menyebabkannya mengalami kehilangan kontrol untuk beberapa saat. Dia mengatakan, bahwa dia telah banyak menangani kasus psikologis di dalam keluarga kerajaan tanpa adanya komplikasi atau efek-efek permanen. Dia mengatakan sambil menyeringai, kesabarannya belumlah habis.

Menurut pandangan dokter, Maha harus dikondisikan, ditenangkan dulu beberapa hari. Ini akan membuat histeria yang muncul itu sembuh dengan sendirinya.

Dokter kemudian meninggalkan kami sesudah memberikan sejumlah obat penenang. Dia mengatakan bahwa dia akan kembali lagi besok untuk memeriksa kondisi Maha.

Karim mengucapkan terimakasih pada dokter dan mengantarnya sampai ke pintu. Ketika dia kembali, kami saling bertukar pikiran. Tidak ada pembicaraan penting di antara kami.

Saat Karim merencanakan perjalanan bagi kami, aku menelepon saudara perempuanku, Sarah, dan meminta izin untuk meninggalkan Abdullah dan Amani bersamanya, sampai kami kembali. Karim dan aku membawa Maha menuju London. Maha berada dalam puncak keputusasaan dan membutuhkan psikolog terbaik yang pernah ada. Sarah kami minta untuk merahasiakan kondisi Maha. Apabila ada di antara keluarga yang bertanya, kami meminta Sarah untuk mengatakan bahwa Maha menjalani perawatan gigi yang memerlukan sejumlah kunjungan ke London. Banyak angota keluarga kerajaan yang secara rutin pergi keluar negeri untuk pengobatan medis atau perawatan gigi. Hal seperti itu lebih bisa mengurangi keingintahuan keluarga.

Saat membereskan baju-baju Maha, aku melihat sebuah buku dan dokumen yang sangat mengganggu pikiranku, disembunyikan di antara pakaian dalamnya. Di sana terdapat sejumlah tulisan mengenai astrologi, ilmu sulap hitam, dan ilmu sihir. Maha telah menggarisbawahi bagian-bagian tertentu yang menerangkan wahyu dan kenabian. Yang lebih membuat aku terkaget-kaget adalah mantra-mantra yang bisa mendatangkan roh jahat kepada orang-orang yang menyakitinya, atau yang memeleletnya, atau menyebabkan kesurupan.

Aku tercekat ketika melihat pakaian Abdullah membungkus batu nisan hitam dengan beberapa guratan warna abu-abu yang tidak dapat aku kenali. Aku berdiri

dan berusaha berpikir. Benarkah ini? Apakah Maha berencana untuk mencelakakan saudara lelaki satunya? Jika begitu kenyataannya, sungguh aku telah gagal menjadi seorang ibu.

Dengan pikiran yang kacau, aku mengumpulkan bukti-bukti ketertarikan barbarian anakku. Dalam kebingungan, aku berusaha menapaki aktivitas sejak Maha kecil. Dari mana Maha mempelajari hal-hal seperti ini? Apakah dari rumah gelap yang menjadi tempat penyimpanan barang-barang?

Aku teringat pada Huda, salah seorang budak Ayah yang sudah meninggal dan kemampuannya yang luar biasa dalam memprediksi segala sesuatu yang akan terjadi. Namun Huda sudah meninggal sebelum Maha lahir. Setahuku tidak ada lagi budak atau pembantu dari Afrika di rumah kami yang mempunyai kekuatan ilmu sihir seperti Huda.

Aku terperanjat, serasa dipukul oleh tiupan angin, ketika teringat pada ibu mertuaku, Noorah. Ini pasti dari Noorah! Ia tidak begitu menyukai aku, sejak pertama kali kami bertemu. Ketika aku menikah dengan anaknya aku masih seorang gadis belia yang ranum, polos dan bodoh, meski terkadang pemberani dan mempunyai karakter pemberontak, yang memberikan kesan buruk pada ibu mertuaku. Karena kecewa anaknya tidak juga kunjung menceraikan aku atau mempunyai istri kedua, Noorah tidak pernah berhenti membenciku,

meskipun perasaan itu ia sembunyikan rapat-rapat melalui sikap afeksi yang palsu.

Karena ketidakpatuhan Karim terhadap ibunya, Noorah dengan cepat dapat mendeteksi bahwa Maha merupakan titik terlemahku. Sejak Maha kecil, kehidupan mental Maha telah menjadi satu konflik dan penderitaan, dan Noorah telah memanfaatkan itu untuk menyakiti aku.

Sangat jelas terlihat bahwa Noorah selalu bermurah hati kepada Maha melebihi cucu-cucunya yang lain. Maha sering kali menghabiskan waktu berjam-jam berdua dengan neneknya. Noorah, yang sangat memercayai hal-hal yang bersifat mistis, mengajarkan kepercayaan anehnya itu pada Maha. Bagaimana bisa aku begitu bodoh memercayai bahwa Noorah sebaik itu ?

Aku telah begitu tolol, karena hatiku luluh oleh kesukaan Noorah terhadap Maha. Bahkan aku sering menunjukkan penghargaanku atas kemurahan hati Noorah memerhatikan putriku yang paling bandel. Noorah, karena ketidaksukaannya terhadapku, telah memilih untuk mendorong anak yang paling rapuh secara emosi ke dalam jurang yang teramat dalam.

Aku tahu bahwa aku harus menceritakan penemuan ini kepada Karim. Akan sulit bagiku menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan hal ini. Karim pasti tidak akan percaya ibunya bisa melakukan hal serendah itu. Kebenaran akan datang, dan aku, Sultana,

akan menerima pukulan terberat, yaitu kemarahan Karim, sedangkan Noorah akan duduk berpuas hati di istananya menyaksikan kegalauanku sebagai seorang istri dan seorang ibu.

* * *



London

Tidak selamanya seseorang dapat menikmati kedamaian dan ketenangan. Namun, ketidakberuntungan dan kemalangan bukanlah akhir dari segalanya. Sebab padang rumput yang terbakar api, di musim semi, akan menghijau kembali.
(Kalimat Bijak dari Mongolia)

Di bawah pengaruh kuat obat-obatan, Maha terbaring seperti mayat, sementara aku dan Karim berusaha untuk tetap tenang dalam kondisi yang genting seperti ini. Selama perjalanan menuju ke London, Karim duduk terdiam layaknya sebongkah batu. Mukanya pias seolah mengenggam barang yang menjijikan yang aku bawa dari kamar Maha. Dia, sebagaimana aku, merasa getir terhadap kondisi putri kami yang telah larut dan tenggelam dalam hal-hal yang berbau supranatural.

Setelah beberapa saat berada dalam keheningan, Karim melemparkan pertanyaan yang menakutkan,

"Sultana, dari mana Maha mempunyai sifat gila seperti itu?" Alisnya mengerut seperti sedang berpikir keras. "Apakah aku percaya ini merupakan pengaruh dari gadis bodoh, Salwa?"

Aku menggigil di kursi, tidak tahu harus menjawab apa. Aku teringat peribahasa bijak yang sering dikatakan oleh ibu dengan lembut, "*Lalat tidak akan pernah bisa masuk ke dalam mulut yang tahu kapan ia akan menutup.*" Aku merasa ini bukanlah saat yang tepat untuk melibatkan Noorah, mertuaku. Karim sudah terlampau banyak mengalami keterkejutan seharian ini.

Sambil menggigit bibir dan memegangi kepala, aku menjawab pertanyaannya, "Aku tidak tahu. Kita akan katakan kepada dokter apa yang kita tahu dengan harapan semoga Maha mau menceritakan rahasia tersebut kepadanya. Sesudah itu kita akan tahu siapa dan apa yang berada di belakang semua ini."

Karim menganggukkan kepala tanda setuju. Lalu, kami bergiliran tidur dan mengawasi anak kami. Karena obat penenang, ia tampak tidur lelap semanis malaikat. Tanpa alasan yang jelas, aku teringat pada sepupuku, Putri Raja Saudi yang bernama Misha'il, seorang perempuan muda yang menyembunyikan perselingkuhannya dengan orang lain, dan ketika itu terbongkar, kehidupannya berakhir di tangan regu penembak.

Ketika Karim tertidur, aku mengamati Maha sambil pikiranku melayang pada putri Misha'il. Misha'il

merupakan cucu Pangeran Amir bin Abdul Aziz, Pangeran Amir yang sama yang telah meninggal karena ayahnya memerintah kerajaan dengan keras.

Walaupun aku tidak berteman dekat dengan Misha'il, namun aku pernah bertemu dia beberapa kali pada acara-acara kerajaan. Dia dikenal di keluarganya sebagai seorang perempuan yang sedikit "liar". Aku pikir pembawaanya yang terlihat tidak bahagia itu berkaitan dengan pernikahan yang ia jalani bersama seorang laki-laki tua yang tidak bisa memuaskannya. Apa pun penyebabnya, yang jelas dia merana, hingga pada akhirnya dia terjerat asmara di luar pernikahannya, dengan seorang laki-laki muda bernama, Khalid Muhallal, keponakan utusan khusus Saudi untuk Lebanon.

Kisah cinta mereka sangat panas dan dipenuhi ketegangan yang disebabkan oleh kondisi masyarakat Saudi yang tidak membolehkan hal itu terjadi. Banyak anggota keluarga Kerajaan Saudi yang telah mendengar hubungan rahasia mereka. Ketika hubungan dua anak muda ini diketahui, mereka mengambil keputusan fatal yakni melarikan diri.

Kakaku, Nura, saat itu tengah berada di Jedah. Ia mendengar kisah ini langsung dari keluarga sepupuku. Misha'il takut akan kemarahan keluarganya yang sudah mengetahui masalah itu. Ia pun pamit, pergi meninggalkan keluarganya. Ia mengatakan pada keluarganya bahwa ia akan berenang di pantai pribadi mereka di Laut

Merah. Misha'il menanggalkan bajunya di pantai itu lalu menggantinya dengan baju ala laki-laki Saudi, dan pergi meninggalkan kerajaan.

Sayang nasib tidak berpihak pada Misha'il. Kakeknya Pangeran Amir adalah orang yang paling berkuasa kala itu. Ia tidak percaya kalau Misha'il tenggelam. Para petugas keamanan kerajaan pun dikerahkan untuk menutup semua jalan ke luar kota dan diperintahkan untuk mencari cucu Pangeran Amir itu. Misha'il akhirnya ditemukan saat ia berusaha meninggalkan kerajaan melalui Bandara Jedah.

Telepon berdering di seluruh kerajaan. Secepat kilat rumor yang beredar mengatakan bahwa Misha'il telah dibebaskan dan diperbolehkan untuk meninggalkan kerajaan bersama pria idamannya. Aku mendengar bahwa akan terjadi perceraian, sampai kemudian teriakan histeris dari sepupuku melengking. Kepala Misha'il telah dipenggal, dan untuk memisahkan kepala dari badannya itu dibutuhkan tiga kali penggalan. Bukan itu saja, katanya, bibir Misha'il bergerak-gerak menyebut nama kekasihnya. Dapatkah kaubayangkan, sepupuku bertanya, kata-kata keluar dari mulut yang sudah tidak berbadan itu?

Akhirnya, kenyataan pahit dan kebenaran yang sesungguhnya terungkap. Pangeran Amir, dengan penuh kemarahan berkata, bahwa cucunya adalah seorang

pezina dan konsekuensinya, ia harus tunduk pada hukum Islam. Misha'il dan kekasihnya akan dieksekusi.

King Khalid, pemimpin kerajaan saat tragedi itu terjadi, merupakan sosok yang terkenal pemurah dan baik hati. Ia menganjurkan Pangeran Amir untuk memberikan pengampunan, namun sikap itu bukan pilihan emosi yang diambil orang Badui yang keji itu.

Pada hari dilakukannya eksekusi, aku dan saudaraku menunggu kabar. Aku dan saudara-saudara perempuan-ku berharap akan adanya penangguhan hukuman mati bagi Mishail. Sementara Faruq, seperti yang sudah diduga, justru berpendapat bahwa seorang pezina perempuan memang harus tunduk pada hukum Islam dan bersiap diri menjemput kematian.

Pada hari yang panas itu, Juli 1977, sepupuku Misha'il ditutup matanya dan diperintahkan berjongkok. Ia ditembak mati oleh algojo. Kekasihnya, Khalid, diperintahkan untuk menyaksikan kematianya. Ia kemudian dipenggal dengan pedang. Sekali lagi, cinta yang tak mendapat restu telah mengorbankan nyawa dua orang anak manusia.

Kisah cinta mereka telah berakhir dengan kematian. Keluarga besar al-Sa'ud berharap pembicaraan mengenai perempuan muda yang dibunuh sebagai hukuman atas perbuatannya itu akan segera berakhiri. Namun ternyata harapan mereka salah. Meskipun jasadnya terkubur di bawah gundukan pasir, Misha'il tidak terlupakan.

Orang-orang Barat berencana membuat dokumentasi drama kematian Misha'il, dan mereka menyebutnya, "Kematian Seorang Putri". Seiring dengan perpecahan yang terjadi di keluarga kami atas hukuman yang diberikan kepada Mishail, argumen dan permusuhan yang diakibatkan oleh dirilisnya film mengenai kematian tersebut tak pelak mengguncang kerajaan.

Terbiasa dengan kepemimpinan yang diktator, para lelaki di keluarga kami marah besar karena mereka tidak mampu membendung pemberitaan dan film yang diputar di Barat. Di ambang kegalauan perasaan dalam menyikapi masalah ini, Raja Khalid memerintahkan Duta Besar Inggris untuk meninggalkan negeri kami.

Tidak lama aku mendengar dari Karim dan Asad, suami Sarah, bahwa para pemimpin kami sangat serius dalam bersikap atas pemberitaan dan perilisan film dengan mendeportasi semua warga Inggris yang berada di negeri kami. Ketegangan internasional dalam menyikapi tindakan seksual yang salah dan eksekusi terhadap salah seorang putri Kerajaan Arab Saudi makin memanas.

Aku putus asa mengenang kisah itu. Kutelung-kupkan wajahku. Aku adalah ibu dari seorang anak yang kini terganggu mentalnya. Dalam kondisi itu, tindakan apa lagi yang akan dilakukan oleh Maha yang akan mengganggu keluarga kami dan mengenalkan luka kematian seorang belia ke dalam rumah kami? Ayahku yang tak mengenal belas kasihan akan memberikan hukuman

pada anak, yang terlahir dari rahimku, dengan watak pendengki dan pemberontak yang menyebabkannya merasa tak beruntung menjadi seorang kakek.

Maha tiba-tiba menggeliat.

Karim terbangun dan sekali lagi kami mengalami momen saat kami membagi rasa takut dan kesedihan melihat kondisi putri kami.

Ketika kami dalam perjalanan menuju London, melalui telepon, Sarah memberitahu urutan pengobatan yang akan dijalani oleh Maha. Saat kami menelepon dari Bandara Gatwick, Sarah mengatakan, Maha pertama kali mungkin akan dibawa ke tempat rehabilitasi ternama di London. Kamar untuknya telah disiapkan. Sarah telah cukup siap menyiapkan ambulans untuk transportasi kami menuju ke tempat rehabilitasi tersebut.

Sesudah kami memenuhi prosedur yang diminta, Karim dan aku diberitahu oleh staf rumah sakit bahwa dokter yang akan mengurus Maha akan menemui kami besok sesudah konsultasi pertama dan pemeriksaan terhadap putri kami. Salah satu perawat termuda begitu baik melayani kami. Dia memegang tanganku dan membisikkan kepadaku bahwa Sarah telah mendapatkan salah satu dokter terkenal dan terpandang di kota ini. Seorang dokter yang sudah bertahun-tahun berpengalaman menangani perempuan Arab dan kondisi mental dan keunikan sistem sosial mereka.

Pada waktu itu, aku merasa iri terhadap Inggris. Di negeriku, orang-orang merasa malu atas anaknya yang gila. Orang-orang akan menutup hati dan pikiran. Simpati tidak pernah diberikan.

Merasa sedih meninggalkan anak kami di bawah pengawasan orang asing, walaupun dia adalah orang yang profesional. Karim dan aku berjalan tanpa semangat menuju tempat mobil menunggu dan akan mengantarkan kami menuju apartemen yang kami tempati di kota ini. Pekerja tetap yang menjaga apartemen kami di London tengah tidur waktu kami datang. Ia benar-benar tidak menduga akan kedatangan kami yang mendadak. Karim merasa kesal, namun aku berusaha menenangkannya dengan mengatakan bahwa ini bukanlah kesalahan dia atau Sarah. Kami tidak menelpon terlebih dulu sebelumnya.

Karena invasi militer Irak terhadap Kuwait dan meletusnya Perang Teluk, telah lewat hampir satu tahun kami tidak mengunjungi London, salah satu kota yang paling kami cintai di dunia. Selama kami tidak berada di London, tiga pembantu kami sudah bersikap ceroboh dan serampangan. Terkadang meskipun kami berada di London, mereka tetap harus diatur-atur untuk menjaga kebersihan dan merawat apartemen kami.

Karena kondisi Maha, kami terlalu tertekan untuk komplain pada mereka. Karim dan aku duduk di ruang tamu dan meminta pembantu kami untuk membuatkan

kopi pahit. Para pembantu kami berusaha merapikan rumah sebaik mungkin, mengingat mereka bangun setiap jam tiga pagi.

Aku meminta maaf karena telah menganggu tidur mereka. Karim membentakku dan memerintah, "Sultana! Jangan pernah aku meminta maaf kepada orang yang aku bayar. Aku akan merusak kebiasaan kerja mereka!"

Aku merasa kesal mendengar jawaban itu dan ingin membantah lebih keras sebab kami, orang-orang Saudi, telah banyak mendapatkan keuntungan dari orang-orang kecil. Namun aku mengurungkan niat berkata kasar dan mencoba untuk kembali memulai pembicaraan perihal Maha.

Aku berpikir, dalam kondisi seperti ini mungkin lebih baik menurunkan tensi kegilaan. Dua kali dalam hari itu aku berusaha menghindari adu argumen dengan suamiku.

Setelah kamar dibereskan, Karim dan aku merebahkan badan tapi tidak tidur. Tak pernah kami temui malam terasa begini panjang.

Psikiater Inggris yang akan memberikan terapi pada anak kami memiliki penampilan yang aneh. Ia seorang laki-laki dengan kepala besar dan berpostur kecil. Alisnya sangat tebal dan hidungnya terlihat sedikit miring ke samping. Aku hanya memandang kaget pada barisan-barisan rambut putih yang keluar dari hidung dan

telinganya. Walaupun penampilannya kuanggap unik, namun sikapnya sangat meyakinkan. Dengan mata kecil kebiruan yang terpancar, aku bisa melihat bahwa ia adalah seorang laki-laki yang sangat serius dalam menangani pasien-pasiennya. Anakku Maha, ada di tangan yang tepat.

Karim dan aku dengan cepat bisa memahami bahwa dia adalah tipe laki-laki yang berbicara tentang apa yang ada dalam pikirannya. Tanpa berbasa-basi menanyakan kesehatan kami, dan kenyataan bahwa suamiku merupakan pangeran terhormat di Kerajaan Arab Saudi, psikiater itu berbicara kepada kami dengan sangat jujur tanpa rasa takut mengenai sistem sosial di negeri kami yang tidak berpihak terhadap perempuan.

Mengenal baik tradisi dan kebiasaan yang ada di negeri-negeri Arab, ia mengatakan, "Sebagai seorang anak kecil, aku sangat terkesan dengan penjelajah-penjelajah ke negeri Arab seperti: Phliby, Thesiger, Burton, Doughty, Thomas, dan juga Lawrence. Aku banyak membaca karya mereka. Aku dapat memberikan pandangan dari sesuatu yang pernah aku baca, sehingga aku berhasil meyakinkan kedua orangtuaku agar mengirimku ke Mesir. Mesir memang bukan Arab, namun ia merupakan kunci untuk melihat dunia Arab. Sayang sekali, ketika aku sampai di sana, terusan Suez sedang dalam kondisi krisis. Tapi sungguh aku sangat terpesona."

Pandangan matanya menatap jauh ke depan, kemudian ia menceraskan ceritanya, "Bertahun-tahun kemudian, aku kembali lagi ke sana dan melakukan praktik di Kairo sambil mempelajari bahasa Arab sedikit-sedikit". Dia berhenti sejenak sambil menatap Karim, "Dan aku menemukan sesuatu yang lebih dari yang aku ingin tahu mengenai bagaimana laki-laki di sana memperlakukan perempuan."

Kecintaan Karim terhadap putrinya terbukti lebih kuat daripada kecintaannya terhadap kehormatannya sendiri. Melegakan bahwa dia tetap diam, mukanya sama sekali tidak menampakkan ekspresi apa-apa.

Sang psikiater tampak sangat puas. Sepertinya dia tengah berpikir, di sini ada orang Arab yang tidak menyemburkan omong kosong tentang kebutuhan untuk menutupi perempuan dengan purdah.

"Apakah putri kami akan sembuh, Dokter?" Karim mengajukan pertanyaan. Kekhawatiran yang mendalam yang terdengar lewat suaranya menyampaikan pada dokter berapa cintanya dia pada Maha. Aku bergerak ke ujung kursiku. Aku dapat mendengar degup jantungku sendiri.

Dokter menggenggam tangannya, menggosok-gosokannya seakan-akan ia sedang meminyakinya. Bergantian ia menatapku dan Karim. Sikapnya seakan menambah drama misteri dari kondisi yang saat ini kami hadapi. Mukanya tampak tak melukiskan makna apa

pun saat ia menjawab, "Apakah anakmu akan sembuh, sembuh seperti sediakala? Aku sudah berbicara dengannya selama satu jam, sulit bagiku untuk bisa menyimpulkan masalahnya dengan sempurna." Sambil memandang raut mukaku yang digelayuti kecemasan, ia menambahkan, "Kasus ini sangat khas, aku telah banyak menangani pasien perempuan yang menderita histeria, perempuan yang mengunjungi kota kami. Secara umum, dengan waktu yang cukup dan perawatan yang sebaik-baiknya, saya berani mengatakan bahwa anakmu ini akan sembuh."

Aku menangis di genggaman Karim.

Ia meninggalkan kami sendiri di kantornya.

Selama tiga bulan aku tinggal di London sambil menunggu Maha menjalani terapi dan evaluasi psikiatrisnya. Begitu kami memahami bahwa putri kami membutuhkan waktu perawatan lebih lama, bahwa proses penyembuhan tidak bisa dilakukan hanya dalam beberapa hari, Karim terbang kembali ke Riyadh. Ia menjadwalkan pada setiap Selasa dan Kamis untuk berada di London. Ini adalah saat ketika dua hari dalam seminggu kami diperbolehkan untuk berjalan-jalan bersama anak-anak.

Selama kunjungan menemui Maha, kami berusaha memberikan ketenangan dan ketenteraman batin padanya. Namun Maha selalu mengajak kami bertengkar.

Sepertinya, benaknya dipenuhi ribuan teror yang meyangkal kemampuannya untuk berbicara lembut dan pantas. Tak ada perkataan atau perbuatan kami yang menyenangkan hatinya. Sesuai dengan petunjuk dokter, kami menghindari beradu mulut dengannya. Selama itu Maha berargumen dengan dirinya sendiri, ia berbicara dengan dua suara yang berbeda! Dokter meyakinkan kami bahwa nantinya perkembangan mental Maha akan membaik melebihi dugaan kami. Betapa kami berdoa untuk secepatnya melihat kesembuhan Maha!

Intensitas bepergian yang tinggi berakibat kurang baik pada Karim. Aku melihat suamiku seperti lebih tua dari sebelumnya. Aku berkata padanya, pada suatu sore, "Yang aku tahu, penuaan tak ada hubungannya dengan akumulasi tahun. Penuaan adalah hal yang tak terelakkan bagi orangtua."

Saat aku berbicara itu kepadanya, kusaksikan ada kedipan kecil berkelebat di mata Karim, satu tanda kegembiraan yang pertama kulihat sejak beberapa hari belakangan ini. Dengan penuh keseriusan Karim berkata, "Jika seperti itu kasusnya, Sultana, ayahmu yang menderita berkepanjangan akan jadi orang paling tua di planet ini."

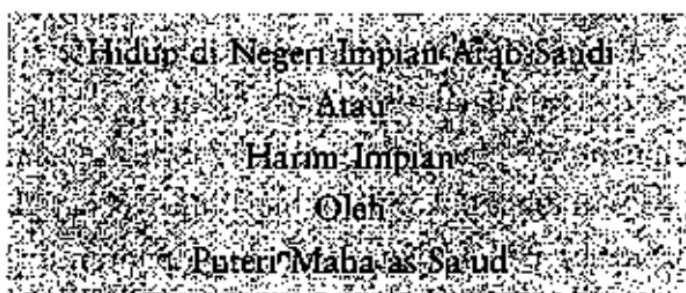
Bahagia karena suamiku memperlihatkan cahaya hidup, aku tak lagi mempersoalkan ketuaannya. Aku menyandarkan kepalaiku di bahunya, lega karena tragedi dalam keluarga kami telah membawa kami menjadi

semakin dekat, dan bukan menjauhkan kami sama lain. Pada saat itu aku mengingatkan diriku bahwa tak ada seorang pun yang menuju hidup yang tercela, dan aku memaafkan suamiku untuk trauma yang aku alami atas keinginannya mempunyai istri kedua. Kejadian itu telah bertahun-tahun lalu lamanya dan kami berusaha memperbaiki hubungan yang sempat merenggang. Tapi sampai saat ini aku tidak bisa memaafkan keinginannya membawa perempuan lain ke rumah kami. Dengan penuh emosi, aku katakan, aku akan kehilangan dia untuk selamanya, aku akan merayakan keberuntungan laki-laki yang aku nikahi.

Pada waktunya, Karim dan aku menemukan keajaiban. Dokter yang menangani Maha, seperti yang kuharapkan, merupakan seorang yang jenius dan tekun, seorang dokter telaten yang telah mengalahkan monster dalam diri Maha. Dalam kegembiraan, ketika berada di kantornya di rumah sakit ini, dia mengombinasikan kemampuan medisnya dengan pengalamannya menangani perempuan-perempuan dari dunia Arab. Dengan itu dia berhasil mengambil kepercayaan putriku. Dengan kepercayaan ini, dokter itu membuka luka, kecemburuan, kebencian, dan kemarahan yang memenuhi hatinya lalu dituangkannya dalam bentuk catatan harian.

Beberapa minggu kemudian, kami membaca tulisan pendek Maha yang secara sukarela diberikannya kepada

kami. Tulisan pendek Maha itu sangat mengganggu kami. Aku dan Karim menemukan pandangan Maha terhadap dunia ini lebih sinis dari yang pernah aku bayangkan.



Selama periode kegelapan dalam sejarah Arab Saudi, perempuan gurun yang ambisius hanya bisa memimpikan menjadi harim laki-laki yang kekar, suatu instrumen untuk mencari kesenangan. Pada tahun-tahun pencerahan 2010, ketika sistem matriarkal berkuasa, dengan perempuan paling cerdas yang menjadi ratu, perempuan-perempuan menjadi penguasa dalam bidang ekonomi, politik, dan hukum sosial.

Kekayaan besar yang terakumulasi selama ledakan minyak di tahun 2000, ledakan yang telah melumpuhkan kekuatan negara Amerika, Eropa, dan Jepang menjadi negara dunia ketiga, menjamin tanah Arab cukup makmur untuk beberapa generasi ke depan. Hanya dalam beberapa tahun, perempuan menjadi isu sosial yang telah mengganggu tanah Arab.

Sekelompok minoritas perempuan bersepakat untuk menghapuskan poliandri, yaitu praktik mengambil empat orang suami, sedangkan mayoritas, karena mengingat keburukan praktik yang telah mengakar pada saat kerajaan masih menganut sistem patriarkal menyatakan, walaupun sistem ini bukan sistem yang terbaik, tapi itu adalah sistem sosial yang dapat diterima perempuan-perempuan yang tak berdaya. Kesenangan yang dahulu diharamkan, kini mulai menyelinap dalam pikiran setiap perempuan, dan bahkan pikiran itu pula yang ada dalam pikiran Malak, seorang putri Ratu Arab Saudi.

Malak menari dengan tarian panas cinta, menantang kekasihnya, Shadi, dengan koin emas di antara bibirnya, bergerak agar Shadi meraih koin emas itu dengan giginya.

Malak bertubuh kecil, berkulit coklat dengan roman muka lembut. Kekasihnya bertubuh besar, berat, dan berotot. Dalam keputusasaan untuk dipilih sebagai satu-satunya pria yang paling berpengaruh sebagai harim, Shadi menggerakkan lidahnya di sepanjang tubuh Malak, menggugah hasrat Malak dalam gairah yang meluap-luap.

Dalam gerakan yang menggilir, Shadi memindahkan koin itu dengan giginya, dan merengkuh tubuh Malak dengan tangannya, membawanya ke balik tirai tipis dalam kamar. Di sana, tubuh sepasang kekasih itu saling menekan satu sama lain, kehangatan napas mereka

menjalar dari wajah, turun ke leher dan dada mereka. Dengan teriakan penuh gairah mereka mulai berciuman.

Malak membuka matanya, menatap kekasihnya yang bergerak ritmis. Ototnya meregang ketika dia menyaksikan laki-laki Shadi pelan-pelan berubah menjadi seorang perempuan!

Setelah hidup membuat jiwa Malak dipenuhi kesinisan, ia menikmati diri dalam kekuatan tangan itu. Dia menjadi makin terpikat oleh kemolekan tubuh perempuan yang berbagi tempat tidur dengannya. Memilih antara hidup penuh ketakutan tanpa cinta atau hidup penuh cinta tanpa ketakutan, Malak tak bisa mengorbankan cintanya.

Dengan kepelikan Machiavellian, Malak menjadi dirinya sendiri seperti seharusnya.

Dengan wajah pucat seperti orang sakit, Karim meletakkan kertas yang berisi tulisan Maha itu di meja dokter. Bingung, dia bertanya, "Apa artinya ini?" Dia memindahkan tulisan itu, tekanan suaranya penuh tuduhan, "Anda mengatakan, bahwa Maha mengalami banyak kemajuan. Tulisan ini tidak lebih dari sekadar tulisan orang gila".

Aku tidak tahu dari mana munculnya insting ini, namun aku sudah tahu apa yang akan dokter katakan. Aku tak bisa bernapas, aku tak bisa berbicara, aku

menatap ruangan ini dengan pandangan kabur. Suara dokter itu seolah datang dari kejauhan.

Dengan lembut dokter itu berkata kepada Karim, "Masalahnya sangat sederhana sebenarnya. Puteri Anda sedang mengatakan, dia telah menemukan bahwa laki-laki adalah musuhnya, dan perempuan adalah temannya."

Karim masih juga tak paham dengan apa yang dokter katakan. Tak sabar dia bertanya. "Ya, lalu?"

Tak ada hal lain yang bisa dikatakan dengan lebih jelas. Dokter itu kemudian mengatakan sesuatu yang sudah aku ketahui pasti.

"Pangeran Karim, puteri Anda dan temannya Salwa adalah sepasang kekasih".

Mendengar hal itu, Karim terdiam beberapa saat. Ketika kesadarannya muncul kembali, dia harus dikendalikan dan dijauhkan dari Maha selama tiga hari.

Orang Islam diajarkan bahwa cinta dan seks antara dua orang sejenis itu salah dan terlarang. Alquran juga melarang untuk mencoba-coba, "*Jangan mengikuti apa yang tidak kamu ketahui*". Di Arab Saudi, cinta dan seks dianggap suatu hal yang menjijikkan, bahkan cinta antara dua orang berbeda jenis kelamin. Masyarakat kami selalu menganggap bahwa hubungan cinta yang hanya didasari kebutuhan seks tak pernah ada. Dengan penuh rasa malu, masyarakat Saudi merespons

ekspektasi agama dan sosial dengan mengatakan secara tepat apa yang diharapkan. Sedangkan apa yang kami perbuat, itu soal lain.

Secara alami, masyarakat Arab hidup dalam aturan agama yang ketat. Topik mengenai seks merupakan kepedulian semua orang, bahkan pemerintah Arab Saudi yang telah mengalokasikan dana dalam jumlah yang sangat besar untuk mempekerjakan badan sensor yang jumlahnya sangat banyak. Dalam badan sensor ini semua pegawainya berjenis kelamin laki-laki. Mereka duduk di kantor-kantor pemerintahan, mengamati apa yang mereka pandang menjijikkan tentang perempuan dan seks di setiap publikasi yang masuk ke Arab Saudi. Jarang sekali majalah atau koran yang dapat melewati badan sensor ini tanpa kehilangan sejumlah halaman atau kalimat atau paragraf yang dicoret oleh pena badan sensor itu.

Bentuk penyensoran yang ekstrem ini memengaruhi setiap aspek dalam kehidupan kami dan kehidupan siapa pun yang memiliki kaitan bisnis dengan kami.

Asad, yang merupakan adik bungsu Karim, yang juga suami saudaraku Sarah, suatu kali memiliki kontrak dengan perusahaan film asing untuk membuat iklan sederhana tentang produk makanan untuk televisi Arab Saudi. Manajer perusahaan asing itu ditekan untuk mematuhi sebuah daftar yang berisi larangan yang membingungkan. Daftar larangan itu adalah:

1. Tidak boleh ada perempuan menarik dalam iklan.
2. Jika perempuan menjadi bintang iklan, ia tidak boleh mengenakan pakaian yang menampakkan tubuhnya kecuali muka dan tangan.
3. Tidak boleh ada dua orang yang minum dari gelas yang sama atau makan dari piring yang sama.
4. Tidak boleh ada gerakan tubuh. (Jika dalam kontrak digunakan bintang iklan perempuan, dia harus duduk atau berdiri tanpa bergerak sama sekali).
5. Tidak boleh ada kedipan mata.
6. Dilarang berciuman.
7. Tidak boleh ada sendawa.
8. Walupun dipandang penting untuk menjual produk itu, tidak boleh ada tawa tergelak-gelak.

Ketika hal yang normal dilarang, maka yang kemudian muncul adalah ketidaknormalan. Hal itulah, yang aku percaya, terjadi pada putri kami.

Di negaraku, laki-laki dan perempuan yang belum menikah dilarang oleh hukum agama bertemu satu sama lain. Dalam komunitas sosial, laki-laki berinteraksi dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Sejak kami dilarang terlibat urusan dengan lawan jenis, ketergantungan seksual di antara sesama jenis menjadi sesuatu yang biasa. Beberapa orang asing yang pernah menetap

lama di Arab Saudi menjadi tahu bahwa di negara kami, hubungan homoseksual telah merajalela.

Aku pernah menghadiri banyak konser dan pesta perempuan. Di balik balutan abaya hitam dan kerudung berat yang dipakai, terpancar getaran kecantikan dan sikap yang menggoda. Suatu pertemuan yang dihadiri perempuan-perempuan Saudi yang haus akan cinta memburuk dalam kegembiraan yang meluap-luap, dan selanjutnya meledak menjadi pesta liar yang menyenangkan cinta terlarang diiringi tarian kotor.

Aku pernah menyaksikan, dengan wajah malu, perempuan berdansa tarian kotor dengan perempuan lain, saling bersentuhan kulit, bersentuhan wajah. Aku mendengar perempuan-perempuan itu saling membisikkan kata cinta dan merencanakan pertemuan gelap, sementara sopir mereka dengan sabar menunggu di tempat parkir. Sopir-sopir itu kemudian akan mengantarkan mereka kepada suami mereka, yang juga mengalami malam yang sama, terjerat oleh laki-laki lain.

Di negara kami, perbuatan kaum lelaki tidak diawasi, tetapi tingkah laku perempuan, bahkan dengan perempuan lainnya, diawasi dengan ketat. Ini nyata terlihat dalam berbagai aturan dan regulasi yang diberlakukan pada perempuan.

Beberapa tahun lalu, aku menggunting sebuah artikel kecil dari koran Arab Saudi untuk ditunjukkan kepada saudara perempuanku. Saat itu aku sangat kesal dengan

satu lagi pengekangan bodoh yang diberikan pada kaum hawa. Larangan penggunaan kosmetik telah diumumkan di sekolah khusus perempuan.

Artikel itu berbunyi :

Larangan Menggunakan Kosmetik di Sekolah

Direktur Direktorat Pendidikan Perempuan di *al-Rashid*, Abdullah Muhammad al-Rashid, menyarankan seluruh siswa dan staf sekolah dalam naungan Direktorat Jenderal yang dipimpinnya agar menghindari penggunaan kosmetik, perhiasan, dan *make-up* lainnya dalam lingkungan sekolah.

Direktur menambahkan, bahwa beberapa staf dan siswa telah diberi surat peringatan karena menggunakan pakaian transparan dan kosmetik, karena seperti halnya sepatu berhak tinggi, perlengkapan seperti itu dilarang. Guru-guru diharuskan memberikan teladan pada muridnya, dan murid-murid diharuskan menggunakan pakaian seragam. Pihak yang berwenang tidak ragu-ragu untuk mengambil tindakan tegas kepada siapa pun yang melanggar peraturan sekolah, *al-Rashid* menambahkan.

Aku ingat sekali apa yang saat itu aku katakan pada saudara perempuanku. Aku melemparkan kliping itu di depan wajah saudara-saudaraku, berkata dengan marah, "Lihat! Laki-laki di negara ini ingin mengatur

penggunaan sepatu kita, pita di rambut kita, dan warna bibir kita!"

Saudara-saudaraku, yang kemarahannya tidak sedahsyat kemarahanku, mengeluh bahwa laki-laki di negara kami telah terobsesi untuk mengontrol setiap aspek dalam kehidupan kami, bahkan bagian dari kehidupan sehari-hari kami yang bersifat sangat pribadi.

Menurut pendapatku, kontrol yang fanatik yang mengatur kehidupan sehari-hari kami telah membawa anak perempuanku ke tangan seorang perempuan! Aku merasa sangat sedih dan tidak bisa memaafkan hubungan anak perempuanku dengan perempuan lain, tapi aku mengerti, dalam pengekangan yang dibebankan padanya sebagai perempuan, betapa ia sudah berusaha untuk mencari pelipur lara dari sejenisnya sendiri. Setelah tahu permasalahannya, sekarang aku merasa lebih mampu untuk mencari solusi.

Karim takut bahwa karakter Maha sekarang terkotori oleh pengalamannya. Sebagai seorang ibu, aku tidak setuju dengan pendapat ini. Aku berkata pada Karim bahwa keinginan Maha untuk berbagi rahasia gelapnya dengan orang yang dia pandang mencintainya adalah cara yang terbaik untuk penyembuhannya.

Ternyata penilaianku benar. Setelah berbulan-bulan dalam pengobatan medis secara profesional, Maha telah siap untuk mendapatkan bimbingan dari aku, ibunya. Untuk pertama kali dalam kehidupan remajanya, Maha

mendekat kepadaku. Mungkin ia ingin berbagi. Dengan berlinang air mata, ia mengakui bahwa sejak kecil memorinya dipenuhi dengan kebencian terhadap laki-laki kecuali ayahnya. Tetapi dia tak punya penjelasan mengapa hal ini bisa terjadi.

Aku digelitik rasa bersalah, bertanya-tanya apakah penilaianku tentang laki-laki telah memengaruhi bibit yang aku kandung. Seakan-akan anakku telah diberi peringatan tentang sifat laki-laki semenjak dia masih berada dalam rahimku.

Maha mengakui, bahwa trauma pertama yang dialaminya adalah pada saat aku dan Karim sebagai orangtuanya berpisah lama. Hal ini mengikis kepercayaannya kepada kaum laki-laki. "Ada apa dengan Ayah sehingga kita harus menyelamatkan diri darinya?" Dia bertanya.

Aku tahu Maha berbicara tentang Karim yang mencoba mengambil istri kedua. Aku tak ingin berbagi statusku sebagai istri dengan perempuan lain. Aku meninggalkan kerajaan, mengambil anak-anakku dari kamp musim panas di Emirat dan membawanya pergi ke daerah pedesaan di Prancis. Prancis, dengan kondisi masyarakatnya yang ramah, yang dapat memberikan tempat bagi penderitaan, sepertinya merupakan tempat yang sempurna untuk melindungi anak-anakku, sementara aku selama berbulan-bulan bernegosiasi dengan suamiku atas rencananya menikahi perempuan lain.

Betapa aku berusaha melindungi anak-anakku dari trauma kegagalan pernikahanku dan perpisahan kami dengan Karim!

Betapa bodohnya aku! Sebagai orangtua, aku tahu sekarang bahwa sangatlah tak masuk akal bila kita percaya bahwa konflik orangtua tak akan memengaruhi kondisi kejiwaan anak. Mendengar Maha mengatakan bahwa tindakanku telah semakin membuatnya menderita, yang mengakibatkan pikiran abnormalnya perlahan-lahan menyelinap dalam kesadarannya, aku merasa begitu menderita lebih dari apa pun. Aku merasa kesal pada Karim yang telah membawa ketiga anakku dalam kesedihan.

Maha mengaku, bahwa sekalipun aku dan Karim telah bersatu kembali dan berusaha memperbaiki hubungan kami, tetapi pertengkaran rumah tangga yang kerap terjadi telah mengusik ketenangan dunia kanak-kanak mereka.

Ketika aku mendesak Maha tentang hubungannya dengan Salwa, Maha mengaku, dia sebenarnya tidak tahu, bahwa perempuan bisa mencintai perempuan, lelaki mencintai lelaki. Kemungkinan seperti itu tak pernah terlintas dalam pikirannya, sampai suatu hari Salwa datang memperlihatkan beberapa majalah yang dia ambil dari kamar kerja ayahnya. Majalah-majalah itu memperlihatkan foto-foto perempuan cantik dalam adegan bercinta dengan perempuan lain. Foto pertama

yang dilihatnya memberikan sebuah kesenangan yang baru baginya, tapi foto-foto selanjutnya membuatnya berpikir bahwa cinta di antara perempuan lebih lembut dan penuh perhatian ketimbang cinta laki-laki kepada perempuan yang agresif dan posesif.

Masih ada pengakuan lain yang sangat menggangguku. Salwa, seorang gadis yang sebelum mengenal anakku telah mengalami berbagai hal tabu, tak berpikir apa-apa ketika mematai-matai kegiatan ayahnya yang tak senonoh. Gadis itu telah membuat lubang kecil di dinding ruang kerja ayahnya yang berdampingan dengan kamar tidurnya. Di sana, dia dan putriku telah menyaksikan ayah Salwa mengambil keperawanan satu demi satu gadis-gadis kecil. Maha berkata bahwa tangisan gadis-gadis kecil itu telah menutup hatinya untuk menjalin hubungan dengan seorang laki-laki.

Dia mengatakan padaku suatu kisah yang nyaris tidak aku bisa percaya.

Maha mengatakan pada suatu Kamis sore, Salwa meneleponnya dan menyuruhnya segera datang. Maha mengatakan bahwa Karim dan aku saat itu sedang keluar, dia lalu menyuruh salah seorang sopir untuk mengantarnya ke rumah Salwa.

Ayah Salwa telah mengumpulkan tujuh perempuan muda secara bersamaan. Maha tidak tahu apakah perempuan-perempuan itu sudah dinikahi atau hanya dijadikan selir-selir saja.

Anakku melihat ketika gadis-gadis itu berjingkrak-jingkrak telanjang mengelilingi ruangan, mereka hanya memakai bulu merak besar menutupi bagian belakang mereka. Dengan bulu-bulu itu, perempuan-perempuan tersebut dipaksa untuk menggelitik dan mengipasi sekitar kepala ayah Salwa. Pada saat beranjak malam, ayah Asiha melakukan hubungan seks dengan lima perempuan dari tujuh perempuan yang ada di kamar itu.

Sesudah itu, Maha dan Salwa mencuri bulu-bulu merak itu dan bermain-main di kamar tidur Salwa. Sambil tertawa genit mereka saling menggelitiki satu sama lain. Kemudian Salwa menunjukan Maha hal-hal yang bisa membahagiakan perempuan apabila mereka saling bercumbu.

Malu karena hubungan cintanya dengan Salwa, Maha menangis sesengguhan di pangkuanku sambil mengatakan bahwa ia ingin menjadi perempuan yang bahagia, yang mempunyai kehidupan yang produktif dan diperlakukan dengan baik. Dia menangis keras sambil mengatakan, "Kenapa aku berbeda dengan Amani? Bukankah kita dilahirkan dari rahim yang sama, tetapi kenapa kami tumbuh menjadi tanaman yang berbeda?" Ia menjerit, "Amani adalah mawar yang cantik! Sedangkan aku adalah kaktus berduri yang tidak berharga."

Tak sanggup menerima ketentuan Tuhan atas dirinya, aku tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Aku memeluknya dan berusaha menenangkan hatinya

lalu mengatakan bahwa ia akan menjadi pohon bunga yang indah dan memesona.

Anakku yang tengah kalut itu kemudian menanyakan pertanyaan tersulit dalam hidupku, "Ibu, bagaimana mungkin aku mencintai laki-laki sesudah aku tahu kebiasaan mereka?"

Aku tidak punya jawaban pasti, namun terbayang olehku kondisi seperti ini akan menjadikanku dan Karim bisa saling berbagi waktu untuk memerhatikan putri kami.

Sudah waktunya pulang ke Riyadh. Kami tidak akan berangkat sebelum Karim menawarkan dokter berkebangsaan Inggris itu sebagai dokter pribadi keluarga kami.

Kami sangat terkejut. Tawaran yang biasanya diidamkan oleh banyak dokter ditolaknya, "Terimakasih, aku merasa sangat tersanjung. Untungnya, atau malah sebaliknya, perasaan estetisku ini terlalu keras untuk Arab Saudi".

Karim tidak menyerah, ia berusaha membujuk dokter, menawarinya sejumlah uang, bahkan Karim berusaha menyodorkan uang itu ke tangan dokter tersebut.

Tapi dokter itu dengan tegas menolak tawaran tersebut sambil berkata lembut, "Tuan yang terhormat, jangan. Kekayaan dan kekuasaan tidak mempunyai ruang sama sekali dalam hatiku."

Ketika kami memandang kagum sosok dengan pri-badi yang menawan hati itu, tiba-tiba aku mendapatkan jawaban untuk pertanyaan Maha, sebuah pertanyaan yang pada awalnya tidak bisa kujawab. Aku berkata kepada Maha, bahwa kelak ia akan menemukan seorang laki-laki yang dapat memberinya cinta setulus hati, seperti dia. Dokter dari London yang dia dan aku temui ini.

Sekembalinya ke Riyadh, akhirnya kami menemukan orang yang telah mengajari Maha ilmu magis. Seperti dugaanku, dia adalah Noorah.

Maha menceritakan kepada ayahnya di depanku, neneknyalah yang mengajarinya dunia hitam. Ketika ditanya tujuannya membungkus baju Abdullah dengan mantra-mantra, ia menolak tuduhan bahwa ia ingin membunuh Abdullah. Kami pun tidak mau menekan dia lebih lanjut. Kami hanya ingin Maha mengambil pelajaran dari kejadian tersebut.

Aku ingin sekali marah pada mertuaku, meludahi mukanya, dan menarik rambutnya. Karim dengan bijaksana menasihatiku agar meredakan emosi. Dia menolakku menemaninya menemui ibunya. Meskipun demikian, untuk memuaskan rasa penasaran, aku membujuk Sarah untuk mengunjungi vila mertuaku pada saat yang sama Karim berkunjung ke sana.

Sarah sampai di vila Noorah beberapa saat setelah suamiku datang. Ia menunggu di taman sampai Karim meninggalkan tempat itu. Sarah mengatakan dia mendengar Karim berteriak kepada ibunya dan Noorah memohon kemurahan hatinya. Karim melarang ibunya untuk mengunjungi anak-anaknya tanpa pengawasan.

Lama sesudah Karim pergi, Sarah melanjutkan, Noorah berteriak penuh keputusasaan, suaranya sampai terdengar ke taman. "Karim putraku tersayang, engkau berasal dari rahimku! Kembalilah kepada ibumu yang tidak bisa hidup tanpa cintamu."

Sarah menuduhku telah menjadi sejahat Noorah ketika aku terlihat senang karena ibu mertuaku itu ternyata telah mendapatkan balasan setimpal atas perbuatannya.

* * *



Mekah

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

(QS. al-Hajj, 22 : 27)

Tak ada metode untuk menghitung berapa banyak jumlah umat Islam yang telah meninggal ketika melakukan perjalanan di sepanjang gurun pasir yang membentang di Arab Saudi sejak zaman Nabi Muhammad dan pelaksanaan ibadah haji yang pertama. Tapi diperkirakan jumlahnya berkisar ribuan. Di satu sisi, aku merasa senang karena orang-orang Islam tidak perlu lagi melawan sekelompok orang badui yang suka merampas atau berjalan kaki atau mengendarai unta saat melakukan perjalanan ke Arab Saudi untuk sekadar memenuhi niat kuat mereka menegakkan salah satu rukun Islam. Di sisi lain, ibadah haji yang dilakukan di kota suci Mekah,

atau orang Barat biasa menyebutnya Mecca, ini sampai sekarang masih merupakan urusan yang semrawut.

Setiap tahun, ratusan ribu atau bahkan jutaan jemaah haji berkumpul di kota-kota, bandara, dan jalan-jalan besar di Arab Saudi untuk melakukan ritual haji selama musim haji. (Ibadah haji dimulai pada Zulkaidah, bulan kesebelas tahun Hijriah dan berakhir pada Zulhijah, bulan kedua belas tahun Hijriah)

Aku telah mengerjakan ibadah haji beberapa kali dulu. Pertama, saat masih kanak-kanak. Saat masih jadi anak mama yang manja. Dan kedua ketika aku menjadi seorang gadis pemberontak, yang tengah berusaha menjalin komunikasi dengan Tuhan, tempat aku berdoa untuk mendapatkan ketenangan setelah melewati masa kecil yang tidak bahagia. Yang mencemaskan adalah, sejak menikah dengan Karim, aku tidak pernah menjalankan ibadah haji lagi.

Meskipun Karim, aku, dan anak-anak telah melaksanakan ibadah umrah yang dapat dilakukan kapan saja sepanjang tahun, namun kami tidak pernah menuaihkan ibadah haji. Sebuah ritual saat umat Islam dari berbagai penjuru dunia menghayati makna tentang pengorbanan, ketaatan, kasih-sayang, dan keyakinan: nilai-nilai yang dikehendaki ajaran Islam.

Berkali-kali setiap tahun, aku menekankan kepada Karim bahwa anak-anak perlu dilatih untuk melaksanakan ibadah haji. Namun, setiap musim haji, Karim selalu

saja melarikan diri dari hiruk-pikuk Arab Saudi yang menjadi tempat pertemuan dan perkumpulan manusia yang paling terkonsentrasi di bumi ini.

Setiap kali aku meminta Karim untuk menjelaskan keengganannya melaksanakan ibadah haji, ia, seperti biasa, selalu memberikan ribuan alasan lemah yang penuh kontradiksi.

Kesal dengan sikapnya dan dibatasi oleh keinginan untuk secepatnya menyelesaikan masalah, suatu ketika aku berusaha menjebak Karim dalam hal ini. Karim merasa kebingungan dan dilematis ketika aku blak-blakan mengatakan kepadanya bahwa sebagai seorang yang memercayai Tuhan Nabi Muhammad, ia tampaknya membenci ritual yang dirindukan dan membuat bahagia seluruh umat Islam di dunia itu. Tidak ada lagi alasan untuk sikap anehnya tersebut.

Aku menyilangkan tangan di dada sambil menunggu jawaban atas tuduhan yang aku alamatkan kepadanya. Tuduhan yang mengundang penyangkalan.

Muka Karim bereaksi mendadak atas tuduhan menjadi seorang muslim yang tak taat! Kaget atas pendapat yang aku lontarkan tadi, ia bersumpah tidak akan membenci ibadah haji lagi.

Dengan gaya seperti kebanyakan lelaki ketika berada dalam posisi sebagai pihak yang salah, Karim berteriak, "Sultana, kau jelek di mataku." Serta merta ia memalingkan punggung seakan hendak meninggalkan ruangan.

Aku pun berlari ke sisinya dan dengan kekuatan tangan dan badanku, aku menghalangi pintu meminta Karim untuk lebih memberikan penjelasan.

Aku berteriak bahwa aku tidak suka dengan apa yang aku dengar, dan bahwa selamanya aku akan menunggu penjelasan mengenai perjalanannya menghindari ibadah haji setiap tahun. Merasa bahwa ia berada dalam posisi makin lemah, aku nekat bahkan menambahkan sedikit kebohongan dengan mengatakan, "Orang-orang di sekitar kita memerhatikan sikapmu yang aneh tentang ibadah haji, dan mereka mulai membicarakannya."

Saat Karim melihat bahwa aku tidak akan membiarkan dia melewati pintu tanpa menggunakan kekuatan fisik, dia menatapkku dan terlihat ragu-ragu untuk beberapa saat. Aku dapat melihat bahwa ia berusaha mengukur seberapa bijak ia menyikapi masalah ini. Setelah membuat keputusan, ia menarik lenganku, memaksaku duduk di pinggir kasur, dengan cara mendorong bahuiku dengan tangannya. Beberapa saat ia terdiam sambil melangkahkan kakinya menuju balkon, kemudian kembali dan menceritakan alasannya.

Karim mengaku, bahwa ketika masih muda ia pernah bermimpi buruk dan sangat mengerikan. Dalam mimpi itu, saat menjalankan ibadah haji, ia terjebak di antara jemaah yang saling berdesakan sampai meninggal.

Aku menarik nafas dalam-dalam. Banyak sekali hal mengherankan dari perilaku suamiku yang kini telah jelas

dalam pikiranku. Sejak pertama kali aku bertemu, Karim seakan-akan selalu merasa berada dalam keramaian pada saat sepi. Ia melihat sekelompok kecil orang sebagai kumpulan besar manusia. Aku menggelengkan kepala mengetahui sisi terdalam suamiku yang tak pernah aku ketahui sebelumnya. Jadi begitulah! Ia sangat takut pada rombongan jemaah haji!

Sebagai seorang yang sangat memercayai kekuatan pesan mimpi, aku mengalihkan perhatian pada kata-kata Karim. Tiba-tiba saja perasaanku menjadi galau saat mendengar penjelasannya tentang pengalaman menakutkan yang dialaminya selama dia tidur.

Wajah suamiku menjadi pucat ketika ia menggambarkan perasaannya saat terinjak-injak sekumpulan jemaah haji. Ia mengatakan bahwa sejak mimpi itu, saat berusia dua puluh tiga tahun, ia selalu berusaha menghindari kondisi padat yang diakibatkan oleh para pemeluk taat yang melaksanakan ibadah haji di tanah Mekah.

Karim sangat yakin bahwa mimpi buruknya akan menjadi kenyataan, jika ia melaksanakan ibadah haji. Ini membuat hatiku tidak mampu lagi berargumen atas pandanganya tentang ibadah haji .

Sekali lagi, segalanya menjadi seperti biasanya, keluarga kami meninggalkan kerajaan ketika ibadah haji tengah berlangsung.

Saat tragedi menakutkan terjadi pada 1990, ketika lebih dari lima ratus jemaah haji meninggal di

terowongan Mina, Karim yang tengah berada di Paris terbaring sehari-hari dalam ketakutan yang luar biasa. Ia mengatakan bahwa musibah itu merupakan salah satu pertanda dari Tuhan agar ia tidak melaksanakan ibadah di Masjidil Haram.

Sesudah tragedi memilukan pada 1990 yang mengakibatkan ratusan jemaah haji meninggal, reaksi Karim yang sangat berlebihan dalam menyikapi mimpiinya mulai mengganggu. Aku mengatakan bahwa ketakutannya sungguh tidak beralasan. Tak ada yang kukatakan yang bisa membuat hatinya nyaman, bahkan ketika aku bilang bahwa mimpiinya telah menjadi kenyataan bagi kematian orang lain. Menurutku, kejadian seperti itu tak akan terulang lagi.

Aku merasa keinginanku untuk menghentikan luapan imajinasinya telah gagal. Bukti suamiku masih beranggapan, suatu saat ia akan meninggal dalam tragedi seperti itu jika tidak dapat menghindari pesan yang tersirat dalam mimpiinya, yang menurut pandangannya merupakan isyarat dari Tuhan.

Karena memang benar jumlah jemaah haji yang terinjak-injak dan meninggal itu banyak, aku tidak bisa lagi berdua argumen dengan Karim. Aku ingin menghilangkan ketakutannya, menghilangkan obsesinya, mengabaikan terornya, tapi aku gagal.

Sedihnya, aku mendorong kemungkinan untuk lagi-lagi membuat perjalanan haji yang menyenangkan. Pikiran yang muncul dari otakku, bukan hatiku.

Setelah perjalanan pulang dari London bersama Maha tercinta dalam pelukan, aku merasakan sebuah keinginan yang tak terbendung untuk menjalankan ibadah haji, untuk berbaur dengan umat Islam dan mengagungkan nama-Nya. Musim haji mulai di ambang waktu, pelan-pelan aku melakukan pendekatan dan mulai lagi membicarakan topik itu dengan suamiku. Aku ingin membawa anak-anak kami ke Mekah. Karena di negeri kami perempuan-perempuan dilarang bepergian jauh tanpa pengawalan kaum laki-laki, aku mengajukan kemungkinan untuk bergabung dengan Sarah dan keluarganya untuk pergi ke Mekah.

Dan, sungguh benar-benar di luar dugaan, Karim dengan senang hati menerima usulku untuk melakukan perjalanan menuju kota Muhammad. Aku terperangah saat Karim mengatakan akan mempertimbangkan menunaikan ibadah haji bersamanya. Meski Karim mengakui ia masih selalu dihantui rasa takut akan musibah yang bakal terjadi pada dirinya, seperti mimpiinya, akan tetapi dia juga ingin merealisasikan rasa syukurnya pada Allah bersamaku atas kembalinya, Maha, putri kami tercinta.

Kami sedang berdiskusi tentang perjalanan haji yang akan kami lakukan bersama keluarga besar Karim ketika

Amir, adik ipar Karim yang menikah dengan Hanan, mengingatkan bahwa lebih dari dua juta jemaah haji diperkirakan akan berkumpul di kota suci Mekah tahun ini.

Dalam pandangan Amir, ibadah haji telah menjadi praktik yang membahayakan masyarakat Islam yang penuh kedamaian. Kaum muslim radikal berusaha melakukan pergerakan seperti pengeboman ke berbagai penjuru dunia dan mereka menyukai tempat-tempat suci sebagai tempat perlindungan agar keluhan-keluhan politik mereka diketahui.

Amir, seorang pangeran dan pemegang otoritas tertinggi Keamanan Masyarakat (*Wakala' al-Amaniyah*), sebuah organisasi pelayanan publik yang bekerja untuk memastikan keamanan masyarakat Saudi dan orang Islam yang berkunjung ke negara kami, memiliki pengetahuan tentang itu, pengetahuan yang tidak dimiliki kebanyakan masyarakat Saudi. Dengan mengabaikan perasaanku dan hanya memikirkan keselamatan kami pribadi, Amir menganjurkan agar Karim dan aku menunggu sampai para jemaah haji meninggalkan Saudi, selanjutnya kami dapat membawa anak-anak ke dalam ritual suci dengan tenang.

Karim tampak pucat dan tidak banyak bicara. Aku tahu bahwa suamiku sebenarnya tidak begitu menghiraukan kaum muslim radikal itu tetapi lebih

mempertimbangkan dampak mengerikan dari empat juta kaki jemaah haji.

Karena sifatku yang keras kepala dan selalu berusaha mendapatkan apa yang menjadi keinginanku, aku menantang peringatan Amir dengan mengatakan bahwa karena pengalaman yang lalu, kaum muslim radikal pasti akan lebih hati-hati diawasi oleh Keamanan Saudi sehingga tidak akan terlalu membahayakan jemaah haji lain.

Dengan muka masam, Amir tegas berkata, "Bukan begitu. Mereka tak pernah bisa dipercaya. Jangan lupa, Sultana, kita sedang berurusan dengan sekte fanatik yang selalu bermimpi dapat menggulingkan pemerintahan Suni-al-Sa'ud!"

Melihat alasanku tidak bisa mendapatkan tanggapan seperti yang kuinginkan, aku menggunakan taktik perempuan. Dengan lembut aku bertanya kepada Amir dan suamiku apakah mereka lupa bahwa menurut ajaran Islam, mereka yang meninggal ketika menjalankan ibadah haji di Mekah akan dijamin masuk surga ?

Suamiku dan iparku gagal melihat unsur humor dalam situasi seperti ini, dan alasan religius yang aku sampaikan hanya memberikan pengaruh sendikit pada Karim. Namun, jelas, suamiku merasa begitu lega atas kesembuhan Maha lebih dari yang aku bayangkan.

Karim menghela napas dalam-dalam, sesaat tersenyum simpul, lalu berkata, "Sultana, aku siap untuk

menghadapi ribuan marabahaya jika itu bisa memberikan kedamaian bagimu. Bersama, kita akan membawa anak-anak melaksanakan ibadah haji."

Amir menyembunyikan rasa kecewanya dengan senyuman getir, dan aku memberikan ciuman hangat di pipi suamiku sambil mengatakan bahwa dia pasti tidak akan menyesal dengan putusan ini.

Amir terlibat malu dengan tingkah lakuku yang terbawa perasaan dalam menyikapi masalah ini. Ia pamit untuk meinggalkan ruangan. Adik perempuan Karim, Hanan, yang telah menikah selama beberapa tahun dengan Amir, tersenyum penuh pengertian dan mengatakan untuk mengabaikan rasa jengah Amir. Di balik pintu sebenarnya ia adalah sosok lelaki yang penuh cinta, sayang, dan perhatian.

Mendengar ini aku tertawa keras membayangkan kehidupan seks mereka yang manis, mengingat Amir selalu tampak keras dan dingin. Dulu aku pernah merasa kasihan pada Hanan. Aku menoleh pada suamiku. Kulihat mukanya memerah. Aku berpikir bahwa laki-laki Saudi terlalu kaku terhadap gagasan tentang gairah dalam perkawinan, bahkan perkawinan mereka sendiri.

Mengingat kami akan segera pergi ke Mekah, kembali aku menghadiahkan ciuman di pipi suamiku. Aku sangat gembira.

Karim dan aku mengundang Sarah, Asad, dan anak-anak mereka untuk menemani keluarga kami melaksana-

nakan perjalanan spiritual yang sangat dinanti-nantikan itu. Sarah sendiri tidak pernah absen mengerjakan ibadah haji. Dia senang bahwa tahun ini keluarga kami tidak lagi pergi ke luar negeri saat ibadah haji berlangsung.

Kami merencanakan meninggalkan Riyadh menuju Mekah dua hari lagi.

Akhirnya, tiba juga hari ketika kami akan melakukan perjalanan ke Mekah. Banyak sekali hal yang harus dilengkapi! Rencananya kami untuk bertemu Sarah dan keluarganya di bandara pada pukul tujuh sore. Sebelum itu, setiap anggota keluarga harus sudah memasuki ihram, yang ditandai oleh niat yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan semua ritual haji:

Selama melaksanakan ihram itu, ada beberapa aturan agama yang biasanya diperbolehkan dilarang untuk dilakukan; seperti memotong rambut, menggunting kuku, mencukur jenggot, memakai pakaian yang dijahit, membunuh binatang dan melakukan hubungan seksual sampai ihram selesai.

Sebelum meninggalkan Riyadh, seluruh anggota keluarga memulai ritual haji ini. Sangatlah penting untuk setiap orang mensucikan diri jauh-jauh hari sebelum ibadah dimulai.

Aku mengejutkan pembantu Filipina kami, Cora, saat ia tengah membersihkan tempat tidurku, saat sambil menyerukan lafadz yang terkenal yang diucapkan oleh

jemaah haji pada saat mereka melakukan ritual di tanah suci Mekah, "Labaik! Allahumma labaik".

Setelah Cora menenangkan diri, aku, dengan perasaan haru dan bahagia menjelaskan kepadanya tentang pentingnya perjalanan religius yang akan kami lakukan.

Cora, seorang Katolik taat, ternyata mempunyai sedikit pemahaman mengenai tradisi Islam. Sebagai perempuan yang mempunyai pemahaman keagamaan yang matang, Cora sangat menghargai kebahagiaan yang aku rasakan berkaitan dengan ibadah haji ini.

Aku terus menangis bahagia atas karunia Tuhan ini sementara Cora, yang tersenyum, mengisi bak mandiku. Aku menghitung dengan jari semua kewajiban yang harus aku penuhi. Wajahku harus dibersihkan dari semua riasan yang masih menempel, dan aku harus melepaskan semua perhiasan yang aku pakai, bahkan, anting-anting berlian yang diberikan oleh suamiku setahun lalu yang hampir tak pernah kulepaskan.

Setelah melepaskan anting-anting yang melekat di telinga, aku menaruhnya pada tempat perhiasan yang aku miliki. Sesaat kemudian aku pun sudah menceburkan diri beberapa jam di *bath tub* yang sudah penuh dengan air hangat, yang, secara simbolik, berarti menyucikan diri dari segala dosa. Sambil berendam, aku mempersiapkan diri untuk perjalanan haji dengan mengutip perintah Tuhan untuk beribadah haji, "Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan

datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."

Aku menjauhkan pikiran dari segala sesuatu yang berkaitan dengan diri dan keluarga. Aku mencoba berkonsentrasi pada kedamain dan cinta pada umat manusia.

Setelah mandi, aku menutupi seluruh tubuhku dengan pakaian hitam tak berjahit, dipadu dengan kerudung warna hitam. Untuk persiapan menghadapi kota suci Mekah, aku mempersiapkan diri dan berniat ihram dan berdoa kepada Allah, agar Ia menerima ibadah hajiku.

Akhirnya, aku siap untuk melakukan perjalanan menuju kota suci Mekah.

Aku menemui suamiku, Karim, dan anak-anakku yang sudah menungguku beberapa saat di kamar tamu. Karim dan Abdullah terlihat sangat rapi dengan pakaian ihram dan sandal yang mereka pakai. Maha dan Amani memakai pakaian sederhana seperti yang aku pakai, pakaian warna hitam yang menutupi semua bagian tubuh kecuali wajah, kaki, dan kedua telapak. Sebagaimana aku, mereka juga tidak memakai cadar. "Penggunaan cadar itu sesungguhnya ditujukan jika kita berhadapan dengan laki-laki," begitu Rasul pernah berkata. Dus, dalam melaksanakan ibadah haji, perempuan dilarang untuk menutupi muka mereka.

Sebagai seorang anak, aku sering bertanya pada ibuku tentang keharusan yang aneh untuk menutupi wajah di hadapan laki-laki dan bukan di hadapan Tuhan. Ibu, yang sama sekali tidak pernah bertanya kepada orang-orang yang mempunyai otoritas untuk menjawab permasalahan ini, tampak heran dan bingung dengan logika aneh yang diajukan oleh anak perempuannya yang penuh selidik. Namun karena telanjur menghabiskan sisa hidupnya di bawah hukum laki-laki, dia mendiamkanku dan tidak menjawab pertanyaan yang aku yakini masih bisa diperdebatkan.

Sekarang, manakala aku melihat wajah-wajah polos putri-putriku, kenangan masa kecil itu kembali berkelebat.

Aku memeluk putri-putriku satu persatu dan berkata dengan nada perih pada mereka, "Jika manusia berbagi kebijakan dengan Tuhan, maka kalian diizinkan untuk menanggalkan cadar yang kalian benci!" Aku tidak tahan untuk tidak melirik sinis pada suami dan putraku.

Karim mengeluh, "Sultana". Ia berusaha mengingat-kanku dari apa yang baru saja aku lakukan!

Aku diserang oleh perasaan takut bahwa aku telah mengacaukan janji hajiku. Aku tergelincir ke dalam momen perselisihan, berpikir tentang keprihatinan duniawi pada saat seharusnya aku merayakan kedamaian dan cinta.

Malu karena ketidakbijakanku itu, aku meninggalkan ruangan dengan terburu-buru, dan mengatakan pada mereka bahwa aku akan kembali melakukan niat ihram.

Karim tersenyum, dan anakku mulai tertawa sambil duduk-duduk di sofa. Dengan sabar mereka menunggu sampai aku kembali.

Dalam ritual itu, pikiran sedih tentang ibuku kembali terlintas di benak, dan gambaran penuh kemarahan tentang ayahku berkelebat mengakhiri ketenangan dalam memasuki ihram. Dengan kerinyiran di dahi aku mengulangi kembali niatku.

Mataku terasa sembab ketika aku kembali berkumpul di tengah-tengah keluarga. Suamiku menyambutku dengan pandangan penuh cinta yang aku salah duga sebagai isyarat ajakan ke kamar. Aku berterjat pada Karim, lalu meledaklah tangisku, mengumumkan bahwa aku tidak dapat pergi menunaikan ibadah haji, bahwa keluargaku dapat pergi tanpa aku. Aku tidak sanggup menghentikan hiruk-pikuk pikiranku yang penuh kedengkian menjelang pelaksanaan ihram.

Karim memberikan anggukan pelan kepada anak-anak perempuan kami, karena larangan bersentuhan. Maha dan Amani sambil tertawa menuntunku dari ruangan menuju mobil. Kami akan pergi ke bandara.

Karim berusaha menenangkan diriku, dengan mengatakan, aku pasti bisa berniat ihram sekali lagi di

pesawat, atau di rumah kami di Jedah sebelum besoknya melanjutkan perjalanan pendek menuju ke Mekah.

Asad, Sarah, dan anak-anaknya sedang menunggu kami di lobi khusus keluarga Kerajaan International Bandara King Khalid yang berjarak 45 menit dari Riyadh.

Aku mengucapkan salam pada Sarah dalam kebisuan yang menegangkan. Setelah Maha membisikkan sesuatu di telinganya, Sarah memberikan senyum yang mengatakan bahwa dia bisa memahami keterlambatan kami.

Keluarga kami berangkat dengan menggunakan salah satu pesawat pribadi Karim menuju ke Jedah. Ini adalah perjalanan yang tenang. Orang-orang dewasa memikirkan Tuhan dan rencana komunikasi mereka dengan-Nya. Anak-anak yang lebih tua bermain *game-bisu*, sementara anak-anak yang lebih muda tidur atau membuka-buka buku.

Selama perjalanan akan dapat berusaha untuk diam sam-pai pesawat yang membawa kami mendarat. Namun, karena ketidakmampuanku mengontrol lidan, begitu sampai di tujuan aku kembali banyak bicara.

Saat kami tiba di Bandara King Abdul Aziz, hari sudah mulai beranjak malam dan aku merasa senang ketika Karim memerintahkan pilot kami yang berkebangsaan Amerika untuk membawa kami ke terminal khusus jemaah haji, sebuah tempat yang merupakan kota kemah surealis yang menutup 171.902 ha tanah. Terminal ini

ditujukan untuk jemaah haji yang datang dari negara-negara lain. Tetapi status kami sebagai keluarga kerajaan, memungkinkan kami bisa untuk mendarat di mana pun kami mau.

Beberapa waktu lalu Karim membawa Abdullah pada acara pembukaan terminal ini. Namun tak satu pun putriku yang pernah menginjak bangunan spektakuler ini.

Lupa akan niatku untuk tetap diam sampai kakiku menginjak tanah Mekah, aku merasakan keinginan yang tidak bisa aku jelaskan, agar anak-anak perempuanku mengetahui kebanggaan yang dimiliki oleh negerinya, meskipun kebanggaan tersebut berhubungan secara implisit dengan ekonomi.

Pada awalnya, aku berbicara dengan suara yang rendah, yang aku yakin bukan sebagai bentuk kesombongan pada Tuhan. Aku jelaskan pada putri-putriku bahwa terminal ini telah memenangi penghargaan internasional karena desainnya yang unik serta arsiteturnya yang inovatif dan maju. Aku merasa bangga pada infrastruktur yang telah diciptakan oleh masyarakat Saudi dalam satu generasi pendek ini.

Tidak lagi merasa malu, karena nenek moyangku yang dulu dililit kemiskinan dan itu membayangi kehidupan di masa mudaku, aku terbebas dari hasrat masa lalu dan kesanku tentang kenangan itu bertambah kuat.

Apa yang dulu dipandang orang suram dan memalukan kini mempunyai nilai-nilai luhur dan indah.

Aku berpikir begini, dari sebuah tanah terlarang tempat yang pada sekitar lima puluh tahun silam sering terjadi perperangan antarsuku karena persoalan unta dan kambing, kami orang-orang Saudi telah tumbuh dan membangun ekonomi yang tangguh. Keluargaku telah mampu memimpin suku-suku yang dulu hidup tanpa hukum di sebuah gurun yang tandus dan dingin, menjadi salah satu negara dan masyarakat terkaya di dunia.

Sementara orang-orang Barat berpikir dan mengklaim bahwa minyaklah yang memberikan jalan bagi kami untuk menuju kesejahteraan, aku melihat bahwa analisis tersebut tidak sepenuhnya benar. Minyak yang melimpah juga terdapat di negara-negara lain selain di negara kami dan mereka tidak pernah menikmati gaya hidup seperti yang dialami oleh masyarakat Saudi. Rahasianya terletak pada kebijakan pemimpin-pemimpin yang mengontrol hasil kekayaan alam yang dimiliki itu.

Meski aku selalu menemukan banyak kesalahan sikap laki-laki di keluargaku, khususnya sikap mereka terhadap isu perempuan, dalam hal ini aku mengakui dan memuji kecerdasan dan wawasan mereka yang dalam tentang kepemimpinan.

Melihat kesempatan yang bagus untuk menanamkan kebanggaan pada anak-anakku atas jasa nenek moyangnya, aku semakin antusias dan mulai bicara

dengan intonasi yang tinggi, mengingatkan anak-anak akan kejadian-kejadian masa lalu dan nilai-nilai luhur nenek moyang kami, yakni keteguhan hati, ketahanan, kecerdasan dan kepercayaan yang dimiliki oleh mereka.

Mengingat kemiskinan yang melilit kehidupan kedua orangtuaku, dan kehidupan berlebih yang bisa dinikmati oleh anak-cucu, sebuah putaran roda nasib yang menunjukkan tak ada yang tak mungkin, aku tiba-tiba sangat bersemangat menceritakan kisah keluargaku dengan intensitas yang dramatis dan realisme yang meyakinkan.

Memikirkan diriku bak pendongeng, mengingat masa-masa indah yang aku habiskan bersama ibu dan bibiku, aku tenggelam dalam drama tentang penemuan negeriku, sampai tiba-tiba aku menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang mendengarkan aku.

Sarah, Asad, dan Karim saling berpandangan, tetapi karena aku lupa tujuan perjalananku, ekspresi ketidakpercayaan mereka akan sikapku tidak berpengaruh pada apa yang aku pikirkan.

Aku melirik anak-anakku yang lain, dan betapa kecewanya aku, tatkala aku sadar bahwa mereka tidak tertarik pada apa yang telah aku tuturkan. Saat itu aku tahu bahwa kemiskinan yang melilit kehidupan nenek moyang kami tidak memengaruhi berbagai keistimewaan yang mereka miliki, dan generasi muda al-Sa'ud, saat ini jatuh pada pengaruh yang melemahkan atas keberlimpahruahan harta.

Abdullah sedang bermain *game* dengan anak tertua Sarah, sedangkan anak-anak terkecil sedang bermain mobil-mobilan yang dibawa Asad dari perjalanan terakhirnya ke London.

Mengingat wajah ibuku tercinta dan cerita pedihnya tentang nenek moyang luar biasa yang aku tidak pernah kenal, tiba-tiba tanganku gatal untuk menampar wajah-wajah anak-cucu mereka yang tidak bereaksi terhadap jiwa-jiwa tulus yang telah wafat bertahun-tahun lalu itu. Aku melihat ke sekeliling, mencari sasaran tembak, dan baru saja aku menyentuh kulit tangan Abdullah, mataku bersirok dengan mata Sarah. Dengan mulutnya dia mengisyaratkan kata *ihram*.

Sekali lagi, aku telah gagal mengingat untuk apa aku ada di sini! Aku berpikir, dan ini terlambat, bahwa aku harus mengulang niat sekali lagi begitu tiba di rumah di Jedah. Bersamaan dengan itu, benakku mengembara pada kejadian yang telah lalu. Tiba-tiba saja tanpa terasa air mata berurai membasahi pipi mengenang nenek moyang pemberani dan tabah yang kini telah tiada. Sarah memberiku senyum penuh permaafan, dan aku tahu saudaraku tercinta mengetahui pikiranku dan memaafkan pelanggaran yang aku lakukan.

Terkungkung oleh kenangan akan satu peribahasa, "*Hanya matamu saja yang akan menangis untuk kami*," aku sedih karena bisa-bisanya keluargaku mengenyahkan kenangan tentang orang-orang sebelum kami. Aku

menangis dan berteriak, "Orang yang sepertinya mati bagimu, tetap hidup bagiku!"

Keluargaku menatapku terkejut. Semuanya, kecuali Karim, gagal menahan tawa. Aku melirik Karim, dia tengah mengusap matanya yang basah dengan tisu, dan, sambil memerhatikan perempuan yang telah dinikahinya ini, menggumamkan sesuatu kepada Asad bahwa dia mencoba mendengarkan tetapi tidak bisa.

Untuk meredakan emosi, aku mengalihkan perhatian pada anak-anak perempuanku, dan melihat, setidaknya, mereka mendengar apa yang aku katakan.

Maha, yang lebih menyukai Eropa dan Amerika ketimbang Arab Saudi, tidak begitu nyaman. Dia yang tadi mengabaikan komentarku yang bombastis tentang sejarah keluarga, dan kini mulai mengeluh tentang terminal, kaget bahwa seseorang dapat mendesain sebuah bandara seperti sebuah tenda!

"Mengapa harus melihat ke masa lalu?" dia menggerutu dengan nada sedikit kaget. "Ini abad ke-21, tahu."

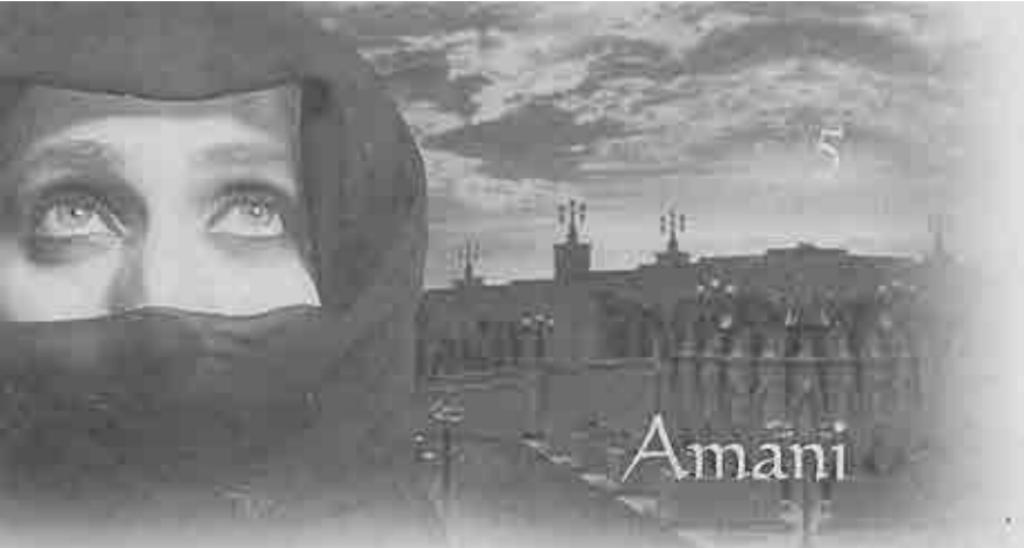
Namun, Amani terkena lampu sorot yang tinggi di menara penyangga. Sinarnya menyuguhkan pemandangan yang luar biasa dari keajaiban teknik yang tak terbantahkan. Amani memekik senang..

Abdullah sedikit pamer akan pengetahuannya tentang terminal ini kepada adik bungsunya. Sambil lalu dia mengatakan bahwa saat ini, struktur atap tenda itu menutupi tempat terbesar di dunia, dan sedang dalam

perencanaan untuk menutup tempat yang lebih besar lagi di Madinah,

Amani, anakku yang paling peka, memegang tanganku dan sambil tersenyum manis berkata, "Ibu, terimakasih telah membawa kami ke sini."

Aku menatapnya bahagia. Tak semuanya hilang. Namun, siapa yang menyangka bahwa perjalanan ibadah kami untuk bersyukur kepada Tuhan, atas kembalinya putri tertua kami, ini akan memberikan pengaruh besar kepada anak bungsu kami, Amani, dan membawa malapetaka yang tak berkesudahan terhadap ibu dan ayahnya?



Amani

"Mekkah, atau 'kota yang diberkahi', terkenal dengan sebutan Ummul Qura, atau 'ibu dari kota-kota', adalah tempat umat Islam menghadapkan wajah lima kali dalam sehari. Bagi jutaan umat Islam, menunaikan ibadah haji ke Mekkah adalah tujuan dalam hidupnya. Kota itu sangat ketat melarang masuk non-Muslim. Ini membuat mereka sangat kecewa atas apa yang tidak mereka dapatkan dan ingin ketahui di situ. Sebagai orang Saudi, aku merasa secara pribadi dipilih Tuhan untuk menjaga ajaran yang benar ini, yang muncul pertama kali di kota paling suci di dunia ini, yang terletak di negaraku."

Penjelasan di atas diberikan pada penulis oleh seorang sesepuh Arab Badui kepada penulis, tentang mengapa orang-orang Arab Saudi disebut orang-orang pilihan Tuhan.

Di masa-masa penuh kebahagiaan saat Amani lahir, saudara perempuanku, Sarah, juga melahirkan anaknya yang kedua. Ia dan suaminya, Asad, memberinya nama Nashwa, yang berarti kegembiraan yang meluap. Sementara Amani membawa kebahagiaan dalam kehidupan kami, Nashwa tumbuh menjadi gadis yang keras kepala dan sangat menjengkelkan. Ia sering menimbulkan malapetaka dalam rumah Sarah dan Asad yang bahagia.

Berkali-kali, secara diam-diam, aku bertanya pada Karim mengenai kemungkinan yang menakutkan bahwa Amani adalah anak Asad dan Sarah yang sebenarnya, sedangkan Nashwa adalah darah daging kami mengingat karakter Nashwa lebih mirip denganku. Amani sendiri, secara mengejutkan, sangat mirip dengan bibinya Sarah. Dia memiliki jiwa yang tenang dan rōman muka yang cantik.

Mungkinkah pihak rumah sakit secara tak sengaja salah menukar kedua anak perempuan kami? Anakku lahir sebelas jam lebih cepat, namun aku dan Sarah menempati kamar khusus keluarga kerajaan yang berdampingan. Kecemasan tentang bayi itu rupanya menghantui pikiranku. Bertahun-tahun, berkali-kali Karim berusaha menjauahkan ketakutanku dengan mengutip angka statistik yang menunjukkan jarangnya kasus bayi yang tertukar. Namun setiap aku menatap anakku yang

sempurna, aku sering merasa takut terhadap pikiran bahwa dia bukan anakku, tetapi anak orang lain.

Amani berjiwa melankolis. Ia lebih menyenangi buku ketimbang mainan. Sejak kecil ia adalah siswa yang antusias pada seni dan bahasa. Tidak seperti kakaknya, Maha, Amani tidak banyak membuat masalah, bahkan ia sering menjadi sumber kedamaian dan kasih sayang di rumah kami.

Meskipun jiwa sensitif Amani bisa menorehkan perasaan lebih mendalam kepadaku ketimbang kedua kakaknya, aku selalu waspada terhadap kegigihan yang membayangi karakternya yang kompleks. Kecintaannya yang berlebihan pada hewan piaraan sering menyebabkan konflik terbuka dengan anggota keluarga yang lain. Kecintaan kanak-kanaknya terhadap semua binatang sangat bertentangan dengan hobi para laki-laki di Saudi, yaitu berburu dan membunuh binatang yang ada di tanah kami. Ketika Abdullah dan ayahnya dengan sangat gembira bergabung dengan keluarga kerajaan yang lain untuk berburu di gurun-gurun, menembaki rusa dan kelinci dengan mengendarai Jeep dan truk terbuka, Amani mengendap-endap ke ruang berburu ayahnya. Ia menyembunyikan amunisi, berhasil membongkar senjata-senjata yang ada, dan melempar senjata-senjata api mahal itu ke tempat sampah. Karena kecintaan Amani terhadap binatang, ia ingin merealisasikan keinginan

kuatnya untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Pembawaannya yang humanis namun menganggu ini sudah tampak sejak ia kecil. Untuk mengakomodasi kecintaan Amani terhadap binatang, rumah kami dipenuhi binatang-binatang liar dengan berbagai jenis, ukuran dan warna.

Tidak seperti orang Barat, kebanyakan orang Arab tidak terlalu mencintai binatang. Anjing dan kucing yang kelaparan dan terluka banyak dijumpai di sepanjang jalan kota. Sejak awal 1980 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengumpulkan binatang liar dan melepaskan mereka ke gurun pasir, membiarkan mereka mati pelan-pelan dan menyakitkan. Namun binatang-binatang itu dapat mengecoh para pembunuh mereka. Mereka mengatur siasat untuk dapat menemukan tempat berlindung yang aman dan dapat memberikan kenyamanan di alam.

Di satu sisi, aku sangat menghargai dan bersimpati pada keinginan Amani untuk melindungi binatang yang dikejami. Di sisi lain, Karim dan anggota keluarga lain di rumah sangat menderita karena rumah kami dijadikan tempat perlindungan binatang-binatang liar itu. Bukan hanya memelihara mereka, Amani juga memanjakan dan mengurus binatang-binatang tersebut seakan-akan mereka langka dan mahal. Jika binatang itu ada yang mati, ia menguburkannya dengan upacara yang khidmat

di kebun kami. Binatang-binatang yang hidup ia latih menjadi binatang piaraan yang dapat berputar dan berbaur bersama keluarga di halaman maupun di rumah kami.

Aku sering mengamati bahwa Amani lebih perhatian dan peduli kepada binatang-binatang piaraannya ketimbang anggota keluarganya. Namun, aku adalah seorang ibu yang merasa kesulitan untuk menegur dan memberi hukuman kepada putri kecilnya, dan memilih memperbolehkan Amani menekuni hobinya yang aneh itu.

Karim mempekerjakan dua orang laki-laki dari Thailand untuk membersihkan dan membasmi kuman binatang-binatang itu dan melatih anjing-anjing Amani agar menjadi jinak. Bahkan kami membuat langkah ekstrem dengan membangun kebun binatang kecil sendiri yang dilengkapi fasilitas berupa sangkar-sangkar binatang yang berukuran besar, dan membeli anak-anak binatang-binatang yang eksotik dengan harapan kebun binatang pribadi Amani ini dapat memuaskan kebutuhannya untuk mengumpulkan dan memanjakan mereka. Di sebelah kebun binatang, Karim membangun tembok untuk membatasi ruang gerak binatang-binatang itu. Dia memerintahkan anaknya untuk membatasi binatang-binatangnya hanya di sekitar area yang telah ditentukan. Namun setelah Amani menangis keras, dengan berat hati Karim menyetujui keinginan Amani

untuk memilih sepuluh kucing dan anjing yang disukainya untuk masuk ke dalam rumah dan memberikan akses bebas untuk mereka berkeliaran di seluruh area rumah.

Di samping upaya-upaya tadi, anak perempuan kami itu masih berusaha mengarahkan binatang-binatang liar di luar rumah untuk menemukan jalan menuju pintu rumah kami. Suatu hari, Karim pulang dengan pandangan yang aneh. Tiga orang Filipina yang bekerja untuk tetangga kami kedapatan memberikan lima ekor kucing yang dimasukkan ke dalam tas kepada salah seorang penjaga kebun binatang Thailand kami. Ketika menghadapi orang-orang Filipina, yang begitu ketakutan, itu Karim diberi selebaran yang menyatakan bahwa pembantu kami akan diberi hadiah uang sebesar seratus real untuk setiap satu ekor kucing atau anak anjing. Karim sangat marah. Setelah diancam akan diberi hukuman berupa pemecatan, para pekerja Thailand tersebut akhirnya mengakui bahwa mereka disuruh Amani untuk menempelkan pamphlet-pamflet itu di istana-istana dan vila-vila di sekitar kami. Selain itu, dua orang lelaki itu disuruh berkeliaran di sekitar jalan, menangkapi kucing-kucing dan anjing-anjing, lalu membawanya pada Amani. Anak kami telah menyumpah kedua orang itu untuk tutup mulut. Sejak Karim mempekerjakan mereka untuk Amani, mereka betul-betul menjaga kepercayaan yang diberikan.

Karim memaksakan diri untuk menghitung jumlah binatang liar itu. Ketika dia mendapati bahwa Amani memberi makan lebih dari empat puluh kucing dan dua belas anjing, dia menjadi limbung dan pingsan. Beberapa saat kemudian, tanpa menoleh sedikit pun pada keluarga, suamiku berdiri. Tanpa sepatchah kata, ia pergi meninggalkan rumah. Kami mendengar bunyi suara mesin mobil perlahan menjauhi rumah. Karim pergi selama dua hari tiga malam. Kemudian aku tahu bahwa selama itu ia pergi ke rumah orangtuanya. Aku mendengar kabar dari para pembantu bahwa Karim mengatakan kepada orangtuanya ia butuh waktu beberapa hari untuk melepaskan diri dari perempuan-perempuan rumit dalam hidupnya, atau dia akan dipaksa untuk mengikuti kebiasaan mereka.

Saat Karim pergi dari rumah, aku memutuskan untuk mengurangi kadar kepekaan Amani terhadap binatang. Aku menemukan beberapa hal aneh yang sama sekali tidak aku duga sebelumnya. Empat puluh ekor kucing tengah makan ikan-ikan segar dari Laut Merah, sementara dua puluh ekor anjing tengah mencicipi daging mahal yang disuplai dari Australia. Amani telah mengambil uang mingguan dalam kotak kecil yang disimpan di dapur. Uang yang seharusnya dipakai oleh pembantu-pembantu kami untuk keperluan belanja. Dana belanja rumah tangga kami begitu besar sehingga bagian keuangan keluarga tidak menyadari bahwa ada

bagian uang itu yang diambil Amani untuk keperluan hewan peliharaannya. Ketika mengetahui bahwa Amani menggunakan uang yang sangat besar untuk membeli sangkar-sangkar burung lalu membebaskan burung-burung di dalamnya, aku dengan tegas mengancamnya untuk membawanya ke psikiater, sehingga untuk sementara dia tidak akan dapat mengurus kerajaan binatangnya.

Aku tiba-tiba teringat sebuah momen sangat dramatis yang melibatkan saudaraku, Faruq. Faruq sering mengeluhkan binatang-binatang piaraan Amani. Dia selalu mengatakan kepadaku bahwa tidak akan ada tokoh Islam terhormat yang akan memasuki rumahku, karena mereka takut binatang-binatang yang berkeliaran itu akan mengotori mereka. Ketidaksukaan Faruq memberikan pengaruh bagi binatang-binatang yang sangat dicintai Amani itu. Jika Faruq datang, anjing-anjing pada umumnya ketakutan dan menyembunyikan diri di semak-semak sampai ia meninggalkan kebun.

Ada satu kejadian yang tidak bisa aku lupakan. Pada suatu hari Faruq mampir ke istana kami. Ia baru saja memasuki gerbang kebun ketika ia berhenti menyuruh salah satu pembantu kami untuk mencuci mobilnya selama kunjungannya. Saat ia tengah berbicara, salah satu anjing favorit Amani, Napoleon, menjilat celana Faruq yang bersih dan rapi. Faruq, seorang laki-laki yang bangga akan ketampanan dan penampilannya yang

memikat, terdiam penuh marah. Dia menendang anjing malang itu dengan kasar sebelum Amani terburu-buru menyelamatkannya. Anakku begitu marahnya sampai-sampai dilemparkan tubuhnya ke pamannya, lalu meninjau tangan dan dadanya.

Karena dikencingi oleh seekor anjing dan secara fisik diserang oleh kepónakannya sendiri, tanpa menunggu lama, Faruq meninggalkan rumah kami sambil berteriak pada pembantu-pembantu kami yang tampak menyerangai bahwa tidak hanya saudara perempuannya yang benar-benar gila, tetapi anak yang dilahirkannya juga gila karena lebih memilih berteman dengan binatang ketimbang manusia! Sejak saat itu, Amani sangat membenci pamannya sama persis dengan kebencianku padanya semasa muda dulu.

Dalam kepercayaan Islam, anjing dipandang sebagai binatang haram. Karena itulah Faruq sangat marah dan jijik. Apabila seekor anjing menjilati sesuatu, maka untuk mensucikannya ia harus dicuci sebanyak tujuh kali. Mencuci yang pertama harus menggunakan air yang dicampur dengan debu.

Faruq adalah satu-satunya saudara laki-lakiku. Meskipun cara pandang kami banyak berbeda, dia senantiasa berusaha menjaga silaturahmi dengan keluargaku. Karim meminta Amani untuk menelpon pamannya dan meminta maaf. Kejadian Faruq dengan Napoleon membuat Faruq menjauh selama lebih dari dua bulan. Ketika

pada akhirnya kemarahannya reda, dia mengunjungi kami kembali dan meminta pembantu-pembantu kami menjauhkan Napoleon darinya.

Aku khawatir dengan kemarahan Amani, yang hari itu memakai kerudung tipis. Tapi aku senang ketika Faruq masuk ke ruang tamu, Amani berusaha menjadi tuan rumah yang baik dan menawarkan segelas jus anggur segar kepadanya.

Dengan ekspresi seakan-akan ia telah melupakan pertengkaran dengan keponakannya beberapa waktu lalu, Faruq mengatakan bahwa ia sangat haus. Sambil memerhatikan kemiripan Sarah dan Amani, aku merasakan kebahagiaan dan kebanggaan seorang ibu ketika anak perempuanku yang cantik itu dengan penuh keseriusan menyuguhi Faruq segelas jus dan sepiring kue. Cara dia menyikapi permasalahan dengan pamannya sungguh membuat aku kagum. Caranya bersikap memperlihatkan perasaan bersalah. Aku tersenyum bahagia kepadanya, dan berpikir untuk memberikan hadiah spesial jika aku pergi berbelanja. Faruq tersenyum dan berkata bahwa kelak Amani akan membuat seorang lelaki yang beruntung sangat bahagia.

Begitu Faruq meninggalkan rumah, aku mendapati Amani di kamar tidurnya tertawa terbahak-bahak sehingga pembantu-pembantu kami tergopoh-gopoh mencari tahu kenapa. Amani bercerita pada orang-orang yang sedang bengong di sekelilingnya bahwa

pamannya telah menandas habis jus dari gelas yang telah dijilati segerombolan binatang peliharaannya. Anakku telah mengisi air dingin di gelas itu untuk mereka terlebih dulu sebelum dibuat jus. Bukan hanya itu, dia juga telah menyuruh Napoleon menjilati kue untuk Faruq! Para pembantu tersenyum puas. Bagi mereka Faruq bukanlah lelaki yang ramah.

Sementara aku berusaha tampak tegang, bibirku berkata sebaliknya, dan wajahku bergetar menahan tawa. Menyerah dengan cara itu, aku menggandeng tangan anakku dan terbahak tak terkendali. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Amani menunjukkan perilaku yang membuatku yakin bahwa ia benar-benar anak yang terlahir dari rahimku.

Aku tahu sekarang, bahwa aku seharusnya menasihati anakku atas perilakunya yang bisa mengakibatkan Faruq terkena serangan jantung jika tahu hal yang sebenarnya. Tapi aku malah tidak bisa menguasai kegiranganku. Ketika sambil tertawa aku menceritakan hal itu kepada Karim, dia tampak begitu ngeri melihat kebahagiaanku. Ini membuatku yakin bahwa dia khawatir dengan kesehatan jiwa orang yang dicintainya ini.

Kesabaran Karim memadamkan kegembiraanku. Namun, mendidih oleh kemarahan seorang Muslim karena sudah dikibuli dan terganggu oleh keasyikan Amani pada binatang, ia mengatakan bahwa sebagian besar binatang di rumah ini telah mengacaukan hidupnya. Dia

bersikeras supaya kami duduk bersama Amani dan secara terbuka mendiskusikan apa yang sebenarnya menjadi obsesi Amani.

Sebelum aku sempat menjawab, suamiku mengambil interkom rumah dan segera memanggil Amani ke ruangan tempat kami menunggunya. Berdua, aku dan Karim menunggu Amani di ruang duduk yang menyatu dengan kamar tidur utama kami.

Mata hitam Amani bersinar penuh antusias. Ia menyapu seluruh ruangan dengan mata yang berbinar. Sebelum suaraku memecah kesunyian, Karim menyerangnya, "Amani, katakan padaku apa tujuan hidupmu?"

Dengan sikap kekanakkan yang penuh kepolosan, tanpa ragu Amani menjawab, "Untuk menyelamatkan semua binatang dari kejahatan manusia." "Menyelamatkan binatang tidak lebih dari hasrat memanjakan seperti yang dimiliki orang-orang kaya di Eropa dan Amerika," Karim merespons dengan marah. Dia melihat kepadaku dengan tatapan menyalahkan, lalu berkata, "Sultana, aku pikir anakmu bisa lebih pandai dari ini." Mata Amani perlahan mulai berlinang. Dia pamit akan meninggalkan ruangan.

Karena merasa tidak nyaman dengan air mata perempuan, suamiku mengambil sikap yang lebih baik ketimbang taktik sarkastisnya tadi. Karim memperlembut tindakannya dan berkata serius, "Amani, sesudah

menyelamatkan semua binatang itu, lalu, apa keuntungan yang kamu dan keluargamu dapatkan?"

Amani mengatupkan kedua bibirnya, dia memandang kosong ruangan. Tanpa respons, dia kembali pada kami. Namun, karena tak mampu memformulasikan pikirannya, dia menatap ayahnya dan mengangkat bahu.

Sambil berusaha tetap bijak dengan tidak mengecam kecintaan Amani yang luar biasa pada binatang, Karim menjelaskan tujuan manusia yang lebih besar dalam hidup yakni untuk berkarya dan menginspirasi sesama manusia. Dia mengingatkan Amani bahwa dia bisa terus berbuat baik pada binatang-binatang itu sambil tetap memengaruhi peradaban. Karim menambahkan, "Memajukan peradaban untuk mereka yang diperlakukan tidak adil oleh masyarakat adalah tanggung jawab kita. Terlepas dari perasaan tidak senang akan ketidaksempurnaan, manusia berusaha menemukan lingkungan yang lebih baik di tempat ia tinggal."

Amani melecehkan pesan ayahnya. Dia mengeraskan suaranya dan bertanya lantang pada ayahnya, "Di Arab Saudi? Apa yang bisa dilakukan oleh perempuan untuk membuat perubahan di negeri *ini*?"

Anakku, Amani menatapku, berharap mendapatkan dukungan. Ketika aku hendak memberikan argumen, Karim menginterupsi. Yang mengherankan, ia langsung menyela, menunjukku di depan anak perempuanku sambil berkata bahwa aku, sebagai perempuan yang

tidak terkenal di Arab Saudi, tidak dapat menerima kondisi kehidupan sebagai anggota kerajaan yang tinggal ongkang-ongkang kaki. Aku telah menjadi seorang yang berpendidikan dan memanfaatkan ilmuku untuk mengatasi problem-problem perempuan yang lain. Dia menambahkan bahwa suatu hari kelak peran perempuan akan lebih besar, dan pengaruh kami akan terasa sampai di luar rumah.

Karena terkejut oleh kata-kata Karim, aku hanya sedikit ikut nimbrung dalam pembicaraan. Tidak pernah sebelumnya suamiku mengakui kebenaran visiku tentang kebebasan perempuan.

Sesudah diskusi yang memakan waktu sekira satu jam itu, Amani berjanji pada ayahnya bahwa ia akan mencari teman-teman selain mereka yang berbulu itu. Ia akan mencoba menemukan pendukung yang sama-sama mencari tujuan dalam hidupnya.

Bak seorang anak yang paling penuh cinta yang pernah ada, Amani memberi ciuman selamat malam pada kami, dan berkata bahwa dia punya banyak ide yang ingin direalisasikan. Setelah menutup pintu kamar, dia berbalik dan tersenyum indah sambil berkata, "Aku mencintaimu, Ayah, Ibu."

Ini mengembalikan ingatanku pada betapa masih sangat polosnya putri bungsu kami ini. Tergetar oleh keberhasilan besar atas apa yang dikatakannya, Karim

memelukku dan memberitahu impiannya untuk anak-anak perempuan, juga anak laki-lakinya. Katanya, jika boleh, ia ingin, "Segala pembatasan yang menggelikan yang dibebankan pada perempuan hilang, seperti sulap." Karim menjentikkan jari ke udara sambil memberiku pandangan yang meneduhkan. Dengan sinis aku berpikir bahwa tidak ada yang bisa menyamai apa yang dilakukan anak perempuanku tercinta dalam membujuk laki-laki untuk menuntut keadilan di dunia yang tidak adil ini.

Karena rindu pada kedamaian yang tidak biasa kurasakan dalam keluarga dengan tiga orang-anak yang cemerlang ini, aku menyambut baik ide Karim untuk menciptakan kedamaian di keluarga seperti yang ia janjikan. Apa lagi sekarang Amani akan sungguh-sungguh membenahi urusan kecintaan pada dunia binatangnya.

Tidak berapa lama, Perang Teluk meletus diikuti dengan memuncaknya ketidakseimbangan mental Maha. Selama masa yang menegangkan ini, Amani yang tertutup dan soliter tidak menemukan seorang pun untuk membantunya mencari tujuan hidup yang lebih baru dan pas.

Sekarang, dengan melacak kembali pola obsesi yang menyebabkan munculnya ketertarikan Amani, aku, seorang perempuan dengan latar belakang pendidikan filsafat, yang merupakan studi kritis terhadap kepercayaan-kepercayaan yang mendasar, harus

mengakui bahwa putri bungsuku memiliki karakter seperti orang-orang yang kami anggap fanatik, yang menakurkan, yang memeluk erat keyakinan ekstrem.

Merasakan ketegasan yang sungguh-sungguh dari putriku, aku mulai menyalahkan diri atas inisiatif mengajak anak-anak yang masih bingung secara mental dan mudah dipengaruhi ini untuk menunaikan ibadah yang sangat didambakan, ibadah haji. Apalagi Amani masih berumur empat belas tahun, usia ketika pergolakan masa remaja mencapai puncaknya.

Selama perjalanan menunaikan ibadah haji di Mekah, perubahan paling aneh dalam sejarah hidup kami terjadi. Karim dan aku mendapati putri kami Amani hampir semalam terus-menerus melakukan ibadah tanpa henti dan penuh kesungguhan. Aku tidak lebih dari sekadar seorang ibu yang membesarakan anaknya, yang menawarkannya dasar kebudayaan. Namun pikiran Amani seolah-olah ditarik oleh sebuah visi yang lebih tinggi, sebuah rahasia yang ia simpan sendiri, yang terlalu berbahaya untuk diketahui oleh ibu atau ayahnya.

Pada pagi sesudah kedatangan kami di Jedah, kami mengadakan perjalanan pendek dengan Limosin dari Laut Merah menuju kota tersuci Islam, kota Nabi Muhammad, Mekah. Hatiku bergetar menyadari bahwa kami tengah menunaikan ibadah haji bersama orang-orang yang paling aku cintai di sini. Aku mencoba untuk

khusyuk dalam doa namun mataku tak kunjung lepas memandang jendela mobil, memikirkan masa lalu ketika sejumlah orang beriman datang ke sini menggunakan karavan unta atau bertelanjang kaki menyusuri pegunungan terjal dan gurun-gurun pasir yang panas dan gersang demi memenuhi salah satu dari lima pilar keyakinan Islam.

Aku sangat ingin berbagi apa yang tengah aku pikirkan pada Karim dan anak-anakku, namun, aku melihat mereka tengah sibuk dengan perenungannya pada Allah dan hubungan mereka dengan-Nya. Mata Maha tertutup, sedangkan Abdullah sibuk dengan tasbihnya. Karim terlihat berkaca-kaca. Aku harap dia tidak sedang memikirkan mimpi buruk masa mudanya, yaitu terinjak-injak sampai mati pada hari seperti ini. Aku dekatkan sandaran dan menatapnya, tetapi dengan hati-hati, suamiku mencoba menghindarinya. Aman kedapatan masih khusyuk dengan munajat-soliternya, dan menurutku wajahnya memancarkan cahaya. Aku merasa senang. Aku tersenyum. Kuelus tangannya sambil berpikir bahwa aku telah melengkapi kebaikan dengan membawa keluargaku seluruhnya dalam peristiwa suci ini.

Kami tiba di Mekah. Sebuah kota yang dikelilingi lembah Ibrahim dan pegunungan yang membentang ke arah timur, barat dan utara. Mekah memang terletak di sebuah lanskap bumi yang tidak rata yang terdiri dari

batu-batu granit. Namun kota kuno ini merupakan pemandangan terindah bagi umat Islam.

Aku berseru, "*Labaik, Allahuma Labaik!*" Sambil menghadapkan tubuh ke arah Ka'bah. Di luar Masjidil Haram Mekah, keluarga kami bertemu pembimbing haji yang telah ditunjuk yang akan menuntun kami menjalani ritual demi ritual haji dan berperan sebagai imam salat kami. Aku dan Sarah masih bersama anak-anak perempuan kami, sedangkan Karim dan Asad keluar bersama anak-anak laki-laki. Di sekeliling kami, jemaah-jemaah haji yang lain berdoa pada Tuhan. Pada saat yang sama kami menapaki hamparan tangga marmer Masjidil Haram. Setelah menanggalkan alas kaki di pintu masuk masjid, aku terus berjalan sambil berdoa, "Ya Allah pemilik kedamaian, dari-Mulah kedamaian itu berasal. Wahai Tuhan kami, berkahilah kami dengan kedamaian."

Seperti Rasulullah yang selalu memulai segala sesuatu dengan menggunakan bagian tubuh sebelah kanan, aku begitu berhati-hati menginjak marmer putih halaman masjid suci ini dengan melangkahkan kaki sebelah kanan terlebih dahulu saat memasuki *Babus-salam* atau Pintu Keselamatan ini.

Ada tujuh pintu utama untuk memasuki halaman yang luas ini. Masing-masing pintu penuh sesak oleh manusia. Di salah satu sisi masjid, barisan marmer putih

begitu tinggi ke udara, sementara itu menara berukir yang sangat besar menjulang di atasnya.

Lantunan azan berkumandang. Kami dipanggil untuk melaksanakan salat. Di dalam masjid terdapat sebuah tempat yang dikhususkan untuk perempuan, namun aku dan Sarah, dan anak-anak perempuan kami memilih mengambil tempat di belakang jemaah laki-laki dan bergabung, berdiri dan sujud dalam kemasrahan yang biasa kami lakukan dengan Muslim di seluruh dunia.

Aku merasa diriku begitu rendah. Aku adalah anggota keluarga kerajaan, tetapi di hadapan Tuhan, aku sederajat dengan umat manusia yang lain. Di hadapan Tuhan, sekaya apa pun, kami semua adalah hamba-hamba-Nya yang lemah.

Setelah mendirikan salat, kami mengelilingi Ka'bah, sebuah bangunan batu yang sederhana dengan satu pintu yang berdiri enam kaki di atas marmer. Dengan luas lima puluh kali tiga puluh kaki, Ka'bah adalah pusat dari masjid yang suci ini. Ini adalah tempat ketika, tiga milenium lalu, Nabi Ibrahim, terkenal sebagai Abraham dalam tradisi Kristiani dan Yahudi, pertama kali mempersembahkan sebuah rumah peribadatan untuk Allah yang Esa.

Dalam Alquran Allah berfirman: "Sesungguhnya rumah Allah pertama yang dibangun untuk manusia itu didirikan di Mekah." Di bangunan inilah miliaran umat

manusia menghadapkan wajahnya lima kali dalam satu hari untuk tunduk dan berdoa.

Sebuah kain beludru besar berwarna hitam bertuliskan ayat-ayat Alquran menutupi Ka'bah. Aku tahu bahwa di akhir setiap pelaksanaan ibadah haji, kain itu dilepas dan diganti dengan yang baru—yang dibuat oleh pengrajin kain tenun khusus di Mekah. Banyak jemaah haji yang rela membayar mahal secarik kain indah itu untuk dibawa ke rumah sebagai cendera mata dari perjalanan suci mereka ke Mekah.

Di pojok Ka'bah, ada sebuah batu hitam (Hajar Aswad) yang merupakan simbol kecintaan umat Islam kepada Allah. Batu hitam, yang dicingkai perak, begitu dihormati Rasulullah Muhammad. Sebuah hadis, atau perkataan dan perbuatan Rasul, mengatakan bahwa Rasul kita mencium Batu Hitam ketika ia membantu meletakkannya di Ka'bah. Karena alasan inilah umat Islam menganggap suci batu tersebut.

Ritual kami selanjutnya adalah melaksanakan *Tawaf*. Ketika melaksanakan *Tawaf*, kami berada di sebelah kiri Ka'bah, mengelilinginya sambil berdoa, "Ya Allah, berikanlah kebaikan dalam ibadah yang hamba laksanakan dan berikanlah kebaikan pada hamba di akhirat kelak dan lindungilah hamba dari siksa api neraka."

Sesudah melaksanakan ritual ini, aku melihat Karim. Ia memberi isyarat kepada kami untuk menghampirinya.

Kami beruntung karena Karim telah mengatur rencana agar kami bisa memasuki Ka'bah dan memanjatkan doa di sana.

Keluargaku dan aku menaiki sebuah eskalator untuk sampai pada pintu Ka'bah. Pintu tersebut bertuliskan ayat-ayat suci Alquran yang berwarna perak. Bagian dalam Ka'bah merupakan tempat yang dianggap paling suci di dunia oleh umat Islam.

Interior Ka'bah itu gelap. Aku berdoa di setiap sudutnya, meminta kepada Allah agar Dia menjauhkan anak perempuanku, Maha, dari godaan setan. Aku juga mendoakan keberkahan bagi anggota keluarga yang lain. Di tengah Perang Teluk yang masih berkecamuk, aku juga berdoa semoga Tuhan membantu umat Islam dalam menciptakan perdamaian. Aku juga tidak lupa dengan tujuan utama hidupku, yakni berdoa kepada Tuhan untuk membimbing para laki-laki Arab dalam menginterpretasi ajaran Rasulullah, dan membebaskan istri mereka, saudara perempuan mereka, dan anak perempuan dari ikatan yang mengekang begitu kuat kehidupan mereka.

Aku mendengar sedu-sedan seorang anak kecil menembus kegelapan malam. Itu adalah tangis anak perempuanku sendiri, Amani. Dalam tangisnya, aku mendengar dia meminta kepada Tuhan untuk memisahkan dirinya dari kemewahan dunia kerajaan, untuk membantunya menjadi manusia yang lebih baik dalam

mengenyahkan kejahatan umat manusia. Dia berjanji kepada Tuhan untuk membersihkan dosa-dosa umat manusia dan menyembuhkan dunia dari segala rasa sakit.

Amani mendapatkan sebuah pengalaman religius. Matanya merah, namun ia tidak mengindahkan sentuhan cintaku, yang aku berikan dengan penuh kelembutan saat kami akan meninggalkan Ka'bah.

Begitu keluar dari Ka'bah, kami berjalan menuju *Maqam Ibrahim* yang terletak dalam masjid. Di situ kami melaksanakan salat dua rakaat. Sambil bersujud kepada Allah, kami mengakui pada diri sendiri bahwa ritual mengelilingi Ka'bah bukan berarti menyembah bangunan itu sendiri namun menyembah kepada Allah, Tuhan yang Satu dan Satu-satunya, yang Mutlak dan Abadi, dan tak ada satu pun yang pantas dipuja kecuali Dia.

Kemudian kami meninggalkan pelataran Ka'bah untuk melaksanakan ritual selanjutnya, bertempat di Sumur Zamzam dan Mas'a atau Tempat Berlari. Ini adalah daratan yang mengelilingi Mekah. Sekali lagi, aku dan Sarah terpisah dari rombongan laki-laki di keluarga kami. Meskipun kami melaksanakan ibadah yang sama, kami melaksanakannya berdasarkan jenis kelamin.

Di dataran yang mengelilingi Mekah inilah Ibrahim, karena khawatir akan mendapat hambatan dari Sarah atas kehadiran Hajar, mengizinkan Hajar untuk tinggal bersama anaknya, Ismail. Kemudian Ibrahim

meninggalkan Sarah dan Ishak untuk pergi ke Palestina. Orang-orang Kristen dan Yahudi memahami keturuan-keturunan Nabi Ibrahim di Palestina mengembangkan agama Yahudi, sedangkan keturunan Ibrahim di Mekah mengembangkan agama Islam.

Hajar dan Ismail berjalan melewati gurun tandus hanya dengan berbekal satu tas di tangan. Dalam keputusasaan, Hajar mencari air untuk bayinya. Dia berlari-lari kecil di antara bukit Safa dan Marwah, berusaha menemukan sumur yang airnya dapat menyegarkan anaknya. Sebuah keajaiban terjadi. Malaikat Jibril mengalirkan air ke dalam sebuah sumur yang tadinya kering di dekat kaki putranya, Ismail. Begitulah Tuhan menyelamatkan Hajar dan anaknya. Sumur ini kemudian diberi nama Sumur Zamzam yang sampai saat ini airnya masih mengalir segar.

Jika dulu Hajar berlari-lari menapaki gurun pasir berbatu di tengah terik matahari yang panas, kini kami berlari-lari kecil antara Safa dan Marwah di sebuah ruangan ber-AC. Kenyamanan ini dibangun oleh para laki-laki di keluarga kami untuk mengurangi jumlah penderitaan yang bisa saja terjadi setiap tahun pelaksanaan ibadah haji. Jemaah haji yang tua, sakit, atau cacat digotong oleh orang-orang tertentu untuk tujuh kali berlari di antara dua bukit itu, tanpa harus kepanasan. Kepanasan dan serangan jantung bukan hal yang luar biasa di sini.

Di ruangan tempat melaksanakan ibadah *sai* ini, terdapat tanda-tanda yang menunjukkan kapan para jemaah perlu berjalan dan kapan perlu berlari-lari kecil. Perempuan dianjurkan untuk berjalan. Sambil berjalan di antara dua bukit tersebut, jemaah mengucapkan, "Allahu Akbar", Allah Maha Besar. Setelah tujuh kali perjalanan, anak-anak perempuanku dan aku meminum air zamzam dan memercikkan beberapa tetes ke baju kami. Sumber air zamzam sudah tidak dapat terlihat lagi, karena sekarang air tersebut dialirkan melalui ratusan keran yang dibalut oleh marmer yang indah.

Sesaat sebelum meninggalkan Sumur Zamzam, kami mendengar suara keributan di tengah-tengah jemaah haji. Karena ingin tahu, aku berjalan mendekati sekelompok jemaah haji perempuan asal Indonesia dan bertanya kepada mereka dalam bahasa Inggris apakah mereka tahu penyebab kehebohan itu. Salah seorang dari mereka menjawab, "Ya". Ada tiga orang yang terjatuh dan terinjak-injak, kata mereka, dua di antaranya meninggal dunia.

Aku tidak dapat lagi bernafas! Aku tidak dapat berpikir apa-apa selain suamiku! Karim! Apakah mimpi buruknya telah menjadi kenyataan? Aku berlari kembali menemui Sarah dan anak-anak perempuan kami. Mataku dibayangi ketakutan. Aku mencercau tak jelas.

Sarah menjamah pundakku dan memintaku untuk bercerita apa yang telah terjadi. "Karim! Aku mendengar

beberapa orang laki-laki terinjak-injak. Aku mengkhawatirkan keselamatan Karim!"

Karena berpikir bahwa aku sudah melihat tubuh-tubuh itu, anak-anakku mulai mengerang. Sarah mengeraskan suaranya memintaku mengatakan kenapa aku sampai berpikir bahwa salah seorang laki-laki yang meninggal itu adalah Karim.

Aku bilang pada Sarah, "Sebuah mimpi! Karim pernah bermimpi bahwa ia akan terinjak-injak dalam ibadah haji! Dan sekarang ada beberapa orang terinjak-injak sampai meninggal di tempat aku melihat Karim terakhir kalinya."

Sarah, seperti aku, telah belajar bahwa banyak hal dalam hidup yang tidak kami mengerti, yang tak dapat dijelaskan, kami alami. Dia menaruh perhatian pada kejadian ini, meskipun tidak sehisteris aku.

Ketika kami membagi kelompok dalam tiga bagian untuk mencari Karim, kami melihat dua bujur tubuh tertutup kain putih dibawa membelah keramaian. Aku berlari secepat-cepatnya, berteriak, dan menarik kain yang menutup tubuh yang sudah meninggal itu, satu-persatu. Empat orang petugas rumah sakit dari Mekah berdiri mematung, tidak menduga apa yang akan dilakukan oleh perempuan yang hampir gila ini.

Tak ada satu pun yang dari kedua tubuh itu yang merupakan jasad Karim. Keduanya sudah tua. Bisa

dilihat bagaimana mereka begitu mudah ter dorong sampai meninggal.

Aku memegang kain itu dan berdiri di sebelah salah satu jasad itu, menangis lega karena tidak mengenalinya. Aku berdiri pada posisi lurus dengan Karim ketika ia, Asad, dan anak-anak laki-laki kami mengikuti suara jeritan para perempuan untuk melihat musibah yang sedang terjadi.

Karim tidak memercayai apa yang dilihatnya! Istrinya tertawa bahagia di antara mayat laki-laki di situ. Dia menyeruak kerumunan dan menarik tanganku, menjauhkanku dari tempat kejadian.

"Sultana! Apa kau sudah gila?" Sarah cepat-cepat menjelaskan apa yang aku takutkan. Kemarahan Karim mereda. Dengan malu, Karim menjelaskan mimpi buruk yang pernah ia ceritakan pada istrinya.

Suasana saat itu sangat emosional. Kerumunan masa mengomel dan menatap ke arahku dengan pandangan penuh ancaman, ketika para istri dua lelaki yang meninggal itu menyadari tragedi yang menimpak mereka dan mengetahui aku tertawa seperti seorang gila atas kematian suami mereka.

Kami dengan cepat meninggalkan tempat, sedangkan Asad memberitahu identitas kami pada para polisi. Dengan pengawalan dari para polisi, Asad memberikan santunan SR 3.000,00 kepada masing-masing keluarga yang terkena musibah dan mengatakan kepada mereka

bahwa kami adalah keluarga kerajaan. Dia dengan cepat menjelaskan ketakutanku atas mimpiinya dan meredakan kemarahan kerumunan masa.

Sesudah kami menjauhi tempat kejadian itu, keluargaku tertawa dalam kegugupan, dan kemudian, begitu waktu menghapus rasa malu karena kelakuan tadi, suasana berubah gembira, dan menjadi hiburan bagi mereka lebih dari satu kesempatan.

Ritual hari pertama ibadah haji kami telah selesai. Kami kembali ke istana kami di Jedah, yang terletak di atas perairan Laut Merah. Selama perjalanan, di tengah usahaku membuang jauh-jauh ingatan tentang laki-laki yang terinjak-injak tadi, kami masing-masing saling berbagi pengalaman hari itu. Hanya Amani yang, anehnya, terlihat diam dan menarik diri. Aku berpikir, ada yang membingungkan dari sikap anak bungsunya itu.

Karena merasa bahwa malapetaka senantiasa mengikuti kami begitu kami kembali ke rumah, aku mengikuti Karim ke mana-mana sampai aku dapat fokus pada apa yang aku pikirkan dan menyampaikan apa yang ada dalam hati dan pikiranku. Aku terus mengikutinya dari pintu masuk, ke kamar tidur, lalu ke teras, kembali ke kamar tidur, sampai ke perpustakaannya.

Sebuah jurang yang sangat dalam telah memisahkan perasaan kami kala itu. Melihatku yang tengah gusar

seperti itu, akhirnya Karim bertanya, "Sultana, apa yang bisa aku lakukan untukmu?"

Tidak yakin dengan apa yang tengah aku pikirkan, aku kesulitan untuk mengatakan apa yang aku rasakan. "Apakah engkau memerhatikan putrimu hari ini?" Aku bertanya. "Amani membuatku khawatir. Aku merasa bahwa perasaan yang aneh telah membuat putri kita tersiksa. Aku tidak suka itu."

Dengan nada yang terlihat kelelahan, suamiku memintaku, "Sultana, berhentilah melihat bahaya yang tidak kita lihat. Dia tengah menunaikan ibadah haji, tidakkah kau percaya bahwa semua jemaah haji merasakan pengalaman-pengalaman khusus?" Dia berhenti, kemudian menambahkan dengan nada penuh kedengkian, "Kecuali kau, Sultana." Karim kemudian berdiri membisu. Ia memberiku tatapan lemah yang mengatakan dengan jelas tentang keinginannya untuk ditinggalkan sendiri. Karena kesal, aku meninggalkannya di perpustakaan.

Aku mencari Maha, tetapi dia tengah istirahat di kamar tidur. Dia sedang tidur. Abdullah juga tidak ada. Dia pergi dengan Sarah ke vila mereka. Aku merasa benar-benar sendiri di dunia ini.

Aku memutuskan untuk pergi ke sumber kecemasan ini. Aku berjalan ke arah kamar tidur Amani, ketika aku mendengar gumaman suaranya, aku menempelkan telinga di pintu dan berusaha untuk mengerti apa yang

dikatakannya. Anakku sedang berdoa, suaranya terdengar sangat memohon kepada Tuhan. Hal ini membungkukkan ingatanku pada suara yang juga aku dengar sembunyi-sembunyi. Tiba-tiba kenangan suara di waktu yang lalu itu mengingatkan aku kenapa aku merasa begitu tersiksa dengan kegelisahan. Lawand! Amani berdoa dengan cara yang sama seperti sepupunya Lawand di tengah kesepian dan kesendirian dalam kamarnya yang terkunci rapat.

Atmosfer yang menyelimuti batu Amani sejak hari pertama ritual haji terasa agak akrab. Hari ini, ketidakstabilan jiwa Lawand muncul kembali dalam dinginnya mata yang terus-menerus ditunjukkan Amani. Aku berkata pada diri sendiri bahwa Amani tengah mengambil langkah seperti Lawand dulu!

Ketika masih muda, Lawand yang merupakan sepupu pertama Karim dari garis keluarga ayahnya, pernah mengenyam pendidikan di Genewa, Switzerland. Keputusan orangtuanya untuk mengirimnya ke luar negeri membawa kesalahan besar dan menyedihkan. Ketika di Genewa, Lawand menodai kehormatan keluarganya melalui interaksinya dengan laki-laki muda. Di samping kehidupan seks bebasnya, Lawand juga kecanduan kokain. Pada suatu sore, ketika Lawand keluar secara sembunyi-sembunyi dari kamarnya, ia tertangkap oleh kepala sekolahnya yang kemudian memanggil

ayahnya dari Arab Saudi untuk menjemput anaknya yang nakal itu.

Ketika keluarganya mengetahui aktivitas anak perempuannya, Ayah dan dua orang saudara laki-lakinya terbang ke Genewa dan membawanya ke pusat rehabilitasi narkoba di Swiss. Enam bulan kemudian, saat proses penyembuhannya selesai, dia dibawa kembali ke Arab Saudi. Keluarganya sudah merasa lelah dengan perasaan malu dan marah, dan sebagai hukuman mereka memutuskan mengurungnya di sebuah apartemen kecil di rumah mereka sampai mereka puas dan Lawand mengakui perbuatan tercela di mata umat Islam itu.

Ketika aku mendengar keputusan itu, aku tidak dapat berpikir sedikit pun kecuali teringat pada Samirah, sahabat dekat saudara perempuanku Tahani. Ketika kebebasannya dicabut dan dimasukkan ke dalam penjara gelap kamar perempuan, Samirah adalah gadis muda yang pintar dan cantik. Jika Lawand suatu hari benar-benar mendapatkan kebebasannya, tampaknya hanya kematian yang membebaskan Samirah dari penjaranya.

Di dalam keterbatasan ruang harapanku, aku tiba-tiba berpikir bahwa Lawand beruntung karena ayahnya bukan sejenis orang yang tidak berperasaan yang dapat memenjarakan anaknya dalam tuang itu seumur hidup, atau membiarkannya mati oleh rajaman batu. Dan aku melihat kebebasan yang menyediakan ketimbang kemarahan yang meledak-ledak.

Betapa beruntungnya jika manusia tidak memiliki kenangan, karena kenangan sering membentuk kembali korban yang ditindas ke dalam citra yang menindasnya! Dengan keseriusan yang sungguh-sungguh, aku mendengarkan ketika laki-laki dalam keluargaku menyuarakan hukum kepatuhan, yang mengatakan bahwa struktur yang mendamaikan dari masyarakat konservatif kami terletak pada kepatuhan yang sempurna dari anak-anak pada orangtua mereka, dan dari istri pada suami mereka. Tanpa kepatuhan itu, anak-anak akan mengendalikan kehidupan. Para laki-laki dalam keluargaku dengan yakin mengatakan bahwa hukuman untuk Lawand cukup adil.

Aku mengunjungi keluarga Lawand beberapa kali. Pada kunjungan-kunjungan itu aku mendengarkan dengan penuh simpati duka cita yang dirasakan ibu dan saudara-saudara perempuannya. Sering kali, perempuan-perempuan dalam keluarga membicarakan Lawand dalam kamar terkunci. Awalnya, Lawand memohon pengampunan dan meminta pada ibunya untuk membebaskannya.

Sarah dan aku sering memberikan dukungan moral pada sepupu kami itu. Kami menasihatinya untuk mengambil kebijakan dari sikap diam, menyarankannya untuk membaca buku, dan bermain permainan khusus perempuan anggota kerajaan. Namun, Lawand tidak

begitu tertarik dengan upaya-upaya yang tenang seperti itu.

Sesudah beberapa minggu dikurung, Lawand kembali kepada Tuhan dan mulai salat. Dia mengakui bahwa dia memilih jalan yang salah dan berjanji kepada orangtuanya tidak akan membuat satu pun kesalahan lagi. Karena merasa sangat kasihan pada anak perempuannya, ibunya memohon kepada suaminya agar dia membebaskan Lawand, dan mengatakan bahwa Lawand sekarang telah kembali pada kehidupan yang saleh.

Ayah Lawan mencurigai tipu daya anak perempuannya, karena itu dia mengatakan pada Lawand bahwa hukuman akan berakhir jika akal sehatnya kembali pada pelukan ajaran Islam.

Belum lama, Lawand selalu berdoa setiap ia terjaga, sampai tidak sempat merespons suara kami yang penuh kekhawatiran. Aku dengan mudah dapat melihat bahwa Lawand mengalami halusinasi, karena dia berbicara pada Tuhan dalam doanya tentang persamaan dasar, berteriak bahwa dia akan menjadi wakil-Nya di bumi, akan mengajarkan para hamba-Nya panduan moral baru yang hanya dirinya sendiri, Lawand, yang tahu ilmunya.

Sesudah satu kunjungan khusus kami, saat aku dan ibunya mendengar gelak Lawand yang menggila dari ruang kurungannya, aku memberi tahu Karim, bahwa Lawand telah kehilangan akal sehatnya.

Karim memberi tahu ayahnya, yang sedang mendapat giliran berkunjung ke rumah saudara laki-lakinya. Sebagai saudara tertua ayah Lawand, ayah Karim mempunyai otoritas cukup besar dalam keluarga. Atas saran dari mertuaku itu, ayah Lawand membuka pintu ruangan yang mengurung Lawand dan membebaskannya. Sekarang Lawand diizinkan kembali bergabung dengan keluarganya dalam kehidupan yang normal.

Pemenjaraan sebelas minggu Lawand telah berakhir, namun tragedi keluarga itu dengan cepat berkembang. Sepanjang pemenjaraan itu, Lawand telah mendisiplinkan dirinya untuk melakukan praktik pertapaan yang keras, dan begitu keluar dari situ semangat berislamnya menjadi menggebu-gebu. Ia mengklaim bahwa hari baru telah tiba bagi Islam.

Di hari pembebasannya, Lawand mengatakan kepada keluarganya, bahwa seluruh umat Islam harus menyingkirkan kemewahan dan sifat-sifat buruk dalam dirinya. Ia mengkritik saudara-saudara perempuannya yang memakai maskara hitam di matanya, pemerah pipi, dan kutek di kuku. Setelah membuat kedua saudara perempuannya terhenyak di sofa, Lawand menanggalkan kalung-kalung mewah yang dipakai ibunya dan cepat-cepat membuang batu-batu permata itu ke dalam saluran pipa pembuangan air di dapur. Para perempuan di rumah itu hampir saja tidak bisa mencegahnya, kekacauan dalam keluarga itu menyebabkan luka kecil di sana-sini.

Kemudian Lawand dibawa ke seorang psikolog dan diberi obat penenang.

Untuk sementara waktu, kekerasan tidak muncul. Namun bukannya bertahan, dari waktu ke waktu, Lawand sering menampakkan ekspresi yang kasar, mengarah pada kekerasan terhadap siapa pun yang ada di dekatnya.

Setelah peristiwa dia merampas anting emas diiringi teriakannya bahwa perhiasan-perhiasan mewah ini telah melukai Tuhan, aku berpikir untuk melindungi diri dengan membeli tongkat kecil Mace saat aku berlibur di Amerika. Aku menyembunyikannya di bagasi, bahkan dari Karim, dan mulai membawanya dalam tas kecil setiap berkunjung ke rumah Lawand.

Dasar sial; Lawand memilih untuk "kambuh" pada suatu siang ketika aku berkunjung untuk melihatnya mempertunjukkan semangatnya yang membara dalam agama. Lawand, ibunya, kedua saudara perempuannya, dan aku saat itu tengah asyik berbincang sambil bersenda-gurau menikmati teh hangat, kue kering dan menceritakan perjalanan terakhirku ke Amerika, ketika tiba-tiba Lawand terlihat gelisah, matanya melotot, mencoba menemukan kata-kata penghinaan yang disandarkan atas nama Tuhan.

Dalam ceracaunya, dia mulai mengkritik ibunya dalam memilih pakaian. Menurut Lawand itu terlalu modis untuk perempuan Muslim. Terpesona, aku

memandang Lawand yang dengan penuh hati-hati melipat kain penutup meja, lalu dengan penuh kesopanan dia menutupi leher ibunya dengan kain tersebut. Tanpa memberi tanda terlebih dahulu, Lawand kemudian mulai memaki-maki. Dia tiba-tiba melompat ke udara, memutar tubuhnya ke arahku.

Aku melihat Lawand memelototi kalungku, aku tiba-tiba teringat pesan Karim agar tidak memakai perhiasan saat berkunjung ke rumahnya.

Muka pucat bak rahib Lawand, yang terlihat penuh gairah dan keyakinan penuh pada agama, menghipnotis aku. Aku merasa berada dalam bahaya. Dengan cepat aku merogoh tas kecil yang aku bawa, mengeluarkan Mace, lalu mengingatkan saudara sepupuku bahwa dia harus meninggalkan ruangan atau cepat-cepat duduk, atau aku akan melawannya untuk melindungi diriku.

Ibu Lawand mulai berteriak dan berusaha untuk menarik lengan baju anaknya. Aku telah siap menyerang saat Lawand mendorong ibunya menjauh darinya dan mendekatiku, memojokkaniku menuju sudut kecil antara kursi dan lampu.

Yang terburuk hampir saja terjadi. Sarah, yang telah janjian untuk bertemu denganku di rumah Lawand memasuki vila pada waktu yang tepat. Aku melihat dia memasuki vila sambil menggendong anak terkecilnya.

Sarah melepaskan gendongan ketika ia melihat adik bungsunya berada dalam kondisi terjepit antara kursi dan meja lampu, sambil memegang senjata.

Mengetahui kelemahan Lawand, dengan cepat Sarah berusaha menenangkannya dan mencoba membujuknya untuk menghentikan kebodohnya. Untuk sementara Lawand, dengan tipuan kucingnya, seolah-olah menuruti bujukan Sarah. Dia mengendurkan sikap agresifnya dan dengan gugup menyentuh tangan Sarah.

Ragu dengan ketulusan Lawand, aku berteriak agar Sarah mengambil anaknya lalu pergi dari situ. Bersamaan dengan suara lantangku, Lawand melangkah dan, dengan penuh kemarahan, mencoba menyabet kalung mutiaraku.

Aku memegang erat-erat kotak Maceku dengan kedua tangan dan Lawand menjatuhkannya dekat di kakinya. Aku ingat aku pernah membaca bahwa dibutuhkan tenaga dua kali lipat untuk melumpuhkan seorang yang tidak waras, jadi dengan penuh semangat, aku mengosongkan kotak itu lalu mengarahkan tongkat kecil itu tidak hanya pada Lawand tapi juga ibu dan satu saudara perempuannya, yang mencoba memberi pertolongan pada Lawand. Lawand pulih dari serangan Mace yang mendadak tadi, tapi dia telah kehilangan keinginannya untuk melawan.

Ayahnya akhirnya mengakui bahwa putrinya membutuhkan perhatian profesional dalam jangka waktu

yang panjang, yang bisa ia dapatkan di Prancis; melalui proses penyembuhannya selama setahun penuh di sana.

Ibu dan saudara-saudara Lawand meminta pertolongan medis secepatnya. Seorang dokter dari Pakistan sedang menyembuhkan seorang perempuan yang sulit memelihara keseriusan profesionalismenya, ketika diinformasikan bahwa salah satu putri kerajaan telah menggetok dengan tongkat tiga putri anggota kerajaan lainnya.

Setiap orang di keluarga Karim berpikir, bahwa aku terlalu terburu-buru beraksi menyikapi Lawand, tentu aku akan membiarkan diriku dicincang untuk mempertahankan diri melawan perempuan yang kehilangan akal sehatnya, dan aku bilang begitu pada mereka. Sambil naik pitam, ketimbang mengecam, aku menambahkan bahwa seharusnya aku berhak mendapatkan penghargaan, atas apa yang baru saja aku lakukan, yang telah membawa Lawand untuk proses pemulihan kesihatannya.

Di tengah kecenderungan pada beberapa orang untuk menolak sikapku sebagai kebiasaan perempuan yang mudah terpancing emosinya, justru aku adalah perempuan yang sangat serius ketika ini menjadi isu perempuan.

Seorang bijak pernah ditanya, kebenaran apakah dalam hidup ini yang paling sulit untuk diungkap. Dia menjawab, "memahami diri sendiri". Sementara orang

lain meragukan diri sendiri, aku justru sangat tahu karakterku. Tak dapat ditolak lagi, aku telah diberkahi dengan spontanitas yang melimpah. Dari keberlimpahan inilah aku mendapatkan kekuatan untuk melawan siapa pun yang memerintah perempuan di negeri ini. Bahkan aku dapat mengklaim telah terjadi peningkatan kemanjangan dengan membelokkan tali tradisi.

Sekarang, mengingat obsesi sementara dan menggusarkan dari Lawand dengan semangat meggebunggebunya yang tidak sehat, aku menemukan kesamaan yang serius dengan keekstreman luar biasa pada anak perempuanku terhadap agama kami.

Aku percaya dan berkhidmat pada Tuhan Nabi Muhamad. Menurut interpretasiku, umat manusia yang terikat pada cinta, perjuangan, penderitaan dan kenikmatan sedang menjalani apa yang telah Tuhan gariskan. Aku tak ingin anakku melibatkan diri pada kompleksitas hidup dan menetapkan masa depannya dengan cara bertapa karena interpretasi agama yang sempit.

Aku berlari menghampiri suamiku, dan mengatakan dengan terburu-buru, "Amani sedang berdoa!" Karim, yang sedang membaca Al-Quran menatapku heran, "Berdoa ?" dia bertanya. Suaranya terdengar kaget dengan reaksiku yang berlebihan terhadap aktivitas orang lain yang sedang berkomunikasi dengan Tuhannya.

"Ya! "Aku berteriak. "Dia terus menerus berdoa sampai dirinya kelelahan." Aku bersikeras, "Mari ikut

aku! Lihatlah sendiri!" Dengan kesal, Karim meletakkan Alquran diatas meja. Dalam keraguan dia menggoda istrinya sambil mengikuti dari belakang. Begitu kami memasuki lorong di depan pintu kamar Amani, kami mendengar suaranya yang timbul tenggelam dengan intensitas doanya.

Karim meninggalkanku dan menghambur ke dalam kamar Amani. Anak kami berbalik, memperlihatkan garis wajahnya yang kurus seolah dipenuhi penderitaan. Karim berbicara pelan, "Amani, sudah saatnya kamu beristirahat sejenak. Pergilah tidur. Sekarang. Sejam lagi ibumu akan membangunkanmu untuk makan malam." Ekspresi wajah Amani mengeras. Dia tidak berbicara sepatah kata pun. Tapi karena wibawa Karim, dia membaringkan tubuhnya ke tempat tidur, dengan pakaian lengkap, dan menutup matanya.

Aku dapat melihat bibir Amani terus saja menggumamkan doa yang tak terlalu jelas terdengar di telinga. Aku dan Karim meninggalkan kamar anak kami, duduk sambil minum kopi di ruang keluarga. Karim mengakui bahwa dia sedikit khawatir, tapi dia ragu dengan ketakutanku yang berlebihan bahwa Amani tenggelam dalam semangat abad pertengahan, dihantui pikiran tentang dosa, penderitaan, dan neraka. Dia duduk diam untuk beberapa saat dan kemudian mengatakan bahwa keprihatinanku itu terlalu dikaitkan langsung dengan ketidakwarasan Lawand. Karim mengatakan bahwa

semangat keberagamaan Amani tidak bersumber dari kegilaan, tapi dari pengalaman religiusnya selama menunaikan ibadah haji.

"Kau akan lihat nanti," dia berjanji. "Begitu kita kembali menjalani kehidupan normal, Amani akan kembali pada kesukaannya memelihara binatang, dan melupakan fanatisme beragamanya." Karim tersenyum dan meminta sedikit bantuan dariku, "Sultana, kumohon, berikan Amani sedikit kedamaian dalam kesendiriannya dengan Tuhan. Itu adalah tugas kita sebagai Muslim." Dengan menyeringai aku mengganguk tanda setuju. Bagaimanapun aku lega, kuharap Karim benar.

Tanpa meninggalkan hal-hal penting untuk dicoba, dalam salatku malam itu aku membiarkan diriku larut dalam doa, memohon kepada Tuhan untuk mengembalikan Amani seperti sebelum kami melaksanakan ibadah haji.

Aku bermimpi buruk malam itu. Aku memimpikan bahwa anak perempuanku meninggalkan rumah dan bergabung dengan organisasi keagamaan yang ekstrem di Amman, Yordan, tempat mereka menyiramkan minyak tanah ke pakaian-pakaian perempuan pekerja Muslim, menyalakan api dan membakar mereka yang dianggap tak beriman sampai mati.

* * *



Ibadah Haji

"Negeri Arab sekarang akan seperti Iran. Mesir tidak akan menjadi negara pertama yang mengalami kehancuran, meskipun ia akan jatuh. Perempuan adalah yang pertama menderita kehilangan hak asasi manusia. Hak-hak kami, para perempuan, sebagai umat manusia, diberikan lebih dulu oleh Nasser baru Sadat. Pengadilan telah menjatuhkan hukum yang ramah dengan memberikan hak bagi para perempuan untuk menceraikan suami yang mempunyai istri kedua. Perempuan Mesir takut memikirkan apa yang ada di depan, mereka sering bergurau bahwa kami akan berbagi nasib yang malang ini dengan saudara-saudara perempuan kami di Saudi."

(Komentar seorang jemaah feminis Mesir, seperti dikatakan pada Sarah al-Sa'ud selama kunjungan Haji pada 1990).

Aku yakin, Tuhan pasti mendengarkan permohonanku yang sungguh-sungguh, karena keesokan harinya Amani terlihat seperti biasanya. Seolah-olah tidur telah menghapuskan penderitan seperti yang kusaksikan pada wajah putriku kemarin. Dia tertawa terbahak-bahak dan bergurau dengan saudara perempuannya, Maha, saat mereka makan pagi dengan *yoghurt* segar dan buah melon, sambil mengunyah potongan *kibbeh* sisa makan malam kami kemarin.

Sopir kami, mengantar kami ke Lembah Mina, yang berjarak lebih kurang enam mil sebelah utara Mekah. Kami akan menghabiskan malam di Mina dalam tenda yang dilengkapi pendingin dan perabotan yang bagus, yang telah disiapkan Karim. Dengan tidur di Lembah Mina, keluarga kami akan siap untuk perjalanan esok harinya. Anak-anak tampak sangat senang, karena kami tidak pernah tidur di lembah sebelumnya.

Sepanjang perjalanan, kami melewati ratusan bus yang mengantar para jemaah haji. Dan di samping jalan raya, ribuan orang beriman berjalan perlahan sepanjang enam mil dari Mekah menuju Lembah Mina. Umat Islam dari beragam warna kulit dan bangsa melakukan kewajibannya untuk menunaikan ibadah haji.

Membayangkan Amani telah kembali normal, sekali lagi aku mendapati diriku sangat bahagia karena kami telah menjadi bagian dari pertemuan menakjubkan dari

orang-orang beriman ini. Aku dengan senang menantikan hari-hari terakhir menunaikan ibadah haji.

Pada saat kami berada di Lembah Mina, Karim bertemu dengan teman mudanya saat mereka di Inggris. Lelaki itu, bernama Jamal, berasal dari Mesir. Awalnya Karim berdiri di sampingku, dan selanjutnya dia memeluk erat-erat seorang lelaki yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Dari kejauhan, aku melihat bahwa dia memiliki hidung yang panjang dan sedikit bengkok, dengan tulang pipi yang menonjol, dan jenggot ikal. Yang sangat menarik perhatianku adalah tatapan matanya yang, tidak dapat dipungkiri, terasa memandang rendah perempuan dalam keluarga Kami.

Karim memanggil nama pria itu dengan suara lantang, dan aku ingat pernah mendengar nama ini dari suamiku. Kuingat-ingat lagi apa yang pernah diceritakan Karim tentang pertemanan khusus mereka. Selama bertahun-tahun perkawinan kami, setiap kali kami mengunjungi vila kami di Kairo, ingatan Karim akan teman sekolahnya dari Mesir selalu muncul. Sering kali dia merencanakan untuk mengunjungi temannya itu. Dan tiap kali itu pula gagal, karena kesempurnaan keluarga kami telah menghalanginya untuk mengunjungi temannya tersebut.

Sekarang, setelah sekilas memandang laki-laki itu, aku gembira rencana Karim tidak pernah terwujud, karena segera aku bisa merasakan pertentangan diriku dengan karakter yang berhati dengki ini, yang menurut pengamatanku, sangat memperlihatkan ketidaksuakannya terhadap perempuan.

Aku ingin tahu, apa yang telah menyebabkan perubahan dalam kehidupan laki-laki ini, karena aku jelas-jelas ingat apa yang pernah Karim ceritakan padaku, bahwa Jamal memiliki sifat yang menarik, yang membuat para perempuan tidak bisa menolaknya, dan dia tidak pernah tidur sendirian.

Karim dan Jamal saling mengenal selama masa pendidikan mereka, saat keduanya tinggal di negeri orang. Selama di London, Jamal adalah seorang yang periang, pribadi yang selalu bahagia, yang tertarik untuk bersukaria dengan para perempuan Barat di tempat perjudian. Karim mengatakan, dia adalah seorang yang sangat cerdas, yang hanya memerlukan waktu sedikit untuk belajar, dan itu sudah cukup baginya. Jamal selalu mengenalkan pada Karim pacar-pacarnya yang selalu berganti tiap minggunya. Di samping keinginannya yang kuat dan tidak ada habisnya pada perempuan, Karim meramalkan masa depan yang cemerlang bagi temannya di dalam sistem politik dan hukum di Mesir, karena Jamal mempunyai pemikiran yang progresif dan seorang yang menyenangkan.

Jamal lulus dari sekolah hukum setahun sebelum Karim, dan sejak saat itu, mereka tidak pernah lagi bertemu.

Saat Jamal dan Karim mulai berbagi cerita, aku dan putri-putri kami berdiri di belakang mereka, merupakan tradisi kami saat ada pria yang bukan dari keluarga kami. Tetapi kami dapat mendengarkan seluruh percakapan mereka.

Rupanya Jamal telah berubah sama sekali dari tahun-tahunnya selama menjadi pelajar, karena setelah percakapan yang berlangsung singkat, terbukti bahwa dia dan suamiku tidak lagi memiliki banyak persamaan.

Jamal menjadi sangat aneh saat membicarakan karirnya. Dan saat Karim mendesaknya untuk menceritakan profesinya, dia mengatakan bahwa dia telah berubah dari kenangan Karim saat muda. Ia lebih tertarik pada jalan Islam yang lebih tradisional.

Dengan bangga Jamal menceritakan kepada Karim, sejak pertemuan terakhir mereka, dia menikah, lalu menceraikan perempuan yang telah memberinya dua anak laki-laki itu. Sesudah itu dia menikah lagi dengan perempuan kedua, lalu menjadi bapak dari lima anak laki-laki dari perempuan itu. Jamal menyombongkan kebahagiannya memiliki tujuh anak laki-laki. Jamal juga menyebutkan bahwa dia memiliki penjagaan ketat untuk dua anak pertamanya, dan kedua anak laki-laki tersebut secara paksa dijauhkan dari pengaruh istri pertamanya,

perempuan modern yang menuntut untuk bekerja di luar rumah. Dia, kata Jamal, dengan menyembunyikan rasa pijiknya, adalah seorang guru dengan gagasan-gagasan baru mengenai perempuan dan lingkungan hidup mereka.

Jamal meludah di tanah, saat dia menyebutkan nama istri pertamanya, dan berucap, "Terpujilah Tuhan, Mesir kembali kepada ajaran Quran. Orang-orang Mesir akan segera memiliki hukum sebagaimana Muhammad mengatur kehidupan mereka, bukan sistem yang tidak pasti dari hukum sekuler yang mendorong para perempuan untuk keluar dari rumah."

Dengan sedikit informasi ini, aku mulai mulai sadar dan merasa ingin ikut bicara dalam percakapan mereka, dan mengatakan kepada lelaki itu apa yang aku pikirkan, sampai aku terkejut dengan cerita rahasia selanjutnya. Dengan bangga Jamal mengatakan pada Karim bahwa rahmat terbesar dari Tuhan adalah tak satu pun dari perkawinannya yang mendapat kutukan dengan kelahiran anak perempuan, dan bahwa sesungguhnya perempuan adalah sumber dari segala dosa. Jika seorang lelaki harus menghabiskan tenaganya untuk menjaga perempuan, kata Jamal, dia hanya akan mempunyai sedikit waktu untuk melakukan tugas-tugas yang lebih penting dalam hidup ini.

Tanpa menunggu jawaban Karim terhadap pendapat yang tolol ini, Jamal bercerita tentang seorang lelaki yang

dia temui selama di Mekah. Dia berkata, lelaki itu adalah seorang Muslim dari India. Muslim ini berniat untuk tinggal di Saudi Arabia sebab telah ada surat perintah penangkapannya di India. Setelah dua hari keberangkatannya ke Saudi, pihak yang berwenang di India mengetahui bahwa dia dan istrinya telah membunuh bayi perempuan mereka dengan cara menuangkan air mendidih ke dalam kerongkongan anak tersebut.

Jamal meminta pendapat Karim tentang itu. Tetapi sebelum suamiku sempat berbicara, dengan kasar dia melanjutkan lagi ceritanya, bahwa menurutnya, lelaki tersebut tidak seharusnya dihukum, karena dia adalah bapak dari empat orang anak perempuan yang sangat menginginkan anak laki-laki. Jamal mengakui bahwa Nabi tidak mengampuni perbuatan seperti itu, namun dia berpikir bahwa pihak berwenang tidak seharusnya mencampuri urusan pribadi dari orang yang tidak menyakiti siapa pun kecuali bayi perempuannya.

Jamal bertanya, apakah Karim dapat membantu mendapatkan visa kerja bagi laki-laki itu, lalu mungkin memberinya pekerjaan di Saudi, sehingga tidak perlu kembali ke negaranya untuk menghadapi pengadilan.

Jamal tidak sungkan-sungkan menanyakan jenis kelamin anak-anak Karim. Karim mulai bernafas berat. Melihat itu, aku berpikir bahwa suamiku akan memukul temannya itu dan menjatuhkannya ke tanah.

Bagian belakang leher Karim berubah merah, dan aku tahu bahwa suamiku bergejolak marah. Kupikir, Jamal punya mata di belakang kepalanya, karena dia menggerakkan tangannya ke arahku memintaku menjauh. Karim dengan singkat menjelaskan pada Jamal bahwa dirinya telah dianugerahi dua putri yang cantik dan seorang putra, dan dia mencintai putrinya seperti dia mencintai putranya.

Jamal, pria dengan kulit keras itu, menyatakan duka citanya kepada Karim. Ia mengatakan betapa malangnya Karim karena telah menjadi bapak dari anak-anak perempuan. Tanpa memberikan waktu untuk bernafas, Jamal mulai berargumen tentang keuntungan dari anak laki-laki. Ia ingin tahu kenapa suamiku tidak mengambil istri lagi, lalu dia bisa mengizinkan aku untuk merawat anak-anak perempuan, dan Karim sendiri membesarkan anak laki-laki.

Karim menjawab dengan ketenangan seorang pria yang menahan amarah. Dia mengingatkan Jamal tentang ajaran Muhammad. "Jamal," katanya, "Engkau mengatakan bahwa dirimu adalah Muslim yang baik dan taat. Jika demikian, tidakkah kau ingat kata-kata Nabi yang mulia, saat seorang lelaki memasuki masjid dan mendekati Nabi?" .

Aku mengetahui dengan baik cerita tersebut, karena aku selalu mengutip keadilan Nabi terhadap perempuan-perempuan untuk melawan para ekstremis di negaraku.

Jamal mendengarkan dengan muka pucat, dan itu merupakan bukti di mataku, bahwa dia adalah lelaki yang tidak tertarik pada kata-kata Nabi jika tidak sejalan dengan pendapatnya tentang kehidupan.

Karim melanjutkan. Dia bermaksud untuk menyampaikan pikirannya dengan cara yang lebih intelek dan berdasarkan firman Tuhan ketimbang mengambil jalan pemaksaan yang kasar. Sejujurnya, aku sangat ingin melihat Jamal terluka dan berdarah, tetapi aku benar-benar bangga saat Karim berbicara dengan semangat yang dimiliki *muazzin* pada saat memanggil umat beriman untuk salat, saat dia menceritakan kisah yang benar tentang Nabi Muhammad yang mengingatkan para ayah mengenai persamaan derajat anak-anak mereka, tanpa memedulikan apa jenis kelamin mereka.

Seorang lelaki memasuki masjid dan mendekati Nabi. Dia duduk dan mulai bercakap-cakap. Tidak berapa lama dua anaknya, seorang anak laki-laki dan seorang lagi perempuan, membuntuti ayahnya ke mesjid. Anak laki-laki datang lebih dulu, dan menerima banyak puji dan ciuman penuh cinta dari bapaknya. Anak laki-laki itu lalu duduk di pangkuhan bapaknya, sementara itu laki-laki tersebut melanjutkan pembicaranya dengan Nabi.

Beberapa saat kemudian, anak perempuannya datang. Saat dia menghampiri bapaknya, bapaknya tidak menciumnya dan mendudukkannya di pangkuannya,

seperti yang dilakukannya terhadap anak laki-lakinya. Malahan, dia menyuruh anak perempuannya untuk duduk di depannya, dan melanjutkan pembicaraannya dengan Nabi.

Nabi sangat tersita perhatiannya saat menyaksikan peristiwa tersebut. Mengapa, tanyanya, kau tidak berlaku sama terhadap kedua anakmu? Mengapa kau tidak mencium anak perempuanmu seperti kau mencium anak lelakimu, dan membiarkannya juga duduk di pangkuanku?

Laki-laki tersebut merasa malu saat dia mendengar Nabi mengatakan hal tersebut. Dia mengerti bahwa dia telah berlaku tidak adil terhadap kedua anaknya.

Anak laki-laki dan perempuan adalah anugerah dari Tuhan, Nabi mengingatkannya. Keduanya sama-sama merupakan hadiah yang berharga, jadi keduanya harus diperlakukan sama.

Karim membelalakkan matanya ke arah Jamal, ekspresinya seakan menyatakan, sekarang, kau mau bilang apa!

Laki-laki bernama Jamal ini merupakan laki-laki yang kasar. Dengan mengabaikan ketidaksukaan yang tampak jelas terlihat dari wajah Karim dan ajaran Nabi, dia mulai lagi melontarkan kalimat-kalimat yang bermuatan penentangan terhadap perempuan, dengan mengutip kalimat dalam *Green Book*, yang ditulis oleh

Presiden Qaddafi dari Libya, seorang pria yang terkenal berpegang teguh terhadap interpretasi keras tentang peranan yang, menurutnya cocok untuk para perempuan dalam Islam. Mengetahui dia tidak akan mengalahkan Karim dalam berargumentasi, dia mengakhiri usahanya dengan mengingatkan suamiku tentang perpecahan keluarga di negara-negara Barat. Katanya, "Tuhan telah menetapkan tugas khusus untuk laki-laki dan perempuan. Perempuan diciptakan untuk melahirkan, tidak yang lain! Karim, berpikirlah sekarang, siapa yang dapat menolaknya, bahwa pada dasarnya perempuan adalah eksibisionis (tukang pamer)? Kecenderungan ini tidak dapat diubah, tetapi tugas seorang laki-lakilah untuk menjauhkannya dari sikap itu, bila tidak, perempuan akan menghabiskan sia-sia kecantikan dan daya tariknya untuk lelaki yang menginginkannya...."

Dengan geram, Karim lalu membalikkan punggung dan berjalan menjauh dari temannya itu. Mukanya seperti topeng yang jelek saat dia mengajak pergi kami dari tempat itu. Dengan suara lantang dia berkata kepadaku, "Jamal telah menjadi seorang yang berbahaya!" Aku memandang sekilas wajah Jamal. Tidak pernah aku menyaksikan kejahatan seperti itu pada laki-laki mana pun sebelumnya.

Karim menelpon saudara ipar laki-lakinya, Amir melalui telepon genggamnya dan menanyakannya hal-hal yang rumit mengenai kegiatan Jamal, memberitahu

Amir, bahwa orang itu sangat radikal dan kemungkinan menjadi penghasut kekerasan.

Beberapa jam kemudian, Amir menelpon balik Karim dan mengatakan bahwa Karim benar, bahwa Jamal adalah pengacara yang handal. Para kliennya adalah anggota dari *Jamaah Islamiyah*, kelompok ekstremis Islam Mesir yang didirikan awal 1980 yang bertanggung jawab atas kekerasan militan di Mesir.

Karim sangat terkejut. Jamal mewakili orang-orang yang ingin menggulingkan pemerintahan sekuler Mesir! Pihak keamanan Mesir memberitahukan Amir bahwa tidak ada perintah untuk menangkapnya, tetapi ketika di Mesir, dia berada di bawah penjagaan yang ketat. Amir menambahkan bahwa ia menugaskan Keamanan Saudi di sekitar Jamal untuk menjamin dia tidak akan menimbulkan masalah selama di Arab Saudi.

Tidak sampai setahun, Karim tampak sedih meski tidak merasa heran saat sebuah berita menyebutkan bahwa Jamal ditangkap di Assiut, sebelah selatan Mesir, sebagai pemimpin utama dari kelompok ekstrem Muslim. Di program berita, Karim menatap wajah Jamal—teman lamanya yang tampak sedang menatap dunia dari balik selnya. Karim mengikuti perkembangan kasusnya dengan penuh perhatian dan terlihat lega mengetahui Jamal tidak dihukum mati, sementara aku berpikir bahwa dunia akan menyambut kematiannya. Dunia ini

akan menjadi tempat yang lebih berbahaya jika ada orang-orang seperti itu.

Kami sadar bahwa kami sedang menunaikan ibadah haji dan tidak seharusnya memikirkan hal-hal yang bersifat keduniaan. Namun, kasus Jamal yang telah memengaruhi suasana hati putri-putri kami membuat Karim berpikir lebih baik membicarakannya untuk memberi pengetahuan pada Amani dan Maha bahwa laki-laki seperti Jamal itu hanyalah satu fase yang harus dilalui dalam sejarah panjang Islam.

Setelah makan malam, keluarga kami duduk dan mendiskusikan Jamal dan apa yang diwakilinya dalam dunia Muslim. Kami menanyakan pada anak-anak apa pendapat mereka tentang yang mereka dengar hari itu.

Abdullah yang berbicara lebih dulu. Putra kami benar-benar merasa terganggu. Ia mengatakan bahwa Islam sedang berkembang, hal itu akan memengaruhi kehidupan kami, karena kaum ekstremis bersatu untuk kehancuran Kerajaan Saudi. Dia memimpikan Arab Saudi tumbuh seperti Iran, dengan pemimpin seperti Khomeini. Abdullah meramalkan bahwa generasi al-Sa'ud akan menjalani kehidupannya di *French Riviera*, dan khayalan itu membuatnya sedih.

Setelah mendengarkan apa yang dikatakan lelaki itu mengenai perempuan dan nilai mereka, Maha tampak sengit dan ingin ayahnya menangkap Jamal dan menuduhnya sebagai mata-mata. Menurut Maha dia

akan senang bila melihat Jamal dipenggal kepalanya, dan itu pantas untuk lelaki macam dia.

Amani tepekur dan kemudian berkata bahwa kecintaan negara Arab pada segala sesuatu yang berbau Barat mengizinkan lelaki semacam Jamal menghimpun kekuatan di negara-negara Muslim. Karim dan aku saling berpandangan, tak seorang pun dari kami yang menyukai pendapat anak bungsu kami itu. Maha mencubit saudara perempuannya, menuduhnya mendukung dunia laki-laki.

Amani menyangkal tuduhan itu, tetapi dia benar-benar mempertimbangkan kemungkinan bahwa kehidupan akan menjadi lebih sederhana bila peran perempuan ditentukan dan tidak terbuka untuk didiskusikan atau diubah. Dia menyebutkan bahwa kehidupan suku Badui yang dahulu membangun kota-kota di Arab, kehidupan laki-laki dan perempuannya tidak begitu membingungkan seperti sekarang.

Itulah yang aku takutkan! Pendapat putriku membawanya kembali ke masa lalu. Dia terlihat seperti kehilangan kebanggaan akan keperempuanannya, dan aku ingin tahu apa yang dapat aku lakukan untuk mengembalikan akal sehatnya sebagai perempuan modern dalam peradaban yang maju.

Abdullah tidak mengerti dan mulai tertawa, menanyakan pada Amani, apakah dia merindukan masa ketika bayi-bayi perempuan dikubur dulu! Mungkin

belum terlalu terlambat untuk mempraktikkannya, begitu dia melanjutkan. Jamal dapat mengenalkan kami seorang laki-laki yang baru saja membunuh anak perempuannya!

Menyadari jiwa Amani yang sulit, Karim menatap rajam Abdullah, lalu mengatakan bahwa itu bukan gurauan, bahwa praktik jahat itu menjadi masalah besar di India, Pakistan, dan China. Karim memberitahu kami, baru-baru ini dia membaca artikel di koran asing yang menunjukkan statistik mencengangkan. Puluhan juta perempuan hilang di negeri itu; dan tak seorang pun yang tertarik untuk mengetahui apa yang terjadi pada mereka.

Suamiku menganggap itu permasalahan yang sangat serius sehingga ia bersikeras untuk mendiskusikan lebih lanjut praktik pembunuhan bayi perempuan pada anak-anak dengan menceritakan pada mereka sebuah kisah yang aku tidak sadari dia tahu secara detail.

Anak-anak mengeluh dan mengatakan bahwa mereka terlalu tua untuk mendengar cerita semacam itu, tetapi suamiku tetap bersikeras. Ia mengatakan sementara statistik itu memberi sedikit pengaruh pada emosi kami, cerita mengerikan yang bersifat personal mengundang tangis dan membangkitkan gerakan tentang isu sosial dalam komunitas dunia.

Melihat sedikit raut cerah di wajah suamiku, aku mendengarkan apa yang dia ceritakan tentang kisah

muslim terkenal yang diceritakan turun-temurun oleh pencerita ulung pada zaman Nabi Muhammad Saw.

"Sebelum turunnya Islam, yang dibawa Nabi Muhammad Saw.," kata Karim, "ada suku di Arab yang mempraktikkan perbuatan sangat keji dan kejam, yaitu mengubur hidup-hidup bayi-bayi perempuan mereka, seperti halnya pembunuhan bayi perempuan akhir-akhir ini di beberapa negara."

Qais bin Asim adalah pemimpin suku tersebut. Saat Asim memeluk Islam, dia mengakui cerita yang mengejarkan ini kepada Nabi Muhamad.

"Oh, Utusan Tuhan! Seorang bayi perempuan dilahirkan oleh istriku, saat aku sedang dalam perjalanan yang jauh dari rumah. Istriku sangat ketakutan aku akan mengubur bayi perempuan itu hidup-hidup. Setelah merawatnya beberapa hari, dia membawa anak itu pada saudara perempuannya, berharap lebih bisa diterima. Istriku berdoa, semoga aku bermurah hati kepada anak itu ketika dia tumbuh besar.

"Ketika aku kembali ke rumah, aku diberitahu bahwa anak yang telah dilahirkan istriku telah mati. Kemudian, masalah pun terlupakan. Seiring waktu, anak itu mendapat cinta dari bibinya. Suatu ketika aku meninggalkan rumah untuk beberapa hari. Istriku berpikir bahwa aku akan keluar agak lama. Ia menyangka situasinya cukup aman untuk memanggil anak

perempuannya ke rumah dan menikmati kebersamaan selama aku tidak ada.

Tanpa rencana, aku berubah pikiran dan pulang lebih cepat. Saat aku memasuki halaman rumah, aku melihat seorang anak perempuan yang sangat cantik dan lucu sedang bermain di dalam rumah. Ketika aku melihatnya, tiba-tiba aku merasakan gelora kasih sayang yang kuat dan spontan antara dia denganku. Istriku dapat merasakan itu dan berpikir, bahwa darahku telah memanggil darah dagingku dan cinta kasih sayang seorang bapak kepada anak perempuannya telah muncul secara alamiah. Aku menanyakan pada istriku, 'Oh, istriku, siapakah gadis kecil ini? Begitu memesonanya dia!'

"Lalu, istriku memberitahukanku kebenaran tentang gadis kecil itu. Aku tidak dapat mengontrol keriangan dan kegembiraanku untuk memeluknya dalam dekapanku. Ibunya memberitahunya bahwa aku adalah ayahnya dan dia pun mulai menunjukkan rasa cintanya. Lalu dia memanggilku, 'Oh, Ayah! Ayah!' Aku merasakan sukacita yang tak terlukiskan saat gadis kecil ini melilitkan tangannya di leherku dan menunjukkan kasih sayangnya.

"Hari-hari berlalu, dan anak itu tetap dalam perawatan kami, terbebas dari segala kekhawatiran dan ketidaknyamanan. Tetapi datang juga waktu saat gadis kecil ini menyita perhatianku dan pikiran semacam ini

menghinggapi benakku: kelak aku harus menyerahkan gadis ini kepada seorang lelaki untuk dinikahi. Aku harus menahan penghinaan bahwa seorang lelaki akan mengetahui istrinya adalah anak perempuanku. Bagaimana aku dapat menghadapi laki-laki lain, yang mengetahui bahwa kehormatanku hancur pada saat gadis ini akan dinikahi oleh seorang laki-laki. Pikiran ini terus berkelebat dalam benak dan aku merasa tersiksa. Akhirnya pikiran itu menimbulkan kemarahan dan membuatku tidak lagi memiliki kesabaran terhadap gadis ini. Setelah beberapa saat berpikir, aku memutuskan bahwa aku harus membuang stigma atas rasa malu dan penghinaan untukku dan nenek moyangku.

"Aku memutuskan untuk menguburnya hidup-hidup. Aku tidak dapat menceritakan rencana rahasia ini kepada istriku, jadi aku memintanya untuk menyiapkan gadis kecil ini untuk kubawa ke sebuah pesta. Istriku memandikannya, mengenakkannya baju yang cantik, dan membuatnya siap untuk sebuah pesta. Gadis kecil ini sangat senang. Ia melonjak-lonjak gembira. Ia percaya bahwa dia akan menemani bapaknya untuk sebuah pesta yang ceria.

"Aku meninggalkan rumah dengan gadis kecil ini. Dia melompat dengan riang, memegang tanganku tiap saat, dan berlarian di depanku, mengoceh kepadaku dengan tawa yang riang tanpa dosa.

"Saat itu aku buta akan gadis kecil ini. Aku sangat tidak sabar untuk menyingkirkannya sesegera mungkin. Anak kecil yang malang yang tidak menyadari akan maksud jahatku ini mengikutiku dengan riangnya.

"Akhirnya aku berhenti pada tempat yang sepi dan mulai menggali tanah. Gadis kecil tak berdosa ini terkejut melihatku menggali tanah dan menanyakan padaku berulang-ulang, 'Ayah, mengapa Ayah menggali tanah?'

"Aku tidak mengacuhkan pertanyaannya. Dia tidak akan dapat mengetahui bahwa aku menggali lubang untuk mengubur dirinya, anak perempuanku yang cantik, dengan tanganku sendiri.

"Aku terus menggali tanah pasir, sehingga debu tanah itu mengotori kaki dan bajuku. Anakku tersayang itu malah membersihkan debu yang menempel di bajuku sambil berkata, 'Ayah, baju Ayah kotor!'

"Aku seperti orang yang tuli dan buta. Aku bersikap seolah-olah tidak mendengar apa yang dikatakannya. Aku melanjutkan pekerjaanku hingga selesai dan lubangnya cukup untuk digunakan mencapai tujuan.

"Kemudian aku menyambut anak perempuanku; melemparkannya ke dalam lubang itu, dan mulai menutup lubang terburu-buru. Gadis kecil yang malang itu memandangku dengan tatapan ketakutan. Dia mulai menangis ketakutan dan berteriak, 'Ayah Sayang, kenapa ini? Aku tidak melakukan kesalahan! Ayah tolong, jangan sembunyikan aku di dalam tanah!'

"Aku terus melakukan itu seperti seorang tuli, bodoh, dan buta, tidak memerhatikan permintaan dan permohonannya.

"Oh, Nabi Yang Mulia Utusan Tuhan! Sungguh aku sama sekali tidak mempunyai belas kasihan, bahkan untuk anak kandung, darah dagingku sendiri! Malah sebaliknya, setelah menguburkannya hidup-hidup, aku justru menghela nafas panjang, merasa lega dan puas, karena merasa telah menyelamatkan kehormatan dan harga diriku dari penghinaan.

"Saat Nabi Muhammad mendengarkan cerita yang memilukan tentang anak kecil yang tak berdosa ini, Nabi Mulia itu tak dapat menahan diri dan air matanya jatuh membasahi pipi. Kemudian ia katakan pada pemimpin Suku Asim ini, "Itu sangat keji lagi kejam! Bagaimana bisa seseorang yang tidak mengasihi sesama, berharap belas kasihan dari Tuhan Yang Maha Esa?"

Karim memandangi wajah anak-anaknya. "Usai mendengar cerita ini, Nabi Muhammad menjadi gusar, ia kemudian melanjutkan cerita lainnya yang hampir sama menyedihkannya dengan cerita ini."

Seorang laki-laki mendatangi Muhammad dan memberitahukan bahwa suatu kali dia sangat bodoh. Dia mengatakan bahwa dia tidak memiliki pengetahuan

dan pedoman sampai Nabi datang dan menyebarkan ajaran Tuhan.

Orang ini mengatakan, "Oh, utusan Tuhan! Kami memuja berhalal-berhalal kami dan membunuh anak-anak kami sendiri dengan tangan kami. Suatu kali aku mempunyai anak perempuan kecil yang sangat menarik. Saat aku memanggilnya, ia akan segera berlari ke pelukanku dengan tawanya yang riang. Suatu hari aku memanggilnya, dan dia segera mendekat. Aku menyuruhnya mengikutiku, dan dia pun berjalan di belakangku. Aku berjalan dengan sangat cepat, dan gadis kecil ini berlari-lari dengan langkahnya yang pendek. Ada sebuah sumur yang dalam dekat dengan rumahku. Saat aku sampai di sumur itu, aku berhenti dan akhirnya anak kecil ini pun sampai ke sumur menyusulku. Aku memegangnya dan melemparkannya ke dalam sumur itu. Anak kecil yang malang itu pun menangis dan memintaku menyelamatkannya. 'Ayah', itulah kata terakhir yang keluar dari bibir anak kecil ini."

Ketika lelaki itu menyelesaikan ceritanya, Sang Nabi mencucurkan air matanya begitu deras sampai membasahi janggutnya.

"Kebodohan kita tentang perempuan telah dihapus oleh tangisan Sang Nabi, dan kini di zaman modern ini, merupakan tindakan yang kejam bila ada seorang laki-laki yang mengubur hidup-hidup anak perempuan,

melemparnya ke dalam sumur atau membahayakan hidup anak peremuannya.

Aku memeluk putri-putriku. Dalam hati kami, seolah-olah Nabi berada dekat dengan kami, dan seakan-akan cerita yang menyedihkan tentang anak-anak perempuan itu baru saja terjadi, bukan pada zaman sebelum kami ada. Siapa yang dapat meragukan bahwa Nabi kita telah berbuat banyak untuk menghapuskan praktik ketidakadilan dan perbuatan yang keji itu? Dia lahir di zaman jahiliyah, saat orang-orang menyembah berhala, saat laki-laki mempunyai ratusan istri, dan praktik pembunuhan bayi perempuan adalah hal yang biasa. Nabi Muhammad menghadapi kesulitan yang luar biasa saat menghapuskan praktik kejahanatan ini, dan yang tidak dapat dihapuskannya, dibatasinya.

Aku mengungkapkan pendapatku pada keluargaku, tentang tradisi-tradisi pada masa itu, dan bahwa bukan Alquran yang menyebabkan para perempuan tetekung-kung dalam perbudakan. Beberapa berpendapat bahwa Alquran tidak memerintahkan untuk para perempuan memakai kerudung, atau juga untuk mengekang perempuan di dunia Islam. Tradisi nenek moyanglah yang menghalangi perempuan untuk maju.

Diskusi yang menarik terjadi saat membicarakan mengapa posisi perempuan menjadi begitu penting bagi bagi para laki-laki. Saat itu Maha menghina saudara laki-lakinya, Abdullah, dengan mengatakan bahwa

nilai-nilainya di sekolah selalu lebih tinggi di seluruh mata pelajaran. Saat Abdulah membuka mulutnya untuk menjawab, aku ingatkan anak-anakku untuk tidak terjebak pada pembicaraan yang bersifat pribadi.

Kemudian aku mengemukakan pendapat bahwa kerapuhan fisik perempuan justru menunjukkan kesempurnaan manusia yang paling penting yakni, ketelatenannya saat memelihara, merawat, dan membeksarkan anak-anak. Aku selalu merasa, bahwa kenyataan ini menghukum perempuan dalam status yang rendah di masyarakat. Bukan hanya mendapatkan kehormatan sebagai produsen kehidupan, kami malah dihukum!

Bagiku, kenyataan pahit merupakan skandal peradaban!

Abdullah, yang punya instruktur favorit di sekolah yaitu seorang profesor filsafat dari Lebanon, memamerkan pengetahuannya dengan memberikan kami pelajaran sejarah tentang kemajuan perempuan sejak mereka memulai kehidupan sampai sekarang. Perempuan tidak mempunyai apa pun kecuali sejumlah beban pada awal kehidupannya; mereka merawat anak-anak, mengumpulkan kayu untuk membuat perapian, memasak, membuat baju dan sepatu, dan bekerja seperti kumpulan binatang saat sukunya sedang bergerak. Para laki-laki, kata Abdullah, membuat diri mereka menanggung risiko dalam memenangkan permainan, dan upah mereka

adalah mendapatkan daging untuk sukunya, selain itu sisanya ia gunakan untuk istirahat.

Bermaksud menggoda saudara perempuannya, Abdullah kemudian memperlihatkan sedikit ototnya yang kekar, sambil berkata, bahwa kekuatan besar dapat membuat laki-laki selalu berada di depan, dan jika saudara-saudara perempuannya benar-benar tertarik akan persamaan, mereka harus berlatih olahraga dengan beban yang sama dengannya ketimbang sekadar membaca buku berjam-jam lamanya.

Karim harus mengendalikan putri-putri kami, untuk menjaga mereka dari menyerang saudara laki-lakinya. Maha mengelakkan tangan bapaknya, dan memukul Abdullah di bagian terlarangnya. Aku dan Karim sama-sama kaget atas pengetahuannya tentang bagian terlemah laki-laki ini.

Aku tersenyum melihat kejenakaan anak-anakku, tetapi meskipun demikian, aku merasa muram, saat berpikir bagaimana kami, para perempuan menderita sejak saat kami diciptakan. Sejak lahir, perempuan sudah terbiasa menjadi budak untuk mengerjakan semua pekerjaan, dan sekarang praktik itu masih berlangsung di beberapa negara di dunia ini. Di negaraku, perempuan dianggap tidak lebih dari objek seks untuk memuaskan laki-laki.

Aku mempunyai pendapat pribadi, bahwa perempuan memiliki persamaan dengan laki-laki dalam hal

daya tahan, pikiran, dan keberanian, namun aku menyadari bahwa pikiran seperti ini, di negeriku lebih maju dari zamannya. Karim terdiam. Kemudian dia memecah kesunyian dengan mengatakan bahwa ia kini sedang teringat pada teman lamanya, Jamal, dan jalan salah yang telah ia pilih.

Aku senang Karim menyaksikan kehancuran Jamal sebagai laki-laki beradab karena seolah-olah dengan mengenali kejahatan bertumbuh dan menyebar di masyarakat saat laki-laki memiliki kekuasaan, suamiku akhirnya menjadi seperti yang aku inginkan.

Karim mempertimbangkan lagi pendapatnya, "Sultana, kau tahu, laki-laki malang seperti Jamallah yang akan membentuk mitos bahwa perempuan adalah akar dari kejahatan. Dan aku tahu sekarang, meskipun pendapat yang salah mengenai perempuan memesonakan kaum laki-laki, ini akan menciptakan kekecewaan yang melumpuhkan yang hanya akan memunculkan kebenjian di antara dua jenis kelamin".

Karim berpaling kepada putranya dan berkata "Abdullah, aku berharap kamu tidak akan terlibat dalam pertengangan yang tidak berujung pangkal tentang nilai-nilai perempuan. Semua bergantung pada bagaimana generasimu menyudahi penindasan terhadap perempuan. Aku sedih bahwa laki-laki dari generasiku memberi bentuk penindasan baru pada perempuan."

Aku hanya dapat membayangkan apa yang dipikirkan putri-putriku. Maha tampak bingung dan marah karena dia dilahirkan dalam masyarakat yang sulit menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, sementara Amani, sepertinya membenamkan diri dalam kepercayaan yang menenangkan, ia tampak terbebani oleh sanksi tradisional yang menyokong penindasan terhadap perempuan.

Merasa muak oleh laki-laki seperti Jamal dan hidup untuk perempuan—yang mereka anggap lemah dan karenanya bisa dikendalikan—yang mereka khayalkan—aku merasa tidak dapat berdamai dengan diri sendiri terhadap tahun-tahun penuh kegelapan yang menjelang di hadapan ketika perempuan dipaksa untuk melindungi diri sendiri dari berkembangnya gerakan para ekstremis yang berteriak lantang menyingkirkan mereka dari kehidupan normal. Saat aku mempersiapkan diri untuk tidur, aku merasa bahwa cahaya beribadah haji telah lenyap, kecuali filosofi baru yang didapatkan Karim yaitu tentang kebebasan yang mencerahkan di dalam batas-batas keluarga kami.

Keesokan harinya, kami tampak benar-benar lelah. Dalam keheningan sarapan pagi, kemudian kami mempersiapkan segala sesuatunya sendiri untuk hari terpenting dalam ibadah haji ini.

Kami diantar sejauh lima mil ke arah utara ke bukit Arafah. Dan menurut sejarah, di sinilah Adam dan Hawa

bersatu kembali setelah mereka dipisahkan. Di situ jugalah tempat Nabi Ibrahim diperintahkan Tuhan untuk mengorbankan anaknya, Ismail. Akhirnya, di tempat itu pulalah Nabi Muhammad menyampaikan khutbah terakhirnya, sebelum empat bulan kemudian beliau meninggal.

Tanpa berkecil hati, aku sedikit menggerakkan bibir saat mengucapkan kata-kata Nabi, "Kau harus bersujud di hadapan Tuhanmu, yang akan menuntut tanggung jawab atas perbuatanmu. Ketahuilah, bahwa seluruh umat muslim adalah saudara. Kau adalah satu saudara, tak seorang pun dapat mengambilnya darimu jika tidak atas izin saudaramu. Jagalah dirimu dari ketidakadilan. Biarlah dia yang datang memberitakan kepada mereka yang tidak datang. Karena mungkin mereka yang diberitakan sesudahnya akan mengingat dengan lebih baik daripada yang mendengarnya sekarang", begitu suara khutbah terdengar di berbagai arah.

Menapaki lereng yang curam di gunung Arafah (*Jabal Rahmah*), aku berseru, "Labbaik Allahumma Labbaik", "Di sinilah aku Tuhan! Di sinilah aku!" Inilah hari saat Tuhan menghapuskan dosa-dosa kita dan memberikan ampunan.

Selama enam jam, aku dan keluargaku, bersama-sama dengan para jemaah haji lainnya, berdiri di tengah panasnya gurun. Kami berdoa dan membaca Alquran. Putri-putriku, seperti para jemaah haji lainnya,

memegang payung untuk melindungi kepalanya dari terik matahari, tetapi aku merasa perlu merasakan derita di bawah terik matahari, sebagai kesaksian atas keyakinanku. Banyak laki-laki dan perempuan jatuh pingsan di sekelilingku, dan mereka dibawa dengan tandu ke dalam ambulans, yang dijaga oleh perawat kesehatan.

Menjelang malam, kami bergerak ke dataran terbuka antara Gunung Arafah dan Mina. Kami beristirahat sejenak dan kemudian berdoa kembali.

Abdulah dan Karim mengumpulkan batu-batu kecil untuk ritual keesokan harinya. Tanpa komunikasi keluarga, karena masing-masing menunjukkan tanda kelelahan fisik kami beristirahat dengan cukup malam itu dan mempersiapkan diri untuk hari terakhir ibadah haji.

Pagi terakhir, kami berdoa, "Atas nama Allah Yang Esa, dan kebencian akan syaitan dan kepura-puraannya, kulakukan ini! Allah Maha Besar!" Kami semua melempar tujuh buah batu kecil yang dikumpulkan oleh Karim dan Abdulah ke arah tonggak-tonggak batu yang melambangkan setan, yang berdiri di sepanjang jalan ke Mina. Di sinilah tempat Ibrahim mengusir setan saat ia membujuknya, untuk tidak mengorbankan anaknya Ismail seperti yang diperintahkan Tuhan. Masing-masing batu tersebut mewakili pikiran jahat, atau godaan untuk

berbuat dosa, atau beban yang dipikul oleh para jemaah haji.

Kami membersihkan dosa-dosa kami! Sekarang, pada saat terakhir ritual ibadah Haji, kami berkunjung ke dataran Mina. Di sana, domba, kambing, dan unta disembelih untuk memperingati ketulusan Ibrahim mengorbankan anak tercintanya kepada Tuhan. Para tukang jagal itu berteriak-teriak di antara para jemaah haji, menawarkan diri untuk menyembelih binatang dengan imbalan tertentu. Begitu mendapat bayaran, mereka menyembelih binatang kurban dengan berhati-hati, menghadapkan kepalanya ke arah Kabah di Masjidil Haram, sambil mengucapkan, "Bismillah! Allahu Akbar!" Setelah itu, dengan cepat mereka menyembelih lehernya dan membiarkan darahnya mengering terlebih dahulu sebelum menguliti dagingnya.

Mendengar lenguhan binatang-binatang yang malang dan melihat darah yang mengalir deras, Amani, si lembut hati, menjerit seperti orang gila dan jatuh pingsan. Karim dan Abdullah membawanya ke dalam kereta gandeng yang telah dipersiapkan untuk orang yang pingsan karena iba dan jantungan.

Mereka segera kembali, dan mengatakan bahwa Amani beristirahat dengan tenang, tetapi masih menangis, lemas karena sedih melihat apa yang baru saja ia saksikan. Ia menganggapnya sebagai pembantaian yang keji terhadap binatang.

Karim memberiku, "aku bilang juga apa." Aku merasa sedikit gembira karena bagian dari kepribadian Amani tetap ada dan berharap dugaan Karim, yang mengatakan bahwa begitu kami meninggalkan Mekah, putri kami akan kembali menjadi dirinya sendiri itu benar.

Setelah kami menyaksikan kekejaman itu, aku mengingatkan diri sendiri bahwa itu adalah ritual penting. Binatang-binatang itu mengorbankan diri untuk mengingatkan para jemaah haji akan pelajaran yang harus mereka ambil selama menunaikan ibadah haji: pengorbanan, keraatan pada Tuhan, kasih pada sesama, dan keimanan.

Sejak masa kanak-kanak, aku selalu tertarik dengan proses pengulitan. Tukang jagal mengiris celah kecil di kaki binatang, kemudian memompakan udara melalui celah itu untuk memisahkan kulit dari dagingnya. Binatang-binatang itu menjadi semakin besar di mataku, sementara itu tukang jagal memukul tubuh binatang itu dengan tongkat yang kuat untuk meratakan udara yang masuk.

Empat hari peringatan mencapai puncak kesungguhannya pada hari ini. Aku tahu bahwa umat Islam dari segala penjuru dunia bergabung dengan kami, hati mereka merindukan untuk berada di kota suci Mekah. Toko-toko tutup, tiap keluarga mendapatkan baju baru, dan liburan pun dimulai.

Kami memotong sedikit rambut sebagai tanda berakhirnya ibadah haji. Kemudian kami, para perempuan, mengganti baju ihram kami dan memakai pakaian warna-warni, sementara para laki-laki memakai kain *thobes* yang bersih, yaitu kain putih yang bersinar secerah sutra yang baru dipintal.

Sore itu, pesta sesungguhnya dimulai. Amani masih pucat, tetapi sudah sedikit pulih. Ia sudah mampu bergabung dalam pesta gembira ini, meskipun dia menolak untuk memakan daging.

Keluarga kami berkumpul di dalam tenda kami, saling bertukar kado kecil dan mengucapkan selamat satu sama lain. Kami memanjatkan doa, dan kemudian duduk bersama di meja panjang dan menyantap makanan yang luar biasa, yaitu domba dengan nasi.

Yang tersisa dari pesta itu diberikan kepada orang miskin. Sementara beberapa orang jemaah haji ada yang ingin berdoa dan mengulangi ritualnya selama beberapa hari lagi, keluarga kami memutuskan untuk kembali ke rumah kami di Jedah dan melanjutkan perayaan di sana.

Kami bersiap-siap berangkat. Anak-anak kami sekarang berhak mencantumkan gelar kehormatan haji di depan nama mereka. Meskipun demikian, aku tahu bahwa mereka tidak akan melakukannya. Gelar kehormatan ini adalah untuk memberitahukan para muslim bahwa orang tersebut telah menunaikan rukun Islam

kelima. Aku tahu bahwa kami telah menyenangkan Tuhan dengan menunaikan haji.

Sekarang aku berdoa meminta Tuhan juga menyenangkan aku dengan melepaskan putriku Amani dari kecenderungan fundamentalis yang sepertinya menguasai jiwanya. Aku tahu bahwa ketidakstabilan mental dapat menggunakan alasan kesucian untuk doktrin yang paling ekstrem. Aku tidak ingin putriku berkorban untuk ide-ide militer; sesuatu yang biasa terjadi pada agama-agama, yang dengan cerdas aku tantang untuk menjadi pemahaman pada zaman apa pun.

Tetapi tidak begitu. Apakah aku telah menyenangkan Tuhan atau tidak, keputusan-Nya terhadap anak perempuanku tidak berhasil membuatku senang.

Perjalanan ke Mekah kemudian menjadi bukti antara berkah dan kematangan bagi keluarga kami. Di satu sisi hubungan aku dan Karim menjadi semakin dekat ketimbang tahun-tahun pertama kami menikah, Maha dan Abdullah menjalani hidup di masyarakat dengan penuh tanggung jawab, sementara Amani menjadi pertapa yang murung.

Ketakutanku yang terdalam telah menjadi kenyataan.

* * *



Ekstremis

Mari kita bayangkan sebuah negeri bergurun yang gelap gulita dengan begitu banyak makhluk hidup yang bergerombol dan buta tentang segala sesuatu yang ada di sini.

Buddha

Ritual haji telah usai dilaksanakan dan musim panas menyengat. Udara gurun yang panas sedikit menganggu ibadah haji kami, namun, karena saat itu pikiran kami terfokus pada ibadah, maka lebih penting bagi kami urusan ketersambungan spiritual kami dengan Tuhan Yang Esa.

Dari Mekah kami terbang ke istana kami di Jedah. Rencana selanjutnya, kami akan melanjutkan perjalanan ke Riyadh keesokan harinya. Tapi sepertinya tidak jadi. Ketika aku sedang membereskan barang-barang untuk kepulangan kami, Karim datang dan mengatakan bahwa penerbangan kami dibatalkan, karena menurut informasi

dari bagian kontrol penerbangan, saat ini tengah terjadi badai pasir dahsyat yang bergerak dari Rub al-Khali menuju Riyadh. Bahkan tanpa adanya efek badai pasir sekali pun, hampir empat ribu ton pasir masuk ke kota Riyadh setiap bulannya. Untuk menghindari badai pasir mengerikan yang akan menyerang ibu kota kami, yang bertebaran memedihkan mata, menempel pada pori-pori, dan menutup segalanya, aku senang sementara ini tetap tinggal di Jedah, meskipun kelembaban udara air laut di Jedah, kadang lebih mengganggu ketimbang panasnya udara Riyadh.

Abdullah dan Maha sangat senang ketika mengetahui penundaan kepulangan kami ke Riyadh dan atas rutinitas normal mereka beberapa hari lagi. Kedua anak tertua kami meminta kami mengambil liburan kecil selama di Jedah. Aku melihat pada suamiku dan tersenyum. Tetapi senyumku lenyap saat melihat Amani duduk sendiri di sudut ruangan, hidungnya menempel pada *mushaf* Alquran. Amani tiba-tiba murung dan tampak tidak tahu ke mana dia ingin pergi. Sepertinya putri bungsuku telah menciptakan sekat melawan hasrat normalnya untuk bersenang-senang, mengingat dulu tak ada yang lebih membuat Amani tertantang kecuali berenang di putaran dan kehangatan Laut Merah.

Ketimbang merasa tertekan oleh kelakuan Amani, aku kemudian menganggukkan kepala, dan mengatakan

"ya" saat Karim minta persetujuan. Walaupun kelembapan udara sangat tinggi dan panasnya udara menari-nari di udara, Karim dan aku memutuskan untuk tetap tinggal di Jedah selama dua minggu lagi, karena kami melihat kedua anak tertua kami sangat terpikat oleh bayang warna biru di Laut Merah, yang dapat kami lihat dari lantai istana kami.

Aku tidak begitu suka dengan ide itu, karena aku, seperti anggota keluarga kerajaan yang lain, lebih suka dengan kota Jedah yang hidup ketimbang atmosfer Riyadh yang tenang. Karena kupikir aku akan membawa anak-anak perempuanku berbelanja di mal Jedah yang modern dan menghibur keluarga teman-teman yang tinggal di kota, liburan ini kupikir akan menyenangkan.

Jika saja Amani memilih waktu ini untuk tidak memperlebar jarak dengan keluarganya, ini akan menjadi waktu yang sempurna bagi kami.

Aku berjongkok di koridor panjang yang menghubungkan sayap istana tempat Maha memergoki ibunya tengah menguping suara adiknya, Amani, melalui celah pintu menuju kamar manid dan area taman bagian dalam.

"Ibu! Apa yang ibu lakukan?" Maha berteriak keras, meskipun aku sudah memberikan isyarat dengan tangan agar ia menjauh.

Di dalam ruangan itu, Amani berhenti berbicara, dan aku mendengar suara langkah kaki perlahan

mendekat. Dengan cemas aku mencoba melangkahkan kaki menjauhi pintu, namun sepatuku menginjak sedikit ujung abaya panjang yang aku kenakan. Aku tengah berusaha melepaskan kain itu ketika tiba-tiba Amani membuka pintu dan memandang ibunya yang merasa sangat bersalah.

Aku terkesima oleh wajah menuduh putriku. Pandangan matanya yang menusuk dan bibirnya yang terkatup, cukup jelas menggambarkan bahwa dia mengerti apa yang tengah terjadi.

Karena tidak mampu mengaku perbuatan tercelaku, aku mulai menggosok-gosokkan tangan ke benang merah seolah sedang memperbaiki karpet ruangan itu, dan dengan harapan aku bisa menemukan suaraku, aku mencoba berbohong dengan nada yang pendengarnya bisa langsung menduga bahwa aku sedang berbohong.

"Amani! Aku pikir kamu ada di kamarmu!" seruku.

Aku kembali memandang karpet dengan serius, seperti tengah mempelajari kondisi karpet merah itu.

"Sayang, kenapa kamu tidak memberi tahu ibu, kalau di karpet ini banyak terdapat noda merah?"

Tak satu pun anak perempuanku yang menjawab.

Sambil mengerutkan dahi, aku makin keras menggosok-gosok karpet tersebut, dan dengan hak sepatu yang masih menginjak abaya, aku kemudian berdiri menuruni koridor. Sedikit memberi penjelasan, aku menggumam, "Para pembantu sekarang suka lalai.

Aku takut noda-noda yang menempel di karpet itu tak bisa hilang."

Amani, yang tidak mampu membuatku senang dengan memercayai bahwa kebohongan kecilku cukup meyakinkan, berkata di belakangku. "Ibu, karpet ini tidak bernoda sama sekali. Itu adalah mawar-mawar merah yang ditenun di karpet!"

Maha tidak dapat menahan diri, dan aku mendengar dia mulai terkikik. Amani berteriak, "Ibu! Kalau Ibu ingin tahu apa yang aku katakan, Ibu sangat diperbolehkan. Silakan masuk ke kamar tempat aku berbicara." Lalu kudengar pintu ditutup dengan kerasnya.

Air mataku mengalir, lalu terburu-buru masuk kamar. Aku tak sanggup lagi menatap wajah anakku yang cantik. Sejak kami kembali dari Mekah, Amani mulai memakai baju serba hitam dari kepala hingga jari kaki, bahkan lebih dari itu, ia pun memakai kaus kaki dan sarung tangan panjang hitam. Kalau di rumah hanya muka saja yang dibiarkan terbuka, karenanya, anakku membungkus rambut hitamnya yang indah dengan tutup kepala hitam yang mengingatkan aku pada penutup kepala yang sering dipakai oleh perempuan-perempuan Yaman. Jika ia pergi ke luar Istana, dia menambahkan cadar yang terbuat dari kain tipis untuk melindungi pandangannya, meskipun petugas keagamaan di Jedah tidak seketat petugas di Riyadh dalam mengawasi perempuan yang tidak bercadar. Ibu kota kami terkenal

di dunia Islam dengan polisi moralnya yang pintar, yang semata-mata terdiri dari para lelaki berwajah garang yang selalu mengusik perempuan-perempuan tak berdosa di jalan-jalan.

Tak satu pun yang kukatakan atau kulakukan yang dapat membujuk putriku untuk mengenakan pakaian yang lebih nyaman selain jubah hitam, cadar, dan penutup kepala yang di negara muslim lain justru menjadi bahan tertawaan. Aku tidak dapat menahan kesedihanku. Demi kebahagiaanku yang sempurna, aku sudah berjuang sekuat tenaga untuk putri-putriku memeroleh hak menggunakan kurudung yang lebih tipis, dan kini anakku tersayang mengabaikan kemenangan kecilku itu seolah-olah tidak ada nilainya sama sekali.

Bukan itu saja! Tanpa mengetahui hakikat apa yang ia lakukan, Amani merasa begitu bersemangat dengan misi untuk mengajak orang mengikuti cara berpikirnya. Hari ini, ia mengundang sahabatnya dan empat orang sepupunya ke rumah kami untuk mendengarkan dia membaca Alqur'an dan mendengarkannya menafsirkan kata-kata Rasulullah Saw., yang terdengar berbahaya seperti interpretasi yang sering aku dengar dari Komite *Amar Makruf Nabi Munkar*, mendorong pada kebaikan dan mencegah kebaikan.

Intonasi kekanakan Amani terngiang di telinga saat aku mendekati pintu menuju kamar lalu membaringkan tubuh di kasur, sambil berpikir apa yang harus aku

lakukan untuk mengatasi krisis peran sebagai ibu saat ini.

Ketika menguping, aku mendengar Amani mengutip ayat-ayat Alquran.

"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main. Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis. Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui." (QS:26:128-132)

Lututku bergetar mendengar Amani menandaskan persamaan keluarga kerajaan Saudi dengan para pendosa yang arogan seperti yang tersebut dalam ayat-ayat Alquran itu.

"Lihatlah di sekitar kalian! Saksikan kemewahan rumah dengan apa yang aku katakan! Apakah kita tidak sedang menafikan ayat-ayat Allah dengan menumpuk kemewahan untuk kesenangan yang tidak seharusnya dilihat manusia?

Suara Amani berangsut pelan, seakan tengah berbisik. Aku menutup mata dan berusaha mendekat, mendengarkan dengan penuh perhatian. Aku masih bisa mendengar suara Amani. "Kita harus membuang kebiasaan berboros-boros dalam hidup kita. Aku akan

mencontohkan satu hal pada kalian. Perhiasan-perhiasan yang aku terima dari keluargaku, aku akan berikan pada orang miskin. Apabila kalian percaya kepada Tuhan Muhammad, maka kalian harus mengikuti apa yang aku lakukan.

Aku tidak mendengar respon dari para audien atas perintah yang aneh dari pimpinan mereka. Pada saat yang sama, putri tertuaku Maha, memergoki keberadaanku di sini.

Sekarang, teringat janji Amani untuk memberikan semua perhiasaanya kepada fakir miskin, aku bangkit dari tempat tidurku dan berlari menuju kamar anakku. Disana, aku membuka peti besi tempat Amani dan Maha menyimpan semua perhiasannya. Kemudian aku memindahkan sejumlah besar kalung mahal, gelang, cincin dan anting-anting ke peti besi di ruang kerja Karim. Aku juga mengambil perhiasan Maha, karena siapa tahu muncul niat jahat Amani pada saat melaksanakan niatnya itu.

Aku tahu, total jumlah perhiasan Amani sendiri mencapai berjuta-juta dolar. Itu diberikan oleh orang-orang yang mencintainya dan ingin menjamin kesejahteraan masa depannya. Aku berjanji bila Amani benar-benar ingin memberikannya pada fakir miskin, aku akan memberikannya untuk itu.

Merasa kesal, lantaran kemurahan hati kami tidak dihargai sama sekali oleh Amani, aku teringat

berjuta-juta riyal yang telah aku dan Karim donasikan sepanjang tahun untuk orang-orang miskin di seluruh dunia. Di samping pengeluaran zakat yang merupakan kewajiban kami sebagai muslim, Karim dan aku juga memberikan lima belas persen dari pemasukan kami untuk tujuan pendidikan dan kesehatan di sejumlah negara-negara muslim yang kondisi ekonominya tidak seberuntung Arab Saudi. Kami tidak pernah melupakan sabda Rasulullah Saw.: *"Apabila engkau memberikan sedekah secara terang-terangan, maka itu baik, akan tetapi apabila engkau memberikannya secara sembunyi-sembunyi maka itu jauh lebih baik dan akan menghapuskan perbuatan-perbuatan jelekmu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang engkau lakukan."*

Berpikir mengenai sumbangan-sumbangan yang telah kami berikan untuk membangun klinik, sekolah dan sumbangan-sumbangan yang kami alokasikan untuk kaum dhuafa di negara muslim, aku ingin sekali memberitahukan Amani betapa besar kontribusi finansial yang telah diberikan oleh orangtuanya kepada orang lain. Apakah anakku menganggap bahwa segala bentuk pemberian, sedekah dan zakat yang kami berikan tidak berarti apa-apa? Ataukah dia ingin agar kehidupan keluarga berubah menjadi miskin dan bahkan pengemis, seperti mereka yang beruntung mendapatkan pemberian dari kami?

Aku kembali ke tempat tidurku, berbaring selama dua jam, berpikir, membuang berbagai pikiran liar, tidak tahu bagaimana untuk berperang melawan kekuatan yang lebih dari manusia mana pun.

Kegelapan telah menyelimuti kamarku, ketika Karim pulang dari kantornya di Jedah. "Sultana! Apakah kau sakit?" Karim menyalakan beberapa lampu kamar, lalu menghampiriku, menyentuh keningku dengan penuh perhatian.

"Mukamu pucat. Apakah kau demam?" Aku terdiam dan tidak menjawab pertanyaan suamiku. Aku menarik nafas dalam dan penuh tekanan. "Karim, salah seorang yang terlahir dari darah dagingmu berusaha berencana menggulingkan Kerajaan."

Mendengar apa yang aku katakan, wajah Karim seketika berubah, dari coklat menjadi merah padam, "Apa?"

Dengan lemah aku menggerakan tanganku ke udara, "Amani. Hari ini putri kita menyelenggarakan pertemuan. Ia mengundang putri-putri muda dan teman-teman baiknya. Aku tak sengaja mendengarkan apa yang ia sampaikan. Amani menggunakan Alquran untuk melegitimasi apa yang ia ucapkan kepada sepupu-sepupu, teman dekatnya dan kenalan-kenalannya untuk melawan kepemimpinan keluarga kita.

Karim menggerakan lidahnya, dalam kebiasaan masyarakat Arab hal ini menandakan ketidakpercayaan

terhadap sesuatu. Lalu dia tertawa. "Kau gila Sultana. Amani anak kecil kita, dia sepertinya orang yang paling tidak mungkin dalam keluarga kita untuk melibatkan diri dalam kekerasan."

Aku menggelengkan kepala.

"Tidak lagi. Agama telah menguatkan anak kita. Dia lebih seperti seekor singa lapar ketimbang anak biri-biri yang lembut", aku mengulang apa yang aku dengar tadi pada Karim.

Karim menyorongkan wajah.

"Sultana. Percayalah padaku jika aku katakan bahwa keinginan Amani yang besar itu tidak lebih dari angin lalu. Abaikan saja. Nanti juga dia akan bosan sendiri dengan sikapnya yang berlebihan itu".

Jelaslah sudah, Karim sendiri mulai merasa lelah dengan pembicaraan yang bertema semangat keagamaan Amani. Aku pernah mengutarakan hal ini beberapa minggu lalu. Keinginan Amani untuk melaksanakan pemikiran keagamaanya dengan cara yang ekstrem, dan itu telah benar-benar menyiksaku, ditanggapi ayahnya dengan canda dan prediksi bahwa gairah keagamaan Amani yang berlebihan itu tidak akan bertahan lama.

Aku menyadari bahwa Karim dan aku tidak akan bisa berbagi dalam menyelesaikan masalah terakhir ini bersama, seperti ketika kami berusaha menyelesaikan masalah Maha. Aku merasa perjuanganku telah berakhiri. Sejak melahirkan Abdullah beberapa tahun yang lalu,

aku jemu dengan peranku sebagai ibu. Aku bertanya-tanya berapa banyak generasi perempuan yang terjebak harus menanggung beban prokreasi yang soliter tanpa ucapan terima kasih, mengurus, dan membimbing umat manusia.

Dengan suara parau, aku menangis tersedu di depan suamiku, "Betapa sunyinya kehidupan seorang perempuan."

Khawatir aku bereaksi berlebihan atas kesedihan yang aku rasakan, kemudian Karim menyentuh pundakku dengan lembut, dan dengan manis ia bertanya apakah aku ingin makan malam dibawakan ke kamar. Dia mengatakan dia akan makan bersama anak-anak jika itu mauku.

Dengan semangat berkorban, aku memutuskan untuk tidak menyendiri. Aku sudah sangat merasa kesepian selama beberapa jam, dan aku tidak ingin Amani berpikiran, bahwa ibunya tengah kesal. Aku memaksakan bangun dari tempat tidur, dan mengatakan pada suamiku bahwa aku akan membersihkan diri dulu dan baru kemudian turun.

Karim dan aku bertemu di ruang duduk keluarga, dan karena masih satu jam lagi makan malam dimulai, aku meminta Karim menemaniku berjalan-jalan di taman dan melihat kamar mandi dengan ornamen-ornamen Turki.

Teringat pada sore saat kami saling berbagi sebelumnya, Karim berpikir, aku merasakan nuansa romantisme. Ia menatapku penuh kelembutan. Aku tersenyum padanya, walau sebenarnya aku ingin mencari jika bukti yang teringgal dari pertemuan religius antara anakku dan sepupu-sepupunya dari keluarga kerajaan dan teman-temannya, di pelataran kebun tersebut.

Kami memasuki pelataran kebun yang indah dan luas yang telah ditata oleh penata kebun terkenal dari Italia. Sudah bertahun-tahun banyak di antara sepupu-sepupu dari keluarga kerajaan gagal metiru kecantikan ruangan bermotif Turki tersebut. Sebuah air mancur yang terletak di belakang ruangan, dan berada di tengah kolam berbentuk bundar dan dihiasi dengan beraneka macam ikan yang eksotis.

Sebuah potongan batu menempel mengitari kolam renang serta bunga indah yang dirawat secara apik oleh petugas-petugas khusus. Dua tempat duduk diletakkan di kiri dan kanan kolam. Daun-daun hijau yang kami impor dari Thailand menghiasi perlengkapan-perlengkapan rotan yang dilengkapi dengan bantal-bantal berwarna pastel. Meja kaca tinggi merupakan salah satu tempat favorit kami untuk menikmati udara pagi atau meminum kopi saat senja.

Tembok-tebok dibuat khusus dari kaca, namun tumbuh-tumbuhan hijau yang melimpah dan rimbun meneduhi kami dari terik matahari. Jalan kecil berbatu

yang dihiasi dengan wajah-wajah binatang buas mengitari air mancur. Aku merasa sedih saat menginjak ukiran jerapah, karena aku teringat, Karim membuat ukiran itu khusus untuk Amani sebagai kejutan untuknya yang begitu menyukai binatang.

Perjalanan kecil kami membawa kami ke pemandian berornamen Turki. Rumah kami di Kairo juga mempunyai tempat pemandian seperti ini. Aku telah meminta desainer Itali untuk mempelajari desain tersebut dan menduplikasinya untuk istana kami yang di Jeddah.

Pemandian Turki terdiri dari empat kamar mandi, masing-masing mempunyai ukuran dan desain yang berbeda. Hanya beberapa langkah saja untuk menuju antara satu kamar mandi dengan kamar mandi lainnya. Di atas kamar mandi yang berukuran besar terdapat jembatan melengkung yang terbuat dari batu. Air memancarkan uap yang kulihat naik kemudian menyatu dengan udara yang dingin. Keluargaku sering menghabiskan waktu di pemandian Turki ini. Karim dan aku sore kemarin, sebelum malam romantis kami, menenangkan diri dengan menikmati mandi air hangat yang panjang.

Tak ada tanda-tanda apapun bahwa Amani telah menyelenggarakan pertemuan serius di rumah kami. Tapi sampai saat ini pikiranku masih dibayangi oleh kata-katanya beberapa waktu lalu.

Aku berusaha keras meyakinkan Karim betapa seriusnya semangat keberagamaan Amani, karena saat ini anak kami mulai berbicara tentang hasratnya untuk menjadi imam perempuan, seorang perempuan yang akan memimpin berbagai macam urusan keagamaan perempuan lainnya. Di satu sisi, aku menginginkan putriku menjadi seorang muslimah yang baik, aku tidak ingin dia terkekang oleh penafsiran keagamaan yang tradisional yang membelenggu kebebasan perempuan di negeri ini.

Menyadari bahwa Karim sama sekali tidak merasa terbebani dengan gairah keagamaan Amani, yang sejak kecil berusaha aku perangi, aku berpikir untuk mengingatkan dia tentang ke mana semangat keberagamaan ini dapat ditujukan, karena aku tahu bahwa suamiku begitu sensitif dengan subjek tentang klaim yang sah dari keluarga Al Saud terhadap kerajaan dan kesejahteraan dan keistimewaan yang menyertai posisi kami yang membuat orang lain iri.

Menyadari dunia suamiku yang benar-benar terpusat pada kehidupan mewah keluaran terbaru, yang sulit dibayar tanpa kekayaan minyak Arab Saudi yang melimpah, aku menempelkan tanganku pada pahatan indah yang terletak di kamar mandi Turki. "Ini", aku berkata pada Karim, "yang kita miliki ini dipercaya Amani sebagai dosa besar. Bahwa menikmati segala anugerah Tuhan adalah sebuah dosa!!"

Suamiku sama sekali tidak menjawab pernyataanku. Aku memaksanya untuk menanggapi pernyataanku, "Karim, kita harus mengambil langkah. Atau kau ingin darah daging kita sendiri memimpin sebuah revolusi untuk menurunkan tahta Kerajaan al-Sa'ud?"

Karim, yang masih tidak memercayai kemampuan anak kami berbuat jahat, membuat pernyataan yang menyebalkan. "Sultana," katanya, "aku sejak dulu sudah memutuskan bahwa masing-masing kita harus menghargai angan-angan orang lain atau tidak pernah ada kedamaian di rumah ini. Sekarang! Lupakan permasalahan yang tidak penting ini!"

Sesudah berhari-hari merenung, akhirnya aku berkesimpulan, tidak perlu menyalahkan apa yang saat ini diyakini oleh putriku. Aku memutuskan, bahwa semangat keagamaan Amani merupakan pengaruh langsung dari perlawanan dirinya terhadap kekayaan keluarga Kerajaan yang berlimpah, untuk sampai pada akar pemasalahan ini mungkin aku harus kembali berpikir jauh ke belakang.

Banyak orang, baik Muslim maupun Kristen, mencibir orang-orang Saudi, lantaran kekayaan yang mereka miliki tanpa harus kerja keras mendapatkannya. Hanya sedikit saja yang mengerti, betapa Saudi berlarut-larut hidup dalam kemiskinan sampai pertengahan

1970-an. Aku sungguh sangat marah terhadap analisis-analisis dangkal terhadap kondisi Arab Saudi saat ini.

Tahun-tahun berlalu begitu saja setelah sumber minyak di bawah gurun pasir benar-benar ditemukan. Hal ini berlangsung sampai perusahaan Amerika mengelola produksi minyak dan masyarakat Arab Saudi mendapat manfaat dari jaminan kekayaan atas itu. Awalnya, King Abdul Aziz, kakak kami dan pendiri Kerajaan Arab Saudi, yang memercayai orang-orang yang pintar ngomong dan suka menebar janji-janji palsu, tidak memahami bahwa perjanjian ini memberikan keuntungan miliaran pada kantong-kantong Amerika dan menyisakan sedikit pada peti uang Arab Saudi. Ketika perusahaan Amerika ditekan untuk bersikap adil barulah mereka berlaku dengan cara yang benar.

Demikianlah, karena sistem bagi hasil yang tidak proporsional atas kekayaan minyak, dibutuhkan waktu yang panjang untuk tenda-tenda padang pasir masyarakat Badui berganti istana-istana dan vila-vila yang mewah. Sementara itu, orang-orang Arab Saudi sangat menderita. Tingkat kematian bayi di Arab Saudi menduduki peringkat tertinggi di dunia, karena tidak ada uang, dokter, dan rumah sakit untuk merawat orang sakit. Masyarakat Saudi saat itu sangat jarang dapat merasakan nikmatnya susu unta, kambing dan juga daging unta.

Aku masih dapat mengingat tatapan penuh keputusasaan dari seorang terkaya di kerajaan saat ia berbagi

cerita mengerikan pada awal-awal kehidupannya. Seorang yang brillian dan pebisnis yang sangat dihormati, selama lima belas tahun di awal-awal kehidupannya berjualan dari pintu ke pintu di perkampungan kumuh di Riyadh. Ia menjual bungkus-bungkus kecil susu kambing. Saat itu dia adalah seorang bocah yang baru berumur tujuh tahun. Ayahnya meninggal karena infeksi yang ditimbulkan oleh pedangnya saat terluka dalam penyembelihan unta di hari Raya Idul Adha. Infeksi yang diakibatkan dari luka tersebut menjadi gangren dan pada akhirnya ayahnya meninggal dengan jeritan kesakitan karena luka yang dideritanya.

Sebagaimana kebiasaan yang berlaku pada saat itu, ibu dari anak itu kemudian menikah lagi, dengan saudara lelaki ayahnya, yang memiliki banyak anak. Anak tertua merasa mempunyai tanggung jawab terhadap lima orang adiknya. Empat orang adiknya harus ia kuburkan sendiri dengan tangannya, karena gizi buruk dan rendahnya fasilitas kesehatan. Upayanya memanjat tangga kesejahteraan bak cerita horor dalam karya-karya Dicken.

Setelah masa mudanya dijalani dalam kemiskinan, adalah sangat wajar bila generasi pertama masyarakat Arab Saudi yang dianugerahi rizki yang berlimpah kemudian memanjakan keturunan-keturunan mereka, menaburi mereka dengan segala yang bisa dibeli dengan uang yang mereka miliki. Sementara aku dan Karim

tumbuh menjadi seorang dewasa tanpa mengetahui berbagai kesulitan apa pun, kami memahami betapa kemiskinan keluarga yang dijalani orangtua kami telah memberikan pengaruh pada masa muda kami. Namun, anak-anak yang lahir dari generasi kami tidak pernah tahu rasanya kehilangan, bahkan dari tangan kedua, sehingga tidak memahami apa yang aku maksud dengan kemiskinan.

Peradaban mengikuti perjalanan alam, karena pemuatan kekayaan dengan melupakan peran generasi yang lalu, seakan tidak ada harganya sama sekali. Ambruknya pondasi-pondasi peradaban yang rapuh tersebut pada akhirnya hanya tinggal menunggu waktu.

Konvensi dan tradisi yang diterima oleh generasi lalu dipertanyakan oleh generasi-generasi di masaku. Sebuah generasi yang sibuk dengan tambang minyak, tanpa pengendalian sama sekali, hanya mengikuti insting kebinatangan semata. Penolakan primitif terhadap aturan sosial seperti ini ke depannya mengundang serangan balik yang alami berupa fanatisme beragama dan pelecehan terhadap nasib baik yang luar biasa.

Dan kini, di antara pemeluk agama fanatik itu, ada yang lahir dari keturunan generasiku. Tanpa pernah merasakan hidup tanpa keberlimpahan harta, dan berbagi pengetahuan sebagai konsekuensi dari terenggutnya kemiskinan, anak-anak kami dan kenalan kami mencari kemapanan ekonomi yang kami capai dan

mencari tujuan yang lebih besar daripada menumpuk kekayaan yang sudah bertambah ini.

Anakku, Amani, menjadi pemimpin sekelompok perempuan yang berjuang untuk menjadi militan bahkan lebih militan dari mereka yang memimpin dengan penuh keyakinan untuk menggulingkan klan Al-Saud.

Ketika Amani berusaha untuk menyelamatkan jiwa orang-orang yang ia kenal sebagai kerabat, atau ia klaim sebagai teman, dia mendapatkan pengakuan dari sepupunya Faten, anak adik laki-lakiku, Faruq, tentang sesuatu yang sama sekali tidak pernah kami bayangkan.

Tidak ada lelaki yang lebih angkuh dalam menghadapi perempuan selain Faruq. Ketika masih kecil, dia memperlakukan sepuluh saudara perempuannya dengan cara yang menjijikkan. Sebagai lelaki muda yang hidup di Amerika, dia sering bersenang-senang dan mencampakkan begitu saja ratusan perempuan Barat. Sebagai seorang suami, dia memperlakukan istri-istrinya seperti budak, tidak begitu memerhatikan kebahagiaannya, suka menikahi gadis-gadis usia pubertas yang tidak memahami sifat alamiah laki-laki dan menerima sikap buruknya sebagai sesuatu yang normal.

Selain empat istri yang dimilikinya, Faruq memiliki seorang selir di rumahnya. Sebagai seorang ayah, dia sama sekali tidak memerhatikan anak-anak perempuannya dan hanya memberikan kasih-sayang terhadap anak-anak laki-lakinya. Karenanya, wajar, bila Majed,

saudara laki-laki Faten, juga tumbuh sebagai laki-laki yang sadis yang memandang perempuan tidak lebih dari obyek seksual semata.

Menengok kembali ke belakang, aku tahu bahwa Majed akan dipenggal atau ditembak mati oleh regu penembak karena kejahatan yang dilakukannya sudah menjadi rahasia umum. Tidak ada yang dapat menyelamatkan dia dari takdir ini, tidak juga statusnya sebagai seorang anak dari petinggi Kerajaan, karena dosa-dosa yang dilakukannya tidak lagi bisa ditoleransi oleh keluarga al- Sa'ud.

Kami kembali ke rumah kami di Riyadh, tempat setiap sore sesudah sekolah Amani meneruskan aktivitas hariannya untuk kembali pada zaman kegelapan, saat para perempuan tetap diam dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak terjadi dalam batas-batas rumahnya.

Saat itu Rabu sore. Aku melihat dari balkon kamar tidurku, satu persatu keluarga dan teman yang menjadi anggota kelompok belajar Alquran Amani meninggalkan rumah kami dengan dijemput sopir-sopir yang membawa mobil-mobil Limousin. Faten, anak perempuan saudara laki-lakiku, Faruq, adalah satu-satunya yang belum pulang. Aku pikir ada sesuatu yang aneh, karena dia dan Amani bercakap-cakap sangat lama sekali. Mereka saling berpelukan satu sama lain dengan penuh kasih sayang. Sedihnya, aku menduga bahwa Faten, dalam

ketidakbahagiaannya yang parah sebagai seorang anak perempuan saudara laki-lakiku yang tidak berperasaan, telah dijadikan peluang emas oleh anakku untuk ditawari nilai-nilai yang diyakininya.

Merasa putus asa untuk menjalin hubungan yang normal dengan anakku, aku memperingatkan diri sendiri untuk tidak mendahului membicarakan topik agama dengan Amani lagi, namun aku membiarkan Tuhan menuntunnya ke mana Dia ingin Amani melangkah. Kadang, aku berpikir untuk memancing Amani dengan permainan kartu atau yang lain untuk melihat apakah aku bisa memfokuskan pikirannya ke selain masalah keagamaannya.

Ketika aku mengetuk pelan pintunya, Amani tidak memberi respons. Aku mendengar suara isak tangis, lalu aku masuk. Aku merasa seluruh urat saraf di tubuhku tercerabut ketika melihat Amani tengah duduk sambil memegang Alquran dengan satu tangan, sementara tangan yang lain berusaha mengusap air matanya. Saat itu aku ingin sekali berteriak bahwa agama tidak datang untuk membuat orang sedih. Namun aku menahan keinginan itu dan berlutut di kaki Amani. Aku mulai menepuk lututnya dan dengan tenang bertanya apa yang membuatnya sedih.

Alih-alih mendengar bahwa dia telah menerima pesan dari Tuhan yang terdengar tidak berarti di telingaku,

aku malah terkejut ketika dia menjawab, "Ibu, aku sungguh sedih dengan apa yang harus kulakukan!"

Lalu, anakku menjatuhkan diri ke dalam pelukanku dan menangis seolah baru mendengar berita yang sangat menyakitkan! "Amani! Anakku, ada apa ini?"

"Ibu!" Raut muka Amani tegang, dan ia mulai menangis. "Sebuah dosa besar sudah sering diperbuat. Aku telah mempelajari sebuah rahasia yang memuakkan. Tuhan telah memerintahkan aku agar memberitahukan ini pada semua orang."

"Dosa apa yang kamu maksud?" Aku berteriak. Aku takut Amani telah mendengar penyimpangan hubungan cinta antara Maha dan sahabatnya, Salwa. Aku takut Amani mempublikasikannya dan kami sekeluarga akan menderita.

Amani menatapku dengan mata terbelalak. "Faten telah menceritakan sesuatu yang telah mengganggu jiwynya selama ini. Dosa ini terlalu berat untuk dibuka, akan tetapi aku harus."

Aku lega karena Amani tidak berbicara tentang kakak perempuannya, Maha. Aku menduga-duga skandal Al Saud apa yang sudah mengganggunya. Dalam klan Al Saud, sangat banyak sekali gosip berkenaan dengan perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh pangeran-pangeran muda dan terkadang putri-putri muda. Laki-laki di keluarga kami terkadang menjadi pemberitaan di media masa Barat, karena kekalahan besar dalam-

melakukan perjudian atau terkadang tertangkap saat sedang melakukan petualangan seks dengan perempuan-perempuan asing. Sesudah liburan ke Barat, lebih dari satu putri kembali ke kerajaan untuk menunggu kehadiran anak yang tidak sah. Jarang sekali kebenaran yang sesunguhnya terungkap karena anggota keluarga kerajaan yang lain terburu-buru untuk menutupi kelakuan buruk yang dilakukan anak-anak mereka, agar tidak menjadi gosip di seluruh keluarga Kerajaan al-Sa'ud.

Amani mengatakan sesuatu yang ia rahasiakan, "Ibu, ini tentang Majed. Majed telah melakukan dosa seksual."

Aku sulit menjaga keseriusan mukaku menanggapi perkataannya. "Majed? Amani, Majed adalah anak ayahnya." Aku mendekatkan wajahku, padanya mengingatkan, "Jika kamu membicarakan ini, para lelaki di keluarga kita tidak akan melakukan apa-apa selain menertawakan apa yang kamu katakan. Faruq sangat bangga dengan kesuksesan anaknya yang berkenan dengan wanita-wanita asing."

Setiap orang di keluarga kami tahu bahwa Majed, anak kedua Faruq, berpartisipasi dalam kegiatan dengan orang asing di negara kami, menghadiri pesta dalam komunitas asing dan mengencani perempuan-perempuan non-Muslim di rumah sakit dan penerbangan asing. Aktivitas sejenis ini pada umumnya membuat orang di keluarga kami mengerutkan dahi, namun Faruq melihat

ini sebagai kesempatan sempurna bagi anak keduanya untuk menikmati kebebasan seksual di negara tempat aktivitas seperti itu sangat dilarang antara orang-orang yang memeluk agama Islam.

Hatiku merasa sakit ketika melihat betapa seriusnya Amani membahas ini lebih jauh. "Ibu tidak mengerti. Majed telah melakukan tindakan seksual tanpa izin dari si perempuan".

Aku tidak mengerti apa yang sedang dikatakan Amani. "Amani, apa maksudmu?"

Anakku mulai menangis lagi. Di antara sedu-sedannya, dia memintaku menemui ayahnya, untuk mengatakan bahwa ia membutuhkan pandangannya untuk ia mengambil keputusannya mengenai siapa orang yang tepat untuk diberitahu kelakukan buruk Majed.

Meskipun aku merasa sakit hati, karena Amani lebih memandang nasihat ayahnya, dan bukan aku, aku tetap masuk ke dalam rumah dan mencari Karim. Ketika akhirnya aku menemukan Karim di ruang bermain, sedang ramai bermain biliar dengan Abdullah dan Maha, aku merasa makin cemburu. Aku membatin betapa semua anakku lebih memilih ayahnya ketimbang ibunya. Aku harus menahan lidahku untuk menghindari agar jangan sampai kekurangan sifat Karim muncul dalam usaha untuk mengarahkan kecintaan anak-anakku.

Tiga anggota keluargaku terkejut ketika aku berteriak keras, "Karim! Amani membutuhkanmu."

"Sebentar, sekaranggiliranku!"

"Karim. Anakmu menangis. Cepat ke mari."

Suamiku menatapku penuh selidik. "Apa kau bilang, Sultana?"

Sudah capek, aku malah jadi terdakwa. Aku menyodok bola yang berwarna-warni ke lubang di setiap sudut meja, kemudian pergi tanpa memedulikan kekecewaan Karim dan Abdullah, "Sekarang", aku berteriak. "Permainan sudah selesai. Kau telah menang dan mungkin sudah bisa menemui anakmu."

Karim mengikutiku memasuki ruangan Amani. Air mata Amani telah mengering. Ia menatap ayahnya dengan tatapan berbinar.

Karim berkata lebih dulu. "Amani? Ibumu berkata, engkau ingin mengatakan sesuatu padaku?"

"Ayah, Majed harus dihukum atas apa yang telah ia lakukan. Aku telah membaca dengan hati-hati bahwa memang begitu tertulisnya. Tidak ada jalan lain. Hukuman harus diberikan kepada sepupuku itu"

Karim duduk di kursi, sambil menyilangkan kaki. Wajahnya tampak tertekan, seakan-akan dia baru mengetahui, bahwa Amani telah begitu jauh dalam menjalankan agamanya. Suaranya terlihat merendah kemudian dia berkata, "Apa yang telah dilakukan oleh Majed yang mengganggumu?"

Dengan wajah tanpa dosa, wajah Amani berubah merah. "Aku malu mengatakannya, Ayah".

"Katakan saja," pinta Karim.

Karena malu berbicara di depan laki-laki, meskipun ia adalah ayahnya sendiri yang akan dimintai saran mengenai apa yang ia lakukan, Amani menunduk malu. Mukanya terlihat polos ketika ia menceritakan kepada kami kisah yang mengerikan itu.

"Pada suatu malam Majed menghadiri pesta yang diselenggarakan di kamp orang-orang Barat. Aku yakin bahwa kamp itu merupakan tempat perkumpulan pekerja-pekerja asing. Di sana Majed bertemu dengan perempuan dari Amerika yang tertarik padanya karena mengetahui bahwa ia berasal dari keluarga kerajaan. Malam menjelang, Majed minum-minum sampai mabuk dan perempuan itu membawa Majed ke apartemen temannya. Sesudah Majed mengetahui bahwa ia telah menghabiskan malam tanpa ada hubungan seks sama sekali, dia meninggalkan kemah itu dengan perasaan marah. Dalam perjalanan pulang, dia mengunjungi temannya yang berada di rumah sakit akibat kecelakaan mobil. Di rumah sakit, Majed semakin marah, dan dalam keadaan mabuk dia masuk dari satu ruangan ke ruangan yang lainnya untuk mencari perempuan asing yang bisa ia bujuk atau bayar untuk berhubungan seks. Waktu itu tengah malam, dan ada beberapa pegawai rumah sakit yang tidak tidur."

Bibir bawah Amani terlihat bergetar, dan Karim harus membujuknya untuk melanjutkan cerita.

"Dan ... apa yang terjadi, Amani?"

Tuduhan meluncur dari bibir anakku, "Majed berhubungan seks dengan seorang pasien di rumah sakit, seorang perempuan yang terluka parah dan tidak dalam keadaan sadar."

Aku tidak bisa menggerakkan tubuh. Seperti patung, dengan saksama aku mendengarkan suamiku dan anakku melanjutkan pembicaraan.

Karim menggelengkan kepala, tak percaya dengan apa yang ia dengar. "Amani. Faten yang menceritakan semua ini kepadamu?"

"Ya, Ayah, dan lebih dari itu."

"Amani. Tidak. Faten mungkin hanya berimajinasi dengan cerita ini. Tak mungkin. Ini terlalu mengerikan untuk terjadi."

"Aku tahu, Ayah tidak akan memercayai apa yang aku ceritakan", Amani menuduh Amani. "Aku memiliki bukti."

"Bukti? Bukti apa? Aku ingin tahu".

"Baik, saat kejadian itu ada seorang pegawai Pakistan di sekitar situ. Ia melihat Majed keluar dari ruangan pasien, ketika dia memeriksa pasien itu, ia mendapati selimut yang dipakainya terbuka. Dia mengikuti Majed dan mengancam akan memanggil petugas keamanan. Ketika dia diberitahu bahwa Majed adalah seorang

pangeran, dia meminta uang kepada Majed. Untuk membungkamnya, Majed memberikan uang yang ada di kantongnya”.

“Amani!” Karim, dengan sangat ragu, mengingatkan. “Hati-hati dengan dengan kata-kata yang keluar dari mulutmu, Pemerksaan! Pemerasan! Benar-benar tak bisa dipercaya!”

“Itu benar! Itu benar! Ayah akan lihat! Sekarang semua itu akan menjadi masalah besar” Suara Amani memuncak, berusaha meyakinkan ayahnya. “Saat ini telah diketahui bahwa perempuan koma yang digauli oleh Majed itu adalah seorang perempuan asing beragama Kristen. Dia mengandung! Meskipun ia berada di rumah sakit, selama enam bulan, dalam keadaan tidak sadar, dia tengah mengandung tiga bulan! Saat ini tengah dilakukan investigasi besar-besaran di rumah sakit dan Majed takut namanya akan dipublikasikan dalam skandal itu.”

Aku berpikir untuk pertama kalinya bahwa apa yang dikatakan oleh Amani adalah sebuah kebenaran. Aku menarik napas dengan berat, bertanya-tanya bagaimana kami bisa melewati perbuatan yang memalukan ini.

Dengan mata berlinang, Amani menyelesaikan kisah yang menakutkan itu. “Faten pada suatu ketika memergoki Majed sedang menghancurkan kotak uang untuk mengambil uang di kantor ayahnya. Ketika Faten menghadapinya, Majed berusaha meyakinkan Faten

bahwa orang Pakistan itu meminta uang yang sangat banyak. Laki-laki ini meminta satu juta real untuk tutup mulut tentang identitas Majed. Majed tidak dapat meminta uang sebanyak itu dari ayahnya tanpa menjelaskan untuk apa uang itu digunakan, sementara laki-laki itu tahu namanya. Majed diberi waktu selama satu minggu untuk menyerahkan uang tersebut."

Aku dan Karim bertukar pandang, bertanya-tanya apakah yang kami dengar ini benar. Aku teringat kata-kata buruk Majed digunakan untuk melawan anakku, Abdullah. Ia menganggap bodoh anakku karena menolak untuk bercinta dengan perempuan Amerika yang Abdulah anggap perempuan nakal, seorang perempuan yang berumur dua kali lipat dari umur anakku dan menginginkan bercinta dengan Pangeran demi untuk mendapatkan uang. Majed menuduh Abdullah sebagai seorang laki-laki yang tidak menyukai perempuan dengan mengatakan, "Seorang lelaki sejati akan terangsang bahkan oleh unta perempuan!" Samar-samar aku ingat, Majed kemudian mengatakan pada Abdullah mengenai perempuan tersebut bahwa penampilannya lebih baik dibanding perempuan terakhir yang ia "tunggangi", seorang perempuan yang tidak sadar dan tidak mengetahui keindahan yang ia lewatkan.

Ketika membahas itu, kami menduga, perempuan yang dimaksud itu tengah mabuk. Sekarang sesudah Amani menceritakan masalah ini aku baru berpikir,

mungkinkah perempuan tersebut tidak sadar karena terluka. Apakah anak Faruq telah memerkosa seorang perempuan yang tidak mampu untuk berbicara? Apa yang dikatakan oleh Abdullah sekarang sudah sesuai dengan apa yang diceritakan oleh Amani.

Aku ingin bertanya kepada Karim mengenai itu, sesudah ia diceritakan masalah ini oleh Abdullah dan juga olehku. Sejak saat itu Karim melarang Abdullah untuk bermain bersama Majed untuk mengikuti pesta-pesta orang Asing.

Karim kembali tersadar dari lamunannya, saat Amani berkata, "Majed harus dibukum. Aku harus memberitahu Wijdan untuk memberitahukan ayahnya tentang perbuatan buruk Majed".

Aku mendengar Karim menggertakan giginya. Dia, seperti juga aku, tahu bahwa ayah sahabat Amani itu adalah laki-laki religius yang bekerja untuk Masjid Kerajaan, dia adalah seorang laki-laki religius yang senantiasa mengikuti hati nuraninya. Dia seorang laki-laki yang sulit untuk disogok, dan dia akan memilih mendiskusikan masalah ini dengan Raja dan Komite Keagamaan: hal terakhir yang akan dilakukan keluar-gaku dalam menghadapi situasi ini.

Lagi pula, hatiku masih berharap bahwa ada sesuatu yang salah dengan semua ini dan Majed tidak melakukan perbuatan hina dan tak termaafkan itu. Karim memerintahkan putrinya, "Amani, ini bukanlah topik untuk

didiskusikan oleh gadis-gadis muda sebayamu. Aku akan menyelidiki tuduhan itu dan jika benar, aku berjanji kepadamu, bahwa Majed akan diberi hukuman. Sekarang, Ayah ingin kamu berjanji bahwa kamu tidak akan mengatakan ini semua pada siapa pun."

Semula aku menyangka Amani tidak akan setuju, tapi aku senang ketika putriku tampak lega menyerahkan masalah ini diselesaikan oleh ayahnya. Amani berjanji akan melaksanakan semua yang diinginkan Karim.

Dalam tiga hari, Karim telah menemukan kebenaran yang mengerikan ini. Memang benar, ada seorang perempuan Kristen di rumah sakit lokal yang menderita luka kepala serius akibat sebuah kecelakaan mobil tujuh bulan lalu. Selama itu pula perempuan tersebut tidak sadarkan diri. Saat ini staf rumah sakit dan keluarga korban tengah berada dalam kewalahan, karena laporan medis terakhir menemukan bahwa perempuan tersebut saat ini tengah hamil empat bulan! Saat ini sedang dilakukan sebuah penelitian medis di rumah sakit untuk menemukan misteri di balik kasus ini.

Cerita mengerikan Amani ternyata benar!

Karim berkata, Faruq harus diberi tahu: Jadi memintaku untuk menemaninya menemui saudara laki-lakiku, Faruq di rumahnya. Selama hidupku baru kali ini aku tidak merasa bahagia terhadap musibah yang terjadi pada saudara laki-lakiku. Perutku tiba-tiba terasa mual ketika aku memasuki gerbang sebuah bangunan megah

tempat Faruq, tempat empat orang istri dan tujuh selirnya tinggal.

Ketika mobil kami memasuki gerbang istana, mataku memandang lekat perempuan-perempuan dan sejumlah anak-anak yang berkumpul di pelataran halaman rumput yang bagian-bagian khusus di atasnya ditanami dengan tumbuh-tumbuhan hijau. Anak-anak tengah asyik bermain, sedangkan para perempuan asyik bergunjing, bermain kartu, atau menyulam.

Betapa anehnya, aku berpikir, bahwa perempuan-perempuan yang dinikahi Faruq dan selir-selir yang ia miliki bisa akrab dan saling menyayangi seperti itu. Sangat jarang perempuan-perempuan dikawini oleh seorang laki-laki dapat berkumpul dalam sebuah tempat yang sama dapat menjaga hubungan yang bersahabat dan harmoni seperti itu.

Aku tidak bisa membayangkan jika harus membagi cinta Karim dengan satu perempuan saja, apalagi sepuluh. Aku mengira kurangnya kasih sayang yang diberikan oleh saudaraku terhadap istri-istrinya menyebabkan mereka saling berbagi satu sama lain sehingga terjalin kebersamaan yang kuat. Atau bahkan saudaraku sama sekali tidak mendapatkan cinta dari mereka dan masing-masing mempersilakan yang lain merayu Faruq untuk menjauhkannya dari tempat tidur mereka.

Pikiran-pikiran tersebut membuatku tersenyum sendiri.

Namun ketika aku menyadari tujuan kedatanganku ke sini, tiba-tiba senyumku hilang.

Faruq sedang dalam *mood* yang baik! Dan mengembangkan senyuman menyambut kedatangan kami yang mendadak dan tak diduganya.

Sesudah bersalaman dan menyeruput cangkir ketiga teh hangat yang disajikan, Karim membuka berita buruk itu. Tidak mudah melakukan ini. Faruq tampak tertekan ketika Karim memberitahu dia apa yang kami dengar.

Seketika raut muka Faruq berubah dari seorang penentang menjadi seorang yang tersesat dalam kekalutan. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku merasa bersimpati pada masalah yang dihadapi oleh saudaraku. Tiba-tiba aku teringat sebaris kalimat orang yang bijak, "*Mereka yang tangannya terendam dalam air hendaklah tidak mengekspresikan kebahagiaan pada mereka yang tangannya sedang terbakar api*". Faruq adalah laki-laki yang tangannya tengah berada dalam kobaran api.

Majed dipanggil. Kesombongan pemuda itu memudar saat melihat pandangan penuh kemarahan di mata ayahnya. Aku ingin membenci pemuda itu, tapi aku teringat kejadian yang pernah dialami olehku saat kecil dulu. Sesudah dikoreksi beberapa pelanggaran kecilnya, saat itu, Faruq menjuluki Ibunya, sebagai seorang *Badui* yang sompong dan kemudian menendangnya. Ketika aku dan saudara perempuanku meminta Ibu untuk memukul Faruq dengan tongkat besar, dia

dengan sedih menjawab, "Untuk apa menyalahkan anak muda yang wataknya menyerupai ayahnya?"

Sekarang, seperti Faruq yang sifat dan prilakunya mirip Ayah kami, Majed adalah duplikat Faruq.

Karim dan aku meninggalkan saudaraku dan anaknya saat Faruq mulai memukuli Majed.

Seminggu kemudian Faruq mengaku pada Karim bahwa masalah ini telah diselesaikan. Dia mengatakan, bahwa dia telah memindah tugaskan orang Pakistan tersebut dan ia telah menjadikan kaya-raya. Orang Pakistan itu telah menginvestasikan uangnya di Kanada dan dengan bantuan Faruq, sebentar lagi dia akan menerima paspor negara tersebut. Keluarga kami tidak akan mendengar apa-apa lagi dari orang yang membuat masalah ini, kata Faruq.

Sambil meremas-remas rambutnya tanda kebingungan, ia mengatakan pada Karim, "Semua kekacauan ini, hanya karena seorang perempuan."

Baik pihak rumah sakit atau keluarga perempuan yang telah diperkosa oleh Majed tidak pernah tahu fakta yang sesungguhnya, bahwa yang bersalah adalah salah seorang pangeran kerajaan.

Majed akhirnya dikirimkan ke Barat untuk sekolah.

Amani, yang yakin bahwa tidak ada hukuman yang lebih berat selain membuangnya dari negeri para Nabi, merasa puas.

Sekali lagi, kekayaan telah memerdekan tanggung jawab keluarga dari kejahatan yang dilakukannya.

Aku tidak seharusnya marah atau terkejut, karena seperti yang dikatakan Faruq, ini hanyalah karena seorang perempuan.

Sepertinya tidak ada yang bisa mengganggu dominasi laki-laki di negeri ini, bahkan bila salah seorang dari mereka melakukan tindak kejahatan yang sangat berat sekalipun.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com

Kisah Cinta

Ketika cinta memberikan isyarat padamu, ikutilah ia, meskipun jalannya sangat terjal dan berliku.

Kahlil Gibran

Amani dan kakaknya, Maha, membangunkan tidur siangku yang pulas. Meski kamar-kamar dihubungkan dengan pintu yang berat, aku dapat mendengar dengan jelas putri-putriku berteriak satu sama lain.

Apa lagi yang dilakukan Amani sekarang? Begitu pikirku sambil memakai baju. Sejak Amani mengalami perubahan cara pandang terhadap agama, dia senang mengatakan kepada orang apa yang ia pikirkan tentang mereka, tidak pernah ragu menegur perilaku-perilaku amoral yang dilakukan saudara perempuan atau laki-lakinya, kemudian mencari dalil untuk mengecam perbuatan keluarganya yang melanggar.

Anak laki-lakiku, Abdullah, enggan bertengkar dengan Amani. Takut akan kemarahan Amani yang

meledak-ledak dan tak dapat dibendung, Abdullah, sering mengabaikan Amani. Tetapi pada saat-saat tertentu, ketika Amani meminta sesuatu yang bisa dipenuhinya, dia menyerah.

Amani tidak kunjung menemukan kesepakatan dengan Maha. Dalam pandangan kakaknya, Amani seharusnya menjadi perempuan yang karakternya setidaknya sekuat dia, karena watak kasar Maha telah muncul sejak pertama kali dia bernafas. Aku mengikuti asal teriakan putri-putriku. Beberapa pembantu berdiri di pintu suara muncul, namun mereka tidak berani menghentikan apa yang mereka lihat langsung.

Aku berusaha menerobos agar bisa masuk. Aku datang pada waktu yang sangat tepat. Maha yang lebih kepala batu dari adiknya bereaksi sangat keras terhadap aturan yang dibuat oleh Amani. Tak pelak, percekongan pun terjadi. Tergesa, aku menghampiri keduanya. Saat itu aku melihat Maha sedang memegangi kepala adiknya di lantai dan mukanya digosok-gosokkan ke surat kabar terbitan pagi itu!

Seperti yang kuduga! Seminggu yang lalu, Amani dan teman-temannya dari kelompok ngajinya telah menyepakati bahwa surat kabar kerajaan dianggap suci karena halaman-halamannya memuat kata *Allah*, sabda Nabi, dan ayat-ayat Alquran. Komite kerajaan telah memberikan anjuran agar tidak menginjak-injak surat kabar tersebut, dan membuangnya ke tempat sampah

atau menjadikannya pembungkus makanan. Saat ini, Amani telah memberi peringatan bahwa aturan-aturan keagamaan yang ia berikan pada keluarganya telah mendatangkan reaksi keras dan sama sekali tidak akan diperhatikan.

Hasilnya sudah dapat diprediksi.

Aku berteriak, "Maha! Lepaskan adikmu!" Karena terbakar amarah, Maha seakan tidak mendengar apa yang aku perintahkan. Aku lalu berusaha mendorong Maha agar melepaskan adiknya, namun Maha terlihat begitu ingin memberikan pelajaran pada Amani. Maha yang secara fisik lebih kuat ketimbang aku dan Amani, memenangkan pergulatan kami bertiga.

Dengan muka merah dan napas tersengal-sengal, aku meminta bantuan para pelayan. Salah seorang sopir Kerajaan Mesir segera turun tangan. Lelaki ini mempunyai tangan yang sangat kuat sehingga mampu memisahkan Maha dan Amani.

Satu pertengkaran selalu memicu pertengkaran lainnya. Cacian-cacian verbal menggantikan bentrokan fisik. Maha mulai mencaci adik kecilnya yang tengah menangis tersedu-sedu sambil menuduh kakaknya sebagai seorang yang tidak beriman.

Aku sudah berusaha keras untuk mendamaikan mereka, akan tetapi usahaku sia-sia. Aku mencubit tangan kedua putriku sampai mereka diam. Maha berdiri dengan raut muka membara. Amani terduduk

merapikan lembaran-lembaran surat kabar yang sobek. Putriku menunjukkan ketaatan sampai akhir.

Penyebab munculnya semangat keagamaan sangat banyak; dan akibatnya selalu tak ada akhirnya. Yang kulihat selama ini, orang berada pada keadaan yang paling buruk karena agamanya. Itulah yang kulihat pada Amani. Dulu, memang aku berharap bahwa agama, kapan pun dapat memberikan ketenangan pada Amani dan bukan menghasutnya. Tapi kini, aku merasa begitu bodoh. Aku pikir bukan itu kenyataannya.

Kesabaranku terkalahkan oleh amarahku. Aku meminta anakku mengikutiku menuju ruang tamu. Dengan suara keras, aku meminta para pembantu untuk meninggalkan kami. Aku menatap kedua putriku sambil berpikir bahwa aku telah menciptakan kesalahan besar dalam menciptakan penderitaan pribadi-pribadi yang kompleks seperti mereka. Dan itu tidak bijak. "Raungan tangis bayi yang baru lahir tidak lebih dari lagu peringatan bagi seorang ibu," kataku kepada putri-putriku.

Wajah dan pandangan mataku sudah seperti orang tidak waras saja. Itu tampak dari wajah anak-anakku yang menegang. Mereka menghormati kemarahan ibunya.

Aku berpikir untuk menghindari perkelahian kedua yang lebih besar, karena bukan lagi dua pelakunya, tapi tiga. Aku memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Ketika sudah mulai tenang, aku berkata pada

putri-putriku, bahwa masing-masing akan diberi kesempatan untuk berbicara, tetapi tidak boleh ada lagi pertengkaran.

Maha menyeletuk, "Keterlaluan! Ini keterlaluan! Amani telah membuat aku gila! Dia harus meninggalkan aku sendiri atau...." Aku dapat melihat Maha berusaha mencari kata-kata untuk menghina adiknya, "Aku akan masuk ke kamarnya dan merobek-robek Qurannya!" Maha mengancam.

Mendengar perkataan itu wajah Amani tersentak ketakutan.

Menyadari betapa berani dan bersemangatnya Maha jika berada dalam kondisi tertekan, aku melarang Amani untuk bereaksi.

Sebelum kemarahannya reda, Maha melanjutkan. "Sungguh ide gila, kita dilarang membuang koran-koran bekas! Apakah kita disuruh membangun gudang yang luas untuk menyimpan koran-koran itu?" Dia menatap adiknya, "Kamu telah kehilangan akal sehatmu Amani!" tambahnya. Maha melihatku kembali dan menuduh adiknya sebagai diktator. "Bu, sejak kita berangkat ibadah haji, Amani tidak lagi merasa setara denganku, ia merasa menjadi pemimpinku!"

Aku sangat setuju dengan Maha. Aku melihat pemahaman keagamaan putriku telah sangat melampaui batas, dengan sangat cepat, dari sebuah kebingungan

menuju sebuah visi keagamaan yang kuat. Pandangan-pandangannya terhadap kebenaran yang suci telah melahirkan berbagai aturan dan sanksi bagi keluarga yang melanggarnya, siapa pun tanpa kecuali.

Beberapa hari lalu, Amani mendapati salah seorang tukang kebun berkebangsaan Filipina yang begitu bangga menunjukkan kepadanya sepasang sandal karet yang tercantum nama Tuhan di atasnya. Bukannya memberikan penghargaan, Amani malah marah besar. Dia mengambil sandal tersebut dan menuduhnya telah melakukan penghinaan terhadap Tuhan. Bukan itu saja, dia juga memberikan hukuman yang keras pada pembantu itu.

Dengan air mata berlinang, laki-laki muda tersebut mengaku bahwa ia membeli sandal itu di Bahtha, sebuah pasar sandal terkenal yang berlokasi di pusat kota Riyadh. Dia berpikir dengan memakai sandal tersebut majikannya akan merasa senang karena nama Tuhan itu tertulis di situ.

Amani menyebut bahwa perajin sepatu itu adalah setan. Karena kasus ini, ia kemudian mengadakan pertemuan dengan kelompoknya dan memberikan ceramah yang berapi-api kepada mereka. Ia membuka kasus pelecehan agama yang dilakukan oleh perajin sandal.

Isu ini pun tersebar ke berbagai kelompok pengajian lain. Pamflet disebar ke berbagai sudut kota, memberikan anjuran agar jangan membeli sandal seperti itu.

Persoalan sandal ini agak menghebohkan, mengingat orang Islam diajarkan untuk tidak berjalan atau menginjak sesuatu yang ada nama Tuhan di atasnya. Namun reaksi Amani mungkin terlalu berlebihan dan dramatis, karena orang Filipina tersebut bukanlah orang Islam dan tidak begitu mengenal keyakinan kami. Putriku sudah sangat kejam dengan pengaduan yang penuh kemarahan itu.

Sejak kecil sebenarnya aku sudah terbiasa menggambarkan Tuhan sebagai Dzat yang indah, Dzat yang tidak membelalakkan matanya pada dosa yang dibuat manusia. Aku mengira bahwa putriku tidak mengenal Tuhan Nabi Muhammad, seperti yang diajarkan ibu ketika aku kecil. Aku berdoa kepada Sang Maha Pencipta agar membebaskan Amani dari ketaatannya yang muram.

Pikiranku kembali kepada masalah yang saat ini terjadi di antara kedua putriku. Aku melihat mereka.

Karena Maha tampak sungguh-sungguh dengan ancaman akan merusak Alquran, Amani berjanji akan menahan diri untuk tidak mencampuri kebiasaan kakaknya.. Maha berjanji, jika Amani membiarkan dirinya melakukan hal yang menarik baginya, semengganggu apa pun itu, ia tidak akan berbuat kasar lagi.

Aku berharap gencatan senjata akan terjadi. Tapi aku ragu karena Amani sudah berencana untuk

menghakimi semuanya. Ia tidak akan bahagia tanpa membuat "perang agama". Maha sendiri bukanlah tipe orang yang akan menerima penghinaan adiknya.

Kedua putriku, yang tinggal satu atap, sangat mudah untuk terpengaruh menggagalkan perdamaian. Aku memutuskan untuk meminggirkan perselisihan dan menyerah pada naluri kasih sayang seorang ibu. Dengan cinta yang paling dalam, aku memeluk anakku satu persatu.

Maha, yang memiliki karakter mudah marah, namun mudah memaafkan, memberiku senyum tulus penuh kedamaian. Amani, yang agak sulit memaafkan, tetap bergeming dan tidak menerima ungkapan kasih sayangku.

Lelah dengan tanggung jawab sebagai seorang ibu, dengan sedih aku memandangi putriku yang sedang berjalan menuju kamar mereka masing-masing. Untuk sesaat, ruangan aman dari energi kemarahan mereka, tapi kesunyian ini tidak membuatku nyaman. Aku merasa terganggu. Kupikir aku butuh penenang.

Aku memencet bel memanggil Cora dan memintanya untuk membuatkan secangkir kopi Turki. Lalu, tanpa tahu sebabnya, aku berubah pikiran dan memintanya membuatkan campuran minuman keras, *bourbon* (sejenis wiski) dan *cola*.

Mulut Cora ternganga karena kaget. Ini adalah kali pertama aku meminta Cora membuatkan minuman keras di siang hari.

"Ayo cepat!" Perintahku.

Aku duduk sambil membaca surat kabar tanpa memahami apa yang aku baca. Aku mengakui bahwa aku sedang menunggu minuman dengan perasaan bingung ketika Karim datang.

Abdullah berjalan sangat cepat dari pintu. Aku menangkap kesedihan tengah menggelayuti raut muka anakku. Aku tidak suka dengan apa yang aku lihat. Terbiasa dengan raut muka yang selalu lembut, dari ekspresinya aku tahu bahwa dia sedang sedih.

Aku memanggilnya, "Abdullah!"

Abdullah terus melangkah menuju ruangan. Tanpa basa-basi dia menumpahkan kegundahannya.

"Ibu! Jafar telah melarikan diri dari kerajaan!"

"Apa?!"

"Dia telah melarikan diri! Bersama anak perempuan Fuad, Fayza."

Terkejut karena kebingungan dan skeptis, aku tidak dapat berkata apa-apa. Dengan mulut terbuka aku duduk dan memandang anakku.

Di awal usianya yang genap dua puluh, Jafar Dalal adalah seorang pemuda yang disenangi oleh siapa pun yang mengenalnya. Dia tidak hanya tampan dan gagah,

tetapi juga memiliki pembawaan yang serius namun baik, bijaksana dan cukup tenang. Dia adalah seorang pembicara yang memikat, lelaki dengan kehalusan budi bahasa dan kesopansantunan.. Jafar adalah satu dari sedikit laki-laki yang dipercaya Karim untuk menjaga perempuan dalam keluarganya ketika ia tidak berada di rumah.

Jafar adalah teman paling akrab dan baik yang dimiliki Abdullah.

Aku sering berkata kepada Karim, sungguh aku sangat berbahagia jika bisa mengenal kedua orangtuanya, karena jarang sekali orangtua yang mampu membeksarkan anaknya dengan kesempurnaan budi pekerti seperti Jafar. Tapi itu tidak mungkin, karena ibu Jafar telah meninggal dunia ketika ia berumur dua belas dan ayahnya terbunuh dalam sebuah pertempuran sipil di Lebanon saat Jafar masih berumur tujuh belas tahun. Kakak laki-lakinya, lebih tua empat tahun, sampai saat ini berada dalam perawatan di selatan Lebanon, karena cacat yang dialaminya dalam peperangan tersebut. Jafar menjadi yatim piatu sejak masih sangat belia dan hidup tanpa satu pun saudara kandung yang bisa memberinya perlindungan. Lalu Jafar pun pindah dari rumah, satu-satunya yang ditinggalinya dan pergi ke Kuwait untuk tinggal bersama pamannya yang mempunyai hubungan dengan beberapa pengusaha Kuwait.

Sebagai seorang Muslim Suni Palestina dan dibesarkan di kamp-kamp pengungsian, Jafar tidak pernah merasakan kenyamanan dalam hidup. Sesudah invasi militer Irak ke Kuwait, PLO berdiri di belakang Saddam Husein. Tidak mengherankan bahwa sesudah perang usai warga Kuwait sangat membenci masyarakat Palestina. Pada saat Jafar dan keluarganya tetap loyal pada penyokong Kuwait-nya dan diperbolehkan tetap tinggal di situ, mereka yang mempunyai identitas Palestina sering menjadi sasaran permusuhan. Karena itu rekan-rekan Kuwait mereka menyarankan untuk pindah ke tempat lain. Orang baik itu tidak ingin keluarga mereka menanggung risiko berbahaya atas keberadaan mereka di Kuwait. "Biarkan waktu berjalan, dan krisis akan berakhir", begitu ia menjanjikan. Orang Kuwait ini adalah relasi bisnis Karim. Dia mengatakan pada suamiku bahwa paman Jafar akan menjadi karyawan yang baik jika dipekerjakan di perusahaan kami yang ada di Riyadh.

Pada saat muncul kebencian antara Yasser Arafat dan raja kami karena Perang Teluk, muncul juga gerakan politik di Arab Saudi untuk menolak mempekerjakan orang-orang yang berkebangsaan Palestina. Tetapi sebagai seorang Pangeran, Karim bisa melakukan apa saja. Atas rekomendasi rekan Kuwait-nya ini, Karim pun mempekerjakan paman Jafar.

Sesudah kedatangannya di Riyadh, dia menjadi salah seorang pekerja yang paling Karim percaya. Ia menangani berbagai tugas penting dan menduduki posisi yang strategis di perusahaan. Jafar menemani pamannya. Dia begitu memesona Karim sehingga Karim memberinya posisi di bagian manajemen di kantor hukum Karim.

Sejak Karim memperkenalkan Jafar kepada Abdullah, kedua pemuda ini pun bersahabat baik, sampai Abdullah menganggap Jafar sebagai saudaranya sendiri.

Jafar memasuki kehidupan kami baru dua tahun saja. Namun dengan cepat ia menjadi anggota keluarga yang sangat dicintai. Daya tariknya membuat mata banyak perempuan mengikuti ke mana pun ia pergi di kota. Abdullah mengatakan, banyak perempuan yang memberinya notes berisi undangan saat mereka sedang di restoran. Pernah, ketika Jafar menemani Abdullah menuju Rumah Sakit Raja Faishal dan Pusat Lembaga Riset untuk mengunjungi sepupu kerajaan yang dirawat, tiga perawat asing secara sukarela memberikan nomor telepon mereka kepada Abdullah agar diberikan kepada Jafar sesudah percakapan singkat yang terjadi di antara mereka.

Aku pikir kebijaksanaan Jafar melebihi usianya, tampaknya karena ia hidup membujang di tanah yang tidak mengizinkan hubungan yang haram antara laki-laki dan perempuan. Melihat Jafar yang seakan kesepian dalam hidupnya, Karim mengejek Jafar atas kehidupan

selibatnya. Sambil serius menawarkan perkenalan dengan rekannya dari Lebanon atau Palestina yang bisa mencarikan dia perempuan salehah dari kedua negara itu untuk dinikahi, Karim mengatakan, adalah tragedi apabila Jafar menafikan cinta. Karim juga menambahkan bahwa bahkan laki-laki baik pun bisa hancur hidupnya karena terlalu sibuk dengan kebaikan! Sambil menge-dipkan mata ke arahku, dia nakal menambahkan bahwa semua laki-laki semestinya bisa merasakan godaan dan kenikmatan dari pasangan hidup mereka.

Karim telah gagal menyediakan teman perempuan untuk seorang pemuda yang dia besarkan dengan kemuliaan dan cinta, karena Jafar tidak pernah menerima undangan tulus Karim. Abdullah mengatakan bahwa temannya sangat sopan namun sangat teguh menolak segala bentuk tawaran untuk ditemani perempuan. Aku sering bertanya-tanya mengenai masalah ini, terapi aku tidak punya waktu untuk berpikir, karena sudah cukup banyak masalah yang diberikan oleh kedua putriku.

Mengingat ke belakang, aku membayangkan, bagaimana laki-laki sensual seperti Jafar menafikan semua cinta yang ditawarkan itu? Alasan mengapa Jafar menunda pernikahannya, menggiringnya masuk ke hal yang merusak, yang berakhir tragis.

Abdullah, yang mencintai Jafar dengan penuh ketulusan, semakin sedih. Ada sifat kekanakan Jafar yang

memperdayakan Karim. Sifat kekanakannya membuat ia tidak mengetahui sama sekali masalah ini. Ia mengeluh, "Jafar tidak pernah menceritakan masalah Fayza kepadaku".

Ini adalah hari paling menyedihkan dalam masa muda Abdullah. Wajah kusut tanpa dosa anakku menusuk hati. Sulit untuk aku memercayai hal ini saat ini. Kenapa ini harus terjadi pada hari ulang tahunnya yang kedua puluh.

Tiba-tiba Karim datang dan langsung marah pada Abdullah yang tengah bersedih. "Abdullah!" Dia berteriak. "Kamu telah membahayakan dirimu dan hidup orang-orang yang tak berdosa!"

Karim menceritakan kepadaku, bahwa begitu Abdullah menerima berita hilangnya Jafar, ia meninggalkan kantornya dengan perasaan marah. Karena takut dengan keamanan putra satu-satunya, Karim pun mengejarnya dengan penuh kegusaran. Suamiku mengatakan, Abdullah mengendarai mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi. Ia juga mengatakan, pada satu titik mobil Abdullah menyeberangi jalan kecil sehingga menyebabkan mobil lain terpaksa harus menepi.

"Kamu bisa-bisa mati!" Karim terlihat sangat marah, ia mendekati Abdullah dan kemudian menampar pipinya. Tamparan yang keras tersebut telah membuat suamiku kaget dan terdiam. Tamparan itu mengingatkan

kami pada saat anak-anak masih kecil. Betapa seringnya aku mencubit atau menampar ketiga anakku dengan kesenangan yang tak dapat kutahan.

Karim sama sekali tidak pernah melakukan itu terhadap satu pun dari anak kami. Seperti aku, Karim terperangah dengan apa yang sudah ia lakukan. Sejenak ia memandangi tangannya seolah-olah itu bukan tangannya.

Dia memeluk anaknya yang sedang gemetar dan meminta maaf. Ia mengatakan, saat ia mengikuti kendaraan Abdullah yang ugal-ugalan, ia jadi kehilangan kontrol karena begitu khawatirnya.

Ruangan itu terasa emosional. Diperlukan waktu yang sangat panjang untuk bisa mengetahui kisah misteri antara Jafar dan Fayza. Fayza adalah putri Fuad, partner Karim dalam tiga bisnis luar negeri. Fuad sendiri sebenarnya bukanlah keturunan keluarga Al Sa'ud, namun ia terhitung sebagai keluarga jauh karena pernikahannya dengan salah satu putri raja.

Beberapa tahun silam, Fuad diperbolehkan untuk menikah dengan putri kerajaan, meskipun dia bukanlah berasal dari klan Najed (Wilayah pusat Arab Saudi), atau lahir dari suku yang mempunyai kedekatan emosional dengan keluarga Al Sa'ud.

Secara umum, perempuan-perempuan keluarga Al Sa'ud dinikahkan karena alasan politik atau ekonomi. Fuad berasal dari keluarga seorang pengusaha sukses di

Jeddah yang, di awal-awal pembentukan Kerajaan Saudi, keluarganya pernah terlibat pertengkaran sengit dengan Al Sa'ud.

Karena itu, untuk mengikat keluarganya dengan penguasa Saudi, Fuad menawarkan mas kawin yang sangat besar kepada Samia, putri Kerajaan yang, meskipun baik, tapi ada cacat yang menganggu kecantikannya.

Tidak ada seorangpun yang menyangka keberuntungan besar yang akan diperoleh Samia, dan mulai saat itu dia pun tidak lagi menyandang status sebagai perawan tua. Gosip menyakitkan mengenai kulitnya yang konon jelek, matanya yang kecil dan punggungnya yang mempunyai belang dahulu telah membuat Samia minder untuk menikah.

Fuad sendiri, yang memutuskan untuk menikahi salah seorang bagian dari keluarga kerajaan yang terhormat, sudah mendengar dari perempuan-perempuan yang mengenal keluarga Samia tentang itu. Namun yang dia inginkan adalah menikah dengan perempuan yang mempunyai kemuliaan hati. Fuad banyak mendengar dari keluarganya kisah-kisah mengerikan mengenai perempuan-perempuan cantik yang di rumah tidak menjadi istri yang menyenangkan karena pekerjaannya hanyalah mengurus rambut, dan mencari kekayaan. Mereka tidak pernah berpikir apa-apa kecuali bagaimana

mempunyai rumah mewah, memiliki banyak pembantu dan perhiasan yang tak terhitung.

Ketika Fuad mendengar kisah itu, baginya terasa seperti sebuah nasihat. Ia pun mencela kecantikan, dia mengatakan bahwa ia menginginkan pernikahan dengan perempuan yang hangat dan humoris. Perempuan istimewa yang dia cari, yang tidak pas dengan mimpi-mimpi yang puitis. adalah salah satu yang populer di kerajaan, yang sangat dicintai karena keluwesan dan keanggunannya.

Menganggap Fuad adalah orang yang bodoh, keluarga Samia menerima tawaran tersebut dan pernikahan pun diselenggarakan.

Fuad sangat senang denganistrinya, karena istrinya mempunyai selera humor yang tinggi, yang menurut Fuad akan menjauhkan mereka dari kesengsaraan pernikahan. Pengantin perempuan membahagiakan Fuad dengan rasa cinta yang sangat dalam. Mereka adalah pasangan yang paling bahagia.

Fuad adalah salah seorang laki-laki Saudi yang sangat memuja istri satu-satunya dan seorang ayah yang sangat bangga dengan ketiga putra dan satu putrinya. Sebuah sikap yang sangat mengagumkan yang terdapat pada diri mereka. Fuad mempunyai sikap yang jujur, dan Samia, seorang perempuan yang memiliki masalah dengan penampilan, melahirkan keturunan-keturunan yang mengagumkan. Ketiga anak lelakinya mempunyai

wajah rupawan sedangkan putri satu-satunya mempunyai kecantikan yang menggairahkan.

Fayza adalah satu-satunya gadis yang mampu menandingi kecantikan masa muda Sarah. Cerita-cerita mengenai kemulusan kulit, rambut yang hitam lebat dan wajah cantik yang dihiasi oleh bola mata bening berbinar membuat darah laki-laki Saudi berdesir. Mereka memang hanya bisa membayangkan kecantikan fisik perempuan dari perkataan-perkataan orang.

Fayza memiliki daya tarik lainnya. Dia mewarisi sifat ibunya, dia adalah salah seorang gadis yang langka, sikap humorisnya sering menghidupkan suasana dalam perkumpulan-perkumpulan perempuan. Aku sangat menyayangkan umur Fayza lebih tua dari umur Abdullah, karena aku pikir Abdullah akan sangat mencintainya, jika dia diberi kesempatan.

Cantik, humoris dan cerdas, sebuah perpaduan sifat yang langka. Fayza telah menyelesaikan studinya di sekolah khusus perempuan di Riyadh. Saat ini dia sudah memasuki semester satu pada fakultas kedokteran gigi. Dia mempunyai cita-cita untuk mendirikan klinik gigi khusus untuk anak-anak.

Fuad meyakinkan sebelum anaknya nanti mendapatkan gelar, dia nanti terlebih dahulu harus mengambil beberapa kursus yang mendukung kemampuannya. Dia dengan bangga bercerita kepada Karim bahwa kelak jika anaknya sudah menyelesaikan kuliahnya, Fayza akan

dinikahkan dengan seorang laki-laki terhormat dan berada. Beberapa pertemuan telah dilakukan dan Fuad telah memilih tiga keluarga terhormat dan berpengaruh. Jika anaknya lulus nanti, dia akan memperbolehkannya melihat langsung calon suaminya dalam pertemuan-pertemuan keluarga ketiga pemuda tersebut, mempersilakan putrinya untuk menentukan masa depannya sendiri.

Ketika Karim menceritakan kepadaku rencana Fuad untuk Fayza, aku merasa sangat bahagia mengingat betapa jauhnya perjalanan kami, para perempuan, untuk bisa sampai di sini. Tidak ada satu pun saudara perempuanku yang punya suara untuk memilih suami mereka. Terlebih yang terjadi pada Sarah. Kami tidak dapat melupakan pernikahan pertamanya dengan seorang lelaki yang sangat jahat. Saat itu dia baru berumur enam belas tahun, ketika Ayah memaksanya untuk menikah dengan seorang laki-laki yang lebih tua darinya empat puluh delapan tahun.

Lelaki tersebut sangat kaya dan mempunyai jaringan bisnis yang kuat dengan keluarga kami. Sarah menjadi histeris saat pertama ia mendengar berita tersebut. Dia memohon-mohon kepada ayah agar mengasihinya dan membatalkan rencana pernikahan tersebut. Sedihnya, bukan hanya Sarah, ibuku pun tidak bisa membatalkan rencana pernikahan tersebut. Sarah, adalah sosok gadis belia yang tidak tahu apa-apa mengenai laki-laki dan

kecenderungan-kecenderungan seksual mereka, namun suaminya menjadikannya sebagai budak seks. Pernikahan tersebut adalah pernikahan yang sangat tragis baginya dan hampir menghancurkan hidupnya.

Dalam keluargaku, hanya akulah satu-satunya perempuan yang memiliki keistimewaan bertemu calon suami sebelum dia benar-benar menjadi teman hidup. Keputusan tersebut diambil olehku tidak lain karena semangat keperempuananku, yang dipadukan dengan ketetapan hati si pelamar yang penuh misteri itu.

Saat pertama mengetahui bahwa aku akan dinikahkan dengan sepupuku, aku menelpon saudara perempuan laki-laki tersebut, berpura-pura mendapat kecelakaan serius, akibat tersiram zat kimia. Di negeriku, hanya sedikit sekali orang yang tidak menganggap kecantikan perempuan adalah hal yang paling berharga. Rumor, yang sengaja aku hebuskan dengan harapan agar pertunanganku dibatalkan, itu membuat keluarga laki-laki meminta pertemuan pribadi bersamaku, dengan menghadirkan beberapa perempuan dari keluarganya. Perempuan-perempuan itu memeriksaku seakan-akan aku seekor unta di pasar. Aku menolak dengan keras perlakuan mereka, memarahi mereka sampai mereka meninggalkan rumahku. Sesudah Karim mendengar prilakuku, dia tetap ingin bertemu denganku. Yang membahagiakan ternyata Karim dan aku saling tertarik satu sama lain.

Saat ini laki-laki, seorang lelaki, yang hidup dalam zaman yang begitu ketat, begitu saja mengizinkan anak perempuannya untuk mengambil kesempatan berbicara mengenai siapa gerangan pasangan hidup yang cocok untuknya.

Betapa bahagia aku mendengarkan kabar ini!

Namun, aku tidak boleh merasa bahagia terlalu lama, karena masih banyak perempuan di negeriku, digunakan untuk kepentingan politik atau ekonomi. Meskipun begitu, aku selalu percaya, bahwa setiap kemenangan perjuangan seseorang, lambat atau cepat akan tersebar luas dan menjadi kemenangan yang sejati.

Dan saat ini! Mimpi Fuad yang ingin ia wujudkan untuk masa depan putrinya punah sudah. Satu-satunya putrinya, seorang perempuan cantik yang menjadi incaran para laki-laki kaya di negeri ini, kini telah melarikan diri dengan pengungsi Palestina yang tidak punya apa-apa.

"Bagaimana mungkin ini terjadi?" Aku bertanya pada suamiku.

Bersama pengacara mereka dan informasi yang telah dikumpulkan oleh Samia, Karim dan Fuad bahu-membahu berusaha menyingkap misteri di balik drama cinta ini.

Seminggu sesudah Jafar bekerja di perusahaan Karim, utusan keluarga Fuad datang ke kantor kami

untuk menandatangani beberapa dokumen. Fuad telah memiliki beberapa saham perusahaan besar di luar negeri, dan mengatasnamakan sebagian di antaranya dengan nama putra-putranya.

Jafarlah yang bertanggung jawab untuk menyiapkan dokumen-dokumen itu. Ketika, keluarga Fuad tiba di kantor Jafar, tempat untuk menyiapkan segala sesuatu yang akan ditandatangani, seperti yang dituntut tradisi agama kami, Samia dan putrinya, Fayza menutupi muka mereka dengan cadar. Merasa aman karena berada di ruangan kantor yang tertutup dan di depan seseorang yang sangat dipercayai, kedua perempuan tersebut membuka cadar mereka untuk membaca dan menandatangani dokumen-dokumen tersebut.

Saat ini, di tengah kontroversi yang tengah terjadi, Samia berusaha untuk mengingat-ingat manakala ia melihat putrinya saling berpandangan satu sama lain dengan Jafar beberapa waktu lamanya. Samia, yang polos karena kebaikan budi pekertinya, tidak menghubungkan kegugupan sikap putrinya dan tanda tangan bengkoknya yang dibubuhkan dengan penuh kebahagiaan di raut mukanya.

Pada waktu itu, Samia mendengar tapi tidak mendengarkan, dan memandang tapi tidak melihat.

Laki-laki muda tampan itu menawarkan mereka teh. Samia menatap wajah putrinya. Terlihat putrinya sangat bahagia mendapatkan perhatian dari pemuda itu. Tangan

mereka secara tidak sengaja bersentuhan saat Jafar memberikan secangkir teh kepada Fayza. Samia telah mengatakan kepada suaminya bahwa sentuhan tersebut terjadi tanpa adanya unsur kesengajaan.

Karim mengatakan, Fuad sangat marah dengan kejadian itu. Ia menyalahkan istrinya yang ia anggap jalai menjaga anaknya dan mengatakan kepadanya bahwa hampir semua laki-laki mempunyai kecenderungan tidak baik terhadap lawan jenisnya. Seharusnya dia sebagai seorang Ibu dari gadis polos seperti Fayza sudah terbiasa dengan kebusukan natural yang diperlihatkan Jafar. Fuad mengeluh, ia mengklaim bahwa Jafar tidak lebih dari seorang pemuda yang bibirnya dipenuhi barisan kata indah dan kebaikan yang penuh kepalsuan.

Samia tidak dapat mengingat lebih jauh lagi, selain betapa kebahagiaannya membuncah di muka putrinya saat ia berada di kantor Jafar.

Pembantu pribadi Filipina Fayza, Connie, justru mengetahui lebih detail tentang itu. Dengan hati-hati, ia diinterogasi Karim dan Fuad. Keduanya menemukan bahwa tidak ada intrik di antara kedua pencinta itu, dan menurut Connie, putri Fuadlah, bukan Jafar, yang mengejar kisah cinta itu.

Ia mengatakan, bahwa sejak hari pertama, Fayza telah benar-benar jatuh cinta pada Jafar, sebuah perasaan cinta yang membuatnya lupa untuk makan dan tidur. Dibenturkan antara kesetiaan pada keluarga dan hasrat

seksualnya pada Jafar, Fayza mengaku kepada Connie bahwa cintalah yang harus menjadi pemenang. Dia harus memiliki laki-laki ini atau tidak pernah ada laki-laki sama sekali dalam hidupnya. Connie mengatakan, dia tidak pernah melihat perempuan yang begitu mendalam perasaan cintanya seperti yang ditunjukkan Fayza.

Mengetahui rencana kedua orangtua Fayza untuk putri tersayangnya, Connie berada pada posisi yang dilematis. Dia tidak sanggup untuk menceritakan kebenaran mengenai majikan mudanya tersebut, akan tetapi dia merasa harus menceritakannya. Connie telah bersumpah pada Fuad, dia telah mengingatkan Fayza, bahwa putri seorang saudagar kaya yang mempunyai jaringan bisnis dengan keluarga kerajaan tidak akan berhasil menjalin hubungan dengan seorang sekretaris berkebangsaan Palestina.

Kondisi seperti ini membawa kemalangan pada keluarga Fuad.

Karena adanya pendapat tentang dominasi laki-laki di lingkungan sosial kami, aku berpikir dalam kasus ini, apa yang harus disalahkan. Berpikir betapa ketatnya kebiasaan sosial masyarakat Saudi, aku menyela perkataan Karim dan mengatakan kepadanya bahwa reaksi berlebihan yang dilakukan oleh Fayza demi untuk mendapatkan pemuda ganteng itu merupakan olok-olok terhadap sistem kami. Suaraku terdengar putus asa. Aku mengatakan seandainya antara laki-laki dan perempuan

dapat bertemu satu sama lain dalam kondisi yang normal, maka khayalan-khayalan cinta kilat seperti itu akan lebih bisa dikurangi jumlahnya.

Meski aku percaya, perkawinan paksa yang terjadi, seperti pada saudara perempuanku, Sarah dan suaminya, Asad, itu bisa memunculkan benih cinta, namun menurutku itu jarang sekali terjadi. Ketika hidup dipenuhi oleh pembatasan sosial yang keras, ketika anak-anak muda, laki-laki dan perempuan jarang mendapat kesempatan untuk menikmati kebersamaan dalam kesempatan-kesempatan sosial yang lumrah, emosi yang bersifat spontan cepat berkembang di permukaan, dan ia sering berakhir dengan tragedi personal yang mengerikan.

Dengan perasaan sedikit kesal, Karim berkata bahwa ia akan meninggalkan ruangan ini, jika aku terus menerus membebani dialog kami saat itu dengan teori-teori terkenal yang selalu membahas penindasan perempuan dalam budaya Saudi!

Abdullah memandangku dengan penuh kerinduan, matanya seakan memohon agar aku tidak membuat masalah lagi. Demi kebaikan anakku, aku setuju untuk diam.

Karim, dengan lega melanjutkan penjelasan drama itu. Fayza mengatakan pada Connie bahwa hatinya juga ingin menerima cinta Jafar, karena ia tahu Jafar mencintainya. Namun dia seorang yang rapuh di posisinya yang rendah dibanding status Fayza yang

tinggi. Ia takut tidak akan pernah bisa mengambil inisiatif.

Fayza nekat menelepon Jafar di kantornya, memintanya datang menemuinya. Ia berjanji keluarganya tidak akan pernah mengetahui hal itu.

Meski Jafar mengaku pada Fayza bahwa tidak ada seorang perempuan pun yang bisa memengaruhinya seperti dirinya, ia menolak tawaran menggiurkan itu. Dia bertanya pada gadis itu, keuntungan apa yang bisa diperoleh dari kebahagiaan yang sementara seperti itu, karena saat hubungan itu berakhir, siksaan mental tak tertahankan adalah buah yang dihasilkannya.

Dengan riang Fayza menceritakan rahasianya pada Connie bahwa Jafar terjerat, ia yakin, bahwa ia akan segera bertemu dengannya karena percakapan telepon mereka begitu hangat dengan hasrat. Jafar mengatakan padanya bahwa jika dia memilikinya, dia tidak akan pernah menyerah memperjuangkannya. Kata-katanya begitu menyenangkan didengar!

Fayza terus bercerita. Setelah dua minggu pembicaraan lewat telepon yang semakin mesra yang hanya menambah gelora hasrat mereka, ketetapan hati Jafar melemah. Mereka sepakat bertemu di Al-Akariya, sebuah pusat perbelanjaan besar di kota Riyadh.

Akhirnya, Fayza yang bercadar, yang menyamar sebagai kerabat Jafar, berjalan di samping laki-laki yang dicari-carinya. Keduanya berjalan dari satu toko ke toko

lainnya. Mereka hanya menerbitkan sedikit kecurigaan karena seorang laki-laki Arab bersama seorang perempuan bercadar adalah pemandangan biasa di kota kami.

Bahasa tubuh mereka saat berjalan terasa tak wajar, namun mereka juga terlalu takut untuk duduk berdua di sebuah restoran untuk makan bersama karena mereka tahu restoran adalah target utama dari komite-komite moral yang aktif dan semakin tidak asing, yang melecehkan orang dengan kebangsaan mana pun yang tinggal di Arab Saudi.

Komite-komite semacam itu terdiri dari laki-laki menyeramkan yang tiba-tiba mengepung dan memasuki tempat-tempat makan, menuntut identitas dari para langganan restoran. Jika tidak ada bukti bahwa laki-laki dan perempuan yang duduk semeja adalah suami istri, bersaudara, atau ayah dan anak perempuannya, orang-orang yang ketakutan ini akan ditangkap dan dikawal menuju penjara kota dengan hukuman yang bebas diberikan. Hukuman yang sah bervariasi tergantung kebangsaan "kriminal" itu. Muslim yang melanggar akan dicambuk karena kejahatan sosial mereka, sementara non-Muslim akan dipenjarakan atau dideportasi.

Awalnya, Jafar dan Fayza menyesuaikan moral mereka dengan situasi itu.

Seiring berjalannya waktu, Jafar tinggal di sebuah apartemen yang ditawarkan oleh teman Lebanon-nya

yang simpatik untuk tempat mereka bisa bertemu secara pribadi. Karena sebagai perempuan Fayza tidak diperbolehkan menyetir, ia terpaksa memercayai seorang supir yang masih kerabatnya. Karena ia tahu bahwa kehadiran supirnya itu bisa mengakibatkan deportasi atau bahkan lebih buruk, Fayza mengurangi keraguan supirnya itu dengan menawarkannya sejumlah besar uang.

Selain daya tarik yang menggoda, sebuah cinta yang mendalam semakin merekah. Kedua kekasih itu tahu bahwa mereka sama-sama tidak akan pernah bisa mencintai orang lain. Jafar meminta Fayza menikah dengannya. Kemudian, saat mereka baru saja membangun keberanian untuk membuat cinta mereka diketahui keluarga mereka, timbul satu masalah. Salah seorang laki-laki terkaya Arab Saudi mendekati Fuad untuk mendapatkan hak istimewa melamar Fayza nan jelita untuk menikah dengan putra tertuanya. Fayza mendapat banyak tekanan agar menyetujuinya. Fuad menyatakan bahwa calon pengantin laki-lakinya tiada tandingannya.

“Berapa lama aku bekerja keras membangun satu hubungan yang sempurna yang akan begitu mudah dihancurkan ayahku!” teriak Fayza pada Connie.

Kekasih yang putus asa itu memutuskan untuk kabur dari negara itu. Fuad telah ditipu, kehormatannya dinodai dan sekarang dia tidak akan berhenti mencari putrinya! Mengetahui betapa sulit kaum perempuan di

Arab Saudi untuk bepergian dengan bebas, aku bertanya, "Bagaimana Fayza bisa meninggalkan kerajaan itu sendirian?"

"Ia tidak," sahut Karim, "pergi sendiri."

Aku senang mendengar bahwa Fayza tidak melakukan dosa karena bepergian sendirian. Perempuan Arab dilarang oleh agama kami untuk bepergian tanpa di dampingi seorang anggota keluarga laki-laki. Larangan ini berasal langsung dari sabda Nabi yang berbunyi: "Perempuan yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir (yaitu Hari Pengadilan) hendaklah jangan bepergian yang memakan waktu sehari semalam kecuali bersama dengan seorang mahramnya."

Mahram dari seorang perempuan adalah kerabat yang tidak boleh dinikahinya seperti ayah, saudara laki-laki, paman, kemenakan, ayah tiri, mertua atau menantu.

Aku kemudian menyadari bahwa Fayza berbakat dalam seni pengkhianatan. Ia mengatakan pada orangtuanya bahwa ia perlu waktu menyendiri dari banyak tekanan. Ia mengisyaratkan pada ibunya bahwa respons positif akan bisa terbentuk terhadap lamaran pernikahan itu, jika ia bisa menikmati sedikit liburan. Ia berpikir akan mengunjungi sepupunya, seorang gadis yang menikah dengan seorang pria Dubai. Dapatkah ia dihadiahi satu minggu liburan sebelum ia berjanji dalam pernikahan? Samia terbaring di tempat tidur karena

punggungnya terkilir, jadi adik laki-laki Fayza pergi menemaninya atas permintaan Fayza.

Siapa yang akan curiga jika Jafar mengambil liburan tahunannya bersamaan waktunya dengan Fayza? Dalam khayalan terliar mereka, tidak ada seorang pun dalam keluarganya yang mengaitkan laki-laki muda itu dengan Fayza.

Begitu ia selamat sampai di Dubai, terlepas dari bahaya Arab Saudi, Fayza mengelabui adik laki-lakinya dengan cara menyelipkan paspornya ke tas travel adiknya itu saat dia mandi. Ia kemudian berpura-pura pergi berbelanja bersama teman-teman perempuannya. Adik laki-lakinya dengan sukarela menyetir dan mengantarkan mereka ke Al Ghurair Center di tengah-tengah perjalanan untuk bertemu teman Arab-nya yang sedang menginap di hotel Chicago Beach yang terletak di salah satu pantai terindah di Emirat Arab.

Dari Al Ghurair Center yang merupakan tempat perbelanjaan terkemuka, Fayza berbisik pada sepupunya bahwa ia harus pergi ke toilet namun ia akan segera kembali. Sepupunya yang ingin memilih-milih parfum tidak menganggapnya sebagai tipuan dan berjanji pada Fayza bahwa ia akan menunggunya di dalam toko. Fayza tidak terlihat lagi. Sepupunya ketakutan karena ia benar-benar menghilang.

Dengan kalut mereka mencari-cari Fayza. Fuad dan istrinya khawatir akan kemungkinan terburuk terhadap

keselamatan putrinya. Apakah anak mereka telah diculik, diperkosa, atau dibunuh? Meski kejahatan semacam itu jarang terjadi di Emirat, tindakan kekerasaan sering terjadi.

Saat Connie menyadari peristiwa aneh menghilangnya nona majikannya yang sangat disayanginya, ia menangis tersedihingga roboh dan mengaku banyak mengetahui hubungan Jafar dan Fayza.

Cinta seorang ayah tidak mengenal akal sehat. Karena tidak percaya bahwa putrinya yang polos itu bisa menjadi begitu licik, dia melemparkan semua kesalahan pada Jafar.

Aku maupun Karim tidak pernah mendengar Fuad mengambil jalan penyalahgunaan ataupun kekerasaan. Dia dikenal semua orang sebagai seorang baik dengan bertutur kata lembut. Namun tidak demikian saat emosinya bergolak setelah penerbangan putrinya bersama seorang laki-laki. Dia memecat Connie yang malang, memulangkan Connie ke Manila dengan penerbangan berikutnya. Kemudian, dalam kemurkaannya yang tak terkendali, Fuad menerobos masuk ke kantor Karim dan menyerang paman Jafar secara fisik. Suasannya sangat buruk dan Fuad mengancam nyawa laki-laki itu jika Fayza tidak dikembalikan dengan utuh dan masih perawan yang dapat dinikahi. Seorang sekretaris India yang ketakutan di kantor yang bersebelahan memanggil polisi.

Di Arab Saudi, tanggung jawab atas ketidakteribuan umum jatuh pada orang asing, tidak pernah pada seorang Saudi. Dalam kasus ini, Fuad yang diinterogasi oleh polisi dan mereka meminta maaf atas campur tangan mereka dalam urusan pribadi. Namun jika status Karim tidak lebih tinggi dan pengaruhnya tidak lebih besar dibanding Fuad, paman Jafar akan dipenjarakan.

Semua orang di keluargaku merasa sedih dengan masalah kehidupan manusia yang tak terselesaikan dan tidak seorang pun tahu tindakan apa yang tepat untuk dilakukan.

Aku dan Sarah mengunjungi Samia di rumahnya. Menggumamkan bahwa "hidup tanpa cinta adalah satu kesalahan", aku mengatakan semuanya salah, karena menyebabkan wajah buruk Samia yang malang tetap saja bertambah buruk. Sementara Sarah tahu bagaimana mengungkapkan perasaannya yang mendalam melalui diamnya sendiri.

Merasa bingung karena penerbangan putrinya yang terburu-buru, Samia sulit berkata-kata dan dengan gagap memberi respon cemas pada simpati baik Sarah.

Saat kami meninggalkan rumah Samia, aku bertanya pada saudara perempuanku, "Bagaimana tradisi usang di masyarakat kita diubah tanpa kehancuran menyakitkan dari pengharapan generasi yang lebih tua?"

Aku berpendapat bahwa perkawinan yang berlandaskan cinta adalah perkawinan yang paling alami

dan membahagiakan. Sementara mayoritas bangsaku mencemooh cinta dan hanya mencari kehormatan dan kebersamaan setelah pernikahan. Bagaimana kita, orang-orang Arab Saudi bisa menyatukan perbedaan kita?

Karena tak mampu mengetahui keberadaan putrinya tanpa bantuan profesional, Fuad menghubungi agen-agen investigasi swasta di Prancis dan Amerika. Satu minggu setelah putrinya menghilang, Fuad mengetahui bahwa ia berada di Nevada, tercatat di sebuah hotel sebagai istri Jafar!

Begitu informasi itu sampai ke telinga Fuad, dia pergi ke Amerika bersama dengan ketiga putranya dan bersumpah akan membawa Fayza pulang. Dia berjanji pada istrinya bahwa putrinya tidak akan tinggal bersama dengan seorang Palestina. Terperangkap dalam kasih sayang ala tiraninya, dia mengatakan bahwa kematian Fayza lebih baik daripada harus kehilangan kehormatannya.

Selentingan kabar ini menimbulkan kehebohan dalam keluarga kami.

Aku menggigit kuku-kukuku hingga berdarah.

Hati Abdullah larut dalam suasana melankolis yang mengancam kesehatannya. Dia merasa semuanya tidak akan sama lagi.

Saat berdoa demi jiwa sepasang kekasih itu, Amani dengan muram mengira bahwa doanya tidak akan

terjawab, bahwa mereka dengan bodohnya telah membawa surga mereka ke dunia dan bahwa tembakan dari logam yang meleleh akan menyambut mereka saat mereka keluar dari dunia ini.

Abdullah membelalak pada saudara perempuannya dan menyela bahwa mungkin Jafar merasa kesempurnaan Fayza sebagai perempuan begitu berharga untuknya meninggalkan surga.

Karena kepedulian yang mendalam terhadap sepasang kekasih itu, Maha menjadi bersikap memusuhi siapa saja yang mengecam mereka. Ia menyatakan bahwa tidak ada orang ataupun pemerintah manapun yang berkuasa atas cinta sejati.

Aku dan Abdullah memohon pada Karim agar bisa menghubungi Jafar, untuk memperingatkannya supaya kabur. Aku mengatakan pada Karim bahwa kerabat laki-laki Fayza masih perlu waktu untuk menerima kenyataan penting bahwa Fayza sekarang milik orang lain. Kemarahan besar mereka tidak mungkin menang, waktu akan meredakan kemurkaan mereka.

Namun tidak demikian. Suamiku membuatku marah karena dia tetap membenarkan kebijakan pria Saudi dalam memandang ketidakadilan, jika ketidakadilan itu melibatkan kehendaknya terhadap perempuan-perempuannya atau kehormatan keluarganya. Berpikir ingin mendorong Karim bertindak, aku menghina Karim dengan menyatakan kekecewaanku karena telah

menikah dengan seorang laki-laki yang gagal menggali kompleksitas kehidupan dan sebaliknya menjadi seorang yang kering dan tidak peka yang cenderung hanya melihat permukaannya saja.

Saat meninggalkan suamiku yang berdiri ternganga terheran-heran karena kecaman dariku, aku tidak bisa menahan diri melontarkan satu ejekan tajam terakhirku. "Karim, bagaimana mungkin kau tidak punya konflik antara logika dan perasaan? Apa kau bukan manusia?"

Aku mundur dan tak berkata apa pun lagi, namun diam-diam aku menyuruh Abdullah bertindak. Setelah kudesak, dia mencari tahu kantor Karim dan mengetahui informasi yang telah diberikan agen investigasi yang mencari Jafar dan Fayza.

Dengan penuh kemenangan, dengan hati-hati kami menyembunyikan diri dari Karim dan Amani. Kami menelepon saat waktu salat yang panjang pada malam hari karena tahu bahwa Karim sedang berada di masjid dan Amani mengunci diri di kamarnya menghadap Mekah dan salat.

Dengan jari-jari yang gemerlaran, Abdullah menekan nomor Mirage Hotel di Las Vegas, Nevada, tempat Jafar dan Fayza diketahui menginap.

Saat memandang wajah muram putraku yang tampan yang dengan sabar menunggu operator hotel menelepon kamar tempat mereka menginap, aku terselimuti kegelisahan seorang ibu terhadap anaknya,

berharap seandainya sakit yang dirasakan Abdullah meninggalkannya dan masuk ke tubuhku.

Jafar menjawab telepon itu!

Abdullah begitu tersiksa saat mencoba menemukan kata-kata yang tepat agar Jafar paham bahwa dirinya berada dalam bahaya besar.

Sahabatnya itu merasa kaget karena mereka menemukannya begitu cepat, namun merasa aman dengan status pernikahannya. "Apa yang bisa mereka lakukan sekarang?" tanya pada Abdullah.

Saat Abdullah mengulangi pertanyaan itu padaku, aku merenggut gagang telepon dari tangan putraku. "Mereka bisa melakukan banyak hal, Jafar," aku berteriak. "Kehormatan Fuad telah dinodai, putri satunya telah menghilang dengan seorang laki-laki yang mereka anggap tidak pantas! Jangan bodoh! Kau seorang Arab, kau tahu reaksi apa yang bisa ditimbulkan perderitaan semacam itu pada seorang ayah Arab!"

Jafar berusaha menenangkan ketakutanku dan mengatakan bahwa cinta mereka akan selalu bersama mereka melalui segala siksaan.

Fayza pun ikut berbicara di telepon, berbisik lembut di pesawat penerima yang masih dipegang Jafar. Suara Fayza yang penuh gairah menunjukkan cinta indah yang mereka rasakan meski rintangan berat menghadang perjalanan cinta mereka karena hukum negeri kami.

"Fayza, kau gadis yang masih berusia 20 tahun dan telah melepaskan diri dari tradisi kuno kita. Ayahmu tidak akan bisa menerima hal ini. Fuad adalah seorang laki-laki bermental gurun dan dia hanya bisa mengikuti arus utama. Dalam pikirannya, kau telah melakukan satu penentangan yang sangat mengejutkan. Tinggalkan tempat itu! Temuiyah kerabat laki-lakimu nanti."

Permohonanku pada sepasang kekasih itu untuk pergi dari tempat itu tidak digubris. Pastilah kata-kataku terdengar begitu lemah di hadapan semangat pemberani mereka. Jafar bersumpah akan menghadapi kemarahan keluarga Fayza dengan berani.

Aku menyerahkan kembali gagang telefon itu pada putraku karena menurutku aku telah melakukan semua yang kumampu.

Aku termenung, apakah mereka yang tidak menduga akibat luas dari tragedi mereka ini adalah satu kemenangan ataukah bencana? Aku menyadari pandangan sempit sepasang kekasih itu. Jafar dan Fayza telah dibutakan, yakin bahwa kekuatan cinta mendalam mereka bisa menaklukkan tantangan dari keluarganya yang murka dan tidak menyetujuinya. Dalam gelisah heningku, aku hanya bisa berharap bahwa Jafar dan Fayza bisa menunda takdir sementara waktu.

Saat itu empat hari sebelum Fuad kembali ke kerajaan.

Dengan suara lirih dan gelisah, Karim meneleponku dari kantor dan memberitahu bahwa Fuad dan ketiga putranya telah kembali dari Amerika.

Kata-kataku yang tak kuasa kutanyakan tercekat di kerongkongan.

Setelah terdiam sesaat, Karim menambahkan bahwa Fuad telah pulang dengan putrinya namun tanpa suaminya.

Suaraku kembali. "Apakah Jafar mati?" tanyaku sambil berpikir bagaimana kami mengabarkan berita sedih ini pada Abdullah. "Tidak, Jafar tidak mati," sahut Karim. Suaranya membersitkan keraguanku terhadap kata-katanya, bahkan saat dia mengucapkannya.

Aku terdiam, menunggu kabar yang aku sendiri tak yakin mau mendengarnya. "Sultana, aku akan pulang. Kita berdua akan menceritakan apa yang terjadi pada Abdullah."

"Apa yang terjadi?" pekikku. Aku tidak tahan menunggu Karim pulang dari kantor yang berjarak 25 menit perjalanan menggunakan mobil.

Aku mendengar bunyi klik dan telepon terputus. Aku berkata pada diriku sendiri bahwa kabar dari suamiku pastilah begitu mengerikan, karena Karim, seperti kebanyakan orang Arab lainnya, punya kebiasaan menunda menyampaikan kebenaran tak menyenangkan sampai saat terakhir mungkin.

Fuad hanya sedikit bercerita pada suamiku bahwa telah terjadi perkelahian kecil di kamar hotel Jafar dan Fayza dan bahwa Jafar ditinggalkan dalam keadaan pingsan namun tanpa luka serius.

Fazyah? Tentu saja putrinya mengalami trauma dengan insiden itu dan sekarang berada di istana dan diberi obat penenang. Tanpa pengaruh Jafar, Fuad yakin bahwa putrinya akan cepat tersadar kembali.

Aku menatap Karim dan berkata dengan yakin, "Jafar sudah mati!"

"Omong kosong. Mereka di Amerika."

Dua minggu kemudian mereka menerima telepon dari Jafar yang telah kembali ke Lebanon dan akhirnya kami mengetahui kejadian yang sebenarnya.

Jafar berkata padaku, "Semuanya hilang," Dia terdiam sejenak. "Kecuali kulitku yang tak terluka."

"Abdullah!" aku berteriak memanggil putraku. "Ini Jafar! Ke sini cepat!"

Aku, Karim, dan Maha mengerumuni Abdullah saat ia terdiam lama dan mendengarkan sahabat karibnya, dan menenangkan si penclepon dengan penentraman. "Apa yang bisa kau lakukan? Kau tidak punya pilihan."

Aku terkejut mendengar putraku berkata, "Aku akan datang!" yang menyatakan bahwa dia akan segera pergi ke Lebanon dan tidak ada yang bisa menjauhkaninya dari sisi sahabatnya.

Aku mencengkeram lengan Abdullah dan menggelengkan kepala berulang-ulang. Kakiku serasa tak berpijak saat Karim menyentakku dari wajah putraku. Abdullah menekan tombol tunggu. Dengan air mata bercucuran di wajahnya, anakku menutupi kepalanya dengan kedua tangannya dan mulai terisak penuh kesedihan. Dia bergumam lirih dan sulit dimengerti. "Jafar telah hancur! Dia telah hancur!"

"Apa yang maksudmu tentang Lebanon?" desakku. Aku terlalu kacau dengan pikiran bahwa Abdullah akan pergi ke negara itu untuk mengetahui keadaan Jafar.

"Shh, Sultana," Karim menyuruhku diam.

Abdullah akhirnya menenangkan diri dan menjelaskan bagaimana Fuad dan putranya telah mengambil Fayza dari Jafar.

Telepon itu membangunkan mereka di malam hari. Ayah dan saudara-saudara laki-laki Fayza ada di lobi. "Apa mereka bisa datang ke sana?" nada suara Fuad terdengar santun sehingga Jafar merasa berbesar hati dan tidak merasa khawatir akan penyerangan fisik.

Saat Jafar membuka pintu, dia merasa senang dan tersenyum.

Fuad dan ketiga putranya tidak buang-buang waktu untuk berbicara. Gusar karena melihat wajah Jafar yang tersenyum, yang sekarang dia khawatir mereka salah menganggapnya sebagai seringai, saudara-saudara laki-laki

Fayza mengepungnya. Jafar sangat terkejut dan dia tidak sebanding dengan empat laki-laki.

Kata Jafar kepalanya dipukul dengan benda keras dan dia langsung tak sadarkan diri. Berjam-jam kemudian, saat dia tersadar, pengantin baru dan keluarga laki-lakinya telah pergi.

Jafar berkata bahwa dia tahu semua hilang begitu mereka merenggut Fayza dari sisinya. Dia sangat paham bahwa di Arab Saudi tidak sah bagi seorang gadis Arab menikahi seorang laki-laki non-Arab. Dia tidak bisa memeroleh bantuan hukum dalam mengklaim Fayza sebagai istrinya meski mereka telah menikah karena pernikahan itu tidak diakui di Arab Saudi. Jika Jafar seorang Arab dan Fayza seorang gadis Palestina, tidak akan ada masalah karena laki-laki Saudi bisa menikahi siapa pun yang mereka kehendaki.

Meski ia tahu hal itu, Jafar tetap terbang ke London, nekat mencoba masuk kembali ke kerajaan Arab Saudi. Namun mereka memberitahunya bahwa visa izin tinggalnya sudah tidak lagi valid.

Jafar yang takut akan cemooh Karim dan sekarang mengatasi ketakutannya dan minta untuk bicara dengan suamiku. Dia bertanya apakah Karim dengan statusnya sebagai pangeran bisa membantunya?

Karim menjawab dia bisa membantunya namun dia tidak akan melakukannya. Sekarang setelah mengetahui Jafar masih hidup, dia tidak ingin menempatkannya

dalam posisi yang pasti akan membuatnya terbunuh. Karim mengingatkan Jafar bahwa Fuad dan putra-putranya pasti akan membunuhnya jika dia kembali ke kerajaan.

Karim tidak pernah mengatakannya, namun aku tahu dia tidak akan pernah memaafkan Jafar atas penipuannya. Suamiku merasa sangat dipermalukan karena seorang pegawai kepercayaannya telah menaklukkan dan mencuri putri tercinta semata wayang dari sahabat lama dan partnernya. Hanya cintanya yang mendalam terhadap Abdullah yang membuatnya tetap diam.

Sebagai seseorang yang tidak pernah menjanjikan sesuatu yang tidak bisa diberikannya, Karim menasehati Jafar agar mulai menata hidupnya sendiri di Lebanon karena sepertinya situasi di negara itu sudah mulai membaik.

“Betapa menyedihkan,” aku berkata. “Ini adalah akhir kisah cinta yang menakjubkan. Dan sekarang Jafar berjuang sendiri menghadapi kekuasaan yang begitu mendominasi.”

Aku tidak bisa melupakan sosok anak laki-lakiku yang berdiri membisu mengenakan *thobe* berwarna putih di dekat dinding ruangan itu. Dia yang bertubuh tinggi dan tegap tiba-tiba terlihat seperti laki-laki tua. Wajahnya murung dan dengan begitu dramatis, Abdullah mengatakan “tidak, tidak seperti itu”. Jafar tidak akan pernah

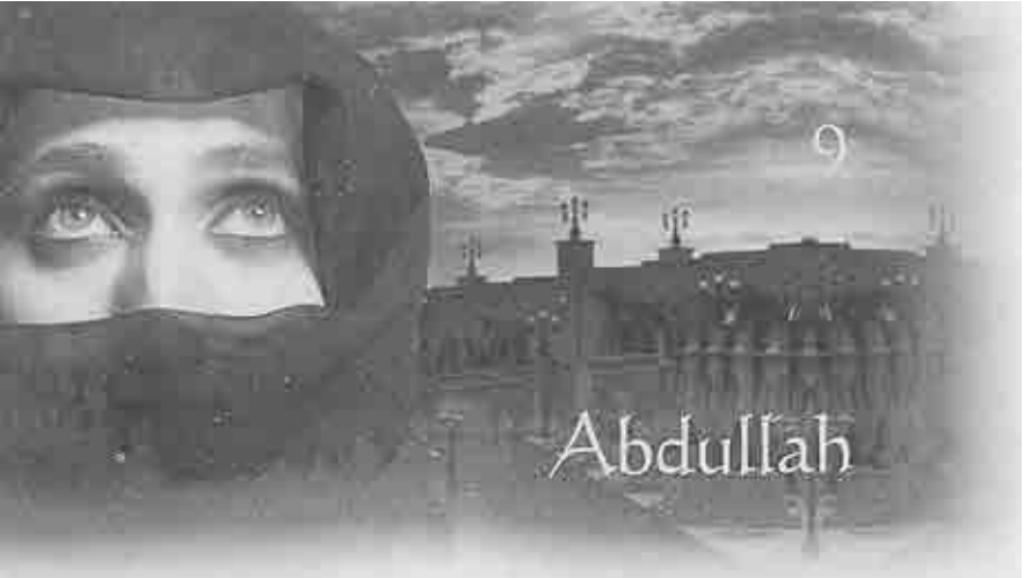
sendiri karena dia tidak akan pernah mengabaikan sahabatnya itu. Dia akan mengunjunginya di Lebanon.

Aku dan Karim menolak permintaan izin anak kami untuk pergi ke negara itu. Namun sepertinya Abdullah tidak peduli dan dia akan tetap pergi.

Perjalanan semacam itu akan mengundang seribu malapetaka! Saat aku bersiap tidur, perasaanku sangat kacau. Aku berencana mencegah anakku melakukan perjalanan sentimentalnya itu.

Aku seharusnya tahu bahwa itu tidak akan berhasil karena mustahil mengatur seorang anak laki-laki pada masa kedewasaannya yang sedang bergelora. Vitalitas muda semacam itu tidak akan begitu saja menerima kekalahan dengan mudah.

* * *



Abdullah

Kita akan memberikannya pada anak-anak kita dan mereka akan memberikannya pada anak-anak mereka dan itu tidak akan binasa.

Kahlil Gibran

Setelah peristiwa menyedihkan yang terjadi pada Jafar dan Fayza, aku mengalami perubahan yang terus-menerus yang membuatku murung. Aku sering mengasingkan diri. Anak laki-lakiku, Abdullah merencanakan perjalanannya ke Lebanon dengan kesetiaan yang menggugah sehingga aku kemudian percaya saat dia mengatakan tidak akan ada yang bisa menghalangi perjalanan yang berpotensi membahayakan nyawanya itu.

Karim melarangku untuk mengekangnya karena menurutnya semangat anak laki-laki kami akan berkurang ketika kesulitan akan perjalanan ke Lebanon tampak lebih nyata.

Aku semakin marah dengan suamiku dan dengan nada suara tinggi penuh ketidakpercayaan aku bertanya bagaimana bisa dia tenang-tenang saja sementara anak yang kami lahirkan menyiksa pikiranku dengan kedukaan.

Dengan setengah tersenyum misterius, Karim mengingatkanku bahwa paspor Abdulah terkunci di brankas kami. Mustahil anak kami bisa meninggalkan kerajaan ini.

Karena alasan-alasan ini, penentanganku terhadap rencana Abdullah bersifat sporadis, tidak beraturan, dan tidak berguna. Dalam hitungan hari, hubungan dengan anak laki-lakiku yang dulunya dekat menjadi penuh ketegangan dan kebisuan.

Semua orang yang tinggal di istana kami menggerutu dan putus asa. Sementara Abdullah menyiapkan koper-koperinya, saudara perempuannya, Amani, bersedih hati melihat betapa dia tak bisa berbuat banyak untuk memperbaiki moral kakak laki-laki dan kakak perempuannya. Ter dorong karena keyakinannya, Amani mulai memata-matai pegawai kami. Karena takut akan apa yang disebutnya sebagai kelonggaran dari staf kami yang berjumlah 60 orang—karena ada banyak hubungan percintaan rahasia antara mereka yang melayani kami—Amani dengan langsung dan terang-terangan mengubah keyakinan pelayan Kristen dan Hindu kami menjadi beragama Islam yang lebih superior.

Setelah ratusan pertengkaran dengan putriku tentang pemaksaan yang tak toleran dan sembarangan terhadap mereka yang berbeda keyakinan dengan kami, aku akhirnya mengakui bahwa aku telah menemukan tandinganku dalam diri Amani yang terus menjauh dari ibunya dengan penuh kekerasan hati.

Aku menghabiskan berjam-jam dalam kesendirian di kamarku, merenungkan kehidupan anak-anakku.

Saat ketiga anakku masih bayi, mereka memberi kebahagiaan besar dan makna dalam hidupku. Di masa kecil mereka, hanya Maha yang menimbulkan kekacauan, dan aku tidak harus selalu mencegah bahaya setiap kalinya. Pada masa-masa menyenangkan itu, saat-saat kebahagiaan menjadi orangtua begitu menaungi masa-masa gelap antara ketakutan dan kekhawatiranku akan takdir dari makhluk-makhluk mungil yang aku lahirkan ini.

Sekarang saat anak-anakku hampir dewasa, aku sampai pada kesimpulan menakutkan bahwa satu-satunya prasyarat menghadapi keibuan sepertinya adalah ketergantungan berbahaya terhadap kesempatan, karena tidak ada perkataan ataupun perbuatanku yang bisa mengubah perilaku anak-anakku yang tak bisa ditebak.

Sebagai seorang yang mengalami banyak kesulitan menyesuaikan diri dengan kegagalan, saat aku pergi tidur aku mengeluh pada Karim bahwa tidak ada satu pun hal dalam hidup yang berjalan sesuai harapan. Kondisi

psikologisku mulai menurun seiring berkembang pesatnya bisnis Karim. Karena waktu senggangnya yang sangat terbatas, Karim tak bisa menghibur dan membebaskan jiwaku dari melankolia, penyusup mental yang mengganggu dan menghancurkan pencarian kebahagiaan.

Aku semakin merasa sendiri. Karena berusaha menekan semua emosiku agar tak kuperlihatkan selain mengasihani diri, aku mulai kurang tidur dan makan berlebihan, berat badanku pun mulai naik tak terkendali. Karena terus menerus diabaikan oleh orang-orang yang ingin kuatur, temperamenku menjadi semakin buruk pada keluarga dan para pembantuku. Aku bahkan mempunyai kebiasaan menjijikkan seperti memilin, menarik dan menggit-gigit rambutku. Rambutku semakin pendek dan menipis, sampai satu saat Karim, setelah mengetahui kebiasaanku, dengan sarkastis berkomentar bahwa dia mengira aku mulai mempekerjakan seorang penata rambut baru yang terlalu bersemangat. Kenyataannya, aku bersikap seperti anak kecil dengan menarik-narik rambutku.

Aku mulai cepat membentak suamiku dengan jawaban yang buruk, dengan tidak adil menuduh Karim hanya mencintai dirinya sendiri, yang membuatku seorang diri harus mengawasi anak-anak kami.

Dengan sedikit tak sabar, mata Karim menerawang jauh, seolah dia meninggalkanku tanpa meninggalkan

ruangan ini. Saat jiwanya kembali, dia mengatakan, dia sedang mencoba mengingat sebuah sajak menentramkan yang pernah dibacanya tentang membesarkan anak-anak yang berulah. Karim mengutip sajak itu, "Engkau mungkin dapat memberikan cintamu kepada anak-anakmu, tapi tidak pikiranmu, karena mereka memiliki pikiran sendiri."

"Kahlil Gibran," aku berkata.

"Apa?"

"Sajak itu, itu kutipan dari Sang Nabi. Dan aku yang membacakan kutipan itu padamu saat kita menantikan kelahiran anak pertama kita."

Wajah tegang Karim melunak, senyumannya mengembang di bibir, aku bertanya-tanya dalam hati, mungkin Karim sedang mengingat masa-masa bahagia yang kami lewati dengan anak laki-laki kecil kami bertahun-tahun lalu.

Tapi bukan itu ternyata. Karena kemudian Karim memujiku dengan mengatakan, "Sultana, kau sungguh menakjubkan. Bagaimana mungkin kau bisa mengingat hal-hal seperti itu?"

Karim selalu kagum pada daya ingatku, karena sekali aku membaca atau mendengar sesuatu, aku selalu mengingatnya dengan baik.

Aku senang Karim mengingat hal itu, tapi penyebab ketidaksenanganku lebih dalam dan beragam sehingga tak bisa hilang dengan mudah. Dalam perselisihan

dengan anak-anakku, keinginanku yang menggebu membutakanku akan pikiran suamiku yang terang dan logis. Karena tidak ada orang lain lagi untuk menumpahkan kemarahanku, aku terus saja menggertak suamiku. Dalam kemarahan, aku membandingkan Karim dengan Nero, seorang penghasut gila dari Roma, yang buta terhadap bencana bahkan meski kerajaannya terbakar sekalipun.

Marah karena penghinaanku yang terus menerus, menurut Karim lebih baik dirinya bersikap simpati, prihatin, dan meninggalkanku sendiri agar aku merenungkan keputusannya berpisah. Lalu dia berkata penuh dendam, "Sultana, kau memiliki semuanya. Tapi kau selalu mengkhawatirkan semua hal dan tak pernah mengerti apa pun. Menurutku suatu hari kau akan berurusan dengan institusi yang dibangun khusus untuk orang-orang gila."

Aku mendesis seperti ular dan Karim meninggalkanku. Dia tak pulang selama dua hari.

Tak lama setelah pertengkaran kami, tanpa sadar aku sering memilin-milin rambut dengan tanganku. Saat dengan malas-malasan membuka-buka salah satu dari banyak terbitan asingku, aku membaca sebuah artikel dari majalah Amerika yang menceritakan suatu penyakit langka yang hanya menyerang perempuan. Penyakit itu menyebabkan kaum perempuan selalu menarik-narik rambutnya sampai kepala mereka benar-benar botak.

Setelah botak, perempuan-perempuan malang ini, mulai mencabuti dan memakan alis, bulu mata dan seluruh rambut yang ada di tubuh mereka.

Aku mengurai rambutku. Apakah aku mengidap penyakit itu? Aku berlari ke arah cermin, dan meneliti seluruh kulit kepalamku, mencari daerah-daerah yang botak. Rambutku memang mulai menipis. Sekarang aku benar-benar khawatir, karena aku tak pernah menghilangkan kebiasaan sia-sia itu dan aku tak mau sampai benar-benar mengalami kebotakan! Lagipula, dalam agama Islam, perempuan dilarang memiliki kepala botak.

Waktu membuktikan bahwa aku tak mengidap penyakit itu, karena tak seperti perempuan dalam artikel itu, kepedulianku akan kecantikan membantuku dengan cepat sembuh dari kebiasaan itu.

Walaupun aku merawat rambutku, aku takut bahwa aku telah kehilangan semangat hidup. Aku mengatakan pada diriku sendiri, bahwa jika depresi yang melemahkan ini tidak kutaklukkan; masa tuaku akan datang lebih cepat dan menang atasku. Aku merasa kasihan dengan diriku sendiri. Aku membayangkan bahwa aku akan mati perlahan-lahan dengan indera yang berangsurgangsur berkurang fungsinya.

Tetapi kemudian aku diselamatkan dari kebiasaan yang merusak diri itu oleh saudaraku tercinta, Sarah. Seorang cerdas dan pendiam, sangat peka akan kejemuanku terhadap hidup ini. Ia mulai sering menghabiskan

waktu di sisiku, mencandaiku dengan perhatian sepihuknya padaku. Sarah sangat mengerti perasaanku dan mengetahui kekhawatiranku akan Abdullah dan Amani kini sangat mengganggu hidupku.

Saudara perempuanku itu memandangku penuh kasih ketika aku berlinangan air mata dan berkata padanya, "Sarah; jika aku diberi kesempatan hidup sekali lagi, aku tak yakin aku bisa bertahan."

Mulut Sarah mengerucut membentuk senyum, dengan masam dia berkata, "Sultana, hanya sedikit anggota keluarga kita yang akan bertahan, bila *kau* harus menjalani hidupmu kembali."

Tawa kami berderai memenuhi ruangan.

Ah, saudariku itu begitu baik. Sarah pun sebetulnya bukan orang yang hidup tanpa masalah. Dia sendiri terbebani dengan salah satu anak perempuannya yang tak bisa diatur. Namun Sarah selalu datang membantuku saat aku begitu membutuhkannya. Empat dari kelima anaknya berusaha bersikap sempurna, tetapi Nashwa, anak pertemuan Sarah yang beranjak remaja, yang lahir di hari yang sama dengan Amani, mempunyai tingkah laku sebaliknya.

Dengan penuh keyakinan, Sarah mengatakan bahwa aku seharusnya bersyukur karena Amani telah mendekatkan diri pada agama karena Sarah mempunyai masalah sebaliknya dengan Nashwa. Anak perempuannya itu kerap kali bersikap liar, mudah tertarik pada lawan jenis,

dan sudah dua kali Asad memergoki Nashwa menemui beberapa pemuda Arab di satu toko musik di pusat perbelanjaan di kota.

Air mata berderai di wajah Sarah ketika dia menuturkan bahwa anak perempuannya selalu bersikap genit terhadap semua lelaki yang memasuki wilayah istana mereka. Dengan suara penuh ketidakpercayaan, Sarah mengatakan bahwa minggu lalu, Nashwa secara terang-terangan bercakap-cakap tentang masalah seksual dengan dua orang sopir muda dari Filipina. Salah seorang saudara laki-laki Nashwa tak sengaja mendengar pembicaraan itu, dan ketika dikonfrontasi, dengan berani Nashwa mengakui tindakannya. Ia mengatakan bahwa ia harus *melakukan sesuatu* sebagai selingan dari kehidupan yang monoton di Arab Saudi.

Asad terpaksa memecat dua sopir muda itu dan mempekerjakan sopir Muslim yang lebih tua yang berasal dari Mesir yang akan menghormati jalan Islam : mengabaikan perempuan di rumah itu yang mengodanya.

Lalu, pagi itu Sarah tak sengaja mendengar anak perempuannya berbicara dengan teman perempuannya di telepon. Kedua gadis itu membicarakan secara rinci bentuk fisik yang menyenangkan dari kakak laki-laki gadis itu. Sepertinya Nashwa tertarik pada pemuda itu, dan sekarang Sarah harus mempertimbangkan kembali atau mengatur kunjungan Nashwa ke rumah itu.

Wajah Sarah penuh dengan kekhawatiran akan akibat dari moral Nashwa yang longgar dan tindakannya yang tidak pantas. Ia mengatakan, ia sering mendengar salah satu kelalaian alam adalah bahwa sering kali kecantikan dan kesalehan tak berjalan seiring. Saudara perempuanku itu mengatakan bahwa Nashwa memiliki kecantikan wajah yang polos namun sayangnya ia kurang cukup punya kesalehan.

Harus kuakui bahwa kesulitanku menghadapi Amani tak seberapa bila dibandingkan dengan kesulitan Sarah menghadapi Nashwa. Aku merasa sedikit terhibur mengetahui kesalehan Amani sejalan dengan perintah agama dan hukum di negeri ini, sedangkan perbuatan Nashwa bisa membuat orangtuanya berurusan dengan jalinan tanpa akhir dari sistem hukum dan agama Saudi.

Sekali lagi terlintas di pikiranku bahwa Nashwa sebenarnya adalah anakku, sedangkan Amani pasti memiliki hubungan darah dengan Sarah. Aku berpikir untuk menanyakan hal tersebut pada Sarah, tapi aku urungkan, karena spekulasi bahwa anak kami tertukar hanyalah perkiraan yang tak beralasan. Aku mengingatkan diri sendiri bahwa di negara ini lebih baik bergulat dengan kefanatikan beragama ketimbang berurusan dengan seorang gadis yang terbiasa dengan rangsangan seksual.

Aku berusaha menyemangati saudaraku Sarah. Aku mengatakan padanya bahwa karena kita terlalu sering

berurusan dengan anak-anak kita, kadang kita sebagai orangtua hanya melihat kekurangan mereka.. Aku berpikir untuk menyebutkan beberapa sifat baik Nashwa, tapi aku tak bisa menemukan satu pun kebaikan Nashwa.

Sesaat aku dan Sarah saling berdiam diri dan berpandangan. Secara naluriah kami tahu bahwa kami saling memahami satu sama lain.

Sambil memikirkan anaknya, Sarah mulai berbicara tentang kemajuan peradaban. Anak-anak kami telah kami lindungi dari segala masalah keduniaan. Mereka kami beri kenyamanan yang mewah, kami sediakan segala keperluan untuk merangsang kecerdasan mereka, kami beri panduan moral, meskipun pengaturan yang saksama atas kehidupan mereka hanya sedikit berpengaruh pada perkembangan mereka.

Sarah mengatakan bahwa ia sampai pada satu kesimpulan bahwa karakter manusia hanya ditentukan semata-mata oleh gen, dan anak-anaknya mungkin tumbuh seperti rumput liar dan bukannya tanaman yang dipelihara dengan sangat teliti. "Lagipula," dia berkata sambil tertawa, "sifat pemberontak pada satu masa, di masa depan akan dianggap reaksioner, jadi siapa yang tahu sesungguhnya anak cucu kita akan seperti apa?"

Karena selalu menjadi ringan beban kita jika diingatkan bahwa orang lain, bahkan yang sangat kita cintai,

juga memiliki masalah, aku mulai merasa lebih ceria daripada hari-hari sebelumnya.

Aku tertawa dan setuju dengan Sarah. Aku mengatakan bahwa benih yang kami tanam belum semuanya berbunga. Setelah merenung bahwa bagaimanapun juga hidup ini ada di tangan Tuhan, aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku tak akan lagi mengkhawatirkan semua hal.

Sarah lalu pergi menemui anak bungsunya, yang sedang bermain di halaman istana kami, yang bersebelahan dengan kebun binatang Amani. Sedangkan aku pergi mandi dan berpakaian lalu pergi mengunjungi Fayza. Baik aku maupun Sarah belum bertemu dengan gadis malang itu sejak dia dipaksa untuk kembali ke kerajaan. Namun demikian, kami agak terkejut mendengar kabar bahwa dia telah pulih dan sekarang kerap menemui teman-teman dekat dan kerabatnya.

Untuk pertama kalinya aku menikmati kedamaian setelah beberapa hari ini, dan aku tak siap menerima kabar yang mengejutkan dari Karim melalui telepon.

Suaranya penuh dengan kekhawatiran. "Sultana, pergilah melihat brankas dan carilah paspor Abdullah."

"Mengapa ?" aku bertanya.

Karim menyuruhku tidak banyak bertanya dan melakukan apa yang dia perintahkan. Memikirkan kemungkinan terburuk, aku menjatuhkan pesawat telefon dan berlari dengan cepat ke kamar kerja suamiku

yang terletak di lantai satu rumah kami. Tanganku menolak berkompromi dengan ingatanku dan aku harus mencoba tiga kali sampai aku bisa membuka brankas dengan kombinasi angka yang benar.

Suamiku menyimpan paspornya di kantornya, sedangkan pasportku dan anak-anak disimpan di rumah. Jemariku menyisir tumpukan dokumen dan kertas dengan cepat. Paspor Abdullah hilang !

Kemudian aku lebih terkejut lagi ketika menyadari bahwa aku hanya bisa menghitung dua dari empat paspor. Ketika aku teliti lebih dekat, paspor Maha hilang bersama paspor saudara laki-lakinya.

Apa yang telah terjadi? Bagaimana hal ini bisa terjadi? Tak ada seorang pun, selain aku dan Karim, yang mengetahui kunci kombinasi brankas kami ini.

"Tidak!" aku berkata pada diriku sendiri ketika aku tak bisa menemukan surat pernyataan yang telah ditandatangani Karim. Surat itu berisi pernyataan yang mengizinkan perempuan dalam keluarganya diperbolehkan bepergian keluar kerajaan tanpa didampingi anggota keluarga laki-laki.

Aku bingung sekali. Apakah Maha bepergian sendirian? Atau dia bersama kakak laki-lakinya terbang meninggalkan kerajaan?

Saluran telefon pribadi di kantor Karim berdering.

Suamiku lelah menunggu. Ketika aku mengangkat telefon, dia berteriak, "Sultana! Apa yang telah terjadi?"

Aku menceritakan pada Karim apa yang kutemukan yang menggoncangkan itu.

"Bagaimana dengan uangnya ?"

Tak terpikir olehku untuk melihat sejumlah dolar yang kami simpan di brankas kami itu. Uang itu kami siapkan untuk keluar dari kerajaan bila sewaktu-waktu terjadi revolusi agama di tanah air kami. Kami tak pernah berharap uang itu akan terpaksa kami gunakan untuk menyogok bagian imigrasi agar kami bisa keluar dari kerajaan.

Aku membuka laci besar di bagian atas brankas. Seperti dugaan Karim, uang itu raib! Abdullah telah mengambil uang lebih dari satu juta dolar dari brankas orangtuanya. Apakah anak laki-lakiku sudah kehilangan akal sehatnya?

"Dolarnya telah hilang," aku dengan murung melaporkan.

"Pergilah, cari Maha di sekolah. Aku sedang dalam perjalanan ke bandara."

Aku berseru keras. "Cepat!" Aku tahu anakku sedang dalam perjalanan ke Lebanon. Tapi bagaimana mungkin Maha terlibat dalam hal ini? Seharusnya Abdullah tidak membawa saudara perempuannya pergi ke negara yang berbahaya itu. Aku merasa pusing karena takut dan bingung.

"Aku akan mencoba meneleponmu dari mobil. Sekarang, kerjakan yang aku perintahkan. Cari Maha!"

Aku mengambil pakaian dengan potongan sederhana dan dengan tergesa-gesa memakai baju itu. Aku meraih *abaaya*, kerudung dan *shayla*, lalu mengenakannya sambil berjalan keluar seraya memanggil saudaraku Sarah untuk menemaniku pergi ke sekolah Maha. Aku berteriak menyuruh Connie mencari Musa, sopir Mesir termuda kami, seorang laki-laki yang aku tahu dari pengalaman sebelumnya bisa didesak untuk melanggar batas kecepatan berkendara dalam kota.

Sekolah Maha berjarak sekitar lima belas menit dengan mengendarai mobil dari istana kami, tapi kami sampai dalam waktu sepuluh menit. Sepanjang jalan yang kami lalui, aku menceritakan sedikit yang kutahu tentang apa yang terjadi.

Tujuh belas orang gadis dalam kelas sejarah Maha sedang mencatat penjelasan seorang guru laki-laki, yang tampil di sebuah layar televisi besar di tengah ruangan kelas. Pelajaran diberikan melalui video, karena di Arab Saudi seorang profesor laki-laki dilarang melakukan kontak personal dengan murid perempuan.

Wajah Maha berubah merah ketika aku menghampirinya ke dalam kelas dan memanggil-manggil namanya. Melihat wajah putriku, aku menghampiri meja Maha dan berkata, "Maha! Kamu ada di sini?"

Maha menepis tanganku dari lehernya, dan berseru, "Memang Ibu mengira aku ada di mana?"

Aku mengatakan pada ibu kepala sekolahnya bahwa aku dan Maha harus pulang ke rumah sekarang ini. Tanpa mengisyaratkan rasa ingin tahu akan tingkah lakuku yang aneh, kepala sekolah itu menyuruh Maha membereskan buku-bukunya. Dia menanyakan apakah Maha akan pergi lebih dari seminggu. Karena aku tak tahu pasti, aku mengatakan mungkin saja. Lalu kepala sekolah itu mengatakan bahwa dia akan menyuruh guru Maha untuk menyimpan pelajaran Maha sampai dia kembali masuk sekolah.

"Ibu! Apa yang telah terjadi?" Maha ingin mengetahui apa yang terjadi begitu kami masuk ke dalam mobil.

"Aku khawatir kamu sedang bersama Abdullah."

"Abdullah?"

Maha, yang saat itu baru berusia tujuh belas tahun, adalah siswa yunior di SMA khusus perempuan. Anak laki-lakiku, pada usia sembilan belas tahun, seharusnya berada di kampusnya, satu institusi yang tidak boleh dimasuki anak perempuan.

Maha memandangku dengan penuh keheranan.

"Ibu, ibu bersikap seperti orang gila." Dia memandang Sarah seakan meminta konfirmasi. "Bibi, apa yang telah terjadi?"

Sarah menjelaskan tentang hilangnya paspor-paspor itu, dan mengatakan bahwa kami tak bisa mengerti mengapa Abdullah mengambil paspor Maha juga.

Aku dan Sarah saling berpandangan. Apa yang Sarah pikirkan sama persis dengan yang kupikirkan.

"Fayza!" Kami menyebut namanya bersamaan.

Aku menyuruh sopir untuk mengantar kami ke rumah Fuad dan Samia. "Cepat!"

Pesawat yang Abdullah tumpangi seolah melintas jelas di pikiranku. Anak laki-lakiku telah mengambil paspor Maha untuk istri Jafar, yaitu Fayza! Abdullah telah merencanakan pelarian untuk menyelamatkan Fayza. Fayzalah yang pergi menggunakan paspor Maha. Anak laki-lakiku pergi ke Lebanon dengan Fayza, bukan Maha! Dengan wajah bercadar, sangat mungkin bagi perempuan Saudi untuk bepergian ke luar negeri menggunakan paspor orang lain.

Saat Maha memahami arti tindakan kakak laki-lakinya, ia memohon pada kami agar kami kembali ke rumah.

"Ibu! Biarkan mereka pergi!"

Saat itu merupakan momen yang sulit. Jika aku tidak memberitahu orangtua Fayza, berarti aku membantu anak laki-lakiku mencampuri urusan pribadi orang lain yang tak dikehendaki. Tetapi jika aku menjadi penyebab perpisahan terus-menerus Fayza dari laki-laki yang dia cintai, aku tak akan pernah bisa lagi mengklaim memperjuangkan hak perempuan di negeriku.

Aku dan Sarah saling berpandangan untuk beberapa saat. Tatapan mata Sarah begitu jelas dan tajam, dan

aku tahu saat itu ia teringat kekerasan seksual mengejarkan yang ia alami dalam pernikahan pertamanya. Jika ibu kami tak pernah memberontak melawan ayah kami, mengambil risiko bercerai dan dipisahkan dari anak-anak tercintanya, Sarah akan selamanya berada dalam perbudakan nafsu dari laki-laki yang dibencinya. Dan ia tak akan pernah mengenal cinta yang indah yang dibaginya sekarang bersama Asad.

Keputusanku adalah akibat dari ketidaktoleran dan pengekangan keras yang dialami kaum perempuan di negeriku. Karena aku ingin hidup untuk memperjuangkan yang terbaik dan bukan yang terburuk bagi keturunanku, aku menyuruh Musa, "Antar kami pulang."

Maha tertawa, lalu menciumku berkali-kali, dan menekanku ke tempat duduk mobil. Mata Sarah berseri. Saudara perempuanku itu tersenyum, meremas tanganku, dan berkata, "Sultana, jangan khawatir, kau sudah membuat keputusan yang benar."

Mata Musa terlihat membela-lak, dan mulutnya berkali-kali membuka dan menutup, mengingatkanku pada burung yang kepanasan di bawah matahari gurun. Wajahnya berubah menjadi muram dan aku bisa melihat bahwa dia sangat tidak setuju dengan keputusanku.

Aku berbicara dalam bahasa Prancis, supaya dia tak bisa mengerti apa yang kubicarakan. "Lihat wajah sopir itu." aku berkata pada saudara dan anakku. "Dia tak setuju."

"Laki-laki mana di negara ini yang akan menyetujui hak perempuan untuk memilih laki-laki yang akan jadi suaminya?" Maha ingin tahu. "Katakan padaku, adakah satu orang saja laki-laki seperti itu! Dan...dan...aku akan menikah dengannya!"

Aku mengingat lagi kejadian hari itu dan merasakan desakan pengakuan. Jiwaku yang berat akhirnya mencapai ketenangan karena aku tahu anak perempuanku memiliki darah yang sama dengan seseorang yang telah tercerahkan meski dia belum mengetahui siapa pembebasnya.

"Abdullah," aku menjawab dengan pelan. "Kakakmu. Anak laki-lakiku. Abdullah adalah laki-laki seperti itu."

Dalam keheningan penuh kebahagiaan, aku memandang wajah putriku, namun ingatanku terpenjara di masa laluku. Aku melihat bentuk anak pertamaku saat dia digendong dalam dekapan ibunya. Perasaan yang kurasakan saat aku melahirkannya melintas kembali, seperti desakan kebahagiaan yang biasanya terasa sesaat. Aku bertanya dalam hati apakah anak laki-lakiku yang baru terlahir akan menjadi laki-laki yang memegang teguh dan menegakkan aturan keras yang menyakiti kaum perempuan di negeriku. Aku berdoa semoga dia tidak akan seperti itu dan tapi dia akan memengaruhi sejarah negara kami dengan cara yang baik dan membantu

membawa perubahan pada adat-istiadat sosial yang kaku di Arab Saudi.

Sebetulnya tak mudah menilai tindakan Abdullah dengan tenang, tapi dalam pujian tulusku terhadap tindakannya, aku tahu bahwa keinginan terdalamku telah terwujud. Seorang anak laki-laki yang terlahir dari rahimku akan mengubah tanah kelahiranku.

Ah, berapa gagah beraninya anak laki-lakiku itu!

Tak lagi peduli dengan reaksi Musa, aku berbicara dalam bahasa Arab, mengingatkan Sarah dan Maha bahwa laki-laki dari generasi Karim pernah menyampai-kan suara akal budi mengenai kaum perempuan mereka, namun suara ini telah dibungkam dengan pertikaianya dengan laki-laki militan agama. Karena sedih melihat laki-laki seusia kami yang takut-takut, aku tidak lagi berharap akan pembebasan pada mereka.

Namun harapan belum sirna, selama perempuan Arab masih melahirkan anak-anak laki-laki seperti Abdullah. Aku berkata pada Maha dan Sarah sesuatu yang menurutku benar bahwa anak laki-laki tercintaku adalah pangeran yang satu saat dia akan menggunakan semua kekuasaan dan pengaruhnya untuk menaikkan status kaum perempuan Saudi.

Senang dengan tindakan berani anakku, aku tak membicarakannya selain hal itu sepanjang perjalanan sampai rumah. Aku membuat gusar Musa dengan mendengar diskusi kami yang terang-terangan tentang kebebasan

penuh kaum perempuan, bahkan untuk istri Musa sendiri. Dia memaksanya tinggal dengan mertuanya di sebuah desa kecil di Mesir selama dia bekerja di Arab Saudi.

Karim menanti kedatanganku dengan tak sabar. Dia sepertinya tidak terkejut melihatku begini senang. Aku menduga dia menyangka perubahan suasana hatiku dikarenakan aku telah menemukan anak perempuan kami dengan selamat. Dia tidak pernah tahu bahwa kebahagiaanku terkait dengan anak laki-laki kami dan fakta bahwa Abdullah telah berpaling dari ketidakadilan dan dia menghadapkan wajahnya pada kehidupan bebas bagi semua orang.

Maha sedikit takut dengan pandangan mata ayahnya yang menyala dan dia menyebutkan beberapa tugas kecil dia yang akan menyita waktunya. Sarah mengumpulkan anak-anaknya dan pulang pada Asad. Ia berbisik di telingaku bahwa aku harus menelponnya sesegera mungkin.

Aku dapat mendengar suara Amani yang naik turun dengan komunikasi yang terasa mendalam pada Allah. Akhirnya, aku hanya berdua saja dengan suamiku.

Aku menyangka ekspresi wajah Karim yang mene-gang disebabkan oleh beban yang menyesakkan karena apa yang ditemukannya, dan saat itu aku tak siap dengan tuduhan Karim yang kejam.

Dia mengungkapkan perasaannya tanpa menanyakan perasaan istrinya. "Sultana, kau senang karena pelarian Fayza."

Sejenak aku terdiam karena sindiran Karim. Aku adalah orang yang meluapkan kemarahanku dengan ekstrem dan aku sampai pada keadaan terburuk saat aku meninju lengan Karim. Karena sangat mengenal amarahku, Karim sudah bersiap-siap. Dia melangkah ke samping menghindari pukulanku.

Selama beberapa tahun ini, Karim selalu menahan reaksinya sehingga dia terlihat moderat dan selalu membuatku terlihat lebih buruk dalam konflik kami. Hari ini juga tak terkecuali. "Sultana, sekarang bukan waktunya bertengkar. Anak laki-laki kita dan Fayza telah pergi meninggalkan kerajaan." Suamiku mencengkeramku. "Kau *harus* menceritakan rencana perjalanan mereka padaku."

Segala sangkalanku gagal menyakinkan Karim bahwa meski anak kami mungkin mewarisi bakatku dalam tipuan brilian, tetapi aku tak terlibat dalam tindakannya ini. Seperti seorang pencuri kota yang tak dipercaya saat sepotong roti telah dicuri, masa laluku menyentuh masa kini, dan aku dihujani pertanyaan-pertanyaan penuh tuduhan menakutkan yang bergejolak membakar seorang perempuan tak bersalah.

Aku harus membayar mahal untuk sikap militanku di masa lalu.

Aku berpikir tindakan Karim sebagai suamiku seharusnya bisa lebih setia, dan aku mengatakan hal ini padanya. Karim bertanya bagaimana mungkin dia bisa

memercayaiku. Dia berkata, dia menikahi perempuan setengah setan, setengah malaikat, dan setan dalam diriku seringkali menguasai sisi malaikatku. Dan ketika sampai pada masalah yang berhubungan dengan kehidupan perempuan, aku tak dapat berbicara tanpa berbohong dan tak bisa bersikap tanpa berkhianat!

Karena marah teramat sangat—karena tidak ada manusia yang bisa menghadapi celaan tidak benar dengan keanggunan—aku meludahi kaki Karim dan meninggalkan ruangan. Aku bersumpah tak akan pernah lagi berbicara dengan laki-laki yang kunikahi.

Karim menganggap lebih baik mengubur keraguannya, karena dia sadar bahwa tanpa bantuanku dia tak akan berhasil menemukan anak laki-lakinya atau mengembalikan anak perempuan Fuad. Karim berkata bahwa jika dia yang salah, dia minta maaf dan aku harus mencegah anak laki-laki kami melakukan pelanggaran yang akan membuatnya terlibat semakin jauh dengan masalah pribadi laki-laki lain.

Karena mencurigai motif sebenarnya, aku menolak menjawab permintaan maafnya. Aku memejamkan mataku sehingga aku tak harus melihat wajahnya. Dengan tangan aku mengisyaratkan agar Karim meninggalkanku.

Begitu daun pintu dihempaskan, kesenanganku karena berhasil membala dendam sirna sudah. Di manakah anakku? Apakah dia selamat?

Selama lima hari kemudian, tak ada kedamaian di rumah kami, karena aku dan Karim selalu bertengkar. Amani terus berdoa dan menangis, sementara Maha menyanyikan lagu cinta dan merayakan pelarian Fayza.

Adakah dalam hidup ini sesuatu yang lebih manis selain keberhasilan?

Dengan satu tujuan, Fayza mengelak dari perangkap yang telah dipersiapkan untuknya dan kembali bersatu dengan laki-laki yang dicintainya.

Aku tak pernah menduga reaksi Fuad dan Samia terhadap pelarian Fayza. Bersiap karena Karim mungkin akan terpaksa menggunakan posisinya untuk melindungi anak laki-laki kami satu-satunya, aku cukup heran namun senang dengan penerimaan lunak Fuad akan tingkah anak perempuannya.

Pada hari kelima setelah mereka menghilang, Abdullah menelepon kami dari Siprus, sebuah negara pulau kecil yang terletak di dekat pantai Lebanon. Abdullah tak takut dengan reaksi kami dan dengan tegas menyatakan, walaupun kami memprotes, bahwa dia telah menegakkan keadilan, bukan balas dendam dengan menyatukan Fayza dan Jafar.

Napasku seolah meninggalkan tubuhku ketika Abdullah menuturkan bahwa Fayza telah menelepon orangtuanya sejam sebelumnya, dan bahwa Fuad dan Samia telah meninggalkan kemarahan mereka dan

sekarang menanti kesempatan kedua untuk menyambut Jafar sebagai anak mereka. Fuad berkata pada anak-anaknya bahwa bila Fayza dan Jafar tidak akan berpaling dari keluarganya, dia berjanji dia tak akan "*berjalan di sungai kemarahan yang sama untuk kedua kalinya.*"

Sungguh benar bahwa kemanusiaan menolak ber-kompromi selama makmur dan mencari arbitrasi ketika lemah. Digoyahkan dengan ketakutan bahwa mereka tak akan pernah lagi bertemu dengan anak perempuan mereka yang cantik, Fuad dan Samia akhirnya sepakat untuk menerima pernikahan Fayza dengan laki-laki yang status dan kekayaannya berada di bawah mereka.

Karena sifatku yang selalu penuh curiga, aku berprasangka mungkin ini hanya trik untuk menjerat Jafar di negara yang dia tidak punya hak-haknya. Begitu berada di Arab Saudi, dia dapat dimasukkan ke penjara bahkan dengan dalih paling remeh jika Fuad menginginkannya.

Sikap orangtua Fayza tidak menegaskan pesimismeku.

Hari itu, Fuad dan keluarganya terbang ke Yunani dan menemui Jafar dan Fayza di tanah emas tempat manusia telah beradab sejak masa lampu. Pikiran yang lebih pahit daripada kematian menjadi hilang dan akhirnya Jafar dan Fayza menemukan kebahagian mereka dalam ikatan keluarga yang dulu menantang keabsahan pernikahan mereka. Izin khusus telah diberikan pada Fayza agar ia bisa menikahi seorang muslim

dari negara lain, dan pesta pernikahan kedua yang lebih meriah digelar di sebuah hotel di Kairo, Mesir.

Aku dan Karim lalu terbang ke Mesir bersama kedua anak perempuan kami untuk bergabung dengan Abdullah pada acara itu. Jafar dan Fayza bersikeras bahwa tamu laki-laki dan perempuan datang bersamaan dalam resepsi di Mena House Hotel. Cinta mereka yang besar bahkan membuat Karim yang keras hati tersenyum meski sebagai seorang pangeran dia merasa malu karena anaknya telah mencampuri urusan pribadi sahabatnya. Ketegangan Karim akhirnya mereda ketika Fuad mengaku bahwa tak mungkin ada akhir yang lain, karena jauh sebelum Abdullah menyelamatkan Fayza, penderitaan Fayza yang teramat sangat telah membuat Fuad dan Samia paham bahwa Fayza harus disatukan dengan Jafar. Kesedihan Fayza tak dapat diabaikan. Fuad menyakinkan suamiku yang merasa malu bahwa mereka, mereka sendiri telah berada di ambang batas menyerah sebagai orangtua di hari Fayza kabur.

Aku dan Karim menyaksikan Fuad memeluk Jafar dan Fayza seolah mereka satu. Dari raut muka Jafar yang berseri-seri saat dia menatapistrinya, sangat jelas bahwa dia semakin mencintai istrinya.

Ah, bahagianya aku! Seorang perempuan Saudi dengan bahagia telah menikah dengan laki-laki yang mulanya terlarang untuknya.

Aku berbisik di telinga Karim, "Lihat, setiap garis lurus bisa dipaksa melengkung!"

Sebuah tragedi keluarga telah berubah menjadi pemandangan keharmonisan yang indah.

Larut malam itu, dari halaman vila kami di Kairo, aku dan Karim memandangi keindahan langit Mesir. Suamiku membukarku terkejut dengan permohonan maafnya yang sepenuh hati. Antara perasaan malu dan cinta, Karim berjanji dia tak akan pernah menghukumku sebelum memeriksa dan bahwa Abdullah telah mengatakan padanya bahwa aku tak mengetahui rencananya untuk membebaskan Fayza. Dan Karim juga mengakui bahwa dia pernah memberikan kunci kombinasi brankas kami pada Abdullah. Dan karena terlalu senang saat itu, Karim terlupa pernah melakukannya!

Lalu, seakan itu pikirannya kemudian, Karim merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah berlian terbesar yang pernah kulihat. Batu mulia itu tergantung dalam seuntai kalung emas. Suamiku dengan lembut mengalungkannya di leherku dan aku bisa merasakan bibirnya mengecup bahuku.

Beberapa tahun yang lalu, aku benci dengan kehidupan perkawinanku yang hampa. Hanya sebulan sebelumnya aku begitu haus mencari arti hidup ini. Dan momen ini adalah tempat persemaian segala macam perasaan—kasih sayang, penyesalan, dan terutama keimbangan. Apakah Karim merupakan fenomena

langka suami Saudi, yang lembut, jantan, praktis dan cerdas? Apakah selama ini aku telah salah menilai sifatnya?

Bagaimana mungkin seorang laki-laki Saudi menjadi jawaban bagi kebahagiaanku ketika aku telah berjuang melawan semua laki-laki Saudi sepanjang hidupku?

Satu saat aku pernah mendengar bahwa seorang kikir tak akan pernah puas dengan uangnya, demikian juga dengan laki-laki bijak dengan pengetahuannya. Apakah aku seorang perempuan yang tak pernah mengenal kepuasan? Kemungkinan ini sungguh sangat menakutkan.

Pikiran lain terlintas dalam pikiranku, sebuah peribahasa Arab, "*Jika suamimu terbuat dari madu, jangan memakannya.*"

Kini aku menatap Karim dalam sudut pandang yang baru. Mengingat apa yang pernah aku lakukan padanya. Aku berdoa pada Tuhan agar memendekkan lidahku dan membaikkan akal sehatku.

Aku tersenyum pada suamiku. Tiba-tiba aku merasa semua luka telah sembuh, luka yang kuderita karena sikap Karim di awal perkawinan kami.

Untuk beberapa alasan, gurat lukaku nyaris tidak mungkin ditemukan.

* * *

Fatma

Sesuatu telah mati dalam setiap diri kita.

Dan sesuatu itu adalah asa.

Oscar Wilde

Senja berikutnya, aku dan Karim duduk bersama anak-anak di beranda vila kami di Kairo. Beranda yang luas itu dikelilingi kebun bunga tertata apik, wangi bunga mawar dan kamper full semerbak di udara, mengingatkan pada keberadaan orang kaya Inggris yang dahulu pernah menduduki kota yang tak menyukai mereka. Aku dan suamiku sedang menikmati kesejukan area teduh dan luas itu karena angin sepoi senja tidak bertiup dan struktur beton dari kota yang padat itu telah menahan terik siang yang menyesakkan dan membuat delapan juta penduduk Kairo merasa bosan.

Ketiga anak kami saling berbisik di antara mereka, mengatakan bahwa kami sekali lagi telah dilupakan oleh

"Fatma Si Pelupa", begitu mereka sering menyebut pembantu Mesir kami di belakangnya.

Aku mengingatkan anak-anak agar tidak membuat lelucon. Mereka harus menghormati Fatma karena dia sudah tidak lagi muda dan dia menjadi lamban karena kesulitan menggerakkan tubuhnya yang besar. Sambil menahan senyum, aku berpikir benar juga apa yang dikatakan anak-anak tentang Fatma. Fatma tampaknya sedang mengerjakan hal yang baru, sepenuhnya lupa pada majikannya yang sudah tak sabar menanti minuman dingin. Fatma telah pikun dan memiliki ketidakmampuan mengingat untuk apa dia meninggalkan satu ruangan dan pergi ke ruangan lainnya. Beberapa kali Karim mengeluh, mengatakan bahwa Fatma sudah waktunya diganti dengan pembantu yang lebih muda dan enerjik. Tetapi aku menolak desakannya karena perempuan itu dapat diandalkan dan selalu memperlihatkan kasih sayang yang tulus kepada ketiga anak kami.

Karim menuduhku tidak bisa berpisah dengan cerita-cerita menarik Fatma tentang skandal-skandal Kairo yang dituturkannya. Tapi bukan itu masalahnya. Fatma telah kami pekerjakan sebagai pembantu tetap kami, pembantu yang tinggal dalam vila sejak kami membeli vila ini bertahun-tahun yang lalu. Abdullah baru berusia dua tahun saat Fatma datang dalam hidup kami dan anak-anak perempuan kami belum lahir waktu itu. Oleh

karenanya Fatma selalu ada dalam kehidupan masa kecil mereka.

Saat aku baru saja bangkit dari kursi yang aku duduki untuk pergi mengingatkan Fatma tentang permintaan kami tadi, aku mendengar suara yang tak asing lagi, suara sandal longgar Fatma diseret di atas lantai marmer di jalan masuk ke teras.

Aku memandang Karim dan dia menggeleng kesal. Suamiku tidak paham mengapa dia harus menjadi tidak nyaman dengan menuanya pembantu kami.

Aku berkata menggoda Karim, "Suamiku, jangan lupa Tuhan melihatmu."

Karim menjawab dengan masam, "Sultana, tak usah repot-repot mengurusi hubunganku dengan Tuhan."

Anak-anak menyangka kami akan mulai bertengkar dan merusak suasana sore itu. Amani cepat-cepat memeluk leher ayahnya, sedangkan Maha mulai mengelus bahuku dan memohon agar aku tidak kehilangan kesabaran.

Aku tidak ingin bertengkar dan aku mengatakannya. Saat itu perhatianku tertuju kepada Fatma. Mengenang perempuan yang bertahun-tahun lalu terlihat anggun dan ramping. Dengan rasa sayang, pandanganku mengikuti sosoknya yang gemuk saat ia dengan susah-payah membuka pintu kaca yang membatasi vila dengan beranda. Tubuh Fatma begitu besar dan ia sangat kesulitan

menyeimbangkan nampan yang berisi gelas-gelas kristal dan teko kristal yang serasi berisi air perasaan jeruk segar.

Seperti kebanyakan perempuan Mesir, sejak melahirkan anak pertamanya Fatma harus berjuang menghadapi masalah berat badan. Pada setiap penambahan anak dalam keluarganya, tubuh Fatma bertambah semakin besar dan besar, sampai satu saat Abdullah kecil dengan cemas pernah bertanya padaku bagaimana mungkin kulit Fatma dapat terus meregang menahan tubuhnya yang makin membesar. Berjalan pelan karena tubuhnya yang terlalu berat, Fatma memerlukan banyak waktu untuk berjalan dari pintu masuk sampai ke meja di hadapan kami.

Abdullah meloncat dari kursinya dan mengambil nampan itu dari tangan Fatma, bersikeras bahwa dia yang akan melayani keluarganya. Aku dan Karim saling bertukar pandang. Aku melihat Karim berusaha menahan diri untuk tidak protes. Sejak kecil, Abdullah mudah sekali tersentuh dengan penderitaan yang semestinya tidak ditanggung manusia. Aku merasa bangga akan kepекaan anakku, tetapi aku tahu ayahnya tidak menyukai anaknya mengerjakan pekerjaan seorang pembantu.

Untuk mengalihkan perhatian Karim, aku bertanya pada Abdullah tentang pengalamannya di Lebanon karena sejak kami menemuinya di Kairo, kami hanya punya sedikit waktu luang untuk mendengarkan

petualangannya. Aku ingat, sewaktu muda Karim menghabiskan waktu penuh kegembiraan di kota Beirut, tempat banyak anggota keluarga kerajaan Arab beristirahat dan bersantai, sebelum pecah perang yang gila dan tak berperikemanusiaan yang merusak tanah Lebanon yang dulunya indah.

Abdullah melihat masih ada harapan disana, sedangkan Karim memandang sudah tak ada lagi. Abdullah mengatakan dia terkesan oleh semangat orang Lebanon, merasa kagum bahwa orang Lebanon bukan saja dapat bertahan, tetapi mereka memikul penderitaan dari satu perang sipil yang paling kejam dengan optimisme yang tetap utuh, menolak mengakui bahwa mereka tidak bisa mengungguli masa lampau mereka yang gemilang. Menurut Abdullah apabila diberi kesempatan sedikit saja, orang Lebanon dapat bangkit kembali menuntut tempat yang mulia di dunia Arab.

Abdullah berhenti sesaat dan memandang ayahnya. Dia bertanya apakah ayahnya tertarik untuk menginvestasikan uang di negara itu. Karim menghadiahi Abdullah dengan senyum tanda setuju. Suamiku adalah orang yang selalu mencari peluang bisnis dalam setiap kesempatan, dan ketidakminatan anak laki-laki kami dalam masalah itu selalu membebani pikirannya. Tetapi senyum Karim tiba-tiba menghilang ketika Abdullah menambahkan bahwa infrastruktur di negara nyaris

hancur seluruhnya dan bahwa banyak tujuan mulia yang bisa Karim sumbang dengan dana.

Aku nyaris terlarut dalam tawa saat melihat wajah Karim. Dia duduk dengan tegap dan mencoba terlihat tertarik akan ide anaknya. Tetapi suamiku sulit menyembunyikan rasa putus asanya; dia memandang anak laki-lakinya seolah dia baru pertama kali melihatnya.

Aku tahu suamiku belum pulih dari rasa kagetnya ketika dengan bangganya Abdullah mengatakan bahwa ia telah menyumbangkan satu juta dolar yang ia ambil dari brankas kami ke sebuah rumah sakit tempat kakak laki-laki Jafar dirawat. Suamiku tidak sampai hati memarahi Abdullah karena perbuatan baiknya. Dia memandang Abdullah dengan pandangan sedih penuh cinta, meski dirinya merasa terguncang kehilangan uang satu juta dolar.

Belakangan Karim mengaku padaku bahwa menuarutnya menyumbangkan uang ke Lebanon sama seperti melemparkan uang begitu saja karena tak ada seorang pun yang tahu kapan senapan membina sakan akan kembali berkobar di langit Lebanon. Biarkan bangsa Lebanon menunjukkan keseriusan mereka dalam perdamaian, dan Karim akan mempertimbangkan kemungkinan membantu rekan-rekan Arab-nya.

Abdullah tersentuh melihat kurangnya sarana di institusi yang merawat kakak laki-laki Jafar, dan sekarang dia kembali menceritakan tempat itu. Dia mengatakan

bahwa dia tak akan dapat melupakan kondisi menye-dihkan dari orang-orang terluka karena perang yang dirawat di rumah sakit itu. Mata Abdullah berkaca-kaca ketika menceritakan laki-laki dan perempuan yang kehilangan anggota badannya ditempatkan dalam ruangan-ruangan sempit karena tidak ada blankar atau kursi roda. Abdulah menemui orang-orang yang terikat di atas meja-meja kayu, orang-orang yang tidak bisa menggerakkan badannya, dan orang-orang yang dengan tenang menerima kehidupan yang di dalamnya tanpa sedikit pun ada kesenangan.

Abdullah berkata dia telah mempelajari satu kebenaran tragis bahwa banyak orang Lebanon yang terluka tidak mempunyai keluarga yang selamat, yang dapat menyediakan biaya pengobatan mereka. Dalam kesedihan yang mendalam, dia bertanya, "Apakah dunia tidak tahu atau tidak peduli dengan kerusakan yang dilakukan terhadap negara itu?"

Aku mengingatkan Abdullah harusnya dia gembira bahwa kakak laki-laki Jafar jauh lebih beruntung ka-reна Jafar secara rutin mengirimkan uang untuk biaya pengobatannya. Namun keadaan ini tetap saja suram jika dibandingkan dengan fasilitas perawatan kesehatan yang canggih yang dijamin kekayaan minyak kami bagi penduduk Arab Saudi. Kakak laki-laki Jafar sekarang dapat menikmati metode pengobatan terbaru, karena Fuad telah bersikeras membawa pulang kakak laki-laki

menantunya itu bersama mereka untuk hidup sebagai anggota keluarganya.

Sekarang anak laki-laki kami menginginkan ayahnya untuk menyumbangkan lebih banyak lagi dari kekayaan pribadinya untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan di Lebanon. Menurut Abdullah sebuah rumah sakit yang dilengkapi dengan peralatan tercanggih akan menjadi sebuah awal yang sangat baik.

Aku mencondongkan badanku ke depan, tertarik untuk mendengar jawaban suamiku, karena aku tahu sangat menyakitkan bagi Karim untuk menolak apa pun keinginan putra tercintanya. Karim memejamkan mata, berusaha berkonsentrasi dan mulai menggaruk dahinya dengan tangan, ketika tiba-tiba pertemuan keluarga kami terusik oleh sebuah tangisan paling memilukan.

Kebingungan, serentak kami saling bertukar pandang dan kemudian menyadari bahwa suara aneh itu datang dari dalam vila kami dan suara itu suara Fatma! Pandangan lega terlintas di muka Karim karena untuk sementara perhatian putranya teralihkan. Abdullah adalah orang pertama yang bergerak masuk ke dalam vila. Aku dan anak-anak perempuanku cepat-cepat mengikuti di belakang, meninggalkan Karim sendiri di beranda.

Yang terlintas di pikiranku pertama kali saat itu adalah Fatma membakar dirinya sendiri karena dia berdiri dekat kompor, menggoreng daging dan bawang

untuk makan malam kami. Tetapi dengan cepat aku melihat bahwa tangisannya tidak menghentikan pekerjaannya memasak, dia terus saja mengaduk-aduk isi penggorengan dan tampaknya tak menyadari suara raungannya telah menembus dinding vila sampai ke teras.

"Fatma! Ada masalah apa?" Abdullah bertanya.

Seolah telah terjadi malapetaka, Fatma menjawab, "Oh, Abdullah! Perempuan yang paling beruntung adalah dia yang tak pernah dilahirkan! Dan perempuan yang paling bahagia adalah dia yang meninggal di saat masih bayi!"

Seperti orang gila, Fatma mulai memukul-mukul dadanya sendiri.

Maha mengambil alih sodeh kayu dari tangan Fatma, dan Amani mulai menghibur perempuan malang itu dengan suara dan kata-kata yang menenangkan. Dengan mata coklatnya, Abdullah memandangku dengan pandangan tak mengerti akan situasi ini. Aku menggeleng, sama bingungnya dengan Abdullah. Aku menyangka suami Fatma mungkin menceraikannya dan menikahi perempuan yang lebih muda, walaupun di masa lalu mereka terlihat seperti pasangan yang berbahagia.

Suami Fatma, Abdul, yang bekerja merangkap sebagai tukang kebun dan sopir keluarga kami sering kali berkata bahwa mereka merasa sangat beruntung bekerja pada orang kaya yang membayar mereka dengan upah yang baik. Sesuatu yang jarang terjadi di negara

itu. Mereka memberikan banyak waktu luang kepada mereka untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka yang tinggal di suatu apartemen di Kairo dengan ibunya Abdul. Tapi aku tahu bahwa di mata hukum, pria Mesir seperti juga pria Saudi, memiliki kekuasaan penuh terhadap perempuan-perempuan mereka, tetapi bukan hal yang aneh bagi seorang laki-laki tua mengambil istri kedua atau bahkan menceraikan istri pertamanya dan mengambil istri yang lebih muda dan lebih menarik untuk dibawa ke rumahnya.

Pengalaman hidup telah mengajarkanku bahwa umumnya laki-laki menjadi penyebab kesedihan perempuan. Karena kata-kata Fatma yang pedih tentang ketidakberuntungan perempuan, aku mengira apa yang Fatma tangisi disebabkan oleh laki-laki karena tak ada hal yang lebih menghilangkan semangat bagi perempuan seusia Fatma selain dicampakkan oleh laki-laki yang telah menjadi suaminya selama bertahun-tahun.

Aku, Abdullah dan Amani menuntun Fatma ke kursi di ruang santai, sedangkan Maha menyelesaikan pekerjaan Fatma di dapur. Sambil berjalan Fatma terus saja merintih-rintih. Tangannya memegang kepalanya seolah berusaha menghentikan rasa sakit yang tak tertahankan.

Karena ingin mengetahui apa penyebab kesedihan Fatma, aku memberi isyarat agar anak-anak keluar ruangan, "Fatma, apakah Abdul telah menceraikanmu?" Fatma mengangkat kepala dan memandang kepadaku.

Matanya yang sayu berkedip. Dia mengulang pertanyaaku, "Abdul? Menceraikan *aku*?" Dia kemudian tersenyum setengah hati, "Laki-laki tua itu? Coba saja kalau dia berani! Aku akan meremukkan kepala botaknya seperti sebutir telur dan akan kugoreng otaknya di trotoar."

Aku berusaha menahan diri untuk tidak tertawa terbahak, teringat dahulu Karim sering berkomentar bahwa menurutnya, Abdul hidup dalam ketakutan padaistrinya. Karim mengatakan setidaknya ada satu perempuan yang sudah menikah dalam dunia Arab yang tidak membutuhkan saran keperempuanan dariku.

Tubuh Abdul berukuran setengah tubuh Fatma. Suatu saat Karim tanpa sengaja, dengan matanya sendiri, melihat Fatma memukul punggung suaminya dengan sebuah papan besar. Aku bertanya, "Kalau bukan Abdul, lalu apa masalahnya?"

Wajah keriput Fatma semakin sedih dan ia semakin larut dalam pikirannya yang murung. Ia menghela napas dengan begitu berat sehingga aku tahu kesedihannya berasal dari hatinya yang terdalam. Dengan cemas aku bertanya pada diri sendiri apa yang mungkin menjadi sebab kesedihannya yang mendalam.

"Fatma?" Aku mengingatkan dia akan kehadiranku.

Tiba-tiba wajahnya berubah memerah dan keputusasaannya membuncuh.

"Ini tentang cucuku Alhan! Si Nasser, ayah itu sungguh jahat, dasar manusia keledai! Aku akan membunuhnya dengan tanganku sendiri jika putriku membolehkan! Tapi tidak! Dia mengatakan dia dan keluarganya harus menjalani kehidupan yang menurut mereka sesuai!"

Mata Fatma berkilat penuh kemarahan dan dadanya yang besar naik turun penuh kemarahan. "Putriku sendiri yang memintaku agar tidak mencampuri urusan keluarganya!" Dia merandangku dengan ekspresi keheranan dan bertanya, "Dapatkah Anda bayangkan? Tidak boleh mencampuri kehidupan cucuku sendiri?"

Merasa sangat bingung, aku bertanya, "Apa yang telah Nasser lakukan kepada anaknya? Pada cucumu?"

Aku berpikir pasti jika ibu anak itu tidak keberatan, anak itu tidak boleh disakiti.

"Si Nasser! Dia berasal dari dusun kecil. Apa yang dia ketahui? Cuih!"

Aku melompat mundur dengan kaget melihat Fatma meludah di lantai kami yang berkarpet baru. Fatma terus berbicara ke sana ke mari, mengumpat Nasser, menangisi anak perempuannya dan memohon kepada Tuhan agar menolong cucunya.

Aku kehilangan kesabaran dan dengan suara tinggi aku mendesaknya, "Fatma! Katakan padaku sekarang! Apa yang terjadi pada cucumu?" Dengan penuh keputusasaan, Fatma meremas kuat tanganku dan berkata,

"Malam ini. Malam ini mereka akan menjadikan Alhaan seorang perempuan dewasa. Mereka mempunyai janji dengan seorang tukang cukur jam sembilan malam. Ritual yang aku yakin tak perlu. Tak satu pun anak perempuanku yang diperlakukan begitu. Dasar si Nasser! Dapatkah Anda menolong aku Nyonya, kumohon...."

Masa lalu tiba-tiba berkelebat dalam ingatanku. Aku ingat betul cerita mengerikan yang dituturkan kakak tertuaku, Nura, ketika dia juga dahulu dijadikan seorang perempuan dewasa.

Aku dan Karim pada waktu itu belum menikah. Aku masih sangat muda saat itu, baru enam belas tahun. Ibuku belum lama meninggal, dan Nura, sebagai anak perempuan tertua, disuruh menjawab pertanyaanku tentang khitan pada perempuan. Aku tidak tahu hingga saat itu bahwa Nura dan dua saudara perempuan yang hampir sama umurnya telah mengalami penderitaan harus menjalani ritual yang mengerikan itu. Dan karenanya mereka harus menanggung sakit dan penderitaan seumur hidup.

Di Arab Saudi beberapa waktu lalu, ritual khitan pada perempuan tidak jarang dilakukan, dan masing-masing suku mempunyai cara yang berbeda. Setahun lalu aku membaca buku yang dibeli putraku di London. Buku itu berjudul *The Empty Quarter*, yang ditulis St. John Philby, seorang peneliti gurun yang terkenal. Dengan bantuan kakekku, Abdul Aziz al-Sa'ud, pendiri dan raja

pertama Arab Saudi, St. John Philby telah melakukan penelitian menyeluruh di Arab pada 1930-an.

Aku mengambil buku itu dari kamar anakku dan begitu menikmati membaca sejarah yang dituliskannya tentang suku-suku di Arab yang menyusun populasi Arab. Aku sampai pada satu bagian dari buku itu yang menyatakan temuan laki-laki Inggris itu tentang pengkhitanan perempuan. Aku membayangkan kebrutalan yang dialami saudaraku sendiri. Aku merasa ngeri dan memekik keras saat membaca percakapan antara Philby dan pria gurun Arab:

Tetapi yang paling disukainya adalah seks, dan dia senang mempermainkan Salih dengan praktik Manasir tentang khitan pada perempuan. "Ambil itu dariku," dia berkata, "mereka membiarkan kaum perempuan mereka memasuki masa puber dengan klitoris utuh, dan bila gadis-gadis itu akan menikah, mereka mengadakan pesta sunatan sebulan atau dua bulan sebelum pernikahannya. Suku lain yaitu Qahtan dan Murra, Bani Hajir dan Ajman melakukan ritual khitan pada perempuan pada saat mereka baru dilahirkan. Karenanya kaum perempuan mereka saat tumbuh dewasa menjadi lebih bernafsu dan panas dibanding yang lainnya ! Lalu kemudian mereka membuang semuanya, untuk menenangkan hasrat mereka tanpa mengurangi nafsu mereka..."

Gadis-gadis itu dikhitan dalam tenda-tenda mereka oleh seorang perempuan yang ahli dalam hal itu, dan mendapat uang untuk pekerjaan itu. Mereka sangat terampil menggunakan gunting, pisau cukur dan jarum, yang biasa digunakan dalam operasi."

Aku penasaran dengan informasi ini. Sangat mengherankan bagiku bahwa laki-laki menganggap perempuan yang utuh (tanpa dikhitan) sangat bermafsu, dan masih memaafkan prosedur barbar untuk "menurunkan nafsu mereka". Dari apa yang kubaca, aku tahu bahwa khitan pada perempuan menyebabkan mereka ketakutan melakukan hubungan intim dengan suami mereka, dan aku berkesimpulan tidak ada alasan atau pola rasional yang membolehkan mutilasi pada perempuan.

Kakekku, Abdul Aziz al-Sa'ud, adalah seorang dengan pandangan melampaui zamannya. Beliau berasal dari Najd dan beliau tidak memercayai ritual khitan pada perempuan, atau khitan pada pria yang sama mengerikannya dengan khitan pada perempuan.

Khitan pada pria, adalah memotong kulup atau ujung alat vital laki-laki. Menyaksikan kebrutalan seperti itu, raja pertama kami melarang praktik seperti ini. Meskipun kakekku mengeluarkan keputusan yang melarang praktik brutal ini, praktik kuno ini hilang perlahan, dan orang-orang mau menerima risiko dihukum untuk

tetap melakukan praktik yang sudah turun temurun dilakukan ini.

Sementara ada suku yang melarang ritual khitan pada wanita, ada suku lain yang melakukan ritual dengan hanya dengan memotong sedikit ujung klitorisnya. Ritual sunat seperti ini yang paling jarang dilakukan dan ritual ini mirip dengan khitan pada laki-laki.

Kemudian, ada juga kaum perempuan malang pada suku-suku Arab tertentu yang menjalankan ritual khitan dengan membuang semua klitoris¹ dan labia minora²nya (bibir vagina dalam). Cara seperti inilah yang paling banyak dilakukan dan sama dengan memotong kepala penis pada laki-laki. Ibuku sendiri waktu itu tidak mengindahkan aturan baru dan tiga anak perempuannya menjalani praktik kejam dari sunat perempuan ini. Kaum perempuan lainnya dalam keluargaku telah dibebaskan untuk tidak menjalani ritual sunat karena adanya intervensi dokter Barat dan ayahku bersikeras meyakinkan ibuku bahwa ritual ini tidak lebih dari ritual pagan yang harus dihentikan. Yang cukup aneh, banyak perempuan di negara Islam yang bersikeras melakukan sunat terhadap keturunan perempuan mereka. Mereka takut anaknya dicemooh karena berbeda sehingga tidak akan mendapat suami di masa depannya.

1 Klitoris adalah organ seksual wanita yang ditemukan di ujung sebelah atas antara kedua labia minora (bibir vagina dalam).

2 labia minora : bibir vagina dalam.

Ada juga ritual sunat yang lain, yang lebih kejam dan berbahaya, yaitu ritual khitan yang disebut "sunat faraonik"¹. Aku tak bisa membayangkan betapa sakitnya perempuan yang harus menjalani ritual ini. Proses ini merupakan proses yang paling ekstrem, dan setelah proses ini selesai dilakukan, seorang gadis hidup tanpa klitoris, labia mayora dan labia minoranya. Jika prosedur seperti ini dilakukan pada laki-laki, ini berarti memotong seluruh penis dan skrotum di sekitar testis.

Betapa barbarnya tradisi kuno yang masih tetap hidup sampai sekarang ini! Di Arab Saudi telah banyak dilakukan upaya untuk menghapuskan tradisi ini dan kebanyakan perempuan di tanah air kami sudah tak perlu mengalami pengalaman mengerikan itu. Laki-laki dalam keluargaku telah melarang tradisi pagan ini, tapi beberapa keluarga keturunan Afrika yang hidup di Arab siap mengambil risiko dihukum daripada menghentikan tradisinya. Mereka bersumpah bahwa tidak ada ritual lain selain pengurangan kenikmatan perempuan yang akan menjaga kesucian mereka.

Aku tahu praktik khitan pada perempuan dahulu dianggap berawal di sepanjang Lembah Sungai Nil, dan menurutku praktik seperti ini akan berhenti dan berakhir di tempat asalnya. Tetapi banyak perempuan di Mesir

1 Suatu masa di zaman nabi Musa.

dan seluruh benua Afrika sampai saat ini masih mengalami praktik yang tak berperikemanusiaan ini.

Selama bertahun-tahun, karena keluargaku tak lagi mempraktikkan ritual ini, aku sudah berhasil menyahkan gambaran tentang mutilasi perempuan dari pikiranku. Sekarang Fatma menyentakkan lenganku. Gerakannya yang memohon dengan sangat menyadar-kanku dan membawa pikiranku kembali. Dengan kese-dihan yang mendalam, aku membayangkan wajah gadis kecil Alhan, karena dia sering mengunjungi neneknya di vila kami. Dia adalah gadis yang manis, terlihat sangat ceria dan bahagia. Aku membayangkan gadis kecil itu dibawa ke seorang tukang cukur, ditelanjangi oleh ibunya, dengan kaki kecil terentang di hadapan seorang laki-laki dengan pisau silet tajam.

Aku melompat mundur dalam ketakutan. Penuh ketidakpercayaan, aku bertanya-tanya dalam hati, bagaimana mungkin seorang ibu dapat melakukan hal yang keji tersebut terhadap anak gadisnya yang cantik. Aku tahu masih banyak ibu yang membiarkan praktik yang tak berperikemanusiaan itu. Menurut data WHO mutilasi alat genital perempuan terjadi pada sekitar 80–100 juta perempuan di seluruh dunia. Begitu berat penderitaan yang harus dipikul gadis-gadis kecil!

Dengan suara penuh harapan, Fatma memandang wajahku dengan saksama dan bertanya, “Nyonya, dapatkah Anda menyelamatkan cucuku?”

Dengan berat aku menggeleng perlahan. "Apa yang bisa kulakukan Fatma, sedangkan engkau sendiri tidak bisa melakukannya? Aku tidak termasuk dalam keluargamu. Campur tanganku akan membuat mereka tersinggung."

"Anda adalah seorang putri. Anak perempuanku, dia sangat menghormati seorang putri."

Sejak lama aku tahu, bahwa orang miskin meyakini bahwa uang telah memberi kearifan bersama dengan kebebasan ekonomi. Namun ini adalah masalah tentang budaya yang sudah berurat akar. Secara naluriah, aku tahu anak perempuan Fatma tidak akan menyukai campur tanganku.

Aku melambaikan tangan merasa tak berdaya. "Apa yang bisa aku lakukan Fatma? Sejak aku bisa memahami tentang hal ini, aku selalu ingin membebaskan perempuan dari praktik seperti itu." Suaraku melemah, begitu juga semangatku. "Sekarang, sepertinya dunia ini semakin gelap dan gelap untuk kaum kita."

Fatma terdiam, tatapan penuh penderitaan tampak di matanya yang hitam.

"Jika aku bisa, aku ingin menolong cucu perempuanmu. Tetapi aku tidak memiliki kekuasaan untuk menyuarakan pendapatku."

Fatma terlihat sangat kecewa, namun berkata tanpa mencela, "Aku mengerti Nyonya." Dia menatapku

dengan mata setengah terpejam. "Tapi aku mohon Anda ikut denganku. Untuk mencoba."

Terkejut dengan kekeras kepalaan Fatma, aku merasa keteguhan hatiku mulai luluh. Aku merasa seluruh tubuhku gemetar dan bertanya dengan suara lemah, "Di mana putrimu tinggal?"

Bibir Fatma yang tebal menjawab penuh semangat, "Sangat dekat, hanya memerlukan perjalanan singkat menggunakan mobil. Jika kita berangkat sekarang, kita bisa sampai sebelum Nasser tiba di rumah dari tempat kerjanya."

Aku mengumpulkan semua keberanianku dan bangkit. Aku berkata pada diriku sendiri bahwa meski kemungkinan besar gagal, aku harus mencoba. Aku tahu, untuk ini aku terpaksa harus berbohong pada suamiku, kalau tidak dia akan melarangku pergi. "Fatma, pergilah dan ambil barang-barangmu. Dan jangan katakan pada siapa pun tentang hal ini."

"Baik, Nyonya! Aku tahu Tuhan menakdirkan Anda menolongku!"

Aku memandang Fatma yang pergi tergesa-gesa, lebih cepat dari yang pernah aku lihat. Meski kami yang berasal dari dua dunia yang jauh berbeda, kami berdua menjadi rekan seperjuangan untuk tujuan yang sama.

Saat menyisir rambutku, mengoleskan lipstik di bibir dan mengambil tas tangan, aku memutuskan akan mengatakan pada Karim bahwa Fatma baru mengetahui

anak perempuannya terkena penyakit langka yang menyerang perempuan. Namun anak itu menolak untuk diobati, mengatakan bahwa jika Tuhan menginginkan dia mati, dia tidak akan melawan keinginan-Nya dengan menerima pengobatan dari siapa pun. Fatma telah memohon dengan sangat agar aku bisa ikut dengannya dan meyakinkan putrinya bahwa dia harus memperjuangkan hidupnya untuk kebaikan anak-anaknya. Agar lebih meyakinkan, aku akan mengeluh pada Karim bahwa sebetulnya aku tidak ingin pergi, tetapi aku tak akan bisa memaafkan diriku sendiri bila perempuan itu mati dan aku tak berusaha apa-apa. Ini merupakan skenario yang lemah, namun Karim tak mau ikut campur masalah perempuan dan hanya akan mengomel tanpa berusaha menghentikanku.

Ternyata aku tidak harus terpaksa mengatakan cerita bohong semacam itu karena Abdullah mengatakan bahwa ayahnya tadi menerima telepon ketika aku berbicara dengan Fatma. Karim menyuruh Abdullah memberitahuku bahwa dia akan bergabung dengan salah satu sepupunya di satu kasino di kota Kairo dan tak akan pulang sampai malam. Aku tahu, suamiku ingin sejenak menjauh dari Abdullah karena permintaan Abdullah sebelumnya untuk menyumbangkan uang jutaan dolar pada ekonomi Lebanon yang hancur. Dan aku tahu alasannya untuk pergi sama bohongnya dengan alasanku pergi dengan Fatma. Karim seperti kebanyakan

orang Arab. Suamiku tidak bisa berkata tidak, dan dia lebih memilih untuk sedikit berbohong dan menghindar dari seseorang yang meminta satu jawaban.

"Bagus!" aku berkata, menarik napas dalam. Perasaan tidak nyaman Karim berada dekat dengan anak laki-lakinya adalah suatu kebetulan yang baik. Setelah mengatakan pesan ayahnya padaku, Abdullah memusatkan perhatiannya kembali pada tayangan televisi, dia sangat terpesona pada opera sabun Mesir, yang disukai orang Arab dari berbagai penjuru. Aku melihat bibir Amani mencibir; menyatakan ketidaksetujuannya atas tontonan yang dipilih Abdullah. Acara seperti itu tidak diizinkan di Arab Saudi karena di dalamnya seringkali terdapat adegan seksual yang tak pantas.

"Abdullah, bisakah kamu mengantarku ke rumah anak perempuan Fatma? "

Anakku menunggu kesempatan untuk menyetir Mercedez putih Karim yang baru. Karim membelinya dan mengapalkannya ke Mesir untuk disimpan di vila kami di Kairo. Menurut pengalaman yang sudah-sudah, biasanya Karim akan membawa Mercedez yang berusia lebih tua ke distrik sibuk kota Kairo karena dia sangat mengkhawatirkan sopir taksi dalam kota yang padat itu.

Abdullah menjentikkan *remote*-nya mematikan televisi dan dengan gagahnya melompat bangkit dari duduknya. "Aku akan mengambil mobil."

Jalanan di Kairo sangat padat dengan berbagai macam kendaraan, dan kemacetan hampir membuat kendaraan tak bisa bergerak sama sekali. Pejalan kaki berlalu-lalang keluar masuk lalu lintas. Orang-orang bergelantungan di bus-bus yang sudah penuh sesak dengan penumpang. Mereka menantang bahaya dengan berpegangan di pintu dan jendela seolah itu adalah cara yang paling lazim untuk bepergian.

Saat mobil kami merayap di jalanan kota, aku memandang dengan takjub pada orang-orang yang telah turun temurun tinggal di kota Firaun ini, dan merasa ngeri, karena sekilas saja dapat dilihat bahwa Kairo sepertinya tidak dapat terus bertahan seperti dulu.

Abdullah memotong lamunanku, bertanya apa sebenarnya yang akan kulakukan.

Aku menyuruhnya bersumpah untuk merahasiakannya. Saat aku menceritakan sumber kesedihan Fatma, wajahnya berkilat penuh kemarahan. Abdullah mengatakan bahwa dia pernah mendengar cerita seperti itu, tapi menyangka itu hanya cerita yang dilebih-lebihkan. "Apakah itu benar-benar ada?" Dia bertanya. "Hal seperti itu benar-benar dilakukan terhadap gadis-gadis kecil?"

Aku tadinya berpikir untuk menceritakan pada Abdullah tentang bibi Nura tapi aku urungkan, karena itu adalah sesuatu yang pribadi, dan aku tahu saudaraku itu akan benar-benar malu bila anak laki-lakiku tahu

mutilasi yang terjadi padanya. Akhirnya aku menceritakan pada Abdullah sejarah ritual khitan pada perempuan.

Anakku senang karena praktik seperti itu sudah dihentikan di tanah air kami, tetapi dia merasa prihatin bahwa begitu banyak perempuan yang masih harus merasakan penderitaan yang sebetulnya tak perlu. Sisa perjalanan kami lalui dalam diam, masing-masing larut dalam pikiran sendiri tentang masalah sore itu.

Anak perempuan Fatma tinggal di sebuah gang kecil yang berseberangan dengan jalan utama pertokoan kota Kairo. Abdullah membayar pada pemilik toko karena diperbolehkan parkir di depan toko pakaiannya dan menjanjikan bonus bila dia bisa menjamin mobilnya tetap utuh tanpa cacat sedikit pun selama kami pergi.

Abdullah memandu aku dan Fatma, meletakkan tangannya di punggung kami, selama kami menerobos kepadatan pejalan kaki dan memasuki gang kecil menuju tempat tujuan kami. Gang itu terlalu kecil untuk dilalui sebuah mobil, sehingga kami harus berjalan di jalan berbatu itu. Bau masakan tercium menyengat hidung kami ketika melewati sejumlah café yang khusus menyediakan masakan Arab.

Aku dan Abdullah sering bertukar pandang, karena kami tak pernah melewati daerah terkumuh di Kairo. Kondisi pemukiman yang berdekatan dan kemiskinan para penghuninya sangat mengagetkan kami berdua.

Anak perempuan Fatma tinggal di sebuah gedung bertingkat tiga di tengah gang. Gedung itu berhadapan dengan masjid yang terlihat rapuh dan perlu segera direnovasi. Lantai dasar dijadikan toko roti, sedangkan dua lantai di atas disewakan sebagai apartemen. Fatma menunjuk ke atas dan mengatakan putrinya, Elham tinggal di lantai paling atas. Pastilah Elham saat itu sedang melihat ke bawah karena dia mengenali ibunya dan berteriak memanggil nama Fatma yang nyaris tak bisa kami dengar di tengah bisingnya kehidupan kota itu.

Abdullah tidak tahu bahwa di keluarga Fatma, perempuan diizinkan menemui laki-laki yang tidak termasuk keluarganya (di Mesir, setiap keluarga memiliki kebiasaan yang berbeda) dan mengatakan padaku dia akan menunggu di sebuah café kecil yang tadi kami lalui yang menyajikan roti isi *shawarma*. *Shawarma* adalah roti Arab yang diisi dengan irisan tipis daging domba muda dengan tomat, daun *mint* dan bawang sebagai pelengkap. Roti isi *shawarma* merupakan makanan yang sangat disukai semua anak kami. Abdullah tiba-tiba mengatakan dia menjadi lapar.

Elham dan tiga dari empat anak peremuannya menyambut kami di depan tangga, keempatnya berkata serentak, mendesak apakah ada yang sakit atau telah terjadi suatu musibah dalam keluarga.

Saat pertama kali melihat Elham, terlintas di pikiranku dia sangat mirip dengan Fatma muda. Dia menatapku dengan takjub, waktu Fatma memperkenalkan aku sebagai majikannya, seorang putri dari Arab Saudi. Aku belum pernah bertemu anak Fatma yang satu ini meski aku telah bertemu dengan sebagian besar cucu dan anak-anak Fatma. Aku tersadar perhiasanku terlihat begitu mencolok, karena tergesa-gesa aku lupa menanggalkan anting berlian besarku atau cincin kawinku yang mewah. Aku sadar perhiasanku itu lebih dari sekadar terlihat mencolok di lingkungan miskin seperti ini. Anak bungsu Elham, seorang gadis berusia enam tahun, ditampar oleh Elham karena jari-jari mungilnya menggosok batu cincin di tanganku.

Elham bersikeras mengajak kami masuk ke sebuah ruang tamu kecil. Dia meninggalkan kami sebentar untuk memasak air dan membuat teh. Fatma memangku dua cucunya di pangkuhan dan satu di kakinya. Alhan tak terlihat di ruangan itu.

Aku mencermati sekitarku dan bisa melihat bahwa Elham menjalani hidup sederhana. Aku mencoba tidak memandang penutup lantai yang sangat usang karena tak ingin perhatianku disalahartikan. Di tengah ruangan terdapat anglo dan di atas sebuah meja persegi yang diperlukan ke dinding tertumpuk buku-buku agama. Sebuah lampu gas kecil tergantung di langit-langit ruangan, aku bertanya-tanya dalam hati apakah apartemen itu tak

dilengkapi dengan listrik. Aku memerhatikan bahwa apartemen Elham bersih tak berdebu, dan itu bukti bahwa Elham adalah perempuan yang mau bekerja keras, membersihkan debu dan serangga dari rumahnya yang sederhana.

Elham kembali dengan cepat, menyajikan teh manis dan kue bulat kecil yang katanya dipanggangnya sendiri untuk perayaan keluarga nanti malam. Dia mengatakan pada ibunya bahwa Alisan sangat antusias dan dia berada di atas sedang membaca Alquran dan dengan tenang mempersiapkan dirinya menghadapi hari terpenting dalam hidupnya.

Suasana saat itu terasa menyenangkan, sebelum Fatma mengatakan maksud kedatangan kami dan memohon dengan sangat agar anak peremuannya membatalkan ritual yang sudah direncanakan, untuk menghindarkan cucunya dari rasa sakit dan penderitaan. Fatma berbicara terburu-buru, dan melihat kata-katanya tak berpengaruh sedikitpun terhadap niat putrinya. Fatma menunjuk padaku dan mengatakan bahwa jika Elham tidak mau mendengarkan ibunya, mungkin dia akan menurut pada perempuan yg telah terdidik oleh pikiran-pikiran menceraikan, seorang perempuan yang mengetahui dari dokter terkemuka bahwa mutilasi terhadap gadis-gadis bukan perintah agama tetapi hanya kebiasaan yang sudah turun temurun tanpa dasar dan tak berguna dalam kehidupan modern.

Ketegangan mulai terasa, dan meski Elham bersikap sopan dan mendengarkan pendapatku, aku bisa melihat bahwa garis wajahnya kaku tak tergoyahkan dan matanya berkilat dengan kebulatan tekad yang kuat. Mengetahui dari pengakuan Fatma bahwa keluarganya religius, aku mencoba memberikan pemahaman dengan dalil-dalil agama, mengatakan bahwa dalam Alquran tidak disebutkan hal seperti itu. Aku juga mengatakan jika Tuhan menganggap perempuan memang harus dikhitan; tentu Dia sendiri yang akan menyampaikan pesan-Nya saat Dia menyampaikan wahyu-Nya pada utusan-Nya.

Elham mengakui khitan pada perempuan memang tidak disebutkan dalam Alquran, tetapi praktik seperti ini ditemukan di zaman Nabi, sehingga ritual ini merupakan sunah, atau tradisi bagi semua Muslim. Dia mengingatkanku pada sebuah hadis yang mengatakan bahwa satu hari Nabi Muhammad berkata pada Ummu Attiya, seorang ibu muda yang akan menyunat seorang gadis, "*Kurangi, tapi jangan merusak.*"

Tradisi mengenai khitan pada perempuan inilah yang akan diikuti Elham dan suaminya, dan tak ada ucapanku yang bisa mengubah keputusan mereka.

Kami mendiskusikan masalah ini sampai akhirnya aku melihat sinar matahari tak lagi menyinari ruangan itu. Matahari mulai terbenam. Aku tahu Nasser akan

segera pulang dan aku tak ingin berdebat dengan laki-laki yang menjadi kepala keluarga ini tentang masalah yang sangat sensitif itu. Aku berpamitan dan mengatakan sudah waktunya aku kembali pada anak-anakku.

Fatma, merasa gagal, mulai meratap dan menempeleng pipinya sendiri hingga wajahnya memerah. Pandangan sedih terlihat di mata Elham melihat ibunya berduka, tapi dia mengatakan bahwa suaminya sudah mengambil keputusan, dan dia menyetujuinya. Keempat anak perempuannya akan mengalami hal yang sama bila mereka sudah cukup umur.

Aku bisa melihat bahwa Elham ingin aku cepat pergi dari situ. Mengetahui tak ada yang bisa kulakukan untuk menghapus bayangan menakutkan yang akan menghantui kehidupan anak-anak perempuan dalam rumah ini, aku bangkit dan berpamitan.

Dengan tenang Elham memandang mataku, dan dengan sopan dia menjawab salam perpisahanku, "Kedatangan Anda merupakan satu kehormatan buat kami, Putri Sultana. Aku harap Anda sudi datang lain waktu untuk kunjungan lebih lama."

Berseberangan dengan keinginan anak perempuannya, Fatma bersikeras menghadiri acara itu, mengatakan bila tindakan kejam itu harus dilakukan juga, dia akan mengawasi tukang cukur itu bekerja, untuk memastikan dia hanya memotong ujung klitoris cucu perempuannya.

Aku menyerah pasrah, meninggalkan rumah Elham tanpa berhasil mencapai tujuanku. Kakiku serasa lemah menuruni tangga. Berusaha menenangkan diriku sendiri, aku berdiri tak bergerak di atas anak tangga dan mengutip keras sebuah ayat dalam Alquran, "Kamu tidak bisa memberi petunjuk pada seseorang, Allahlah yang memberi petunjuk pada siapa pun yang dikehendaki-Nya."

Anakku tengah menunggu, duduk di depan sebuah meja kecil di depan sebuah kafe. Pandangan penuh tanya mengikuti sampai aku duduk di sampingnya.

Anakku menatap tajam penuh harapan. "Jadi?" dia bertanya.

Aku menggelengkan kepalaiku. "Tidak. Tak ada yang bisa kulakukan." Wajah Abdullah berubah sendu mendengar kegalanku.

"Mari," aku berkata, "kita kembali ke rumah."

Aku memandang gang itu sekilas saat kami meninggalkan gang kecil itu. Rumah Elham telah melebur dalam kegelapan seakan rumah itu tidak pernah ada.

Ketika anakku mulai berbicara, aku menempelkan jariku di bibirnya, menyuruhnya diam. Aku tidak mampu menahan tangisku. Tanpa bicara, anakku mengantar ibunya yang tersedu-sedu pulang ke rumah. Begitu sampai di vila kami kembali, aku memanggil anak-anak perempuanku yang keheranan saat aku menyuruh mereka menghentikan kegiatan mereka dan membereskan

barang-barang. Keluarga kami akan meninggalkan Kairo segera setelah ayah mereka kembali dari kasino.

Aku berbisik pada Abdullah bahwa kota yang kucintai sejak kecil ini, kini tak lagi aku sayangi, meski aku berharap pengalaman sore ini tidak membuatku begitu tidak suka dengan semua yang berbau Mesir. Abdullah memandangku dengan tatapan penuh pengertian, dan aku senang anak laki-lakiku menghargai alasan di balik kata-kataku.

Karim kembali tak lama kemudian dengan bau alkohol tercium dari mulutnya, yang membuat Amani langsung memanjatkan doa panjang, memohon kepada Tuhan agar mengampuni perbuatan dosa ayahnya dan mengembalikannya ke surga yang paling diinginkan. Amani lalu mulai menggambarkan ngerinya penderitan dalam panasnya api neraka yang menanti anggota keluarganya.

Karena sedang dalam suasana hati yang buruk, aku merasa cepat lelah dengan fanatisme Amani yang menggebu. Aku marah karena dia mengatakan dengan terang-terangan saat mengkritik keluarganya. Dengan wajah berhadapan, aku mengatakan padanya aku belum menerima pemberitahuan bahwa Tuhan mengangkatnya untuk menjalankan tugas suci menakut-nakuti manusia supaya kembali ke jalan yang benar.

Tanganku mulai terjulur untuk mencubit kulit wajahnya, tetapi Karim menangkap tanganku dan

memegangnya erat di depan dadanya. Dia menyuruh Amani meninggalkan kami dan menyarankan untuk menyelesaikan doanya di dalam kamar.

Karim mulai ribut dalam gerak-gerik menjengkelkan dari seorang pemabuk. Dia mengatakan padaku bahwa dia sering kali mengamati ketidakmampuanku mengontrol temperamenku yang buruk. Menurutnya waktunya telah tiba untuk mengajarkanku satu pelajaran penting.

Sesaat kami saling berpandangan. Karim berdiri tenang, menunggu reaksiku. Bibirnya berkerut penuh kebencian, dan jelas terlihat bahwa dia sedang dalam suasana hati yang siap untuk bertengkar. Dengan cepat aku mengamati ruangan, berusaha mencari senjata untuk memukul kepala suamiku karena aku seorang perempuan yang menghadapi ancaman dengan kekerasan. Tetapi Karim mengenalku dengan baik dan menghalangiku mengambil pot kuningan yang akan aku gunakan memukulnya.

Keinginan untuk bertengkar meninggalkan tubuhku dengan tergesa karena ada saatnya aku bisa berpikir rasional, dan Karim dua kali lebih besar dibandingkan dengan tubuhku. Tanpa senjata, aku berada dalam posisi tak menguntungkan dan saat tak berdaya aku bisa dengan mudah dikalahkan. Selain itu, lebih baik tidak menjadikan perbedaan pendapat kami menjadi pertengkaran, karena menurut pengalamanku, mustahil menang berdebat dengan Karim yang sedang mabuk.

Tetapi pikiranku tetap dipenuhi dengan caci maki dan cemoohan, dan aku mulai bertanya-tanya dalam hati mengapa aku pernah sangat mencintai Karim.

Karena ingin menghindari pertengkaran yang sia-sia, aku tahu aku harus kembali pada peran yang disukainya. Aku tertawa, dan berkata pada Karim, "Lihat dirimu! Kau seperti gajah yang mengancam seekor semut!" Aku kemudian tersenyum pada suamiku dan mengatakan aku sangat senang dia kembali dengan cepat, karena aku merindukan kehadirannya untuk berbagi kesedihan yang mendalam.

Karim tidak sedang dalam emosi yang baik, dan dengan mudah bisa dikalahkan. Merasa bingung sesaat dengan perubahan taktikku, dengan mudah Karim masuk ke dalam perangkapku, merasa sangat menyesal dengan kata-kataanya yang meluncur begitu saja. Dia menepuk-nepuk bahuku sambil meminta maaf dan menanyakan apa yang membuat istri tercintanya bersedih.

Aku melihat arlojiku, hampir jam sembilan malam sekarang. Karena setengah gila mengetahui Alhan, anak yang tak berdosa itu, akan segera mengalami mutilasi genital, dengan cepat aku melupakan semua pikiran tentang diriku. Dengan kesedihan yang mendalam kukatakan pada suamiku bahwa tidak ada kebahagiaan dalam hidup perempuan dan menurutku lebih baik bagi semua perempuan untuk mati saja.

Karim tak mengerti alasan di balik pikiranku yang muram. Dia bertanya, apakah hidupku tidak sempurna? Apakah ada yang aku inginkan yang suamiku tidak bisa berikan?

Setelah mengetahui bahwa sumber kemarahanku adalah ketidakadilan sosial terhadap kaum perempuan, dia mengingatkan aku bahwa kami bersama-sama memastikan bahwa dalam rumah kami, anak-anak perempuan kami tidak akan merasakan prasangka yang ada terhadap kaum perempuan di negeri kami. Dia berkata apa lagi yang bisa dilakukan seorang laki-laki selain menjaga orang-orang yang dicintainya.

Karim tersenyum manis dan dengan lembut mengusap bibirku dengan jari-jarinya. Karim tengah berusaha membayar perbuatannya tadi yang tak menyenangkan dengan pesona menawan, pikirku cepat.

Tak tahu pasti bagaimana harus menanggapi masalah ambigu dari ketidakpuasanku dengan status perempuan, Karim mengatakan padaku bahwa sudah takdirku yang tak dapat dielakkan dilahirkan di Arab Saudi. Dan pada akhirnya, peremuan harus menerima batasan-batasan yang ditentukan dalam budaya kami. Suamiku mengingatkan aku bahwa Tuhan Maha Tahu, dan tujuan-Nya dalam menjajakkan kakiku di tanah Saudi belum diberitahukan oleh manusia di bumi.

Emosiku serasa tak menentu, sekali lagi aku merasa benci pada Karim, menyesali mengapa laki-laki tak bisa

menjadi perempuan, dan hidup cukup lama dalam dunia kami yang terbatas dan sering kali kejam sehingga bisa mendapatkan pemahaman. Aku ingin marah pada suamiku karena mengambil jarak dari pengetahuanku akan penderitaan yang ditanggung kaum perempuan.

Bagaimana mungkin perempuan dapat mengikat laki-laki dalam kesedihan yang terjadi di muka bumi dan bertekuk lutut pada perempuan? Merasa sia-sia merindukan agar kaum laki-laki menanggung derita dalam posisi perempuan di masyarakat, sedangkan kaum perempuan menikmati status dari kedudukan laki-laki, aku berkata pada diri sendiri bahwa aku terlalu tegang untuk pembicaraan normal dan menyarankan pada Karim sebaiknya kami segera pergi tidur, agar besok pagi bangun dengan pikiran yang segar.

Karena Karim mengikuti satu pola yaitu bertengkar dan kemudian tidur setelah minum minuman keras, Karim menyetujui saranku. Dia bersiap-siap untuk tidur, sementara aku mencari anak-anak dan mengatakan pada mereka untuk makan malam tanpa kami, dan pagi-pagi harus sudah siap dengan barang-barang mereka untuk pergi meninggalkan Kairo.

Saat aku kembali ke kamar kami, suamiku mulai tertidur pulas dengan tarikan napas yang tenang. Dengan pikiran yang dipenuhi pertentangan antara pemikiran memberontakku dan keyakinan Elham yang kuno, aku memikirkan kata-kata Karim bahwa aku adalah

perempuan yang terasing dengan takdirku. Namun meski sebagai perempuan aku berstatus kelas dua, aku tahu bahwa aku tidak akan pernah bisa menerima begitu saja khitan kaum perempuan tanpa perlawanan.

Sebelum masuk dalam tidur yang gelisah dan tak tenang, aku bersumpah pada diriku sendiri bahwa kemarahanaku akan takdir yang menimpa gadis kecil seperti Alhan akan lebih lama bertahan dibanding tradisi barbar yang membangkitkannya.

* * *

pustaka-indo.blogspot.com



Monte Carlo

"Menyebut perempuan makhluk paling lemah adalah suatu fitnah; hal itu merupakan bentuk ketidakadilan kaum pria terhadap kaum perempuan. Kau hendaknya menjaga kehormatan istimu dan bukan menjadikannya budak tetapi teman sejatimu. Tak seorangpun darimu diperbolehkan memperlakukan yang laimnya sebagai pemua nafsu."

Mahatma Gandhi

Wajah Fatma terlihat lelah, tetapi dia berusaha menampakkan raut muka riang menyambut kami pagi itu. Saat kami bangun, ia tengah bekerja keras di dapur dan terlihat bingung sekali ketika tiba-tiba kami mengumumkan bahwa kami sekeluarga akan meninggalkan Kairo dan pergi ke Monte Carlo pagi itu juga. Di sana, di French Riviera kami akan bergabung dengan tiga saudara perempuanku beserta keluarganya yang tengah berlibur di sebuah kerajaan kecil Monako.

Aku membayangkan peristiwa yang menimpa cucu perempuan Fatma, Alhan yang dikhitan itu. Aku tahu malam tragis itu tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Tetapi aku mengatur siasat untuk bisa sesaat meninggalkan keluargaku dan menanyakan keselamatan Alhan.

Dengan tangan terkepal dan sorot mata dingin menandakan amarah yang masih menyelimutinya, Fatma berkata bahwa cucunya tidak diperlakukan dengan baik. Atas instruksi menantunya, tukang cukur itu telah memotong semua klitoris gadis itu lengkap dengan labia minoranya. Fatma mengatakan Alhan harus dikompres untuk menghentikan pendarahan.

Merasa sangat bersalah karena tidak dapat menghentikan kebrutalan terhadap Alhan, dengan cemas aku bertanya, "Apakah kau takut akan terjadi komplikasi pada Alhan, Fatma ? "

Fatma berusaha untuk menampakkan ekspresi santai begitu dia melihat mataku berkaca-kaca dipenuhi air mata dan tampak begitu kalut.

"Nyonya", dia memeluk leherku sambil berkata "yang terjadi biarlah terjadi. Sekarang kita harus menerima kenyataan itu. Anda telah melakukan apa yang Anda bisa lakukan. Aku bersyukur karena Anda mencintai sesama yang bukan darah daging Anda sendiri. Anda jangan khawatir, aku yakin Alhan akan pulih nanti."

Aku tidak dapat berkata apa-apa. Fatma melepaskan pelukannya, kami saling bertukar pandang untuk beberapa lamanya. Tak satu pun dari kami berpaling atau bergerak menjauh, aku merasakan kasih sayang Fatma yang besar kepadaku.

Fatma membasahi bibirnya sebelum dia melanjutkan. "Putri Sultana, Anda masuk dalam mimpiku semalam, dan sekarang aku merasa bahwa aku harus menyampaikan pesan dari mimpi itu."

Aku menahan napas, takut apa yang mungkin akan diceritakan padaku, dan berpikir bahwa aku tak pernah percaya pada ramalan yang bersifat supranatural.

Fatma menatapku dengan pandangan iba penuh cinta, "Nyonya, Anda dikelilingi dengan kekayaan, tetapi Anda merasa hampa. Ketidakpuasan ini dikarenakan Anda memiliki hati seorang anak dalam tubuh seorang perempuan dewasa. Kombinasi seperti ini akan membawa kesulitan besar bagi jiwa seseorang. Anda atau siapa pun makhluk Tuhan, tidak ada yang bisa menyelesaikan semua permasalahan manusia. Aku disuruh untuk mengatakan pada Anda bahwa bukan suatu hal yang memalukan untuk menerima kenyataan dan Anda harus melepaskan nafsu untuk selalu terlibat konflik dan mendinginkannya dalam urat nadi Anda."

Wajah ibuku tiba-tiba terbayang seakan mimpi buruk dalam kenangan yang terputus. Aku begitu yakin ibuku menggunakan tubuh Fatma untuk berkomunikasi

dengan putri bungsunya. Kata-kata Fatma itu merupakan nasihat yang sering diberikan ibu di masa kanak-kanakku. Ketika aku muda, nasihat bijak itu terdengar samar dan sepertinya tidak ada hubungannya denganku. Sekarang ketika aku dewasa, aku baru memahaminya.

Aku kemudian mengetahui, bahkan ketika kecil, saat ibu menyadari dia sedang sekarat, satu-satunya penyesalannya saat meninggalkan dunia ini, karena dia meninggalkanku dengan sifatku yang temperamental tanpa bimbingan yang kuat. Dia takut ketika dewasa aku bereaksi dengan kemarahan yang sama ketika aku kecil, saat aku tidak punya tujuan kecuali sukses, melibatkan diriku dengan konflik yang tak ada putusnya.

Ibuku tercinta berbicara denganku!

Aku tiba-tiba merasa kehangatan menjalari tubuhku dan aku merasa lebih tenang dibanding hari-hari sebelumnya. Kenanganku tidak lagi kabur, aku bisa merasakan kehadiran Ibuku yang agung.

Aku tidak mengerti tiba-tiba aku mendengar isak tangisku sendiri, dan melemparkan diriku ke pelukan Fatma yang kuat. Aku adalah seorang perempuan yang masih merasa seperti anak kecil yang rindu kepada ibu yang telah memberiku kehidupan. Aku menangis keras kepada Fatma yang bersimpati padaku, "Betapa beruntungnya siapa pun yang masih memiliki ibu!"

Ketika meninggalkan kota Kairo, aku tidak tahan untuk tidak memikirkan takdir suram yang menunggu gadis-gadis Mesir. Aku berbisik pada putraku bahwa kejadian tragis seperti ini yang membuat kehidupan orang Mesir kurang bersinar dan ceria dari kehidupan semestinya di negara seperti itu.

Menjelang malam pesawat pribadi kami mendarat di Bandara Internasional Nice-Cote bagian selatan Prancis. Suami-suami dari ketiga saudara perempuanku telah menyewa sebuah vila besar di sebuah bukit di Monako. Mereka telah meyakinkan Karim bahwa perjalanan dari bandara ke vila tidaklah jauh. Asad telah mengatur tiga limosin untuk menjemput pesawat kami dari bandara ke vila.

Sebenarnya, vila itu dulu milik seorang bangsawan Prancis. Vila itu memiliki lebih dari enam puluh kamar, sehingga terdapat lebih dari cukup ruangan untuk keluarga besar kami. Tidak satu pun saudara perempuanku yang menikah dengan laki-laki yang berpoligami, sehingga kelompok yang terdiri dari delapan orang dewasa dan enam belas anak-anak, merupakan kelompok kecil untuk ukuran kumpulan empat keluarga Arab.

Terdapat tiga jalan besar yang bisa dilalui dari Nice ke Monako, tapi tidak satu pun dari kami yang mau melewati jalan di pesisir pantai atau Inferiere Corniche yang biasanya selalu macet. Moyenne Corniche

merupakan jalan yang tengah dan Grande Corniche merupakan jalan di perbukitan.

Aku menyatakan keinginan untuk melewati Moyenne, karena aku tahu jalan itu yang terbaik dan memiliki pemandangan garis pantai yang indah. Karim tidak setuju, dia mengatakan bahwa putri-putri kami yang harus memilih jalan mana yang akan diambil.

Aku mencubit kaki Karim, mengisyaratkan bahwa ini bukan ide yang baik, tapi dia tetap melanjutkan bertanya pada putri-putrinya. Seperti dugaanku, Maha dan Amani mulai bersitegang, bersikeras dengan pilihan masing-masing memilih rute yang berbeda.

Aku berbisik kepada Karim, "Aku sudah mengatakannya padamu."

Sejak mereka bisa bicara, putri kami tidak pernah bisa sepakat dalam hal apa pun. Aku mengakui pada diriku sendiri bahwa tidak ada hal yang mudah sejak aku melahirkan ketiga anakku. Sopir menyelesaikan perdebatan mereka dengan mengatakan bahwa ada sebuah truk bermuatan telur mengalami kecelakaan di jalan Moyenne, dan jalan itu untuk sementara ditutup. Karena dua dari tiga jalan mengalami kemacetan, sopir kami menyarankan kami mengambil Grande saja.

Seperti bayi, Amani merengut, tetapi Maha dan Abdullah menikmati perjalanan itu, seraya menunjuk berbagai pemandangan menarik yang tidak mereka ingat

sejak perjalanan terakhir mereka ke Monako lebih dari tiga tahun sebelumnya.

Grande Corniche dibangun oleh Napoleon, dia menginstruksikan para pekerjanya untuk mengikuti alur jalan Roma kuno. Perjalanan itu membawa kami menyusuri sepanjang lereng selatan Alpes Maritimes dan pemandangannya sangat menakjubkan.

Aku berkomentar bahwa setelah biasa melihat pemandangan negara gurun yang terlihat coklat dan abu-abu yang membosankan, tumbuh-tumbuhan hijau yang lebat di Eropa sangat menyegarkan mataku.

Amani menganggap komentarku sebagai penghinaan terhadap rumah Nabi. Hal ini membuat Karim kesal dan *memohon* putrinya untuk menghilangkan interpretasi agama dari percakapan sederhana sehari-hari. Aku berkata pada diriku sendiri bahwa putri tercintaku telah berubah menjadi benar-benar tak menyenangkan. Rasa sayangku padanya mengalir deras sama seperti sebelumnya, namun ada saat di mana aku sangat tidak suka dengan sifat Amani yang suka memaksa dan merasa lebih suci dari orang lain.

Aku merasa senang karena perjalanan ini akhirnya sampai. Saat mobil yang kami tumpangi memutar dan sampai di depan vila, aku bahagia melihat Sarah, Tahani dan Nura di pintu masuk. Ketiganya telah menunggu kedatangan kami di depan pintu dan itu membuatku

merasa gembira. Tetapi kebahagiaanku hanya berlangsung sekejap.

"Rima masuk rumah sakit!" Nura mengumumkan begitu kami selesai bersalaman dan ketiga anakku masuk menemui saudara sepupu mereka.

"Apa?" aku bertanya, mencoba menerka sakit apa yang dialami saudara kelima dalam keluargaku itu.

"Dia terluka," Sarah yang menjawab, sambil bertukar pandang penuh arti dengan Nura. "Apa?" suaraku tercekat di kerongkongan. Aku tiba-tiba takut Rima mengalami kecelakaan lalu lintas karena kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di Arab Saudi, tempat banyak anak muda sering kali kebut-kebutan di jalanan.

Aku dan ketiga saudaraku berdiri tanpa suara, menatap satu sama lain. Aku memindahkan bobot tubuhku dari satu kaki ke kaki lain, berharap salah satu dari mereka menjelaskan kondisi saudaraku Rima. Karim dan Asad berdiri bersebelahan, memerhatikan tapi tak bicara satu patah kata pun.

Karena tak seorang pun berbicara, perutku mulai terasa mual. Apakah saudaraku mati, dan tak seorang pun di sini yang berani mengatakannya padaku? Akhirnya dengan suara lemah aku beranya, "Apakah dia terluka parah?"

"Sepertinya lukanya tidak membahayakan jiwa Rima." Nura menjelaskan.

Sikap orang Arab yang selalu menghindari berita buruk sangatlah menjengkelkan! Aku merasa ingin berteriak, agar seseorang mengatakan apa yang harus kuketahui. Agar seseorang melepaskan kanku dari penderitaan saat berusaha menuntut sedikit informasi dari saudara-saudara perempuanku yang enggan mengatakannya.

"Apa yang terjadi?" aku menuntut jawaban. "Apa pun lebih mudah untuk diterima dibanding keraguan yang menyiksa ini!" Saudara-saudaraku memandang satu sama lain dengan tatapan aneh. Rima pasti meninggal, pikirku.

"Mari kita masuk ke dalam." Asad menyarankan sambil memegang lengan Sarah dengan lembut. "Aku akan menyuruh mereka menyiapkan teh."

Aku mengikuti Sarah ke dalam vila, tak memerhatikan ruangan yang kami lewati. Aku tengah berpikir tentang Rima yang malang. Anak kelima dalam keluargaku itu selalu menuai simpati keluarga. Sejak lahir, Rima tidak dianugerahi dengan kecakapan nyata ataupun kecantikan fisik.

Satu waktu Nura pernah membocorkan rahasia bahwa Rima adalah satu-satunya anak perempuan dalam keluarga kami yang tidak dilindungi dengan batu biru yang dipercaya dapat mengusir roh jahat, karena siapa yang akan merasa dengki dengan bayi yang wajahnya tak sedap dipandang?

Selain itu, Rima sebagai gadis muda juga dikutuk dengan diberikan tubuh yang besar, yang sering kali menyebabkan hinaan yang kejam dari anak-anak lain yang tidak berperasaan.

Dari sembilan saudara perempuanku, Sarah adalah yang tercantik. Yang lainnya, empat perempuan dalam keluargaku terbilang manis, tiga orang menarik dan yang lainnya elegan dan anggun, sedangkan Rima tidak dianugerahi satu pun tanda kecantikan fisik. Dalam keluarga dengan sepuluh anak, Rima adalah anak yang selalu gagal dalam prestasi di sekolah atau dalam pertandingan-pertandingan. Kelebihannya yang terkenal adalah kepintarannya memasak seperti ibu. Ia pandai membuat kreasi masakan Arab dan Prancis yang lezat, namun ini sama sekali tidak memberi nilai tambah bagi sosoknya yang besar. Karena tinggal di negara tempat tidak ada yang lebih dikagumi selain kecantikan perempuan, Rima sama sekali tidak dihargai.

Sesaat setelah kami sampai di ruang duduk, Karim dan Asad meninggalkan kami untuk membuat teh. Begitu pintu ditutup, aku mendengar Asad berkata lirih pada suamiku, sehingga aku tahu Karim telah mengetahui apa yang menimpa Rima, sebelum aku, saudaranya sendiri mengetahuinya.

"Aku harus tahu yang sebenarnya. Katakan padaku. Apakah Rima mati?"

"Tidak," Nura menjawab. Namun raut murung saudaraku menggambarkan betapa seriusnya situasi ini.

"Dia telah diserang oleh Salim," Tahani akhirnya berkata.

Aku merasa tiba-tiba sekujur tubuhku dingin, "Benarkah ?" aku bertanya.

Dengan penuh emosi, Nura menambahkan "Saudara kita tercinta telah dianiaya suaminya sendiri dengan keji."

"Mengapa Salim menyakiti Rima?" aku bertanya, "Pasti bukan Rima yang menjadi penyebabnya!"

Seperti kebanyakan orang yang tidak menarik, karakter Rima selalu menyenangkan, dia berusaha membuat senang dan gembira semua orang di sekelilingnya, seakan raut mukanya yang bergembira bisa mengecoh alam, mendatangkan kekaguman dari mereka yang bersamanya.

Salim? Ingatanku akan suami Rima berkelebat dalam pikiranku. Salim, seperti juga Rima, bukanlah orang yang dianugerahi dengan ketampanan. Tetapi dia dikenal sebagai lelaki paling pendiam dan sopan. Seperti peribahasa Arab, "*Setiap teko memiliki tutup*", Salim dianggap sebagai pasangan sempurna untuk Rima dan persatuan mereka seperti baik bagi mereka. Tindakan kekerasannya betul-betul di luar dugaan dan tidak sesuai dengan sifat Salim.

Aku mencoba mencari alasan yang masuk akal pada Nura, "Apakah Salim hilang ingatan? Itukah yang membuatnya menyerang Rima?"

Aku tidak siap dengan apa yang akan aku dengar.

Kira-kira setahun sebelumnya, Rima telah mengaku kepada saudara tertuanya, Nura, bahwa satu rahasia gelap menggerogoti cahaya dalam kehidupannya. Rima mengatakan suaminya tercinta mengalami perubahan kepribadian yang ganjil, diawali dengan kegelisahan dan kekecewaan aneh. Tiba-tiba kemurungan jiwa yang tersuram menyelimuti Salim yang dulunya selalu puas dengan keadaan dirinya. Dia yang dulu senang dengan keluarganya, menjadi mudah marah, terus-menerus mencari kesalahan istri dan empat orang anaknya. Dia tidak lagi tertarik dengan pekerjaannya, dan selama berhari-hari dia hanya berbaring di tempat tidur sampai tengah hari. Salim terperangkap dalam tirani emosinya sendiri yang menyebabkan keluarganya tidak lagi bisa hidup normal.

Ketika kedekatan Rima kepada Salim semakin meningkat seiring berjalannya waktu, dengan dingin. Salim mengatakan pada Rima bahwa ia tidak pernah mencintainya, karena sebenarnya dia tidak pernah tahu apa arti cinta, dan dia menikahi Rima hanya untuk mendapatkan prestise dari nama besar keluarganya saja.

Rima membalas kebencian Salim yang tak masuk akal itu dengan penuh cinta dan perhatian yang tulus.

Rima mengatakan pada Nura bahwa ia khawatir Salim terkena tumor otak atau ketidakseimbangan kimia dalam tubuhnya. Apalagi yang bisa membuat orang berubah drastis, sedangkan ia tidak mengalami trauma dalam hidupnya?

Rima memohon dengan sangat agar suaminya mau mencoba pengobatan medis. Bukan hanya mencari pertolongan profesional untuk menyembuhkan penderitaannya, Salim terus larut dalam ketidakbahagiaannya. Salim yang jarang mengonsumsi alkohol, mulai sering minum-minum. Saat mabuk, dia menjadi kasar terhadap Rima dan anak perempuan tertuanya.

Rima mengatakan pada Nura bahwa dia takut akan segera diceraikan dan dipisahkan dari dua putra bungsunya, karena Salim telah mengancam untuk melepaskan dirinya dari Rima. Dia bersikeras bahwa ini adalah satu-satunya cara untuk membebaskan dirinya dari ketidakbahagiaan.

Nura tak kuasa memberikan saran, karena tak seorang pun dalam keluarga kami yang dapat mendekati keluarga Salim tanpa menyebabkan pertengkaran. Keluarga Salim baru-baru ini meminta salah seorang anak perempuan Nura untuk dinikahkan dengan anak laki-laki bungsu mereka. Keinginan ini tidak terwujud karena Nura dan suaminya Ahmad telah memiliki pilihan yang lain untuk menjadi suami anaknya. Sejak saat itu

keluarga Salim menjauh, merasa tersinggung meski mereka tidak bermaksud demikian.

Nura berkata bahwa Salim perlahan-lahan mulai bangkit dan mulai bekerja di kantor lagi, tetapi perasaan jijiknya terhadap Rima malah semakin menjadi. Salim mulai sering mengadakan perjalanan ke Timur Jauh, dan Rima mengetahui dari brosur yang ditemukannya dalam barang-barang Salim, perjalanan itu bukanlah perjalanan bisnis, tetapi perjalanan berseなおsenang-senang untuk mencari kepuasan seks di Bangkok dan Manila.

Hanya sebulan sebelumnya, Rima pergi ke rumah Nura dengan wajah memar dan cerita yang mengerikan. Saudara kami itu telah menemukan suaminya tidur satu ranjang dengan pembantunya yang orang Srilanka. Saat Rima memprotesnya, Salim malah menghadiahi Rima dengan tinju di wajahnya dan mengancam akan menjauhkan Rima dari anak-anak bila Rima berani membuka mulut pada keluarga Salim. Keluarga Salim dikenal sebagai keluarga yang taat dan religius, mereka akan merasa benar-benar malu bila mengetahui apa yang Salim perbuat, meski mereka tidak akan berdaya untuk mengubah tabiat Salim.

Memang benar banyak laki-laki Saudi yang memiliki hubungan gelap dengan perempuan lain di luar pernikahannya, tetapi tidak ada satu pun perempuan di keluarga kami yang menikahi laki-laki yang begitu tidak

berperasaannya mempertontonkan perselingkuhannya dengan seorang pembantu di rumahnya sendiri.

Rima, yang merasa sangat bingung dan tak tahu ke mana harus berpaling, pergi dan bertanya secara tertulis pada seorang imam perempuan asal Mesir dengan pertanyaan: *Apakah Islam memperbolehkan seorang laki-laki melakukan hubungan seksual dengan pembantunya tanpa menikahinya?* Pasti suaminya akan tunduk pada aturan agama bila Rima memperlihatkan jawaban tertulis dari imam itu. Melanggar aturan yang sudah ditetapkan dalam Alquran tidak akan pernah terpikir oleh saudara perempuan kami yang saleh itu!

Nura mengatakan bahwa Rima mengaku akan melawan Salim dengan aturan agama. Nura mengingatkan Rima karena ia tahu Salim tidak lagi memiliki kebersihan jiwa.

Aku bertanya apakah Nura masih ingat dengan ayat-ayat itu.

Nura menjawab bahwa dia menyalin dan menyimpannya bersama bacaan religius lainnya. Siapa tahu ada perempuan lain yang mungkin membutuhkan informasi itu di kemudian hari?

Nura mengatakan bahwa dia mengingat dengan baik, "jawaban imam itu dengan jelas menyatakan bahwa Islam tidak memperbolehkan hubungan seksual antara majikan dan pembantunya. Imam itu juga mengatakan bahwa hal tersebut sangatlah tidak patut

dan hanya melalui pernikahan hubungan seksual diperbolehkan dalam Islam."

Imam itu mengakui bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan nyata tidak selalu diberi sanksi oleh Islam, dan banyak kasus di kerajaan ini yang menyita perhatiannya majikan sering memaksa pembantunya untuk menuruti keinginannya dengan memanfaatkan posisi inferiornya untuk mendapat kepuasan badaniah yang rendah.

Imam itu mengatakan hubungan seperti itu haram hukumnya dan kemudian menyebutkan tiga kejahatan yang dilarang dalam Islam. Larangan itu adalah: "Setiap hubungan yang secara luas memengaruhi struktur moral masyarakat, atau hubungan yang mengarah ke persetujuhan, atau memengaruhi hak orang lain. Dalam Islam, satu-satunya jalan yang sah untuk melakukan hubungan hubungan seks adalah melalui pernikahan."

Keberanian Rima mencari pendapat orang luar cukup membuatku terkejut, karena Rima biasanya penurut.

"Apakah fatwa ini yang menyebabkan Salim menyerang Rima?" aku bertanya pada saudara-saudaraku.

Nura menjawab tidak.

"Lalu?"

Sarah mulai menangis terisak dan meninggalkan ruangan, sambil mengatakan dia akan tidak tahan

mendengar cerita detilnya lagi. Tahani bangkit dan mengikutinya, tapi Asad berdiri di dekat pintu. Sekilas aku melihat Asad merangkulistrinya dan membawanya ke ruangan lain. Tahani kembali dan duduk di sebelahku, dan dengan gugup mulai menepuk-nepuk tanganku.

Aku berpikir bahwa aku dipersiapkan olehnya untuk mendengar hal yang menyedihkan.

"Dokter tidak akan mengatakan pada kita detil lengkapnya, tapi Ayah dan Faruq pergi ke kantornya dan mendapat penjelasan apa yang sebenarnya terjadi, karena Salim akhirnya mengakui kepada dokter apa yang sebenarnya Rima alami.

"Sepertinya Salim baru saja kembali dari perjalanan singkat ke Bangkok dan telah menyelundupkan video porno. Setelah minum semalam dan menonton film itu, Salim ingin bercinta dengan istrinya, meski dia sudah beberapa lama tidak memperlihatkan rasa sayang pada Rima.

"Saat Salim membangunkan Rima di tengah malam itu untuk berhubungan, Rima mengatakan bahwa ia sedang haid."

Dengan mata setengah terpejam, Nura menyangdarkan tubuhnya ke sofa.

Seperti halnya semua Muslim, aku tahu Alquran melarang hubungan seks selama perempuan mendapat menstruasi. Alquran dengan jelas mengatakan,

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: "Haid itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu."

Apakah Rima memperjuangkan suaminya hanya untuk diperkosa dan dipukuli di masa dia terlarang untuk suaminya? Aku tahu pasti Nura sedang memikirkan apa yang akan dikatakannya dan sekarang ia akan mengatakannya. Aku memandang wajah Nura yang makin pucat penuh kemarahan, "Salim, dalam keadaan mabuk, menjadi marah karena kondisi dan penolakanistrinya." Saudara perempuanku menghela napas dalam dan terengah-engah. "Sultana, Rima dipukuli dengan kejam dan kemudian Salim memerkosa istrinya di bagian tubuh yang terlarang. Dokter di klinik swasta itu mengatakan pada ayah bahwa Salim menyerang Rima dengan sangat keji dan brutal, sehingga Rima harus segera dioperasi. Dan selama sisa hidupnya Rima terpaksa harus menggunakan kantung *colostomy*."

Mulutku terbuka dengan teriakan tertahan penuh kemarahan. Rima? Cacat dan menderita seumur hidup? Darahku rasanya mendidih karena kemarahan yang teramat sangat. Sekarang aku paham mengapa Sarah meninggalkan ruangan, karena di masa lalu dia pernah

mengalami pelecehan seksual yang sama saat pernikahan yang tak dikehendakinya dengan suami pertamanya, seorang laki-laki gila.

Aku berdiri dan menghentakkan kakiku dengan begitu keras sehingga sebuah pot tersenggol dan nyaris jatuh dari tempatnya yang tinggi. "Jika Salim ada di sini aku akan menyerangnya dengan tanganku sendiri," teriakku. Dalam kemarahan yang tak tertahankan, aku bertanya, "Dan Salim? Apa dia sudah dipenjara?"

Tahani berdecak. "Penjara? Dia suami Rima. Dia bebas melakukan apa pun yang dia suka." Wajah Nura semakin pucat dalam kesedihan dan kegetiran nasib yang menimpa saudara perempuan kami yang tak bersalah.

Aku memprotes, "Tapi tindakannya itu dilarang!" Pasti kita bisa mengangkat kasus ini dengan dalil agama!" Nura memandangku dengan pandangan penuh cinta berbaur kesedihan. "Sultana, kau berbicara seperti anak kecil. Di negeri kita ini, siapa yang akan memihak seorang perempuan melawan suaminya? Ayah dan saudara laki-laki kita sendiri sudah mengatakan bahwa ini urusan pribadi antara Rima dan Salim, tak seorang pun dari keluarga kita boleh ikut campur."

Tahani membeberkan, "Ayah melarang kami mengatakannya padamu, tapi kami memutuskan bahwa kami harus memberitahumu, karena jika kau bertemu dengan Rima, kondisinya terlihat jelas."

Aku bersikeras, "Rima harus menceraikan Salim! Titik!"

Nura mengingatkanku pada kenyataan yang Rima hadapi. "Dan kehilangan anak-anaknya? Kedua anak gadisnya sedang mencapai masa puber, dan anak laki-lakinya sekarang berumur delapan dan sembilan tahun. Salim mempunyai hak untuk mengambil mereka dari ibunya. Dan dia akan melakukannya. Dia telah mengancam Rima akan kehilangan anak-anaknya. Sultana, Rima tak bisa hidup tanpa anak-anaknya."

Saat Nura melihat aku masih begitu marah, dia bertanya, "Katakan padaku, Sultana, apakah kau bisa hidup jika anak-anakmu diambil dari sisimu?"

Di negeriku, jika terjadi perceraian, seorang ibu mendapatkan hak asuh anaknya bila mereka masih menyusu. Dalam banyak kasus, ibu mengasuh anak perempuan sampai mereka memasuki masa puber. Dalam kasus anak laki-laki, anak harus ikut ibunya sampai usia tujuh tahun. Saat dia mencapai usia tujuh tahun, dia dibiarkan memilih antara ibu atau ayahnya. Biasanya menjadi satu hal yang bisa diterima jika seorang ayah mengambil anak laki-lakinya bila sudah mencapai usia 7 tahun. Seorang anak laki-laki *harus* ikut dengan ayahnya pada saat dia mencapai puber, dengan mengabaikan apa pun keinginan anak itu.

Sering kali, dalam kasus anak laki-laki, ayahnya tidak akan membiarkan ibunya mengasuhnya berapa pun

usia anak itu. Aku mengenal seorang perempuan yang kehilangan hak asuh atas anak-anaknya yang masih kecil-kecil, dan tak pernah lagi melihat anak-anak yang telah dilahirkannya. Sayangnya, jika seorang ayah mengambil inisiatif dan mengambil anak-anaknya, tak ada kekuatan yang bisa memaksanya mengembalikan anak-anak itu kepada ibunya.

Aku tahu bila Salim menolak kunjungan Rima pada anak-anaknya, saudaraku itu akan selamanya dilarang untuk bertemu anak-anaknya. Tak ada pengadilan yang bisa mengubah keputusan akhir sang suami tentang nasib anak-anaknya.

Aku mengeluh, memikirkan kemungkinan apakah kami bisa mendapat dukungan dari kaum laki-laki. Seandainya laki-laki dalam keluarga kami, Ayah dan Faruq akan berdiri di belakang Rima, posisinya dalam bernegosiasi mendapatkan anak-anaknya bisa lebih kuat. Tapi menurut Ayah dan Faruq seorang laki-laki bisa melakukan apa pun yang dikehendakinya dengan kaum perempuan di keluarganya.

Keadaannya sangat serius.

“Mungkin Salim akan berubah dan kembali seperti dulu,” Nura berharap.

“Jangan pernah mencoba *meluruskan ekor anjing*. Akan sia-sia saja,” Tahani mengomel tidak karuan.

Setelah diskusi lebih lanjut, aku dan saudara-saudaraku memutuskan bahwa kami dibutuhkan di

Riyadh. Kami akan meninggalkan suami-suami kami di Monte Carlo dengan anak-anak, dan kami akan kembali ke Arab Saudi esok harinya.

Larut malam itu, Karim mencoba menyemangati jiwaku yang sedih bahwa Rima selamat dan di mana ada kehidupan, perubahan mungkin akan datang. Dia mengatakan hari yang lebih baik akan segera datang, dan menurutnya Salim hanya sedang mengalami krisis laki-laki yang akan segera berlalu.

Karim merasa prihatin saat aku bersumpah bahwa Salim akan menderita atas apa yang dilakukannya pada Rima yang lembut.

Berusaha meredam kemarahanku, Karim bercanda. "Sultana, Aku tidak berharap kau bersiap-siap memegang pedang eksekusi! Kau harus mengampuni hidup Salim."

Suamiku terus berbicara, tapi aku mendengar tanpa menyimaknya, berpikir sangat disesalkan karena begitu banyak kebodohan yang harus menang di negeri yang merupakan rumah bagi agama besar.

* * *



Rumah

"Seorang gadis tidak memiliki apa pun kecuali kerudung dan kubur."

Pepatah Arab Saudi

Saudara laki-laki kami, Faruq, menjemput kami di Bandara Internasional King Khalid yang berlokasi dua puluh dua mil dari pusat kota Riyadh. Faruq terlihat prihatin dan dengan singkat memberitahu kami bahwa kami akan langsung diantar ke klinik swasta untuk mengunjungi saudara perempuan kami Rima, karena dia mengalami hari yang sangat buruk dan telah menanyakan Nura sejak pagi.

Lalu lintas sangat padat, dan perjalanan memakan waktu lebih dari satu jam. Masing-masing dari kami larut dalam pikirannya sendiri tentang Rima. Pada awal perjalanan, percakapan berlangsung tegang dan hanya sesekali, tanpa hal penting yang dibicarakan.

Faruq, yang bosan dengan keheningan itu, mengaku kalau dirinya terlibat dalam krisis keluarga. Dengan nada jengkel, saudara laki-lakiku yang tak loyal ini berkata bahwa kemalangan Rima itu tidak mungkin terjadi di saat yang lebih buruk. Faruq merasa benar-benar tidak nyaman karena harus terlibat dalam permasalahan pribadi keluarga Salim. Dengan sungguh-sungguh, Faruq bertanya keras-keras apa yang telah dilakukan Rima sehingga menyebabkan Salim memusuhinya.

Faruq menyalahkan Rima karena serangan tak beralasan dari Salim!

Sarah dan Tahani memandang cepat ke arah Faruq, dan aku melihat dalam kilasan pandangan mereka ada cercaan samar terhadap komentarnya yang tak berpertasaan itu.

Aku tidak bisa menahan lidahku dan berbicara, "Faruq, semakin hari, kebodohanmu semakin bertambah sedang kecerdasanmu menyusut."

Aku merasakan dorongan kuat untuk menampar saudara laki-lakiku ini, tetapi karena tidak ingin terlihat kurang terpuji di depan Nura dan Tahani, aku menghibur diriku sendiri dengan kecaman bisu. Faruq hanya setahun lebih tua dariku, tetapi dia kelihatan tak kurang dari sepuluh tahun di atasku, dengan kerut wajah dan kantung-kantung matanya. Saat masa mudanya, Faruq memang tampan dan bangga dengan penampilannya. Masa paruh baya, dia sedikit agak gemuk, dan dagunya berlipat dua.

Kekayaan dan gaya hidup yang terlalu mewah terlihat jelas dari wajah dan penampilannya. Aku senang sekali melihat penampilan fisiknya yang semakin buruk.

Wajah saudara tertuaku tersapu mendung. Dengan suara penuh kelelahan dan perhatian, dia bertanya kepada Faruq krisis apakah yang terjadi dalam hidupnya.

Dari sepuluh bersaudara perempuan, hanya Nura yang benar-benar menyayangi Faruq. Perasaan dari kesembilan saudara perempuan lainnya kepada Faruq bermacam-macam, mulai dari iba, muak, iri hati bahkan tidak suka secara terang-terangan. Kami memahami bahwa Nura terhindar dari perselisihan akut dengan Faruq karena mereka lama berpisah. Nura adalah anak tertua dari ibu kami, dan Faruq satu tahun lebih tua dari yang bongsu. Nura telah menikah dan mempunyai anak saat Faruq lahir, dan dengan pengertian ia bisa menoleransi sifat Faruq yang manja dan suka menguasai. Selain itu, Nura mewarisi sifat ibu kami yang penyayang dan bersedia meminta maaf pada siapa pun di sekeliling mereka. Ia bahkan dapat menerima alasan yang sangat lemah untuk perbuatan yang tak termaafkan sekalipun. Oleh karena itu, reaksi Nura terhadap pernyataan Faruq yang tidak berperasaan berbeda dengan reaksi ketiga saudara perempuan lainnya.

Faruq sedikit mengerutkan dahinya. Dia memandang keluar melalui kaca jendela mobil, dan berkata dengan berat hati, "Aku telah menceraikan Nada."

Nura tersentak, "Lagi?"

Faruq memandang Nura dan mengangguk.

"Faruq! Betapa teganya dirimu? Kau telah berjanji pada Nada bahwa kau tidak akan lagi menceraikannya!"

Nada adalah istri Faruq yang tercantik dan paling disukainya. Dia telah menikahinya selama tujuh tahun, dan mereka sudah memiliki tiga putri yang cantik-cantik.

Dalam syariat Islam, kebebasan seorang laki-laki untuk menceraikan istrinya dibenarkan dalam Alquran. Ancaman perceraian adalah hal yang paling menggejaskan bagi kaum perempuan di negeriku. Yang tidak bisa diterima adalah bahwa banyak laki-laki terlalu memanfaatkan fatwa ini dengan menuntut perceraian karena sebab sepele dan menyebabkan degradasi sosial terus-menerus pada istri mereka.

Kaum perempuan tidak mempunyai pilihan lagi karena perceraian yang diajukan oleh kaum perempuan hanya akan diberikan setelah ada penyelidikan yang mendalam terhadap kehidupannya. Sering kali perempuan tidak diizinkan untuk menceraikan, meskipun ada tujuan yang adil. Ketidakbebasan kaum perempuan yang sangat dinikmati kaum laki-laki itu menimbulkan ketidakadilan. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, laki-laki sering berlaku kejam terhadap perempuan. Kata

perceraian dengan mudahnya meluncur dari lidah laki-laki mana pun yang ingin menghukum istrinya. Hanya dengan mengatakan "Kuceraikan kau", atau "Aku mengusirmu," dia membuang istrinya dari rumahnya dan sering kali tanpa anak-anaknya. Faruq seorang lelaki yang jarang bisa mengendalikan lidah dan temperamennya sering menggunakan kata "cerai" sebagai senjata untuk mengancam istrinya.

Aku mengetahui bahwa saudara laki-lakiku ini telah menceraikan istri-istrinya paling tidak sekali, dan Nada telah diceraikannya dua kali. Sering kali, begitu kemarahannya mereda, dia akan menyesali kata "cerainya" dan menahan istri yang telah diceraikannya pada hari atau malam sebelumnya. Faruq bisa melakukannya karena laki-laki tidak hanya diberikan pilihan untuk menceraikan istri-istrinya dengan begitu mudahnya, tetapi juga diizinkan untuk mencabut kata cerainya dan melanjutkan kembali perkawinannya seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Di bawah hukum Islam, seorang lelaki mendapatkan pilihan ini dua kali. Apabila ia menceraikan istrinya untuk ketiga kalinya, prosedurnya menjadi lebih rumit.

Dalam kemurkaannya, Faruq menceraikan Nada untuk ketiga kalinya, dan menurut hukum kami, dia tidak dapat melanjutkan kembali perkawinannya dengan Nada sampai dia menikah lagi dengan laki-laki lain dan diceraikan oleh laki-laki itu. Karena tingkah lakunya

yang kekanak-kanakan, Faruq akhirnya benar-benar menceraikan dirinya sendiri dari satu-satunya istri yang benar-benar dicintainya.

Aku berusaha untuk tidak tersenyum saat aku mengutip Quran, berusaha keras untuk mengingat tiap kata dalam ayat ini:

"Kamu boleh menceraikan istrimu dua kali; sesudah itu kamu harus merawat mereka dengan sebaik-baiknya, atau memelihara mereka untuk seterusnya. Dan apabila suami itu menceraikan istrinya untuk ketiga kalinya, menurut hukum, dia tidak diizinkan untuk memperistrinya lagi, sampai dia menikah lagi."

Aku memandang wajah saudaraku dan bertanya, "Faruq, dengan siapa sekarang Nada akan menikah?"

Faruq membelalak padaku dengan mata melotot, dan menjawab dengan dingin, "La! La! (tidak, tidak) Nada tidak ingin menikah dengan laki-laki lain!"

"Ha! Nada terkenal dalam komunitas perempuan karena kecantikannya. Sekali diketahui bahwa dia bebas, banyak ibu dan saudara perempuan yang ingin mengirimkan anak-anak dan saudara-saudara laki-laki mereka untuk melamarnya. Tunggu saja dan lihatlah nantii!"

Sarah ikut angkat bicara, tidak ingin perseteruan kami menjadi panjang dan tak berujung, sehingga menyebabkan perdebatan yang sengit dalam satu hal. "Faruq, apa yang membuatmu menceraikan Nada?"

Faruq terlihat sangat malu. Dia mengatakan bahwa alasan bercerainya sangat pribadi. Tetapi dia meminta Sarah dan Nura untuk mengunjungi Nada, dan meyakinkannya kalau kata-katanya terburu-buru serta keluar begitu saja. Oleh karenanya, Faruq seharusnya diberi kesempatan lagi untuk membuktikan bahwa dia benar-benar tidak berkeinginan untuk menceraikannya. Jika Nada memutuskan untuk mengabaikan hal itu dan tidak memberi tahu pihak yang berwenang, maka Faruq mungkin dapat menghindari hukum dan mengijinkan Nada untuk meninggalkan rumahnya. Dengan demikian, Nada memenuhi syarat bagi lelaki yang ingin mendapatkannya.

Nura dan Sarah setuju untuk berbicara dengan Nada.

Mobil mulai berjalan perlahan dan Faruq pun mengintip dari balik gorden biru gelap, kemudian menunjuk ke arah bermacam-macam kain warna hitam: kerudung, *abaya*, dan *shayla* yang banyak berserakan di kursi. "Cepat. Siapkan diri kalian. Kita sudah sampai," perintahnya.

Tidak mudah bagi kami berempat untuk menutup diri kami dengan kain hitam yang melambangkan kesopanan di dalam ruang sempit dalam mobil. Faruq telah berjumpa dengan perawat khusus kami dalam *tarmac*, jadi kami tidak disusahkan dengan penutup luar yang harus kami kenakan sampai saat terakhir.

Kami tiba di klinik swasta, yang kata Faruq dimiliki bersama oleh seorang Lebanon dan seorang Arab Saudi. Klinik tersebut sering dikunjungi oleh anggota keluarga kerajaan yang menginginkan kerahasiannya terjaga. Aku berkenalan dengan tiga putri yang secara rutin mendatangi klinik untuk perawatan ketergantungan obat-obatan dan minuman keras.

Keluarga kami diantar memasuki gedung itu dengan melewati pintu kecil yang sering dilewati; di sana kami ditemui oleh dokter yang merawat Rima. Dokter itu memberitahu kami bahwa dia adalah seorang internis, spesialis dari Beirut, dan baru-baru ini dipekerjakan oleh pemilik klinik untuk merawat anggota keluarga kerajaan. Mudah diketahui mengapa dia dipilih untuk merawat orang-orang berpengaruh di Saudi, karena dia tinggi, menarik, berbeda, dan lagi dengan kecakapannya yang terpancar meyakinkan kami dalam menangani saudara kami, Rima.

Dokter itu berjalan di antara Nura dan Faruq, dan meskipun aku berusaha untuk memajukan diriku dan melibatkan diri dalam percakapan mereka yang lirih, aku gagal untuk mendengar tiap kata yang dia katakan. Kami melewati sekelompok perawat dari Asia yang sedang berkerumun di sepanjang gang ruang perawat. Dengan mendengarkan aksennya, aku dapat menerka bahwa mereka dari Filipina.

Jendela di ruang Rima dirawat masih tertutup, tetapi kerainya sedikit terbuka, membiarkan sedikit cahaya matahari masuk dan menyinari ruang dengan sinarnya yang lembut. Kamar itu sepenuhnya putih, dan di atas Rima tergantung kandil besar berwarna putih mutiara yang terlihat tak sesuai dengan latar klinik ini.

Rima sedang beristirahat, tetapi saat dia mendengar kedatangan kami, dia membuka matanya. Aku bisa melihat saudara perempuanku sesaat merasa bingung sebelum kenyataan kembali menderanya. Wajahnya benar-benar pucat dan matanya seperti mata seorang anak yang ketakutan. Saudaraku menerima banyak cairan dari botol infus yang tergantung di tiang logam, dan aku tidak dapat menghitung sudah berapa banyak saluran yang terpasang di lengan dan hidungnya.

Nura berlari menghambur ke arahnya dan memeluknya. Sarah dan Tahani berpegangan tangan, menahan tangis, dan aku hampir tidak dapat melihat, saat aku menghempaskan diriku di atas kursi berlengan warna putih. Aku menggigit bibirku sampai kurasakan bibirku berdarah. Aku menekankan tanganku ke lengan kursi dengan segenap kekuatanku yang mengakibatkan tiga kuku jariku patah.

Karena merasa tidak nyaman dengan kesedihan yang kami tunjukkan, Faruq berbisik kepada Sarah bahwa dia akan datang lagi nanti untuk mengantar kami pulang

ke rumah. Sebelum pergi, dia mengingatkan Sarah betapa pentingnya dia menemui Nada nanti malam.

Aku merasakan kemarahanku bergejolak saat melihat saudaraku yang terluka dan aku berkata pada diriku sendiri bahwa aku akan melemparkan kobaran api yang teramat panas di seluruh negeri ini. Biarkan kejahatan di negeriku mati dengan para laki-laki Saudi yang berani menggunakan Alquran yang suci sebagai dasar untuk menganiaya kaumku!

Aku berusaha menenangkan pikiranku, karena aku tidak ingin menimbulkan kekacauan dan menambah penderitaan Rima. Aku ingat janji Nabi mengenai hukuman kepada mereka yang berdosa, tetapi agamaku tidak dapat menenangkan aku, meski aku tahu bahwa Salim akan mengalami penderitaan yang mendalam untuk selama-lamanya di neraka atas apa yang dilakukaninya terhadap saudara perempuanku. Aku tidak sabar menunggu campur tangan Tuhan. Tak satu pun yang dapat menenangkan darahku yang mendidih selain melihat sisa-sisa tubuh Salim yang terpotong-potong!

Setelah ditenangkan oleh Nura, Rima berbicara pada kami satu per satu, memohon dengan sangat pada kami untuk memperlakukan Salim dengan rasa hormat seperti sebelumnya. Ia juga mengingatkan kami bahwa salah satu tugas kita sebagai umat Muslim yang baik adalah memaafkan mereka yang berbuat salah. Melihat kemarahan di wajahku, Rima mengutip ayat dari Alquran.

"Sultana, jangan lupa perkataan Nabi: *Maafkan, meskipun sedang marah.*"

Aku tidak dapat menahan kata-kataku. Ingat akan kelanjutan ayat itu, aku meneruskan, "*Biarkan kejahatan dibalas dengan kejahatan.*"

Sarah mencubit bokongku, mengingatkanku untuk tidak menambah penderitaan lagi kepada saudara perempuan kami. Aku beranjak dari samping Rima dan memandang keluar jendela dengan tatapan kosong.

Rima kembali berbicara. Aku tidak dapat memercayai apa yang kudengar. Terasa mengerikan mendengar kata-kata Rima yang diucapkan dengan fasih dan bersemangat, oleh seorang perempuan yang hidupnya tengah dipertaruhkan.

Aku kembali menghampiri ranjang saudaraku dan memandangi wajahnya.

Seiring dengan semakin mendalamnya perasaan Rima, alisnya menjadi berkerut, dan bibirnya semakin kaku dengan kebulatan hati. Saudaraku mengatakan bahwa Salim relah menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan ada kekerasan lagi. Dia tidak akan diceraikan dan juga tidak akan mengajukan gugatan cerai.

Tiba-tiba aku menyadari isi hati Rima. Saudaraku ini hanya takut akan kehilangan anak-anaknya, dan keempat anak-anak itu merupakan inspirasi bagi kemampuan Rima untuk mengampuni Salim atas tindakannya

yang keji. Dia akan menerima penghinaan apa pun selama hubungan dengan anak-anaknya tidak terancam.

Rima meminta kami untuk meyakinkannya bahwa tak seorang pun dari keluarga kami yang akan menuntut ganti rugi atas namanya. Itu merupakan janji yang paling berat yang pernah terucap dari bibirku, dan lidahku tidak mungkin akan menuruti pikiranku. Tetapi janjiku telah terucap, dan aku tahu bahwa aku tidak punya pilihan selain memenuhi keinginan yang sungguh-sungguh dari saudaraku.

Setelah sembuh, Rima akan kembali ke rumah Salim laki-laki yang telah menyembunyikan dengan baik bakat kejamnya yang tak terbatas selama bertahun-tahun pernikahannya. Aku tahu bahwa sekali tersulut, temperamen kasar Salim tidak akan melunak. Tidak ada yang bisa kami lakukan.

Frustasi kami semakin bertambah saat seorang perawat Mesir yang dipekerjakan klinik ini menceritakan rahasia pada Nura bahwa Salim telah mengunjungiistrinya lebih awal hari itu. Dengan disaksikan perawat itu, Salim mengangkat baju pasien dari tubuh istrinya dan melihat lubang yang dibuat di sisi tubuhnya untuk mengeluarkan kotoran. Ia Kaget dan merasa jijik atas pemandangan itu.

Perawat itu mengatakan kalau Salim lalu membuat pernyataan yang paling tak berperasaan. Dia mengatakan pada istrinya bahwa meskipun dia tidak

menceraikannya, dia tidak akan pernah lagi mendatanginya di tempat tidur, karena dia tidak tahan melihat ataupun mencium bau dari seorang yang sangat menjijikkan.

Aku heran pada kemampuanku untuk mengendalikan kemarahanku. Aku dan saudara-saudaraku memasuki klinik sebagai satu kesatuan, penuh kebulatan hati untuk merebut saudara perempuan kami dari cengkeraman suaminya yang jahat. Terkalahkan oleh ketakutan beralasan Rima atas kemungkinan kehilangan anak-anaknya, kami keluar dari klinik tak ubahnya seperti sekelompok istri yang terbungkus rapat dengan kain hitam dan tak dikenal, tanpa kemampuan untuk menegakkan keadilan terhadap seorang laki-laki.

Kedepidan kekalahan ini begitu tak tertahankan.

Siapa yang dapat menyangkal bahwa pertahanan utama dari tatanan sosial Saudi adalah kediktatoran laki-laki?

Karena para suami dan anak-anak kami masih berada di Monte Carlo, kami memutuskan untuk tinggal bersama-sama di rumah Nura. Faruq menjemput kami di klinik dan mengantar kami ke sana. Nura dan Sarah berjanji pada Faruq bahwa mereka akan menyuruh salah satu dari sopir Nura untuk mengantarkan mereka mengunjungi Nada malam itu dan menganjurkan Faruq untuk tinggal di rumah istrinya yang lain malam itu.

Setelah menelepon suami-suami kami di Monte Carlo dan memberitahu mereka tentang keadaan Rima, Tahani mengeluh kelelahan dan pergi tidur lebih awal. Aku bersikeras menemani Sarah dan Nura ke istana Nada. Aku dipaksa untuk membuat janji kedua, berjanji bahwa aku tidak akan menyarankan Nada untuk meninggalkan Faruq meski dia punya kesempatan untuk melakukannya.

Saudara-saudara perempuanku memahamiku dengan baik. Kuakui, aku telah berencana untuk mencoba meyakinkan Nada bahwa dia harus cepat bertindak untuk menikah dengan laki-laki lain. Saudara laki-lakiku itu telah memperlakukan banyak perempuan dengan hina di sepanjang hidupnya, dan menurut pendapatku, ini adalah waktu baginya untuk belajar agar tidak menggunakan lagi kata cerai sebagai senjata. Mungkin bila ia kehilangan satu-satunya istrinya yang sangat dikasihinya, dia akan melunakkan taktik gertakannya.

Sekarang, aku mempunyai janji kedua yang sangat sulit untuk ditepati.

Hampir pukul sembilan malam saat kami tiba di istana Nada. Halaman tertutup rumah Faruq terlihat nyaman dari yang pernah kami lihat sebelumnya. Kami tidak melihat satu pun dariistrinya, selitnya, atau anak-anaknya saat mobil kami berjalan mengitari bundaran lebar melintasi keempat istananya. Istana Nada adalah bangunan ketiga di balik tembok halaman itu.

Pembantu Nada yang orang Mesir memberitahu kami bahwa majikannya sedang mandi tetapi sudah mengetahui kedatangan kami dan telah menyuruhnya mengantar kami masuk ke istananya.

Tak satu pun benda di rumah saudaraku ini yang terlihat sederhana. Pengaruh kekayaan minyak Saudi terlihat jelas di setiap sudut rumahnya. Dekorasinya begitu menyolok mata saat aku memasuki jalan masuk di depan yang dihiasi marmer putih, yang luasnya seperti terminal bandar udara. Tangga tinggi yang berkilau, dan aku teringat omongan bangga Faruq, bahwa pilar yang menunjang struktur itu dilapisi dengan perak murni. Pintu setinggi lima belas kaki dengan tombol pintu dari perak padat mengantar menuju tempat tinggal pribadi Nada.

Aku mencoba untuk tidak melihat dengan serakah, mengingat bahwa saudaraku telah mengalami kerugian keuangan yang serius selama menjalankan bisnis perak kelas dunia pada 1980-an. Dalam ketamakanannya, Faruq pasti telah membeli banyak sekali logam berharga, lebih dari yang bisa kami bayangkan, hanya untuk melihat kekayaannya jatuh terguling. Sekarang, kerugian keuangan Faruq adalah didapatkannya istana yang diperindah dengan perak!

Aku tidak pernah mengunjungi kamar tidur Nada sebelumnya, meskipun aku pernah diundangnya untuk melihat tempat tidur istimewanya. Aku telah diberitahu

oleh Sarah yang terkejut dan sedih, bahwa tempat tidur itu terbuat dari gading, dan sekarang aku menyaksikan sendiri bahwa itu memang benar. Pernah Faruq menyombongkan betapa banyak gajah yang dibunuh untuk menyokong pembuatan tempat tidur yang besar itu, tetapi sekarang aku tidak dapat mengingat jumlah yang diucapkannya.

Memandangi rumah saudaraku yang mewah, aku mendapatkan pandangan pemberanakan pengasingan al-Sa'ud dari kerajaan Arab Saudi, karena korupsi kekayaan yang sudah mendarah daging tidak pantas menerima takdir yang lain. Akankah kita suatu hari nanti mengalami pergantian raja dengan orang-orang seperti Raja Farouk dari Mesir, Shah dari Shah Iran, atau Raja Idris dari Libia? Ada satu keyakinan dalam benakku, bahwa jika kelas pekerja di Arab Saudi pernah melihat tempat tinggal pribadi Pangeran Faruq Al Saud, revolusi tidak akan dapat dielakkan.

Gagasan yang menggerikan ini membuat tubuhku mati rasa.

Pada saat itu, Nada masuk ke dalam ruangan dengan mengenakan tata rias rambut yang sangat modis, ekspresi kesombongan, dan dada yang menonjol yang dijejaskan dengan paksa dalam gaun sutra bersulam emas yang menyilaukan. Hanya memerlukan sedikit imajinasi untuk mengerti bagaimana saudaraku tergila-gila padaistrinya yang paling cantik ini. Nada menggapai popularitas di

dalam keluarga kami dengan cara berpakaianya yang berani dan keinginannya untuk melawan laki-laki yang telah menemui sedikit penentangan dari perempuan selama hidup mereka. Di samping kemampuannya untuk menyiksa Faruq, aku selalu memikirkan ekspresi di matanya yang terlihat sangat licik dan pendapatku tidak pernah berubah bahwa keinginan Nada yang besar untuk mengumpulkan kekayaan adalah satu-satunya tujuan Nada menikah dengan saudaraku. Aku benar-benar ingat waktu Sarah mengatakan bahwa itu adalah kegelisahan Nada dalam perkawinannya yang membuatnya terlihat palsu, karena dia tidak tahu kapan Faruq akan membuangnya, karena Faruq memiliki perempuan lain. Posisi semacam itu membuatnya perlu memastikan keamanan ekonominya di masa mendatang. Tetapi aku masih memiliki keraguan yang terus-menerus mengenai sifat aslinya. Aku memang mengakui bahwa Nada telah membayar begitu mahal untuk kemewahan yang mudah, karena kehidupan perkawinannya dengan Faruq pastilah suram.

Nada berkata, "Faruq mengirimkan kalian, bukan?"

Aku melihat wajahnya, berpikir bahwa dia merengut dan bersedih, seakan-akan kunjungan kami ini adalah sebuah kesalahan. Sikapku berubah-ubah antara suka dan tidak suka, dan saat Nura dan Sarah mendekati saudara ipar kami, aku mohon diri, dan mengatakan bahwa aku akan ke bar untuk mengambil minum.

Rumah ini sangat sepi dan tak ada seorang pun di dalamnya. Setelah mengambil gin dan soda, aku merasa tidak ingin bergabung lagi dengan mereka. Aku berjalan-jalan mengitari istana saudaraku ini, masuk ke ruang kerja pribadinya, yang terletak di tingkat paling bawah di rumah ini.

Keingintahuan seperti anak-anak muncul dalam diriku. Aku mulai menyelidiki barang-barang pribadi Faruq. Aku menemukan sesuatu yang awalnya membuatku bingung dan kemudian tertawa.

Aku membuka paket kecil yang berada di atas meja tulisnya, dan membaca dengan keingintahuan yang tidak jelas mengenai satu set pakaian dalam saudaraku yang jelas-jelas dibeli selama perjalannya ke Hong Kong. Kertas tipis berada dalam pakaian dalam itu, dan aku tertarik sekali membacanya.

Pakaian Ajaib: Selamat atas Pakaian Ajaib milik anda! Pakaian yang telah anda beli harus dikenakan setiap hari. Pakaian ini memberi jaminan untuk memperbaiki keterhanan seksual pemakainya.

Rahasia dari pakaian dalam ajaib ini terletak pada kantung ajaib yang memberi perawatan pada organ seksual pada suhu yang tepat dan di bawah kondisi yang optimum.

Pakaian Ajaib ini direkomendasikan untuk setiap lelaki, dan khususnya bagi mereka yang memiliki

kehidupan seksual yang aktif dan mereka yang selalu duduk dalam bekerja.

Aku mulai tertawa terkekeh-kekeh, dan niat jahat menghampiriku. Aku memasukkan tas plastik tipis yang berisi pakaian dalam itu beserta instruksinya ke dalam gaun panjangku. Aku tidak tahu apakah yang akan kulakukan dengan benda tersebut tetapi aku merasa harus berbagi rahasia ini dengan Karim. Merasakan perasaan yang sama saat masa persaingan kanak-kanakku dengan Faruq, dengan sangat riang aku membayangkan bagaimana saudara laki-lakiku ini akan mencari-cari celana dalam ajaibnya dengan penuh kekalutan di seluruh bagian rumahnya.

Aku bertemu lagi dengan saudaraku di anak tangga dan dapat melihat dari mata mereka bahwa mereka gagal berbicara dengan istri Faruq.

Nada akan meninggalkan Faruq.

Tidak seperti Rima yang malang, Nada tidak khawatir bahwa anak-anaknya akan diambil, karena Faruq hanya sedikit mempunyai cinta kasih kepada anak perempuan. Dia berbicara terus terang kepadaistrinya bahwa ketiga anak perempuannya tidak berharga bagi-nya dan akan diizinkan untuk hidup bersama ibunya.

Aku pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal. Di dalam mobil, aku menggoyangkan gin dan sodaku. Pencurianku atas barang pribadi milik Faruq telah

membangkitkan kembali emosi kekanak-kanakanku. Dan sebagai seorang putri di Istana al-Sa'ud aku cukup berani menikmati minuman beralkohol sambil menyusuri jalan-jalan di Riyadh.

Aku bertanya pada Sarah mengapa Nada meninggalkan kehidupan yang menggiurkan di dalam keluarga al-Sa'ud, karena dia memiliki latar belakang keluarga yang meragukan, dan akan menjadi sulit baginya untuk mendapatkan kekayaan yang dinikmatinya sebagai istri Faruq. Yang membuatnya mendapatkan suami kaya raya adalah kecantikan Nada, bukan katena hubungan keluarganya.

Nura berkata bahwa dari apa yang dapat ia tangkap, terlihat bahwa alasan perceraian Nada dan Faruq terjadi saat mereka di tempat tidur. Dengan cucuran air mata, Nada mengaku kepada saudaraku bahwa dia diceraikan sampai tiga kali karena masalah seks. Ia mengatakan bahwa Faruq memaksa untuk memuaskannya di tengah malam buta dan sering kali membangunkannya dari tidurnya yang nyenyak. Minggu sebelumnya, Nada menolak keinginan seks suaminya, dan Faruq memaksanya. Faruq bersikeras dan mengatakan bahwa saat seorang laki-laki memintaistrinya untuk bersetubuh, dia tidak boleh menolaknya meskipun dia berada di atas unta! Karena Nada masih menolaknya, maka Faruq menceraikannya.

Sarah lalu memberitahukanku bahwa Nada membuat pernyataan kedua yang mengejutkan.' Ia berkata bahwa meski ia dapat mengasihi istri-istri Faruq yang lain, ia semakin lelah karena anak-anak haram yang lahir dari ketidaksetiaannya, karena saudara laki-lakiku adalah bapak dari tujuh belas anak yang sah, dan dua puluh tiga keturunan yang tidak sah. Halaman tertutup yang disebut rumah oleh Nada adalah untuk menyembunyikan selir-selir dan anak-anak suaminya.

Saat diceritakan segala kegiatan seksual yang telah menghasilkan keturunan yang tiada hentinya, aku tidak dapat mengabaikan pikiranku tentang "pakaian ajaib" Faruq. Aku tertawa sampai air mata mengucur di pipi dan menolak untuk membuka rahasia kepada saudaraku mengapa aku sampai tidak dapat mengendalikan tawa. Mereka ketakutan bahwa peristiwa hari itu sekarang mengancam kesehatan jiwa adik bungsu mereka.

* * *



Epilog

Oh Tuhan, jadikanlah akhir hidupku sebagai kebaikan,

Dan jadikanlah segala kebaikan yang aku lakukan sebagai akhirnya

Dan hari-hari terbaikku,

Hari ketika aku akan bertemu denganMu.

*Oh Tuhan, jadikanlah kematian menjadi yang terbaik dari segala yang bukan menjadi yang kami pilih,
Tetapi yang kami nantikan;*

Dan pusara menjadi tempat tinggal yang terbaik yang kami akan tinggal,

- Dan, dari kematian, ciptakan yang terbaik yang mengikuti kematian.

Doa Haji

Sudah seminggu sejak kami meninggalkan keluarga kami di Monaco. Dalam dua hari ke depan suami-suami dan anak-anak kami akan kembali ke Arab Saudi.

Pada malam itu kesepuluh anak perempuan ibuku berkumpul di rumah Nura. Kami bersyukur karena Rima berada di antara kami, karena pagi itu dia diizinkan pulang dari klinik dan tinggal di rumah kakak tertuanya sampai kesehatannya benar-benar membaik.

Dalam kesempatan ini, terasa suka dan dukanya, karena kebersamaan kami juga untuk memperingati dua puluh tahun meninggalnya ibu kami. Ini adalah ritual tahunan yang selalu kami peringati, karena kepergian ibu kami masih terasa berat, meskipun telah dua puluh tahun. Di kesempatan terakhir kami memperingati kenangan bersama ibu dengan mengingat cerita favorit masa kanak-kanak kami dengannya—berbagi cerita tentang pengaruh ibu yang kuat dalam kehidupan kami. Malam ini, karena kesedihan masih terasa atas tragedi yang baru-baru ini menimpa Rima, suasana hati kami muram, dan rasa sedih kami menggiring kami ke topik yang lebih menyedihkan ketimbang tahun lalu.

“Dua puluh tahun?” Sarah merenung. “Tidak selama itu rasanya sejak aku melihat wajah ibu.”

Kami semua setuju bahwa tahun-tahun berjalan dengan cepat dari yang kami pikirkan. Tiba-tiba aku tersadar bahwa dari sepuluh anak, delapan di antaranya berumur lebih tua dari usia ibu saat beliau meninggal. Sarah dan aku adalah perkecualian. Saat aku menyatakan pikiranku ini, banyak yang mengeluh dan mengerutkan dahi.

Nura memerintahkan, "Sultana! Tolong jangan berkata itu lagi!"

Nura sekarang telah memiliki cucu, dan usia kakak tertua kami menjadi topik terlarang dalam pembicaraan selama beberapa tahun terakhir ini. Rima meminta kami untuk diam, mengatakan bahwa dia memiliki cerita pendek tentang ibu kami yang dia tidak pernah ceritakan, karena dia pikir aku mungkin akan merasa sakit hati. Mataku terbelalak dengan keingintahuan dan ketarkejutan, dan setuju bahwa apa pun yang dikatakan Rima tidak akan menimbulkan perselisihan.

"Kamu harus berjanji, Sultana! Dan menepati janjimu, tidak peduli emosimu!"

Aku tertawa dan setuju, keingintahuanku timbul.

Saat aku berumur delapan tahun, Rima dipanggil ibu ke kamarnya, dan ibu meminta Rima untuk berjanji dengan sungguh-sungguh. Rima yang pemalu merasa tersanjung dengan pikirannya akan rahasia khusus yang hanya dia saja yang berbagi dengan ibu. Dengan penuh harap, dia berjanji pada ibu bahwa tak seorang pun tahu tentang percakapan mereka.

Ibu memberitahunya bahwa dia mengetahui sesuatu yang mengganggu pada diri Sultana. Ibu memberitahu Rima, "Sultana adalah seorang pencuri!" Mataku terbelalak karena terkejut, sementara saudara-saudaraku meledak dalam tawa. Rima mengangkat tangannya ke

atas, meminta semuanya diam agar ia bisa menyelesaikan ceritanya.

Ibu memergoki anak bungsunya mencuri barang-barang pribadi dari anak yang lain di dalam rumah kami. Ibu mengatakan bahwa aku kedapatan mencuri mainan, buku, permen, biskuit, dan bahkan barang-barang yang tidak aku gunakan seperti koleksi musik milik Faruq. Ibu memberitahu Rima bahwa beliau telah mencoba berbagai taktik dan hukuman tetapi tak satu pun yang berhasil, bahwa aku adalah anak yang tidak dapat diajari untuk patuh pada ibunya. Sekarang, ibu memerlukan bantuan Rima untuk menyelamatkan jiwaku.

Ibu meminta Rima bersumpah bahwa tiap kali dia berdoa, selama hidupnya di dunia, dia harus terus meminta kepada Tuhan untuk menjaga, membimbing, dan mengampuni Sultana.

Dengan mata basah yang berkaca-kaca, Rima memandang ke arahku dan berkata, "Sultana, aku telah lelah mengkhawatirkan tindakan berdosamu. Janji itu merupakan beban yang besar, karena aku adalah seorang Muslim yang tidak hanya menjalankan salat wajib lima waktu, tetapi juga yang selalu salat dalam kesempatan lain. Janji yang kubuat untuk ibuku tersayang tidak dapat diingkari, jadi aku tahu sekarang bahwa aku harus mendoakanmu sampai akhir hayatku di dunia ini. Tetapi sekarang aku berdoa bahwa kamu bukan lagi pencuri dan doaku telah terjawab!"

Ruangan meledak dengan delapan suara tawa yang berlainan, masing-masing saudaraku berteriak dalam tawanya, menjerit melebihi yang lain. Saat suara tawa mulai mereda, kami mengetahui bahwa ibuku telah meminta dan menerima janji yang sama dari kami masing-masing! Semua merasa yakin bahwa mereka lahir satu-satunya saudara kandung yang diikutsertakan dalam rahasia ini, bahwa saudara bungsunya adalah seorang pencuri! Selama dua puluh tahun, tak satu pun yang membocorkan rahasia ini. Saat rahasia itu terungkap, tawa kami yang keras dan histeris dapat terdengar di seluruh ruang istana Nura.

Aku merasa sedikit lega. Pasti aku dilindungi oleh banyak malaikat Tuhan, karena semua saudaraku adalah orang yang saleh dan banyak melakukan salat. Dengan bercanda, Tahani menanyakan kepadaku dengan terus terang, "Sultana, kami ingin tahu apakah Tuhan telah menjawab doa kami. Apakah kamu mencuri lagi apa yang bukan milikmu sejak masa mudamu?"

Aku dapat melihat bahwa saudaraku mengharapku untuk menjawab tidak, karena mereka tidak dapat membayangkan bahwa aku tetap pencuri kecil. Aku tidak dapat menahan wajahku dari senyum yang lebar, dan aku mulai gelisah, mengingat "pakaian ajaib" Faruq, yang telah kukemas bersama barang-barangku di ruang yang kutempati.

Hera dengan reaksi yang ragu-ragu, Nura berkata, "Sultana?"

"Tunggu sebentar," aku berkata, dan lari untuk mengambil pakaian yang kucuri dari rumah Faruq.

Tak seorang pun yang dapat mempercayai mata atau telinga mereka saat aku kembali ke ruangan dengan mengenakan pakaian dalam Faruq, dan saat aku membaca petunjuknya dan menempatkan dua pisang di kantung "ajaib" khusus. Nura mencoba tegas dengan ketidak-setujuannya, tetapi tawa histeris melanda saudara-saudaraku, dan tiga di antaranya meninggalkan ruangan, sementara yang lain menyatakan bahwa celana mereka basah. Kami tidak dapat mengendalikan keriangan kami, meskipun tiga pembantu Nura berlari ke dalam istana, ketakutan karena mendengar suara yang dahsyat kerasnya yang mereka dengar dari taman yang jauh.

Sesudah tenang kembali, telepon berbunyi, dan pikiran kami berubah ke hal yang serius. Yang menelpon adalah Nashwa, menanyakan ibunya, Sarah. Nashwa menelepon dari Monako untuk melapor kepada ibunya bahwa sepupunya Amani-putriku-telah membuntuti sepupunya selama di Monako dan menunjuk dirinya sendiri sebagai satu-satunya perempuan "komite asusila dan korupsi sosial."

Kemarahan Nashwa memuncak, karena Amani telah bersikap terlalu jauh, seperti mengambil peralatan kosmetiknya, pewarna kukunya, dan kaca mata hitamnya.

Ia memberitahu jika Nashwa mengenakan barang-barang semacam itu akan membuatnya menjadi pelanggar adat-istiadat Islam!

Nashwa memberitahu ibunya bahwa jika tidak ada yang mengendalikan Amani, dia akan menyuruh tiga orang teman Prancisnya untuk mengikuti Amani malam itu dan melucuti pakaianya hingga tinggal pakaian dalamnya saja di area yang penuh dengan turis. Itu seharusnya bisa membawa Kerangka berpikir Si Pemalu itu pada topik selain moralitas Nashwa.

Pembicaraan malam itu beralih dari pembicaraan tentang pakaian dalam Faruq, dan tak seorang pun dari saudaraku bisa memahami ironi antara anak perempuan Sultana yang sangat bersemangat menjalankan agama, sedangkan anak perempuan Sarah yang senang lontang-lantung di diskotik.

Aku meninggalkan kamar sejenak untuk menelpon Karim, memberitahu ketegangan antara putri kami dan sepupunya. Suamiku mengatakan bahwa dia telah memutuskan untuk menjaga Amani tetap di dekatnya sampai dipulangkan dengan selamat di Riyadh, karena putri kami pada hari itu juga bertengkar dengan manajer hotel di Monte Carlo. Dia menuntut mereka menyediakan *lift* terpisah bagi laki-laki dan perempuan. Dia juga menasihatinya bahwa anggota berjenis kelamin sama yang tidak mempunyai hubungan, tidak mempunyai batasan urusan bersama dalam kamar yang berdekatan.

Aku membelalakkan mata tidak percaya. Aku sepakat ketika Karim menyatakan bahwa Amani harus dibawa konseling ke psikolog saat mereka tiba kembali ke kerajaan. Penyembuhan Maha yang berhasil dari ketidakseimbangan mentalnya dulu telah membuat Karim menjadi seorang yang sangat percaya akan konseling kejiwaan.

Aku tersadar dengan sedikit kelegaan, teringat bagaimana Maha kembali dengan keluarga kami sebagai seorang gadis yang bertanggung jawab. Pikiran anak pertamaku sekarang terfokus pada pendidikan dan rencana-rencananya dalam kehidupan yang normal.

Saat aku kembali ke kamar, saudara-saudaraku terlibat dalam diskusi hangat tentang ancaman fundamentalisme militan, yang sekarang ini mengancam kepemimpinan keluarga kami di Arab Saudi. Pikiranku kembali melayang pada Amani dan minat ekstremnya akan keyakinannya. Masing-masing saudaraku mengungkapkan bahwa suami mereka sangat mengkhawatirkkan kesenjangan yang semakin berkembang antara kerajaan dan gerakan ideologi murni yang sekarang ini sedang menghimpun kekuatan. Pemimpin fundamentalis Islam dikenal sebagai orang-orang muda, berpendidikan, dan bersifat urban. Kelompok ini menyerukan gerakan kembali pada Alquran yang mutlak dilakukan dan bentrokan yang berlawanan dengan rezim kami, yang

dihubungkan dengan modernisasi dan pembaratan kerajaan.

Aku tidak banyak berbicara meski aku telah melakukan banyak investigasi tentang gerakan ini karena anakku merupakan bagian dari kelompok ekstremis yang mengindikasikan perlawanan terhadap kerajaan. Aku merasa terlalu dekat dengan masalah ini dan aku menyibukkan diri menyiapkan bantal untuk ditempatkan di bawah kepala Rima.

Aku bertanya pada diriku sendiri, kekacauan apa yang akan kulihat di tanah yang kusebut rumah ini? Apakah anakku sendiri akan menjadi bagian dari oposisi yang meruntuhkan pemerintahan sah Arab Saudi?

Saat pembicaraan tentang ekstremis Muslim mereda, Rima mengatakan bahwa dia punya berita singkat yang ingin dia sampaikan. Aku berharap tak satu pun dari dosa-dosaku akan diungkapkan di umum, dan aku mencoba membuat wajahku terlihat tenang.

Rima berbicara tanpa emosi, mengatakan bahwa Salim telah merencanakan untuk menikahi perempuan lain. Sementara ibu kami telah begitu dipermalukan karena ayah mengambil empat orang istri, Rima adalah yang pertama dari saudara-saudara perempuanku yang mengalami cobaan berat itu.

Dadaku terasa sesak dan mataku dibanjiri air mata, tetapi Rima meminta tak seorang pun dari kami menangis, karena dia akan menikmati hidupnya sebagai

istri yang terbuang. Tidak ada yang dapat menggoyahkan kebulatan hatinya untuk hidup tenang, asalkan dia tidak dipisahkan dari anak-anaknya. Dia menyatakan dengan suara tegas bahwa dia bahagia, tetapi tatapan mata Rima berbicara lain.

Aku tahu bahwa saudaraku mencintai Salim dengan cinta sejati yang tulus. Ganjaran Rima sebagai istri yang setia dan ibu yang baik belum datang padanya di dunia ini. Demi kepentingan Rima, saudara-saudaranya berpura-pura memercayainya dan mengucapkan selamat kepada saudara kami atas kemenangan kecilnya.

Nura mengumumkan bahwa Nada telah menjadi istri Faruq lagi. Saudara kami telah menandatangani dokumen yang memberikan kekayaan pada Nada atas namanya sendiri, juga dengan perjalanan ke Paris untuk membeli berlian dan ruby yang patut dikenakan ratu kerajaan Inggris.

Ketika Tahani menanyakan bagaimana dia bisa mengatasi masalah aturan agama yang melarangnya untuk menikahi kembali Nada, aku tidak terkejut mendengar bahwa Faruq telah menyewa sepupunya dari Saudi untuk menikahi Nada tanpa perkawinan yang sesungguhnya. Setelah menikah, mereka bercerai. Kemudian Faruq dan Nada menikah kembali.

Mengingat ajaran Islam mengenai perbuatan-perbuatan semacam ini, aku memberitahukan saudara-saudaraku bahwa apa yang telah dilakukan Faruq sama

sekali tidak dibenarkan. Nabi sendiri mengatakan bahwa Tuhan mengutuk laki-laki yang melakukan perbuatan semacam ini, karena itu sama saja dengan menipu Tuhan dan dianggap sebagai masalah kubur.

"Siapa yang akan ikut campur?" tanya Sarah.

Nura mengakui kebenaran—tak seorang pun. "Tetapi Tuhan tahu," dia menambahkan, dan kami masing-masing merasa bersympati kepada Faruq karena dia telah menumpuk satu dosa lagi dalam jiwanya.

Malam semakin larut dan telepon berbunyi sekali lagi. Salah seorang pembantu Nura datang dan berkata bahwa ada yang ingin berbicara dengan Tahani di telepon. Kami yang meninggalkan anggota keluarga kami di Monako berpikir mungkin ada krisis lainnya dan meminta Tahani untuk menceritakan secara detil ketololan anak-anak kami.

Saat kami mendengar dia berteriak, kami berlari ke arahnya. Ketika dia meletakkan gagang telpon di tempatnya, diperlukan beberapa saat untuk menenangkannya, dan kekhawatiran kami meningkat kalau-kalau ada anggota keluarga kami yang mengalami musibah.

Dengan suara berduka cita, Tahani akhirnya berbicara. "Samira telah meninggal."

Tak seorang pun dapat bicara, tak juga bergerak.
Mungkinkah itu benar?

Aku menghitung jemariku, mencoba menghitung tahun-tahun saat gadis manis itu menghabiskan

waktunya di dalam kamar perempuan yang dikunci, sebuah kamar sempit di rumah pamannya yang biadab.

"Berapakah lama?" tanya Sarah, melihatku berusaha keras mengingat-ingat.

"Hampir lima belas tahun," jawabku.

"Aku telah melakukan perbuatan dosa," aku Tahan. "Bertahun-tahun aku minta supaya Tuhan memanggil pamannya dari dunia ini!"

Kami mendengar bahwa paman Samira adalah lelaki keriput dan lemah, dan kenyataan itu memberi kami harapan bahwa sesudah dia meninggal, Samira akan kembali kepada kami.

Dengan kasar aku berkomentar, "Kita harus tahu bahwa kita tak bisa mengharapkan seseorang seperti itu bisa segera mati."

Selama bertahun-tahun, banyak yang mencoba untuk dapat melepaskan Samira. Mereka mengatakan bahwa dosanya tak pantas diganjar dengan hukuman selamanya di dunia, tetapi pamannya merasa dia lah yang tahu tentang kehendak Tuhan, dan keputusannya yang tegas tidak dapat dicabut.

Samira adalah perempuan yang brillian, cantik, dan berperilaku lembut. Apa yang alam berikan kepadanya direnggut oleh nasib buruknya. Akibat dari kekejaman luar biasa pamannya, Samira meninggal, benar-benar sendiri, terkunci di ruangan gelap, tidak boleh berkomunikasi dengan sesamanya selama lima belas tahun.

Tahani mulai terisak, tangisannya terputus-putus di antara kata-katanya. Memerlukan beberapa saat baginya untuk menyatakan bahwa Samira telah dikuburkan pada hari itu. Bibinya menuturkan bahwa meski sangat kurus, Samira tetap cantik saat dibungkus dengan kain kafan linen putih yang membungkusnya saat dia bertemu dengan Tuhan.

Bagaimana kami dapat menahan pahit atas kematiannya yang kejam?

Dengan menahan isak tangis, aku mencoba untuk mengingat satu sajak dari Kahlil Gibran mengenai pertanyaan tentang kematian. Pertama kali aku membisikkannya, dan saat aku dapat mengingatnya, pelan-pelan aku mengeraskan suaraku, sampai semua dapat mendengarku, "*Hanya pada saat kau minum dari sungai ketenangan, kau harus bernyanyi. Dan, saat kamu telah mencapai puncak gunung, maka kau harus mulai memanjat. Dan, saat tanah akan merambat ke anggota tubuhmu, maka kau harus menari.*"

Aku dan saudara-saudaraku saling berpegangan tangan, mengingat bahwa kami seperti rantai, kuat seperti rantai yang terkuat, dan lemah seperti rantai yang terlemah.

Belum pernah sebelumnya, kami merasa persaudaraan lebih kuat dari darah kami sendiri. Kami tidak akan pernah lagi hanya duduk dan bertanya-tanya akan kekejaman laki-laki dan kesewenang-wenangan cabul

atas kematian perempuan yang tidak bersalah karena kejahatan laki-laki.

Aku berkata, "Biarkan dunia tahu kalau perempuan-perempuan Arab Saudi menghimpun kekuatan dalam kesadaran bahwa mereka benar."

Saudaraku memandang ke arahku satu per satu, dan untuk pertama kalinya aku tahu bahwa mereka masing-masing memahami alasan tindakanku selama ini. Pada saat itu aku berjanji pada diriku sendiri bahwa entah bagaimana aturan moral di dunia kami akan berubah, dan kebenaran akan menang suatu hari nanti.

Pergerakan hak asasi besar-besaran kaum perempuan di Arab Saudi baru saja dimulai dan tidak akan dikalahkan oleh laki-laki yang terindoktrinasi kebodohan. Kaum lelaki akan berduka cita atas kehadiranku karena aku tidak akan pernah berhenti melawan kejahatan yang mereka biarkan berlaku terhadap perempuan Arab Saudi.

* * *

Mari Gabung di Milis Ufuk Publishing House

Anggota milis bisa:

- mendapatkan info terbaru buku-buku Ufuk Publishing House
- mendapatkan info acara-acara yang diadakan Ufuk Publishing House
- mengikuti forum diskusi dengan beragam tema menarik, baik itu tentang buku Ufuk Publishing House ataupun hal-hal umum lainnya
- mendapatkan undian berhadiah buku-buku terbaru Ufuk Publishing House
- dan banyak lagi yang lainnya...

Untuk bergabung, caranya mudah:

Daftarkan diri Anda ke ufukpress@yahoogroups.com

Dan kirim email ke ufukpress-subscribe@yahoogroups.com

Ufuk Publishing House juga bisa jadi teman Anda, add kami di Friendster dengan alamat: info@ufukpress.com

Alamat blog kami: <http://www.ufukpress.blogspot.com>

Kunjungi situs kami di www.ufukpress.com

Alamat Friendster: www.friendster.com/ufukpublishinghouse

PT. Cahaya Insan Suci

Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510

Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995

E-mail: info@ufukpress.com

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com



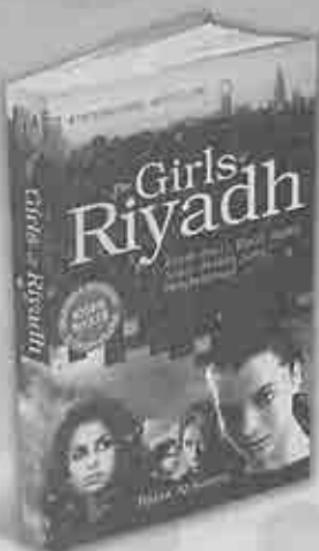
Distributor kami:

JABODETABEK, CDS (Center Distribution Services), Jl. Warga 23A, Pejaten Barat, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Tel. 021-7976587, 79192866, Fax. 021-79190995

— **BANDUNG & JAWA BARAT, AMILS AGENCY**, Jl. Sukaresmi No. 16 A, Dago Atas, Bandung, Tel./Fax. 022-91616726, 91997072/022-2509615 — **JAWA TIMUR & INDONESIA Bagian TIMUR, PT. BONE PUSTAKA**, Jl. Kampar No.16, Surabaya 60241, Tel. 031-5660437 — **JAWA TENGAH & YOGYAKARTA, KADIR AGENCY**, Jl. Glagahsari 116, Yogyakarta 55164, Tel./Fax. 0274-374964

UFUK PUBLISHING HOUSE relatif bersahabat mencetak bukunya di percetakan yang handal. Tetapi jika faktanya masih terdapat buku cacat (halaman hilang, tak beraturan, tak tercetak), Anda dipersilahkan mengembalikannya kepada kami, untuk diganti dengan buku baru. Ongkos kirim menjadi tanggung jawab kami (kecuali JABODETABEK).

SERI KISAH NYATA



The Girls of Riyadh

Kisah Email Empat Gadis Saudi Arabia yang Menghebohkan...

Rajaa Al Sanea

408 halaman

12.5 x 19 cm

Rp. 47.000,-

Versi asli buku ini diluncurkan dalam bahasa Arab pada 2005, dan secepatnya dilarang beredar di Saudi Arabia karena isinya yang menghebohkan. Keberanian buku ini berlanjut bak nyala api di seantero pasar gelap Saudi dan menggemparkan hingga ke belahan Timur-Tengah lainnya. Hingga kini, hak terjemahan atas buku ini telah terjual ke lebih dari dua puluh lima negara.

"Boleh jadi inilah buku pertama yang menampilkan secara utuh dunia sebenarnya gadis-gadis Saudi Arabia masa kini."

— Kirkus Review

"Menggemparkan..."

— Publishers Weekly



PRINCESS

Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi

Jean P. Sesson

388 halaman

12.5 x 19 cm

Rp. 40.000,-

JOEY

Kegilaan Orang yang Menemukan Uang 1 Juta Dolar

Mark Bowden

296 halaman

12.5 x 19 cm

Rp. 39.500,-

CHINA

UNDERCOVER
"Rahasia" di Balik Kemajuan Cina

Chen Guidi &

Wu Chuntao

392 halaman

12.5 x 19 cm

Rp. 45.000,-

CLAUDIA

Kisah Nyata Gadis Cantik, Kegilaan, dan Pembunuhan

Daniel Keyes

428 halaman

14 x 20.6 cm

Rp. 45.000,-

SERI NOVEL

BAGHDAD 4/3

Arab Menghajar Amerika

DILARANG MEMBAWA BUKU INI
SAAT MENSEMUDIKAN KENDARAAN!

Lori van Koeitanj

315 halaman

12.5 x 19 cm

Soft Cover + Flap

Rp. 39.500,-



"Kalau anda ingin mengetahui mengapa Khadam Husein dari negara adidaya Irak begitu berambisi untuk menyerang Amerika Serikat yang terbelakang;

kalau anda ingin tahu mengapa Presiden Amerika Serikat, John Bush yang juga merupakan pengusaha Wartex (Warung Texas), yang lahir di tahun kabisat selalu marah-marah setiap kali tidak berhasil menemukan tanggal 29 Februari untuk merayakan ulang tahunnya;

dan sekiranya anda ingin mengikuti sepak terjang Munjid, Keith Nosestrong, dan Adolf Heiss, seluruhnya mahasiswa Jamiah Baghdad, dalam suatu pergolakan jaman yang menegangkan... maka, BACALAH NOVEL INI!

"Sebuah novel parodi satir yang tajam dan 'memotek'. Ledakan lelucon nyaris muncul di setiap lembar halaman. Ide ceritanya garing, mungkin setingkat di bawah oksigen bom bunih diri."

— Ben Sohib, Penulis *Bestseller Da Peci Code*



DOKTER NGOCOK

Ferdiniva

12 x 18 cm

148 halaman

Rp. 19.900,-

SUSUK

Amir Hafizi

236 halaman

14 x 20.5 cm

Soft Cover

Rp. 35.000,-

MISTERI KAIN KAFAN JESUS

Konspirasi, Persuadaraan
'Tanpa Lidah' dan Pencurian
di Katedral Tutin

Julia Navarro

696 halaman

12.5 x 19 cm

Soft Cover

Rp. 59.900,-

MESSIAH

When The Perfect
Murderer Meets
The Perfect Detective

Boris Starling

642 halaman

12.5 x 19 cm

Rp. 65.000,-

PSIKOLOGI POPULER



**AL-QUR'AN:
THE ULTIMATE
SECRET**
*Rahasia dari segala
"Rahasia Kebahagiaan
Sejati"*

Astrid Darmawan &
Muhammad Hidayat.
284 halaman.
13 x 17 cm.
Rp. 49.500,-.



**LAW OF
ATTRACTION**
*Mengungkap
Rahasia
Kehidupan*

Michael J. Losier
192 halaman
13 x 17 cm
Rp. 30.000,-.



COSMIC ORDERING
*Mewujudkan Apa Pun
yang Anda Inginkan
dengan Kekuatan
Alam Semesta*

Debbie Frank
176 halaman
12,5 x 19 cm
Rp. 29.900



**WHY MEN DON'T
LISTEN & WOMEN
CAN'T READ MAPS**
*Mengungkap Perbedaan
Pikiran Pria dan Wanita
Agar Sukses Membina
Hubungan*

Alan &
Barbara Pease
442 halaman
14 x 20,5 cm
Rp. 54.900,-.



**WHY MEN CAN
ONLY DO ONE
THING AT ONE
TIME & WOMEN
CAN'T STOP
TALKING**

Allan &
Barbara Pease
147 halaman
12 x 18 cm
Rp. 19.000,-.



**SATU TIKET
KE SURGA**
Zabrina A. Bakar
269 halaman
Rp. 39.500



BODY SIGN
*Sinyal-sinyal Bahaya Tubuh
Anda Dari Ujung Rambut
Hingga Ujung Kaki*

Joan L. Smith, Ph. D. dan
Jacqueline Nardi Egan
15 x 23 cm
308 halaman
Rp. 39.500



THE FEMALE BRAIN
*Mengukur Misteri
Otak Perempuan*

Louann Brizendine
396 halaman
14 x 20,5 cm
Rp. 45.000,-.

The Princess Sultana's Daughters

Buku sebelumnya yang berjudul

"*Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi*"

menggambarkan kehidupan masa kecil Putri Sultana

sejak masa kanak-kanak sampai Perang Teluk pada 1991.

Buku ini merupakan lanjutan kisah Putri Sultana,

anak-anak perempuannya, dari perempuan-perempuan Arab lain

yang mereka kenal secara personal.

Para pembaca dianjurkan untuk membaca buku pertama

tentang Sultana, Nurmun, *Princess Sultana's Daughters*.

merupakan cinta yang berdiri sendiri dan dapat dinikmati

tanpa membaca buku sebelumnya.

"Mengejutkan..."

Today

Wink Publishing House
www.winkpublishinghouse.com



KISAH NYATA

ISBN 979-1238-64-9



979-979-1238-64-9

Digital Sample
www.uja-creative14.com